Sintya FF

Kisah Baru

MwB2

Married With Boss

"Aku tidak bisa membohongi diri bahwa selama ini aku mencintaimu."

ebooklovestory

BukuLoe

mwb2

Penulis : **Sintya TF**
Layout : Bukuloe
Cover : Bukuloe
ISBN : 978-602-6214-85-0

Diterbitkan oleh:

BukuLoe

Support Us on:
FB : Bukuloe Publisher
Twitter : @buku_loe
Instagram : Bukuloe

Email:
kirimnaskah@bukuloe.com
pesanbuku@bukuloe.com
loebuku@gmail.com

ebooklovestory

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Daftar Isi

Prolog ... 4
Bab 1 ... 8
Bab 2 ... 21
Bab 3 ... 28
Bab 4 ... 41
Bab 5 ... 53
Bab 6 ... 72
Bab 7 ... 90
Bab 8 ... 113
Bab 9 ... 123
Bab 10 ... 132
Bab 11 ... 150
Bab 12 ... 171
Bab 13 ... 192
Bab 14 ... 217
Bab 15 ... 242
Bab 16 ... 262
Bab 17 ... 278
Bab 18 ... 292
Bab 19 ... 304
Bab 20 ... 317
Bab 21 ... 333
Bab 22 ... 351
Bab 23 ... 367
Bab 24 ... 383
Epilog ... 392

ebooklovestory

Prolog

"Aku tidak bisa membohongi diri bahwa selama ini aku mencintaimu."

Perempuan yang duduk di kursi mobil itu terperangah menatap lelaki yang baru saja mengutarakan perasaannya. Perempuan itu mengulurkan tangannya menyentuh pipi lelaki itu dengan lembut.

Tidak lama Lelaki itu melanjutkan perkataannya, "Katanya, seseorang bisa jatuh cinta hanya dalam beberapa detik. Namun, tidak bagiku. Buatku, jatuh cinta dalam waktu singkat hanyalah kekaguman semata. Butuh waktu bagi seseorang untuk memahami apa itu cinta. Jika cinta sulit dideskripsikan, maka aku tidak perlu alasan untuk jatuh cinta padamu."

Lelaki itu tersenyum, mengecup lembut tangan perempuannya yang berada di pipinya. "Karena jika kamu menanyakan alasan mengapa aku mencintaimu, satu alasan saja tidak cukup untukku menjawabnya." tambahnya.

Dan lelaki itu menyentuh dagu perempuannya. Menarik wajah cantik itu hingga lebih dekat dengannya, kemudian membisikkan sesuatu tepat di atas bibirnya yang setengah terbuka.

"*I love you*, Nona 259 Milyar."

Cahaya terselubung ke dalam kegelapan, membungkus dan menyesakkan. Tidak butuh waktu lama keadaan berubah ketika lelaki itu membuka mata secara

ebooklovestory

tiba-tiba dengan napas terengah. Keadaan tidak sama dengan mimpi dalam tidurnya.

Mimpi yang aneh.

Lelaki itu mengusap wajahnya. Hampir setiap hari dia memimpikan hal yang serupa. Wajah dua orang yang saling mencintai namun tidak terlihat jelas. Meskipun demikian entah mengapa lelaki itu merasa dirinya yang berada di dalam mimpi tersebut.

"Tidur siangnya pulas banget sih?" seorang wanita muncul di ambang pintu kamarnya. Wanita berpenampilan seksi dengan rok ketak selutut dan blus yang dilapisi blazer hitam seolah dijahit khusus untuknya. Berdiri di ambang pintu sambil bersedekap. Wanita itu adalah ibunya. Wanita dengan banyak beban tanggung jawab di pundaknya setelah kepergian suaminya. Wanita yang tidak mau diam di rumah sebagai ibu rumah tangga dan lebih memilih menjadi wanita karir.

"Hari ini aku tidak datang ke kantor." Lelaki itu menjawab dengan nada datar sambil menyingkap selimutnya.

"Untuk itu kamu tidur." Wanita itu mendekat ke ranjangnya. "Mama lihat kamu kelelahan sekali. Lanjutkan saja tidurmu, Ali."

Lelaki itu tidak menjawab. Dia masuk ke kamar mandi meninggalkan ibunya dengan helaan napas berat karena tidak diacuhkan.

Di bawah *shower* dengan air yang mengalir deras membasahi rambut. Lelaki itu terdiam dengan tangan yang dia tempelkan di dinding. Dahinya mengernyit memikirkan mimpi yang dialaminya. Kalimat demi kalimat terasa tidak asing dalam benaknya. Merasa seolah dirinya pernah mengatakan hal itu sebelumnya.

"Aku tidak bisa membohongi diri bahwa selama ini aku mencintaimu."

ebooklovestory

Dahinya semakin berlipat-lipat. Tangannya memukul dinding keras. Mata tajamnya menatap pantulannya sendiri di dinding yang dilapisi kaca itu. Kaca tersebut mulai berembun karena uap air hangat yang dia nyalakan.

"I love you, Nona 259 Milyar."

Untuk kalimat yang satu itu membuatnya tertawa. Memecah topeng datarnya begitu saja. Namun, tawanya terkesan mencemooh dan terjadi dalam waktu singkat.

"Nona 259 Milyar?"

"Ini benar-benar gila."

Lelaki itu menyudahi kegiatannya membersihkan badan. Dia membungkus badannya dengan handuk baju berwarna putih. Sejumput rambut menempel di dahinya dengan air yang menetes. Membuat dirinya terlihat lebih tampan bahkan bisa dikatakan seksi untuknya.

Di kamar itu, ibunya sudah tidak ada. Lelaki itu menghampiri lemari mengeluarkan pakaian. Celana *khaki* berwarna hitam dan kemeja biru langit menjadi pilihannya. Dia terlihat sempurna begitu mengenakannya sambil becermin. Tidak seperti perempuan yang berdiam di hadapan cermin dalam waktu lama, lelaki itu hanya melihat penampilannya sebentar sambil merapikan rambut. Setelah itu dia pergi meninggalkan kamarnya.

Saat menuju lantai dasar dari kamarnya yang terletak di lantai dua, para pelayan yang melewatinya selalu berhenti sejenak dan menunduk sopan. Memberikan jalan padanya dengan minggir sejenak. Lelaki itu hanya memandang lurus dengan ekspresi yang luar biasa dingin. Auranya penuh misteri, tenang, namun membuat siapa pun yang berhadapan dengannya ketakutan.

"Siapkan mobil untukku." Lelaki itu bicara pelan pada pelayan lelaki yang baru saja menunduk hormat padanya. Pelayan itu mengangguk kemudian jalan lebih cepat ke luar, dia harus tiba lebih dulu sebelum tuannya karena harus membukakan pintu untuknya.

"Alfairali Nathaniel!" Lelaki itu melihat ibunya datang dari ruang tengah. "Kamu mau ke mana?"

Lelaki itu hanya menatapnya datar.

"Ali!"

"Aku pergi menjemput Kalina," jawabnya dengan nada rendah. Lelaki itu memang ingin menjemput perempuan yang baru saja dia sebut namanya. Perempuan itu tidak lain adalah tunangannya. Sebenarnya dia diminta jemput pagi tadi, namun lelaki itu malas dan lebih memilih diam di ruang kerjanya hingga pindah ke kamar untuk tidur siang.

Dia pikir sekarang butuh ke luar rumah, kebetulan tunangannya itu minta dijemput di sebuah *mall*. Meskipun dia tidak suka dengan keramaian, namun dia berpikir dia bisa meninggalkan *mall* bersama tunangannya itu ke sebuah tempat yang dapat menenangkan pikirannya.

"Bukannya Kalina meminta dijemput pagi tadi?" tanya Nadine.

"Oh, pasti Kalina kesal kamu tidak menjemputnya pagi tadi. Kalina ada di salon soalnya, kamu kan tidak suka tempat itu makanya kamu tinggal tidur. Terus sekarang kamu menjemputnya di mana?" Nadine menebak begitu saja karena gemas putra bungsunya hanya diam saja.

"*Mall*."

Jawaban yang singkat. Nadine terpaksa tersenyum. "Ya sudah, hati-hati." tanpa membalas, putranya itu langsung pergi. Masuk ke mobilnya meninggalkan halaman rumah. Lagi-lagi Nadine menghela napas berat karenanya. Sikap putra bungsunya itu sama persis dengan almarhum suaminya. Irit sekali dalam bicara. Berbeda dengan putra sulungnya yang berada di Milan yang memiliki sifat menurun darinya.

ebooklovestory

Bab 1

Bukan *mall* kalau tidak ramai, meskipun tempat ramai bisa berlaku untuk tempat mana saja yang dikunjungi banyak orang. Orang-orang di dunia ini beragam, ada yang suka keramaian dan ada juga yang tidak. Seperti halnya lelaki tampan yang jalan di tengah keramaian dalam gedung perbelanjaan termegah di pusat kota itu. Lelaki itu cenderung menjauhi banyak orang. Bukan karena merasa jijik, melainkan karena tidak suka banyak suara yang mengusik jiwanya.

Tidak masalah jika mereka hanya memandangnya. Dia memang selalu menjadi pusat perhatian di mana pun karena pesonanya. Banyak orang memandangnya dengan rasa kagum luar biasa. Banyak pula yang menyayangkan dirinya hanya karena jalan seorang diri di tempat yang selalu didatangi kaum muda berpasangan zaman sekarang. Dan tentu tidak sedikit dari mereka -terutama kaum wanita- ingin sekali jalan bersamanya.

Lelaki itu tiba di butik mewah yang terletak di lantai dua gedung. Seorang perempuan berlari menghampirinya dan langsung memeluknya erat membuat banyak mata yang sejak tadi mengikuti kepergiannya mendesah kecewa karena sudah memiliki pasangan.

"*Honey*! Syukurlah kamu datang!"

Lelaki itu hanya diam sampai perempuannya melepaskan pelukannya.

"*Honey,* sejak tadi aku memilih beberapa gaun tapi tidak menemukan yang pas."

Perempuan berambut cokelat keemasan itu mengerucutkan bibirnya yang berlipstik warna merah muda. Meskipun begitu dia tetap terlihat cantik. Dia Kalina, seorang model papan atas untuk majalah luar negeri. Tubuhnya ideal, tentu saja. Kakinya selalu dibalut *high heels* yang tingginya bisa membuat para gadis meringis. Paras yang tentu membuat gadis lain iri terhadapnya. Apa lagi jika dia disandingkan dengan lelaki itu. Mereka terlihat sangat cocok saat jalan bersama.

"Kamu bantu aku ya, *honey*. Kamu tinggal bilang cocok atau tidak. Soalnya aku harus mencari gaun yang indah untuk pesta ulang tahun *Daddy*."

"Oke." Lelaki itu ditarik ke dalam butik. Dia duduk di sofa menunggu Kalina mencoba gaun satu per satu. Seperti kata Kalina, dia hanya bilang cocok atau tidak ketika perempuan itu keluar dari ruang ganti berkali-kali sampai membuatnya bosan.

"Itu pantas untukmu." gumam lelaki itu terakhir kalinya. Sebenarnya tubuh ideal Kalina cocok memakai gaun apa saja. Tapi tentu saja Kalina hanya ingin pakai gaun yang mewah dengan harga selangit. "Ini? Tapi kok bagusan yang tadi sih."

"Kau meminta pendapatku bukan?" suara dingin lelaki itu membuat Kalina terdiam.

"Baiklah. Aku ambil gaun ini." Kalina kembali masuk ke ruang ganti kemudian meminta seorang palayan butik membungkus gaun pilihannya.

Setelah membayar gaun dengan harga puluhan juta itu, lelaki itu meminta Kalina untuk segera meninggalkan butik. Kalina mengekorinya susah payah hingga bisa menyamai langkahnya yang lebar-lebar.

"Ke toko sepatu dulu sebentar ya?" pinta Kalina sambil merangkul lengan lelaki itu dengan manja.

"Aku rasa koleksi sepatumu sudah banyak di rumah."

ebooklovestory

"Ih, *honey*! Warnanya tidak cocok sama gaun ini!" Kalina menunjuk *paper bag*-nya.

"Ya sudah."

Mereka turun ke lantai dasar dengan eskalator. Di salah satu sudut lantai dasar terdapat toko sepatu terbesar. Toko sepatu itu memiliki ruang yang luas. Ada beberapa sofa khusus pengunjung untuk mencoba koleksi sepatu berkelas di sana. Semua pelayan di sana ramah-ramah dan bersedia menunjukkan koleksi sepatu termahal bahkan tidak segan membantu pengunjung memakaikan sepatu.

Begitu Ali masuk bersama Kalina ke toko sepatu itu. Tiga pelayan berseragam merah dan hitam menyambut kedatangan mereka dengan ramah. Mereka menyilakan pasangan itu duduk di sofa yang tersedia. Namun, pasangan itu lebih memilih berdiri sambil melihat koleksi sepatu yang terjajar rapi di lemari kaca.

"Kamu tunggu sini ya, aku mau lihat-lihat dulu."

Lelaki itu tidak menjawab. Hanya memberikan anggukannya sekali tapi membuat Kalina pergi berburu sepatu dengan semangat.

Sambil menunggu Kalina, Ali mengeluarkan ponselnya. Melihat notifikasi pesan pemberitahuan dari asistennya tentang rapat besok pagi. Tiba-tiba perhatiannya teralihkan karena tawa seorang gadis yang terasa familier di telinganya. Lelaki itu menoleh melihat telinga kelinci di atas lemari kaca sepatu. Di balik lemari itu ada seorang gadis yang memakai bando bertelinga kelinci sedang berbincang dengan seseorang.

"Kasihan banget deh si Kiki, kemarin malam dia pulang hujan-hujanan, ban motornya bocor lagi! Untung ada tukang tambal ban yang masih buka, tapi ya mungkin nasibnya kurang bagus, motornya malah mogok. Terpaksa dia dorong sampai rumah. Kebayang kan gimana capeknya dia?"

"Hahaha. Antara lucu sama kasihan, ya ampun!"

"Udah ah jangan ngomongin dia lagi, haha!"

Dua gadis itu terlihat seru sekali bicara. Itu yang dipikirkan Ali. Lelaki itu berjalan melewati satu lemari sampai kemudian dia melihat gadis dengan suaranya yang terasa familier itu.

Gadis itu tertawa lepas sambil memegang perutnya. Temannya juga tertawa. Tidak lama mereka berhenti tertawa lalu memasukkan koleksi sepatu terbaru ke lemari kaca. Dua gadis itu memakai seragam seperti tiga pelayan yang menyambutnya tadi di pintu masuk.

Ali mengalihkan pandangannya dengan dahi yang mengerut. Benar-benar mengganggu. Wajah gadis itu tidak asing dalam benaknya. Seolah dirinya pernah bertemu dengannya.

"Runa, gue ke sana dulu ya! Katanya ada seorang model yang cari sepatu buat pesta." gadis itu menunjuk lemari kaca yang tidak jauh darinya membuat temannya itu mengikuti tangannya melihat seorang perempuan cantik sedang kebingungan memilih sepatu.

"Cantik banget ya dia. Yaudah lo ke sana aja, Pril!" balas Aruna. Gadis bernama Prilly itu pergi menghampiri Kalina sambil membawa kotak kaca berisi sepatu *heels* berwarna perak.

"Mungkin Anda ingin mencoba sepatu ini, Nona," ucap Prilly membuat Kalina menoleh ke arahnya.

"Wow! Bagus sekali! Aku mau mencobanya!" Kalina mengambil kotak sepatu dari tangan Prilly kemudian duduk di sofa mencoba sepatu itu. Setelahnya, Kalina kembali berdiri dan berjalan dengan gaya manja.

"Itu sangat cocok, Anda terlihat semakin cantik," puji Prilly.

"Terima kasih." Kalina tersenyum. "Sebenarnya aku mencari sepatu yang warnanya senada dengan gaunku."

"Oh ya? Gaun Nona berwarna apa memangnya?"

ebooklovestory

"Putih dengan *camelia flower* yang dibuat berwarna kekuningan."

"Kalau boleh saya kasih pendapat, sepatu yang sekarang Nona pakai sudah cocok dengan gaun berwarna putih."

"Kebetulan sekali aku suka dengan warna ini. Modelnya juga sangat jarang kulihat."

Prilly hanya tersenyum.

"Ya sudah aku pilih sepatu ini saja deh. Hm, tapi sebentar, aku tanya sama tunanganku dulu."

Prilly mengangguk.

"*Honey*!" Kalina berseru. Prilly mengikuti pandangannya. Seketika matanya bertemu dengan seorang lelaki yang luar biasa tampan yang belum pernah dia temui di dunia ini selain di dunia instagram, oh yah instagram, tempatnya melihat cowok-cowok tampan.

"Ini tunangan aku." Kalina memperkenalkan. Prilly tidak bisa berkata meski bibirnya setengah terbuka.

"Kasep pisan euy," gumam Prilly begitu saja setelah memikirkan banyak kata yang ingin diucapkannya.

"Kasep? Apa itu kasep?" sambar Kalina.

"Oh, ti-tidak!" jawab Prilly gelagapan.

Kalina mengangkat bahunya. Dia menatap Ali. "*Honey*, bagaimana menurutmu sepatu yang kupakai? Bagus bukan?" Lelaki itu hanya mengangguk.

"Kemas sepatu ini ya!" Kalina melepas sepatunya dan diberikan pada Prilly.

"Ya, Nona." Prilly membalikkan badannya. Tidak menyadari kalau lelaki itu terus memperhatikannya. Sampai kemudian lelaki itu menggumamkan sesuatu yang membuatnya terkejut.

"Menikahlah denganku."

Lantas Prilly berbalik menatapnya dengan tatapan bertanya-tanya. Sementara lelaki itu terlihat terkejut karena perkataannya sendiri meski dalam waktu singkat

wajahnya kembali datar lagi. Kalina di sebelahnya tampak malu-malu.

"Iya, *honey*, sebentar lagi kita menikah kok," ucap Kalina seraya menyelipkan rambut ke balik telinganya.

"Aku ingin mengakhiri pertunangan kita," balas Ali.

Kalina merasa dibawa terbang setinggi-tingginya. "Kamu nggak sabar banget ya, tunggu sayang, pernikahan kita sisa dua minggu lagi kok."

"Pernikahan siapa?"

"Aku sama kamu."

"Siapa yang ingin menikah denganmu? Aku ingin menikah dengannya." Ali langsung menatap Prilly. Kalina tercengang mendengar hal itu, sama halnya dengan Prilly.

"Kamu bilang apa?! Kamu mau nikah sama pelayan toko sepatu? Kamu tunangan aku, Ali. Sebentar lagi kita menikah."

"Aku sudah membuat keputusan."

Prilly yang sejak tadi diam tidak tahu harus bicara apa membalikkan badan, namun suara lelaki itu kembali menahannya. "Aku ingin menikah denganmu."

Sunshine Book

Siapa yang tidak senang diajak nikah oleh lelaki tampan seperti Ali? Prilly merasa sangat senang, jantungnya berdetak sangat kencang sejak tadi, tapi bolehkah dia mengatakan kalau lelaki itu gila? Baru kenal sudah mengajaknya menikah, mau di kemanakan gadis model itu? Pikirnya.

"Ngh... saya nggak mau," ucap Prilly begitu saja sebelum akhirnya pergi menuju kasir mengemas sepatu Kalina. Tidak lama dia kembali, Kalina membayar sepatunya kemudian pergi meninggalkan toko sambil menarik tangan Ali. Prilly tidak melepaskan tatapannya pada punggung tegap lelaki itu sampai dia tidak terlihat lagi di balik pintu.

"Dia mengajakmu menikah, kenapa tidak diterima?" Suara dalam itu berbisik di belakang Prilly, gadis itu

terkejut dan membalikkan badannya melihat lelaki yang sangat tampan tersenyum padanya. Prilly merasa beruntung hari ini bisa bertemu dengan lelaki tampan tidak hanya satu kali dalam hidupnya. Setidaknya bukan hanya melihat dari jauh, melainkan saling menegur.

"Duh, Mas ini siapa ya? Dari negeri kayangan mana?"

Lelaki itu terkekeh, "Panggil aku Deril."

"Babang Deril. Mau cari sepatu buat pasangannya ya?"

"Ya. Kok tahu?"

"Di bagian sini kan sepatu khusus wanita."

Lelaki itu mengangguk. "Aku ingin kamu membantuku mencarikan sepatu untuk ulang tahun calon istriku."

"Romatisnyaaa, sebentar aku carikan ya."

Prilly meminta lelaki itu duduk di sofa sambil menunggunya mencarikan sepatu yang bagus dari jajaran sepatu impor di lemari kaca. Tidak butuh waktu lama Prilly menemukan sepatu yang pas setelah lelaki itu menyetujui warna biru kesukaan calon istrinya dengan tinggi 10 sentimeter dan bertali.

ebooklovestory

"Aku tidak tahu wanita menyukai sepatu seperti apa, tapi terima kasih sepatu pilihannya semoga saja calon istriku menyukainya."

"Sama-sama Babang Deril, aku yakin dia pasti menyukai setiap pemberian kamu."

Deril tersenyum. "Tapi tentu saja jika dia menyukai sepatu ini akan merasa kesal mengetahui bukan aku yang memilihnya."

"Dia pasti menghargai pemberian kamu." Deril manggut-manggut. Setelah membayar sepatu itu di kasir, dia kembali ke hadapan Prilly mengatakan sesuatu.

"Aku rasa... kamu harus mempertimbangkan lelaki tadi. Sepertinya dia tidak mencintai tunangannya."

Prilly mengernyit, "Maksudnya?" Deril hanya tersenyum misterius. Lelaki itu mengangkat tangan dengan kaku melambaikan tangan untuk Prilly. "Aku pergi dulu ya. Aku yakin kita akan bertemu lagi." Melihat Deril pergi, Prilly hanya bisa melongo menatap punggungnya. Bolehkan dia berkata jika hari ini dirinya bertemu dengan dua lelaki aneh?

***

Pukul tujuh malam, Prilly tiba di rumahnya setelah menumpang ojek dari tempatnya bekerja. Dia mengempaskan tubuhnya di sofa seraya memejamkan mata. Rumah besar orang tuanya itu memang tempat pulang ternyaman baginya. Rumah yang sejak kecil dia tempati dan menyimpan banyak kenangan manis dengan orang tua lelakinya, tidak dengan orang tua wanitanya yang menyimpan kenangan pahit. Ibunya telah meninggalkannya dengan sang ayah tanpa perasaan, kemudian menikah dengan lelaki lain.

Suara roda yang bergesek halus dengan lantai membuat Prilly mengembangkan senyumnya. Masih dengan mata yang terpejam, dia sudah tahu siapa yang datang mendekatinya meskipun tidak ada suara khas yang memanggil namanya.

"Ternyata Non Prilly sudah pulang, Tuan. Seperti biasa Non Prilly tidak ke kamar dulu untuk membersihkan badan. Dia asik tidur di sofa." suara lembut wanita berumur yang diiringi kekehan itu membuat Prilly membuka mata dan mendengus geli.

"Aku nggak tidur, Mbok Nami." Prilly menatap Mbok Nami yang berdiri di belakang kursi roda ayahnya, kemudian beralih menatap sang ayah yang diam saja.

"Papi... Udah makan belum?" Prilly mendekati kursi roda ayahnya dan berlutut di hadapannya.

Sunshine Book

"Sudah makan, Non." Mbok Nami yang menjawab. Pembantu rumah tangga yang bekerja sejak Prilly masih kecil.

"Pantas Papi kelihatan segar banget!" Prilly mencium pipi Revan dengan lembut.

"Non mau Simbok buatin minuman?"

"Boleh, Mbok! Aku mau jus jeruk yah."

Mbok Nami berlalu ke dapur. Prilly meraih kedua tangan ayahnya yang tidak bergerak.

"Papi, tadi aku ketemu dua cowok ganteng loh, hehe."

Ada senyum geli di mata sayu Revan. Prilly senang sekali melihatnya.

"Tapi sayang, Pi, mereka udah punya pasangan masing-masing. Tadinya aku pikir cowok yang kedua aku temuin belum punya pasangan, eh nggak tahunya dia minta aku carikan sepatu buat kekasihnya."

"Ah, Papi, kapan ya aku punya pasangan?" Prilly cengar-cengir tidak jelas.

Tangan Revan bergerak mengelus-elus pipi Prilly dengan sayang. Prilly seolah bisa membaca pikiran Revan dan tahu apa yang diucapkannya melewati tatapan. Sudah lama papinya itu tidak bisa bicara karena kecelakaan yang dialaminya. Beliau juga dinyatakan lumpuh selamanya oleh dokter hingga tidak bisa berdiri dari kursi rodanya. Air mata Revan terlihat mengalir dari kelopak matanya membuat mata Prilly berkaca-kaca. Prilly tahu apa yang ada di pikiran papinya itu terkait dengan ucapannya tadi.

"Aku masih butuh Papi meskipun aku ingin sekali punya pasangan." Prilly terkekeh hambar. Air mata mendesak di kelopak matanya hingga saat dia menghapus air mata papi, dia ikut menangis.

"Aku ingin punya pasangan yang bisa menjaga Papi juga."

ebooklovestory

Revan menghapus air mata Prilly. Bibirnya terbuka, tapi tidak ada satu pun kata yang keluar.

"Papi nggak perlu khawatir, nanti aku pilih salah satu dari jutaan cowok yang hadir dalam hidup aku yang benar-benar bisa menjaga aku sama Papi."

Kemudian Prilly tersenyum lebar, "Tapi, harus ganteng kayak Papi biar aku nyaman, hehe."

Nada suara Prilly langsung berubah datar, "Aku nggak akan ikutin cara Mami meskipun aku malas menyebutnya Mami. Aku janji kalau suatu hari nanti bertemu dengan jodoh yang pas, aku nggak akan meninggalkannya seperti Mami yang meninggalkan Papi."

Revan tampak mengangguk pelan.

"Ini Non jusnya." Mbok Nami datang dari dapur membawa nampan dengan jus jeruk di atasnya.

"Makasih, Mbok. Aku bawa ke kamar deh sekalian mau mandi udah gerah banget."

"Iya Non, mandi yah biar bau anu di sini ilang."

"Bau anu kayak apa Mbok? Bukan bau ee kan?"

Mbok Nami hanya terkekeh.

"Jaga Papi ya Mbok, aku mau wangiin badan dulu biar Papi makin cinta."

Revan menyunggingkan senyuman gelinya. Menatap kepergian putri satu-satunya menaiki anak tangga dengan semangat.

Prilly tidak langsung mandi begitu sampai di kamar. Pandangannya kosong ke arah foto masa kecilnya dalam gendongan seorang ibu. Wanita di foto itu tersenyum lebar menundukkan pandangannya pada Prilly yang masih bayi. Mata Prilly berkaca-kaca membayangi kasih sayang ibunya saat itu. Jika ada kesempatan bertemu dengan ibunya, Prilly hanya ingin bertanya alasan beliau meninggalkannya bersama ayahnya, apa arti cinta baginya, dan apa arti seorang anak dalam hidupnya. Prilly tidak akan

Sunshine Book Publishing

memintanya kembali bersama Papi. Prilly hanya ingin jawaban dari tiga pertanyaannya.

Dulu, keluarga Prilly sangat kaya raya. Revan seorang pebisnis yang hebat. Selly berperan sebagai ibu rumah tangga yang sangat baik. Pasangan itu hidup bahagia ditambah kelahiran Prilly ke dunia. Semua dalam keadaan baik-baik saja sampai suatu hari Revan pergi ke Milan mengurus bisnis dan tidak pulang selama hampir dua bulan. Selly mencurigai Revan selingkuh. Selly yang dulu sedih karena kurangnya perhatian Revan, akhirnya mencari perhatian dari lelaki lain, kemudian dia mengandung anak bukan dari Revan saat Prilly masih berusia satu tahun. Revan pulang ke rumah dalam keadaan marah. Revan terbukti tidak berselingkuh. Tentu saja di luar negeri Revan benar-benar berbisnis namun di luar dugaan Revan ternyata Selly lah yang selingkuh hingga mengandung anak dari lelaki lain.

Revan yang saat itu memikirkan Prilly masih membutuhkan seorang ibu, akhirnya memaafkan Selly dan mengidzinkan Selly tetap tinggal bersamanya. Saat itu Selly menjalankan kehidupan seperti sebelumnya dengan tetap menjadi istri Revan namun dalam keadaan yang tentunya berbeda. Revan sangat mencintai Selly meskipun Selly bersalah hingga ingin melupakan masalah yang sudah terjadi. Sayangnya, Revan justru memergoki Selly masih berhubungan dengan lelaki lain. Terjadi keributan besar di rumah saat Revan menegur Selly dengan marah hingga Selly memutuskan perceraian dan pergi begitu saja.

Sejak saat itu Revan berusaha melupakan Selly setelah bercerai. Beliau merawat Prilly penuh kasih sayang. Rela meninggalkan bisnisnya demi membesarkan Prilly dengan mempercayakan anak buahnya mengelola perusahaan. Suatu hari perusahaan itu terancam bangkrut membuat Revan kembali ke kantor, akan tetapi beliau tidak

ebooklovestory

pernah lupa akan kewajibannya terhadap Prilly ketika di rumah.

Prilly tumbuh menjadi anak yang cerdas. Revan memasukkannya ke sekolah menengah pertama favorit di Jakarta. Suatu hari, Revan mengantar Prilly ke sekolah barunya setelah lulus, kemudian berangkat ke kantor. Namun, Revan mengalami kecelakaan besar. Dari sana lah kesedihan benar-benar dirasakan oleh Prilly. Revan mengalami koma. Ketika sadar, Revan tidak bisa bicara dan tidak bisa berjalan lagi, tapi dengan sabarnya Prilly merawa papinya itu.

Perusahaan Revan yang dikelola oleh orang kepercayaannya pun bangkrut. Revan memiliki utang besar pada partner bisnisnya. Seluruh aset yang mereka miliki dijual untuk membayar utang yang tidak sedikit itu. Mereka hanya punya rumah besar yang sampai sekarang mereka tinggali. Prilly bekerja keras untuk membayar hutang Papi yang belum lunas agar rumah mereka satu-satunya tidak disita. Meski tidak semudah yang dibayangkan, namun Prilly tidak pernah menyerah mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk melunasi utang dan menghidupi dirinya dengan Papi.

"Non pasti belum mandi. Dari tadi cuma melamun lihatin foto nyonya."

Suara Mbok Nami mengejutkan Prilly.

"Maaf, Non." Mbok Nami melihat bahu Prilly tegang. Prilly berbalik menatapnya sambil tersenyum.

"Kok aku jadi males mandi ya, Mbok?"

"Mau Mbok mandiin kayak waktu Non masih kecil?"

"Nggak, Mbok. Nanti Mbok terpesona sama badan aku yang seksi."

"Simbok percaya kalo Non memang seksi."

"Yaudah aku mandi deh. Lengket banget nih badan aku. O ya, Papi udah masuk kamar ya, Mbok?"

"Sudah, Non. Tuan mengantuk. Non habis mandi jangan lupa istirahat ya, kalo mau makan sudah Mbok siapin di dapur."

"Aku nggak lapar, Mbok. Mau langsung tidur aja soalnya badan pada pegal."

"Mau Simbok pijit?"

"Nggak perlu, Mbok. Tinggal tidur pasti besok pagi segar lagi."

"Ya sudah, kalo begitu Simbok ke bawah dulu, kalo Non butuh sesuatu teriakin aja yo?"

"Oke, Mbok Nami sayang..."

Mbok Nami terkekeh, kemudian meninggalkan kamar Prilly setelah menutup pintunya. Prilly merasa bersyukur Mbok Nami selalu ada untuknya sejak kecil. Mbok Nami sudah seperti orang tuanya sendiri dan melalui Mbok Nami, Prilly pun percaya bahwa tidak semua ibu sejahat ibu kandungnya.

ebooklovestory

Bab 2

Ali menghela napas panjang ketika rekan bisnisnya masuk ke ruangannya begitu saja dan duduk di hadapan mejanya dengan kaki yang dilipat menindih kakinya lain.

"Selamat siang rekan bisnis saya yang tampan luar biasa, tapi lebih tampan saya tentu saja."

Rekan bisnisnya itu mulai bicara hal yang tidak ada pentingnya.

"Untuk apa kau kemari?" tanyanya datar.

"Eits, kita belum lama bekerja sama. Saya ke sini hanya untuk berangkat dengan Anda ke lokasi pembangunan proyek kita."

Ali mengernyitkan dahinya, "Sekarang?"

"Tahun jebot!"

Ali langsung hadiahi tatapan tajam menusuk.

"Tentu saja sekarang. Beginilah kejamnya bisnis properti, kita harus terjun ke lapangan mengecek pembangunan yang sedang berjalan meski itu harus panas-panasan, hadeuh untung saya sudah pakai *sunblock* tujuh kali!"

Tanpa menjawab ucapan rekan bisnisnya, Ali berdiri menarik jasnya yang tersampir di kursi dan pergi lebih dulu. Rekan bisnisnya itu sempat memekik tidak terima sampai mengejar langkahnya. "Hei, sebenarnya saya ingin bicara sesuatu dengan Anda."

Ali tidak mengacuhkannya ketika mereka memasuki lift bersama. Lagi pula mereka baru kenal satu minggu yang lalu, rekan bisnisnya itu bicara seolah mereka adalah

ebooklovestory

sahabat baik. Kalau bukan karena proyek besar, Ali tidak akan pernah mau bekerja sama dengan orang bawel, dan menyebalkan seperti dia.

"Saya selalu bermimpi sesuatu berulang kali."

Ali hanya diam ketika rekannya bicara.

"Mimpi tentang seorang wanita bernama Alena. Semua seperti nyata saja."

"Aku juga bermimpi tentang seorang wanita," balas Ali.

"Oh ya? Apa wanita yang kita mimpikan sama?"

"Sepertinya tidak, aku tidak yakin wanita dalam mimpiku bernama Alena."

"Syukurlah kalau tidak, saya rasa wanita dalam mimpi saya lebih cantik. Tunggu, tapi saya bermimpi dua wanita sekaligus, satu lagi wanita yang memiliki pribadi yang sangat ceria, dia sangat dekat dengan saya."

Ali hanya diam.

"Saya tidak tahu pasti siapa dia tapi dia selalu tertawa bersama saya. Kami berbicara seolah ada yang lucu ketika menyebut Juned. Saya sendiri bingung apa itu Juned."

ebooklovestory

Ali kembali tidak menanggapi karena beberapa detik kemudian lift berdenting ketika tiba di lantai dasar. Mereka keluar melewati lobi dan menaiki mobil masing-masing menuju lokasi pembangunan proyek.

***

"Na, gila nggak sih tunangan model kemarin ngajak gue nikah masa," ucap Prilly ketika dia bersama Aruna jalan-jalan di sekitar gedung mall. Setelah mereka berbelanja, mereka memutuskan jalan kaki menuju taman karena kebetulan mereka sedang libur bekerja.

"Serius lo, Pril?" Aruna yang baru saja minum dan sedang menutup botol minumnya pun menoleh pada Prilly.

"Masa gue bohong sih, Na. Tadinya gue pikir dia itu ngomong ke tunangannya, eh nggak tahunya dia ngomong ke gue. Tunangannya marah langsung narik itu malaikat."

"Malaikat?"

"Ganteng banget, Na, ugh kalau gue sama dia pasti cocok banget kayak pasangan korea yang lagi *booming* sekarang."

"Haha, terus kalau dia sama lo tunangannya itu mau dikemanain?"

"Bungkus, ikat pakai karet, buang pada tempatnya."

Aruna tertawa geli sambil menabok lengan atas Prilly. "Jahat lo!" Prilly hanya cengar-cengir.

"Siapa sih yang nggak mau diajak nikah sama dia? Tapi nggak mungkin dong gue rebut dari model itu, gue bukan cewek rendahan apalagi murahan."

"Iya juga sih, tapi bisa aja kalau lelaki kayak dia nggak cinta sama tunangannya itu. Buat apa coba dia ngajak lo nikah? Siapa tahu dia tertekan sama tunangannya. Cinta nggak bisa dipaksa, boleh dilepas ketika mendapatkan seseorang yang benar-benar dicinta."

"Kemarin mungkin dia mabuk kali Na ngajak gue nikah."

"Kalau dia serius gimana?"

"Nggak mungkin." Dalam sedetik kedua gadis itu memilih diam tidak lanjut bicara. Mereka melangkah di pinggir jalan menuju taman yang tidak jauh lagi dari posisi mereka saat ini. Tujuan mereka ke taman hanya untuk duduk santai menikmati hari libur mereka di toko sepatu. Mereka tidak menyadari kalau dari banyaknya mobil yang berlalu lalang ada mobil seorang lelaki berwarna hitam mengkilap yang sengaja memperlambat laju mobilnya demi mengamati mereka diam-diam. Di balik kaca gelap yang tidak tembus pandang, lelaki itu mengamati Prilly dengan sorot matanya yang dingin kemudian bibirnya bergerak mengatakan sesuatu tanpa nada.

Dreame/Novel

"Aku ingin tahu semua tentang gadis itu."

"Secepatnya Anda akan mengetahui tentang mereka berdua, Tuan." Asistennya membalas. Lelaki bernama Rion itu menyahut dari balik kursi penumpang di samping supir.

"Tidak keduanya." Dia memandang ke luar melihat Prilly. "Gadis berambut panjang itu saja."

Rion manggut-manggut. Mobil melaju lebih cepat dari sebelumnya menyusul mobil Leo yang lebih dulu tiba di lokasi pembangunan proyek.

Di sisi lain tepatnya di kediaman keluarga Ali, Kalina tengah menikmati teh bersama Nadine. Gadis itu datang pagi-pagi sekali hanya untuk bisa mengobrol dengan Nadine yang notabenenya merupakan wanita sibuk dengan urusan kantor. Nadine sama sekali tidak merasa direpotkan dengan kedatangan Kalina karena kebetulan dia belum disibukkan oleh pekerjaannya yang mengharuskan dirinya bepergian ke luar kota atau pun negeri. Sudah cukup lama mereka duduk di halaman *mansion* sambil melihat pemandangan taman yang terdapat kolam ikan dan air mancur kecil sambil membicarakan apa pun sehingga obrolan terasa hangat.

"Aku sudah tidak sabar sampai hari itu tiba di mana aku akan tinggal di sini sama Mama."

Nadine tersenyum setelah membasahi pinggir gelas dengan bibirnya. Ia menaruh cangkir tehnya pada meja di , kemudian menatap Kalina. "Mama juga sudah tidak sabar."

"Rasanya dua minggu itu lama sekali, Ma."

"Bersabarlah, sayang. Untuk membuat pernikahan yang mewah memang memerlukan waktu."

Kalina hanya mengangguk.

Nadine termenung. Dia suka dengan Kalina, hanya saja kurang setuju jika gadis itu menikah dengan putranya. Ali terlalu tertutup dan entah bagaimana kehidupan pernikahan putranya itu apabila mereka sama-sama sibuk.

Ali yang sibuk dengan perusahaannya, sedangkan Kalina sibuk dengan dunia model yang ditekuni. Selain karena hal itu, Nadine juga memikirkan seorang gadis yang sangat membuatnya penasaran. Nadine dan almarhum suaminya memiliki sahabat baik dan kebetulan sahabat baik mereka memiliki seorang putri. Entah gadis itu masih ada atau tidak, terakhir kali Nadine melihatnya saat putri sahabat baiknya itu masih bayi. Nadine menebak gadis itu sudah tumbuh besar dan sangat cantik, tapi yang menjadi pertanyaan siapa yang merawat gadis itu sejak kecelakaan besar yang dialami sahabat baiknya dengan suaminya itu? Nadine hanya mendapatkan kabar setelah kepergian suaminya, sahabat baiknya juga meninggal dunia. Lalu di mana gadis itu? Pikirnya.

"Mama memikirkan apa?"

Nadine mengerjap merasakan sentuhan Kalina. "Bukan apa-apa, sayang."

"Sebenarnya aku ke sini bukan hanya ingin minum teh dengan Mama saja, tapi aku ingin membicarakan soal Ali. Kemarin kami pergi ke toko sepatu dan bertemu dengan seorang gadis di sana, dia pelayan toko sepatu itu. Tiba-tiba saja Ali mengatakan ingin menikah dengannya, aku sangat terkejut dan aku berpikir Ali tidak mencintaiku, Ma."

Nadine mengernyit sesaat sebelum memegang tangan Kalina dengan lembut. "Jangan berpikir yang tidak baik ya, sayang. Kalian sudah bertunangan selama satu tahun, Mama yakin Ali mencintai kamu, hanya saja dia tidak tahu bagaimana menyampaikan perasaannya."

"Benarkah itu?" Kalina menatap Nadine penuh harap.

"Kamu harus yakin pada diri kamu sendiri."

Kalina mengangguk. "Aku sudah harus pergi, Ma. Sebentar lagi ada pemotretan, terima kasih sudah mau menemaniku ngobrol dan maaf mengganggu pagi Mama."

ebooklovestory

"Tidak apa-apa, Kalina. Hati-hati di jalan ya."

Kalina memberikan anggukannya lagi sebelum akhirnya meninggalkan *mansion* diantar supirnya menuju lokasi pemotretan.

Ali merasa matahari berada di atas kepalanya ketika dia keluar dari gedung yang masih dalam proses pembangunan. Lelaki itu menyipitkan matanya saat melirik jam tangan yang menunjukkan sudah siang hari. Rekan kerjanya datang mendekat menawarkan makan siang namun dengan cepat Ali menolak karena ada urusan yang menurutnya lebih penting.

"Tidak ingin makan siang dulu? Bagaimana Anda bisa bekerja dengan baik dalam perut yang kosong, Bos Alfairali?" Tanya Leo.

"Aku pergi." Hanya itu balasan Ali sambil berlalu menuju mobilnya membuat rekan bisnisnya itu menghela napas kala meninggalkan lokasi pembangunan.

Tiba di kantor, Ali langsung meminta asistennya untuk memberitahu informasi apa saja yang didapat tentang gadis yang dia temui di toko sepatu. Rion tentu saja bisa mendapatkan informasi dengan cepat meskipun lelaki itu mengikuti Ali sampai lokasi proyek. Hanya dengan ponsel canggih dapat berkomunikasi dengan banyaknya anak buah Ali, Rion bisa melakukan tugasnya dengan baik.

"Namanya Prilly Arfania Revan."

Tidak ada yang berubah dari ekspresi Ali mendengar nama itu disebutkan.

"Putri dari Tuan Samudera Revan yang tidak lain adalah sahabat baik keluarga Anda."

Kali ini ekspresi Ali sedikit berubah sambil menopang dagunya dengan kedua tangan yang bertumpu pada meja di hadapannya. "Kau yakin?"

"Ya, Tuan. Saya mendapatkan informasi kalau Tuan Samudera Revan bersahabat baik dengan Tuan Daniel dalam berbisnis, namun mendadak Samudera Revan tidak

ada kabar sejak kecelakaan besar bersama Tuan Daniel. Hanya ada berita simpang siur yang memberitahu bahwa Tuan Samudera Revan telah tiada dan kepergiannya itu menjadi misteri untuk para petinggi perusahaan."

Ali tidak tahu akan hal itu. Mengingat kecelakaan besar yang dialami ayahnya dulu membuatnya tampak murung selama beberapa saat. Kejadian itu tidak bisa dilupakan Ali karena dia harus kehilangan sosok tangguh dalam hidupnya ketika dia harus melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Tapi soal ada orang lain dalam kecelakaan yang dialami ayahnya dulu dia sama sekali tidak tahu. Jadi, apakah Samudera Revan berada dalam mobil yang sama dengan ayahnya?

"Tuan Samudera Revan yang mengendarai mobil sebelum kecelakaan itu terjadi. Di dalamnya ada Tuan Daniel, ayah Anda."

Ucapan Rion cukup menjawab pertanyaan dalam benak Ali yang saat ini tengah mengepalkan tangan kanannya sambil menegakkan badannya. Siapa pun pasti mengira kalau Samudera Revan yang menjadi penyebab kecelakaan ayahnya. Ali tidak bisa memaafkan hal itu.

ebooklovestory

"Aku ingin kau pergi dan bawa gadis itu ke hadapanku secepatnya."

"Baik, Tuan."

Rion berdiri meninggalkan kursinya juga ruangan Ali yang terasa kaku sekaku pemiliknya. Ali hanya memandang kepergian Rion dengan misterius karena merencanakan sesuatu untuk gadis bernama Prilly Arfania Revan yang akan dia ganggu kehidupannya karena masa lalu yang sebenarnya masih abu bagi Ali dan juga karena mimpi yang selalu menghampiri malamnya.

Bab 3

Seperti biasanya ketika Prilly sampai rumah selalu mengutamakan menemui papinya lebih dulu, dari mana pun dia pasti selalu lapor pada papi bagaimana aktivitasnya di luar ketika libur atau bekerja. Papi Revan duduk di halaman samping rumah sambil menatap kolam renang tanpa melakukan apa pun, pandangannya yang kosong seketika berubah saat melihat Prilly di hadapannya.

"Papi, maaf aku pulang terlambat. Aku sampai lupa waktu ngobrol di taman sama Aruna."

Revan hanya menggenggam tangan Prilly ketika Prilly duduk dengan bersila di hadapannya, mengalihkan pandangannya dari pantulan senja cantik di kolam renang.

"Papi udah makan?" Revan mengangguk.

"Udah ngeteh?" Lagi-lagi Revan mengangguk.

"Udah baca koran sore ini, Pi?" Revan tersenyum mencubit pelan pipi Prilly, kemudian menganggukkan kepalanya.

"Udah mikirin aku, Pi? Hehe." Kali ini Revan menggerakkan tangannya mengambil catatan kecil di pangkuannya. Tangannya yang gemetar menuliskan sesuatu untuk Prilly. Hanya catatan kecil itulah alat komunikasinya dengan Prilly jika dia tidak tahan ingin sekali mengobrol dengan putri kesayangannya.

Kenapa bertanya, sayang? Sejak kamu kecil, kamu selalu ada di pikiran Papi.

"Uw Papi... *so sweet*!" Prilly tersenyum membaca tulisan papinya.

Boleh Papi tanya sesuatu?

"Apa, Pi?"

Apa kamu merasa lelah, sayang? Berhentilah bekerja, kamu tidak bertanggung jawab atas semua utang perusahaan.

Prilly tertegun sejenak. "Kenapa aku harus berhenti, Pi? Aku bertanggung jawab karena aku adalah anak Papi. Aku sama sekali nggak merasa lelah, aku rela melakukan apa pun untuk membahagiakan Papi."

Papi merasa tidak berguna. Papi hanya bisa menyusahkan kamu.

Mata Prilly terasa panas melihat kata demi kata yang dituliskan papinya dengan gemetaran. "Papi nggak boleh ngomong gitu."

Papi ingin melihat kamu bahagia sebelum Papi benar-benar pergi meninggalkan dunia ini.

"Papi mau ninggalin aku sendiri?" air mata Prilly tidak dapat ditahan lagi.

Sejak kamu SMA, kamu membiayai sekolah sendiri dengan bekerja keras begitu pun ketika kamu kuliah. Kamu mengumpulkan uang untuk biaya hidup kita dan menyicil utang, Papi sangat sedih tidak bisa membantu kamu.

Prilly menaruh kepalanya di atas pangkuan Revan. "Papi, hidup memang keras. Kalau kita tidak bekerja keras menghadapinya bagaimana bisa berjalan dengan baik? Aku nggak suka Papi bilang kalau Papi nggak berguna. Waktunya aku membalas budi pada Papi karena merawat aku sejak bayi tanpa seorang ibu. Papi hebat, Papi yang membuat aku tidak akan berhenti memperjuangkan hidup karena Papi adalah semangat aku."

Revan tidak bisa menulis lagi karena mengelus kepala Prilly dengan sayang. Air matanya mengalir begitu saja merasa putri kesayangannya itu menderita pasca kecelakaan yang dialaminya beberapa tahun yang lalu.

ebooklovestory

"Aku sayang banget sama Papi. *Please, stay with me until the end.* Papi harus lihat aku punya anak, mwehehe." Prilly menegakkan kepalanya. "Kemarin ada yang ngajak aku nikah loh, Pi, tapi kayaknya dia lagi nggak sadar, masa sih ngajak aku nikah sedangkan dia udah punya tunangan? Giliran aku kapan ya, Pi? Semoga aku bisa punya pasangan yang kayak Papi, nggak pernah berhenti menumpahkan kasih sayangnya sama aku."

Revan manggut-manggut sambil menangkup pipi Prilly kemudian mencium keningnya.

Prilly mengusap sisa air mata papinya dan berdiri di belakang kursi roda. "Udah malam, Papi. Waktunya Papi istirahat." kemudian dia mendorong kursi roda papinya ke dalam rumah.

Keesokan harinya Prilly sudah siap untuk berangkat bekerja. Berpamitan pada Revan setelah menikmati sarapannya, kemudian menaruh tali tas slempangnya ke pundak dan meninggalkan ruang makan. Akan tetapi tidak lama kemudian dia dikejutkan dengan kedatangan tiga orang berbadan besar yang berdiri di depan pintu rumahnya.

ebooklovestory

"Om om kece ini siapa ya?"

Tiga lelaki itu saling pandang sebelum akhirnya menunduk hormat pada Prilly.

"Oh... Mau nagih utang ya Om? Duh, aku belum ke bank, gimana dong? Kalau ditransfer kayaknya nggak bisa sekarang deh soalnya hp aku low belum ngecas dari semalam, hehe."

Lelaki yang berdiri di tengah dengan rambut belakang yang mencapai kerah bicara. "Kami datang bukan untuk menagih utang, Nona. Tapi--"

"Oh... Kalian datang membawa lamaran?"

Satu dari tiga lelaki berwajah datar itu memecahkan topengnya, kepalanya botak licin mengingatkan Prilly pada tokoh dalam film dengan aksi kebut-kebutan yang

membahayakan nyawa, Dominic Toretto. Namun, tentu saja dia dengan Dom lebih tampan Dom. Lelaki itu tertawa pelan meskipun singkat sambil sesekali melirik dua temannya. "Perkenalkan, Nona Prilly Arfania Revan. Kami adalah anak buah dari Nyonya Nadine, kami diperintahkan putranya untuk membawa Anda ke hadapannya sekarang."

"Ha?" Prilly menatap ketiganya dengan bingung. "Kalian tahu nama aku sih? Aku aja nggak kenal sama kalian. Nyonya Nadine siapa? Terus putranya itu siapa? Kenapa dia bisa kenal aku?"

Belum sempat lelaki tanpa rambut itu menjawab, dia dibuat terpaku dengan kehadiran seseorang di belakang Prilly yang duduk di kursi roda. "Tuan Samudera Revan?" dua temannya juga terkejut melihat Revan.

"Tuan, saya tidak menyangka Anda masih hidup."

"Heh, botak! Lo kira bokap gue udah metong apa!" omel Prilly.

"Maafkan saya, Nona. Tapi, Tuan Revan dikabarkan sudah tiada."

Prilly mengernyitkan dahinya. Dia mengira tiga orang di hadapannya ini memiliki hubungan dengan masa lalu papinya. Mereka bertiga sangat menghormati papinya dan respon papinya tidak diduga yaitu menerima jabatan tangan ketiganya secara bergantian dengan senyuman. "Loh, Papi kenal sama mereka?" papinya itu hanya menganggukkan kepala.

"Tuan Revan sahabat baik Tuan kami, Nona."

"Nyonya Nadine juga?"

"Benar. Jadi, apakah Anda bersedia ikut dengan kami untuk menemui putra dari Nyonya Nadine?"

Prilly tidak menjawab, dia menoleh pada papinya kemudian berlutut. "Pi, gimana?" Revan hanya tersenyum. "Ada bahaya nggak Pi kalau aku ikut mereka?" Revan hanya menggeleng. "Aku kan nggak kenal sama putranya

ebooklovestory

Nyonya Nadine, jangankan putranya itu, Nyonya Nadine aja aku nggak kenal. Kenapa putranya itu tahu aku ya, Pi? Kenapa mau bertemu?" Prilly pun menatap tiga lelaki yang masih setia berdiri di depan pintu itu.

"Orangnya ganteng nggak? Masih muda kan? Belum menikah kan?" Revan tersenyum geli mendengar pertanyaan Prilly. Tiga lelaki itu pun tidak bisa menahan senyuman mereka.

"Kasih tahu dulu, aku dibawa ke sana untuk apa?"

"Anda akan tahu jawabannya nanti, Nona," jawab si botak.

"Tapi hari ini aku kerja."

"Tuan sudah menghentikan Anda dari pekerjaan itu."

Prilly terbelalak. "Apa! Atas hak apa dia soal pekerjaan gue? Dikira nyari kerjaan segampang nangkep kutu kucing yang geraknya gesit?"

"Anda akan tahu jawabannya, Nona."

"Ciailah oom... kayak lagi main kuis aja." Prilly menatap papinya lagi. "Boleh aku ke sana, Pi?" Revan hanya mengangguk seraya tersenyum. Prilly pun kembali berdiri dan mengikuti tiga lelaki berbadan besar itu masuk ke mobil.

Revan menatap kepergian mobil yang membawa putrinya dengan senyum yang penuh arti. Revan sangat mengenal tiga lelaki itu yang tidak lain adalah anak buah sahabat baiknya. Mereka sangat baik dan sangat menjaga Daniel, mungkin sekarang mengabdi pada putranya. Revan ingat Daniel memiliki dua orang putra sehingga dia pun berpikir mungkinkah penjemputan Prilly pagi ini adalah awal mula kebahagiaan putrinya itu? Tidak tahu, tapi semoga saja putrinya selalu bahagia. Pikir Revan.

***

Prilly melongo ketika melihat rumah mewah bak istana dari balik kaca mobil tepat setelah mobil berhenti di teras yang ditutupi kubah. Untuk mencapai pintu rumah itu saja harus menaiki tangga empat meter yang berwarna krem dihias oleh tanaman hias dan ukiran permata di sisi tangga. Prilly turun mengikuti tiga lelaki yang sudah membawanya itu. Masih dalam pandangan terpana, Prilly tidak hentinya melihat sekeliling teras yang sangat indah memanjakan matanya.

"Om Madona, Madoni, dan Madono. Kita udah sampai? Tuan kalian ada di mana?"

Tiga lelaki di dekat Prilly mengernyit mendengar panggilan Prilly itu. Menyadari pertanyaannya tidak ada yang menjawab, Prilly pun menoleh pada mereka. "Maaf, habisnya aku nggak tahu nama kalian."

Lelaki tanpa rambut yang mirip tokoh kebanggaan Prilly pun mengenalkan diri lebih dulu. "Panggil saya Bram, Nona." Prilly mengangguk. Selang beberapa detik lelaki dengan rambut belakang mencapai kerah kemeja dan memiliki garis rahang yang keras dan tampan itu mengenalkan diri. "Saya Praz." Lagi-lagi Prilly mengangguk. Giliran yang paling muda dan tidak banyak bicara dari tiga lelaki itu mengenalkan diri. "Saya Treo."

"Oke. Jadi, Om Madona, Madoni, dan Madono... kapan kita menemui tuan muda kalian itu?" ketiganya kontan menghela napas karena panggilan Prilly yang tidak berubah. "Maaf ya, aku lebih suka panggilan itu, hehe."

Bram mengangguk dan mengarahkan Prilly untuk mengikutinya, sementara dua temannya melangkah di belakang Prilly dengan santai. Prilly dibuat terpana lagi ketika masuk ke rumah yang disebut mansion itu. Tangganya lurus dari lantai utama dengan ujung yang terlihat kecil, tidak bisa dibayangkan berapa anak tangga yang harus Prilly tapaki untuk mencapai lantai atas.

ebooklovestory

"Om Madoni, Tuan kalian nggak galak kan?" tanya Prilly pada Praz.

"Tidak, Nona." Praz tampak murung karena panggilan Prilly. Demi Tuhan namanya Praz! Siapa itu Madoni?

Prilly mengeluarkan suara terkesiap melihat sesuatu yang menakjubkan. Rupanya selain tangga, dan barang-barang mewah yang tersedia, rumah itu juga terdapat liftnya. "Ini seriusan kita naik lift? Kenapa nggak pakai eskalator aja biar kayak mall gitu?" Prilly bicara saat masuk ke lift bersama Bram yang akan mengantarnya menemui putra pemilik rumah.

"Rumah besar tapi kalau penghuninya belum punya pasangan buat apa? Hehe." Bram hanya terkekeh mendengar tiap perkataan Prilly.

Mereka tiba di lantai atas dan melangkah menuju suatu ruangan yang tidak bisa dimasuki oleh sembarang orang kecuali yang dikehendaki pemiliknya saja. Prilly sempat melirik Bram yang terlihat sangat tenang.

"Om Madona, aku deg degan nih."

Bram terkekeh melirik Prilly. Gadis di sebelahnya ini seperti anak kecil saja dan sangat menggemaskan menurutnya. "Nona coba tenangkan diri ya."

"Dia galak ya? Makannya apa? Linggis? Tang? Obeng? Duh, bahaya nih."

"Dia sama seperti kita, hanya saja lebih berkuasa."

"Nanti aku digigit gimana? Dicium sih nggak apa-apa, itu juga kalau dia ganteng, mwehehe."

Lagi-lagi Bram terkekeh. Dia tidak menanggapi karena kebetulan tiba di ruangan tuannya. "Masuklah, Nona." kebetulan pintu itu terbuka sehingga Prilly langsung masuk dan Bram meninggalkannya sendiri.

"Halo?" Prilly melangkah hati-hati karena suasana cukup gelap. Semua gorden masih ditutup dan dia tidak melihat siapa pun di ruangan itu.

"Om? Eh aku panggil apa ya? Tuan? Oh atau... Kang? Kang cilok? Aku datang, hehe."

Prilly terkekeh sendiri lalu menghela napas. "Om Madona kayaknya salah ruangan, nggak ada siapa-siapa di sini. Aku pergi aja deh."

"Tunggu."

Suara dalam yang terdengar khas itu menghentikan langkah Prilly saat mencapai pintu. Baru Prilly sadari ada seseorang yang berdiri dalam kegelapan menghadap jendela yang masih tertutupi gorden putih. Prilly hanya melihat siluet badannya yang tegap dan ketika lelaki itu berdiri menyamping, Prilly dibuat terpesona melihat siluet setengah wajahnya yang terlihat tampan. Hanya siluet saja sudah tampan, bagaimana dengan wajah aslinya? Pasti lebih tampan. Pikir Prilly.

Lelaki yang memegang segelas minuman jeruk itu akhirnya bergerak mendekati Prilly dengan langkahnya yang tenang. Hanya terdengar bunyi tap dari sepatunya saja karena Prilly memilih diam saat semuanya terasa menegangkan baginya.

ebooklovestory

"Di sini gelap... aku mau hidupkan lampunya dulu." Prilly tidak sempat bergerak karena lelaki itu sudah berdiri di hadapannya. Tubuhnya yang lebih tinggi dari Prilly membuat Prilly mendongak menatap wajahnya yang terlihat samar. Perlahan lelaki itu melangkah lebih dekat seolah ingin menyudutkan Prilly. Prilly pun melangkah mundur sampai punggungnya membentur sesuatu yang keras yaitu dinding. Dalam jarak yang sangat dekat Prilly bisa mencium aroma sabun dari tubuh lelaki itu yang bercampur dengan wangi lemon. Mungkin Prilly bisa mengingat aromanya dan bisa mengenali pemilik aroma maskulin itu jika dia diminta menebak.

Tangan lelaki itu terangkat menempelkannya pada dinding tepat di sebelah kepala Prilly. Dalam sedetik ruangan berubah terang benderang bersamaan dengan

bunyi saat lelaki itu menekan saklar di samping kepala Prilly.

Prilly merasa lega melihat sekelilingnya terang dan takjub akan kerapihan ruangan itu yang menyerupai ruangan kantor namun dibuat khusus. Beberapa detik setelahnya Prilly mendongak dan terkejut melihat wajah lelaki itu. "Kamu?"

"Jadi, Tuan muda mereka yang jemput aku itu kamu? Ya ampun aku nggak nyangka bisa ketemu lagi sama kamu si pemilik alis ulat bulu dan bulu mata yang mirip sapu ijuk."

Lelaki itu melepaskan tangannya dari dinding. Bergerak menjauh menaruh gelasnya ke atas meja.

"Kenapa kamu nyuruh mereka bawa aku ke sini? Ada perlu apa? Mau ngajak aku nikah lagi? Sayang banget ya kamu ketemu model cantik itu duluan, kalau aku duluan udah pasti aku nggak akan nolak nikah sama kamu."

Ali mengernyit mendengar Prilly bicara dengan penuh percaya diri.

"Kok malah diam aja sih? Oh ya, kamu pasti nyuruh anak buah kamu itu untuk cari tahu tentang aku. Masa mereka tahu nama aku dan kamu jangan lupa kalau kamu harus tanggung jawab udah berhentiin aku kerja gitu aja."

"Satu lagi--" Prilly terdiam saat lelaki itu menoleh menatapnya dingin.

"Bisa diam?"

Prilly pun mengerucutkan bibirnya tidak bicara lagi.

"Aku memang meminta mereka untuk membawamu ke sini," ucap lelaki itu datar.

"Untuk apa? Kita kan baru ketemu sekali waktu itu, terus kamu--"

"Menikah denganku."

Mulut Prilly terbuka lebar. Lelaki itu pun memperingatinya. "Tutup."

ebooklovestory

"Kamu sakit ya?" Prilly menaruh telapak tangannya di kening lelaki itu. "Lumayan hangat, ke dokter sana cari tahu penyakit apa yang bikin kamu bilang menikah sama aku sedangkan kamu punya tunangan."

Lelaki itu hanya menatap Prilly dingin.

"Aku tidak mencintainya. Kami dijodohkan karena ayah kami pernah bisnis bersama."

"Helow, terus apa hubungannya sama gue?"

"Kamu harus membantuku membatalkan pernikahan itu."

"Jadi, aku harus menikah sama kamu gitu supaya kamu nggak jadi nikah sama dia? Duh, mas, aku ini perempuan bukan barang yang kalau udah nggak dibutuhkan dibuang."

"Bagaimana bisa kamu disebut barang jika kamu tidak ternilai harganya?"

Prilly terkesiap. "*You... uhm... what did you say*?"

Lelaki itu melemparkan padangannya sambil berdeham pelan. "Maksudku, kalau perempuan itu sangat berharga, pasti tidak ternilai harganya."

Prilly tersenyum. "Nah, itu tahu! Lebih baik kamu cari cara lain, jangan menggunakan orang lain untuk membatalkan pernikahan kamu dengan tunangan kamu yang pada akhirnya dilepas setelah tujuan kamu selesai."

"Aku sudah banyak bicara, keputusanku tidak berubah, kamu menikah denganku."

Prilly bersedekap. "Kamu nggak kasihan sama tunangan kamu yang cantik itu?"

Ali hanya diam menatap Prilly dengan ekspresinya yang tidak berubah.

"Cinta memang nggak bisa dipaksakan sih, tapi apa yang membuat aku yakin sama kamu?" tambah Prilly.

"Aku bisa memberikan segalanya."

"Segalanya? Termasuk cinta?"

ebooklovestory

Lelaki itu tidak menjawab, kemudian dia bertanya, "Kehidupan pernikahan apa yang kamu inginkan?"

Tanpa berpikir panjang, Prilly menjawab, "Sederhana, aku hanya ingin kehidupan pernikahan yang bahagia."

"Terkabul," jawab lelaki itu seolah dirinya paling berkuasa.

"Apa yang buat kamu memilih aku meskipun saat itu kita baru bertemu?"

Ali diam. Haruskah dia katakan pada Prilly karena mimpi yang selalu datang dalam tidurnya?

"Kamu nggak bisa jawab?" Prilly mengerucutkan bibirnya. "Oh iya, aku belum tahu nama kamu."

Ali mengernyit. Saat semua orang di luar sana sangat mengenal dirinya, gadis ini bahkan tidak tahu namanya. Apa dia tidak pernah membaca koran? Majalah? Menonton berita di televisi? Pikir Ali.

"Alfairali Nathaniel."

"Wow! Keren banget nama kamu, aku harus cari nama panggilan buat kamu." Prilly menaruh telunjuknya di pipi. "Aha! Aku panggil kamu sayang boleh kan?"

"Cukup panggil aku Ali."

"Nggak mau..." nada suara Prily terdengar merengek.

"Terserah."

"Yeay!!" sorak Prilly dengan girang. "Jadi, gimana? Rencana kamu nggak berubah soal pernikahan itu?"

"Ya."

"Kamu nggak ada romantisnya ya, masa ngajak nikah kayak maksa gitu, untung aku terima."

"Kenapa bisa dengan mudahnya menerima?" tanya Ali kemudian.

"Karena aku percaya pacaran setelah menikah itu sangat menyenangkan," jawab Prilly sambil menatap ke

ayolovestory

arah lain seolah tengah menerawang sesuatu. Tanpa menyadari seringaian kecil di bibir Ali.

Semula Prilly ragu menyetujui rencana Ali yang ingin menikahinya, namun ketika lelaki itu tiba-tiba berlutut di hadapannya, meraih tangannya kemudian mendongak menatapnya, Prilly dibuat tersentuh dan merasa yakin, ditambah lagi dengan kalimat yang keluar dari bibir lelaki itu dengan tenang seolah diucapkan dengan sepenuh hati, matanya langsung berkaca-kaca.

"How many women in this world? Until the end, i just chose you to be the happiness of my life, accepting all my flaws, step with me towards a happy future, and i want you to be the mother of my children. So, Prilly Arfania Revan, will you marry me?"

"No..."

Ali mengernyit. "*No? Are you kidding me?*"

"No matter what happens later, i accept all your flaws and i want you to also receive all of this. I believe in you, then i say, yes i want to marry you, Alfairali Nathaniel."

Ali mendengus, diam-diam dia tersenyum kecil saat pandangannya menunduk ke lantai kemudian berdiri berhadapan dengan Prilly, menatap gadis itu datar.

"Ciee takut aku tolak ya?"

"Ada sesuatu yang harus kamu lakukan."

"Apa?"

"Mengatakan pada Kalina bahwa sebenarnya kita sepasang kekasih yang sudah lama terpisah."

"Oh, jadi aku harus bilang ke Kalina kita akan menikah karena kita adalah pasangan yang saling mencintai sejak lama? Cuma saat di toko sepatu kita pura-pura nggak kenal?"

Ali tersenyum miring. "Pintar." Prilly mendengus karenanya.

"Terus sekarang aku harus ngapain?"

"Ikut denganku."

ebooklovestory

"Ke mana? Ke hatimu? Kan sejak pertama kali kita ketemu, aku udah ada di dalam hati kamu. Perkenalkan, aku *queen of gombal* dari pasar minggu, mwehehe bentar lagi tenar di jonggol."

"Diamlah. Cepat ikut!" Ali menarik tangan Prilly keluar dari ruangannya kemudian dilepas sampai gadis itu melangkah di belakangnya. Mereka tidak menyadari ada seseorang yang bersembunyi di balik dinding mendengarkan pembicaraan mereka sebelumnya. Tidak lain dan tidak bukan yang mendengarkan mereka adalah Nadine. Wanita itu dengan cepat mengurus soal Kalina.

ebooklovestory

Bab 4

Menjadi pusat perhatian bukan keinginan Prilly. Jika dia dihadapi dua pilihan antara terkenal dengan tidak terkenal, tentu saja yang dipilih adalah tidak terkenal. Menjadi semut di antara puluhan gajah yang lewat itu lebih baik, terlihat hanya ketika ada orang yang tidak sengaja melihat. Saat ini banyak sekali mata yang tertuju pada Prilly, hal itu karena lelaki yang berjalan di sebelahnya, siapa lagi kalau bukan Ali? Lelaki yang parasnya membuat siapa pun menoleh beberapa kali. Banyak orang di sekitar Prilly memandangnya dengan iri dan seolah kepala mereka dipenuhi pertanyaan tentang bagaimana Prilly bisa berjalan dengan lelaki tampan pemilik Daniel Corp itu. Namun, tidak sedikit pula yang menganggap mereka berdua cocok.

"Kamu ngapain bawa aku ke mall?"

Saat ini mereka berdua memang berada di sebuah gedung perbelanjaan yang terletak di pusat kota yang sangat ramai. Prilly hanya mengikuti ke arah mana Ali membawanya setelah menaiki eskalator. Lelaki itu tidak mengatakan apa pun sejak meninggalkan rumah mewahnya.

"Kita di sini mau ngapain sih?"

Ali kembali tidak menjawab pertanyaan Prilly. Lelaki itu berjalan santai dengan satu tangan yang dimasukkan ke saku celana, tangan lain memeriksa ponsel sampai akhirnya dimasukkan ke saku jasnya. Langkah Ali berhenti di depan sebuah butik mewah yang memanjang beberapa

ebooklovestory

meter di sudut gedung. Prilly dibuat terpana melihat jajaran gaun mewah di balik kaca.

"Gaun?" gumam Prilly kemudian mendongak menatap Ali. Tidak lama ada seorang wanita datang menghampiri mereka. Wanita itu sangat cantik dengan gaun selutut berwarna hijau muda. Rambutnya bergelombang berwarna kemerahan dan wajah yang oval terlihat imut dengan bibir mungil berwarna merah muda.

"Selamat datang, Tuan Alfairali," ucap wanita itu dengan suaranya yang serak basah nan seksi. Prilly tersenyum kikuk kala wanita itu menatapnya sambil menyipitkan mata.

"Dia calon istriku." wanita itu terbelalak memandang Ali.

"Bukankah calon istrimu model papan atas bernama Kalina Andreas itu?"

Ali hanya menatapnya dingin. Wanita itu mengangguk mengerti menyadari dirinya terlalu ingin tahu. "Silakan masuk," ucapnya ramah pada Prilly. "Aku pemilik butik ini, panggil aku Luisa."

ebooklovestory

"Iya, Kak Luisa."

"Jadi, kalian mencari baju pengantin bukan? Aku akan mengukur tinggimu dulu ya." Luisa mengeluarkan alat ukur tinggi badan yang berupa tali supaya selain mengukur tinggi badan bisa mengukur lebar pinggang dan dada Prilly.

"Aku ingin gaun itu jadi malam ini juga karena aku akan menikah dengannya besok."

Baik Luisa maupun Prilly sama-sama terkejut.

"Bagaimana bisa, Tuan? Kami membutuhkan waktu-"

"Aku tidak ingin mendengar penjelasanmu." nada tegas dari Ali itu membuat Luisa terdiam. Luisa tidak bisa menolak sebab Ali memiliki peran penting bagaimana butiknya bisa sukses dan dikenal banyak orang.

"Baik, Tuan. Kami akan berusaha."

Ali duduk di sofa sambil menunggu Prilly mengobrol dengan Luisa tentang rancangan gaun terbaik butik itu. Lelaki itu mengeluarkan ponselnya untuk menanyakan soal pekerjaan pada asistennya yang sibuk di kantor.

"Ali." Prilly duduk di samping Ali. Lelaki itu tampak serius dengan ponselnya.

"Udah selesai, tinggal nunggu gaunnya jadi. Habis ini ke mana?"

"Hm."

Prilly mendengus mendengar balasan Ali itu saja. Direbutnya ponsel lelaki itu dari tangannya.

"Berikan ponselnya."

Prilly tidak mengacuhkan Ali. Dia melihat-lihat ponsel Ali yang penuh dengan daftar dokumen penting.

"Nggak ada yang asik dari hp kamu." Prilly pun mengembalikan ponsel lelaki itu. Duduk menopang dagu menunggu Ali mengurus pekerjaannya.

"Ayo pergi!" Setelah cukup lama duduk di sofa, lelaki itu bangkit namun terdiam melihat Prilly tidur dengan posisi yang tidak berubah. Tangan yang menopang dagu itu terlepas dan sebelum kepala Prilly jatuh Ali cepat menahannya. Lelaki itu menggeram pelan merasa direpotkan oleh gadis itu. Dia pun memperbaiki posisi kepalanya pada sandaran sofa.

"Biarkan dia istirahat sebentar, Tuan."

Ali tidak menanggapi perkatan Luisa. Wanita itu berlalu meninggalkan Ali untuk menemui beberapa perancang hebat yang akan membuat gaun pernikahan untuk Prilly.

Sementara di sisi lain, Nadine bersiap-siap untuk pergi menemui rekan bisnisnya yang sangat dekat dengan sahabat baik almarhum suaminya. Nadine baru mengetahui kalau rekan bisnisnya memiliki hubungan dengan Samudera Revan, untuk itu Nadine ingin

ebooklovestory

menanyakan soal putri Revan yang sangat ingin ditemuinya.

"Perjalanan memakan waktu setengah jam, dia baru saja tiba di bandara. Aku harap bisa datang tepat waktu di kantornya."

Supir yang mengendarai mobil hanya manggut-manggut mendengarkan ucapan majikannya. Mobil membelah kepadatan jalan ibukota dalam kecepatan sedang sampai kemudian tiba tepat waktu di cabang kantor milik rekan bisnis Nadine di Milan. Begitu Nadine memasuki kantor itu, rekan bisnisnya yang juga baru sampai di kantor menyambut kedatangannya dengan ramah.

"Bagaimana kabar Anda, Nyonya Nadine?"

"Baik. Saya ingin menanyakan hal penting sama kamu."

Lelaki bernama Verrel itu menaikkan kedua alisnya lalu mengangguk. "Mari ke ruangan saya."

Nadine mengikutinya masuk lift menuju lantai atas. Tiba di ruangan, mereka duduk berhadapan dengan wajah yang serius.

ebooklovestory

"Saya harap perjalananmu lancar, Verrel."

"Menyenangkan, Nyonya."

"Saya tidak ingin berbasa-basi lagi, ini tentang Samudera Revan."

Verrel terkejut meski akhirnya dia tersenyum lebar. "Anda sudah tahu rupanya."

"Bagaimana mungkin kamu tidak memberitahu saya kalau kamu adalah keponakan Samudera Revan?"

"Karena saya tidak ingin saat kita menjalin kerja sama pertama kali, Anda menerima tawaran saya karena saya memiliki hubungan dengan Om Revan. Saya ingin murni karena usaha saya sendiri bisa bekerja sama dengan orang hebat seperti Anda."

Nadine tersenyum. Teringat beberapa bulan yang lalu Verrel datang menemuinya menawarkan kerja sama. Saat itu Nadine tidak tahu kalau Verrel memiliki hubungan kekeluargaan dengan Samudera Revan. Melihat kemampuan Verrel dalam berbisnis, Nadine pun menerimanya sehingga tidak ada unsur nepotisme dalam kerja sama mereka.

"Kamu sangat tahu kalau saya sangat ingin membalas budi kebaikan Revan. Jika tidak sama kamu, saya ingin bertemu dengan putrinya."

"Dia ada di dekat Anda, Nyonya. Dia sangat mudah dikenali."

"Saya ingin tahu sekali, Verrel. Bisa kamu membantu saya untuk bertemu dengannya?"

"Maafkan saya, Nyonya. Saya belum pernah bertemu dengannya lagi sejak memutuskan tinggal di Milan. Jadi, dia mungkin tidak mengenal saya dan sulit bagi saya untuk menemuinya."

Nadine terdiam selama beberapa saat. "Kalau begitu... boleh saya tahu siapa namanya?"

"Prilly Arfania Revan."

Nadine terkesiap. "Benarkah itu?" dia menutup mulutnya yang terbuka, kemudian tersenyum mengingat gadis yang pagi tadi ada di ruangan Ali. "Kamu benar, Verrel. Ternyata dia ada di dekat saya."

"Apa maksud Anda, Nyonya?"

"Putraku, Alfairali Nathaniel, melamarnya pagi tadi. Saya sangat menyesal tidak mengetahui gadis itu adalah putri Revan."

Verrel mengernyit. "Bukankah putra Anda akan menikah dengan model asal Jerman itu?"

"Kalina? Tidak, Verrel. Saya merasa Ali tidak mencintai Kalina karena kalau ya bagaimana mungkin dia melamar Prilly?"

"Bagaimana dengan putra sulungmu?"

ebooklovestory

"Dia juga akan menikah. Saya sangat bahagia kedua putra saya akan menikah, Verrel."

"Selamat untukmu, Nyonya Nadine."

"Terima kasih."

Nadine mengalihkan pandangannya. Matanya seolah tengah menerawang peristiwa yang memilukan dalam hidupnya. " Saya sangat sedih atas apa yang terjadi dengan Revan bersama suami saya. Mereka pergi begitu cepat karena kecelakaan itu."

"Saya juga merasa sangat sedih, Nyonya."

"Seandainya mereka masih hidup, kebahagiaan saya terasa lengkap melihat begitu akrabnya mereka, Verrel."

Verrel mengernyit, kemudian dia tersenyum misterius menyadari Nadine tidak tahu kalau Revan masih hidup.

"Saya sudah harus pergi, Verrel. Terima kasih atas pertemuan kali ini."

"Nyonya jangan berkata seperti itu. Saya sangat senang bisa bertemu dengan Anda lagi."

"Ya, Verrel. Nanti sempatkan diri untuk ke rumah ya. Kamu bisa menjadi saksi dalam pernikahan Prilly nanti."

Verrel hanya mengangguk seraya tersenyum senang. Mengantarkan Nadine keluar dari ruangannya sampai lobi. Verrel sempat menunduk hormat sebelum akhirnya mobil yang ditumpangi Nadine meninggalkan kantornya. Lelaki itu bergerak cepat menemui pamannya yang tidak lain adalah Samudera Revan untuk membicarakan pernikahan Prilly.

***

Prilly tidak bisa menahan diri untuk menguap ketika melangkah mengikuti Ali meninggalkan butik. Dia baru saja bangun dari tidur singkatnya, sempat terkejut kalau ternyata Ali menunggunya tidur. Lelaki itu menatapnya

ebooklovestory

begitu dingin seolah tidur singkat Prilly sudah membuang waktunya.

"Sekarang mau ke mana?"

Ali tidak menjawab sampai kemudian langkahnya berhenti di depan salon.

"Salon? Ngapain?"

Lagi-lagi Ali tidak menjawab. Lelaki itu memerintahkan pemilik salon untuk membawa Prilly ke dalam kemudian dia pergi ke toko pakaian wanita. Sungguh sangat mengejutkan ketika lelaki tampan sepertinya membeli banyak gaun sendiri dan dilayani oleh beberapa pelayan yang langsung dikemas dengan tiga paper bag besar.

"Aku tidak akan membawanya, dia yang akan ke sini mencoba semua gaun itu."

Beberapa pelayan toko pakaian itu hanya menganggukkan kepala di depan Ali. Mereka sangat menghormati Ali karena sangat mengenali keluarga Ali yang merupakan pendiri mall besar itu terutama perusahaan properti Daniel Corp yang sangat maju.

Sunshine Story

Setengah jam Ali menunggu Prilly, untung saja dia disibukkan dengan urusan pekerjaannya, dan hampir tidak melepaskan ponselnya karena terus menerima telepon dan email dari kolega bisnisnya. Tidak lama Prilly pun datang ke toko pakaian itu. Gadis itu terlihat sangat cantik dengan tatanan rambut ahli salon yang dibuat bergelombang dan diikat kebelakang, tidak lepas dari riasan wajah yang pas untuk gadis seusianya. Namun, Ali tentu tidak mengatakan apa pun untuk mengomentari bagaimana penampilan Prilly saat ini. Seperti biasanya, dia hanya melemparkan pandangan dingin membuat Prilly menahan kekesalannya mati-matian sampai pada akhirnya Ali mengalihkan pandangannya karena menjawab telepon dari seseorang.

"Nona? Mari coba beberapa gaun yang dipilihkan Tuan Alfairali."

Prilly menatap wanita berambut pendek di hadapannya. "Aku heran, kayaknya semua orang di mall ini kenal sama muka tembok itu."

Wanita itu tersenyum. "Dia pemilik mall ini, Nona."

Prilly terkejut. "Serius?" wanita itu hanya mengangguk sebelum akhirnya meminta Prilly masuk ke ruang ganti sambil membawa tiga paper bag besar.

Gaun demi gaun Prilly coba. Beberapa kali dia harus keluar masuk ruang ganti demi mencari gaun yang pas menurut Ali. Merasa kesal karena lelaki itu belum juga mengatakan gaun yang dicobanya pas, Prilly pun duduk di lantai sambil mengerucutkan bibirnya. Ali tampak mengakhiri panggilan kemudian menghampiri Prilly. Tanpa diduga lelaki itu sedikit membungkukkan badannya sambil mengulurkan tangan. "Bangunlah." Prilly hanya menatap tangan Ali bergantian menatap wajahnya dengan mendongak. "Gaun itu sudah cocok untukmu."

Prilly menerima uluran tangan Ali lalu berdiri. Gaun yang dipakainya berwarna krem selutut. Terdapat empat kancing di dadanya dan dua saku di bagian rok tepat di bawah pinggulnya juga pita yang melekat di samping lehernya membuat dia terlihat sangat manis.

Kruuk...kruuk...

Bunyi yang berasal dari perut Prilly itu membuat Ali mengernyit. Lelaki itu menoleh pelan melihat Prilly memeluk perutnya sambil menyengir. "Aku laper."

"Kita akan makan siang setelah menemui Kalina."

"NGGAK BISA!"

Meskipun pengunjung kerap menoleh ke arah mereka, kali ini mereka menoleh karena suara Prilly yang kencang.

"Aku nggak bisa nunda laper, nanti mati."

Ali melangkah lebih dulu hingga Prilly mengikutinya. Gadis itu menenteng tiga *paper bag* dengan malas.

"Makan dulu ya... *please*..."

ebooklovestory

Ali kembali tidak merespon Prilly. Namun, tidak berlangsung lama lelaki itu berbalik mengambil *paper bag* Prilly kemudian merangkul pinggulnya.

"Mau makan siang di mana?" tanya Ali seraya tersenyum manis. Prilly dibuat melongo oleh perubahan sikapnya itu. Langkah mereka berhenti di tengah keramaian.

"Kamu... sehat?" tanya Prilly, kemudian mengikuti pandangan Ali melihat gadis yang berdiri tidak jauh dari posisi mereka. Gadis itu tampak marah sambil melangkah lebar-lebar menghampiri mereka tanpa merasa takut terkilir karena *heels* yang dipakainya, namun tentu saja langkahnya masih terkesan anggun.

"Apa ini?" tanya gadis itu sesekali memandang Prilly dengan sarkastik.

"Menurutmu apa?" Ali menatap gadis itu dingin. "Tidak kusangka kita bertemu di sini, bagus, aku tidak perlu repot ke rumahmu karena aku ingin membatalkan pernikahan kita."

"Apa-apaan kamu, Ali? Kamu membatalkan pernikahan kita karena cewek ini?"

"Dia calon istriku. Kami terpisah selama beberapa tahun dan kami akan melanjutkan hubungan kami."

"Tapi kamu baru mengenalnya di toko sepatu! Dia cuma pelayan toko!"

"Jaga bicaramu, dia calon istriku."

"Ali, kamu harus memikirkan ini lagi, aku mencintaimu!"

Ali menatap Prilly dengan mesra. "Tapi aku mencintainya. Kamu tadi lapar? Ayo kita pergi dari sini." Ali langsung menarik Prilly meninggalkan Kalina yang sangat shok melihat begitu mesranya mereka.

Tiba di mobil, sikap Ali kembali seperti sebelumnya membuat Prilly mengerucutkan bibirnya menatap lelaki itu

ebooklovestory

sibuk pada laptop di pangkuannya, mobil bergerak meninggalkan pelataran mall.

"Jadi makan kan? Aku udah nggak tahan."

Ali hanya diam saja.

"Tadi aja so so an manis di depan tunangan, eh, mantan tunangan."

Ali menghela napas menutup laptopnya. Lelaki itu menyandarkan kepalanya di kursi.

"Kita makan di rumah saja."

"Yaudin."

Tidak ada pembicaraan apa pun sepanjang perjalanan mereka kembali ke mansion. Sampai di mansion pun mereka tetap tidak mengobrol meskipun sekali-kali Prilly bicara dan dia selalu merasa kesal merasa sedang monolog.

"Buat apa coba dandan begini kalau ketemu Kalinanya tadi di mall."

"Orang tua Kalina akan datang ke sini." Prilly tersenyum karena akhirnya dia mendengar lelaki itu bicara. Prilly menghempaskan pantatnya di sofa melihat lelaki itu berlalu memasuki lift menuju lantai atas.

Prilly tidak melakukan apa pun di ruang utama itu sampai kemudian pengawal tanpa rambut di kepalanya datang menghampiri Prilly. "Hai Om Madona!" sapa Prilly dengan riang membuat pengawal itu tersenyum.

"Anda tidak ingin jalan-jalan di sekitar rumah ini, Nona?"

"Nggak, pasti capek."

"Kalau butuh apa-apa panggil pelayan saja ya."

"Siap, Om!"

Bram hendak pergi dari sana namun Prilly mencegahnya dengan berseru, "Om tunggu dulu deh."

"Ya?"

"Aku cantik nggak? Abis dari salon loh."

"Cantik."

ebooklovestory

"Makasih, Om, mwehehe."

"Saya pergi dulu ya." Prilly mengangguk. Bram melangkah pergi namun kembali tertahan karena pelayan wanita yang baru saja keluar dari lift.

"Pak Bram, Tuan Alfairali mencari Treo. Tuan menunggu di ruang kerjanya."

"Oke, saya akan memanggilkan Treo." Bram pun pergi dari sana. Tidak ada yang bisa Prilly lakukan selain menghubungi Papinya, kemudian dia pun bangun menitipkan pesan pada Ali kalau dia pulang dulu dan tanpa diduga Ali menyuruh Praz untuk menemani Prilly pulang ke rumah bahkan Praz harus tinggal di rumah Prilly sampai besok pernikahan dilaksanakan.

Pernikahan berlangsung pada pagi hari. Prilly sedih karena Papi Revan tidak bisa menghadiri pernikahannya, kemarin saat dia pulang papinya itu jatuh di kamar mandi sehingga harus dirawat di rumah sakit. Tadinya Prilly ingin menemani beliau, namun ketika dia memberitahu beliau bahwa Ali ingin menikahinya, beliau justru mendorongnya untuk tetap datang ke mansion Ali dan menikah dengannya.

ebooklovestory

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"Sah!"

Seruan kompak itu mengejutkan Prilly yang tengah melamun memikirkan Papi. Rupanya dia tidak mendengarkan Ali membaca qabul dari ijab yang diucapkan oleh bapak penghulu.

Pernikahan itu sederhana meskipun berlangsung di rumah Ali yang sangat mewah. Tamu undangan pun cukup dari keluarga Ali dan rekan bisnisnya. Kalina tidak hadir, entah punya rencana apa perempuan itu. Tapi Prilly mengabaikan hal itu dulu karena dia merasa senang sudah mengakhiri masa lajangnya.

"Kalau mengantuk, istirahat di kamar." gumaman datar itu membuat Prilly menoleh menatap suaminya yang

tidak berekspresi apa pun. Ali berkata tanpa menatapnya sedikit pun.

"Iya, muka papan jalan!" desis Prilly sehingga mampu membuat Ali menoleh menatapnya.

"Kenapa? Nggak suka?" Prilly menarik ujung bibirnya. "Udah ah, mau istirahat! Biar nanti malam pas nikmatin malam pertama sama kamu aku segar bugar."

Bibir Ali setengah terbuka siap membalas perkataan Prilly kalau saja gadis itu tidak bangun dan pergi ke kamarnya.

"Dia..." Ali menggertakkan giginya.

Pernikahan itu hanya berlangsung sebentar. Ptilly tidak tahu saja kalau pernikahannya dengan Ali hanyalah pura-pura.

ebooklovestory

Bab 5

Saat Ali menuju kamarnya, langkahnya terhenti lantaran melihat Prilly berdiri kebingungan di dekat guci besar tepat di samping sebuah kamar milik kakaknya.

"Sedang apa di situ?" tanya Ali. Suaranya itu meskipun pelan namun membuat Prilly terkejut. Prilly menoleh ke arahnya sambil tersenyum lebar.

"Aku bingung kamar kamu yang mana, abis banyak banget kamar di rumah ini."

"Jadi kamu hanya berdiri di sana sejak tadi? Kenapa tidak bertanya pada pelayan di sini?"

"Hehehe." Cengegesan itu membuat Ali geram.

"Cepat ikut!"

Prilly mengekori Ali mengejar langkahnya susah payah karena rok batik pengantin yang dia kenakan. Mereka berjalan melewati beberapa kamar sampai menemukan satu kamar yang paling jauh menurut Prilly dari posisinya berdiri di pintu kamar sebelumnya. Kamar itu adalah satu-satunya kamar yang tidak memiliki tetangga seolah dikhususkan karena penghuninya tidak suka kebisingan dari penghuni kamar lain. Rupanya penghuni kamar itu adalah Ali. Lelaki itu membuka pintunya tanpa menyilakan Prilly masuk namun Prilly tetap mengekorinya ke dalam.

"Ini kamar kamu?"

Kamar nuansa hitam, abu, dan putih itu membuat Prilly terkagum-kagum. Temboknya bersih tidak seperti tembok kamarnya yang dipenuhi oleh coretan jadwal serta

ebooklovestory

rumus-rumus pelajaran yang dia coret sejak masuk SMA. Keadaan kamar Ali itu membuatnya malu, terlihat sangat rapi dibandingkan kamarnya yang berantakkan untuk perempuan dewasa sepertinya.

"Bagus banget kamar kamu. Kamar aku aja nggak serapi gini."

Prilly melihat Ali mengeluarkan ponsel dari sakunya. Jemari lelaki itu memencet beberapa digit nomor seperti ingin menghubungi seseorang.

"Istirahat di sana." Lelaki itu melirik tempat tidur besarnya sambil menempelkan ponsel ke telinganya.

"Oke!"

Prilly duduk di tepi kasur empuk sambil melepas riasan di kepalanya. Melirik Ali ketika lelaki itu berbicara dengan seseorang di telepon tapi tidak mau tahu. Prilly pun mengeluarkan ponselnya menelepon Papi Revan dan bicara ketika panggilan terhubung.

"Papiii gimana keadaan Papi sekarang? Aku harap baik-baik aja, Papi kan kuat, aku yakin sebentar lagi Papi pulang ke rumah, kan kata dokter Papi nggak apa-apa cuma luka sedikit di lutut Papi."

Hening.

Tentu saja tidak ada jawaban di seberang sana. Seperti yang sudah pernah Prilly lakukan saat menghubungi papinya itu, beliau hanya menempelkan ponsel di telinga mendengarkan Prilly bicara. Prilly tahu karena Mbok Nami pernah mengatakannya.

"Papi, aku mohon sama Papi jangan memaksakan diri Papi untuk bangun lagi ya. Aku nggak mau Papi jatuh lagi. Aku yakin suatu saat Papi sembuh."

Mata Prilly memanas. Membayangi kejadian kemarin sebelum dia datang. Papinya pasti berusaha bangun dari kursi roda karena keinginannya untuk bisa berjalan lagi. Prilly pun mengalihkan pembicaraannya demi menepis rasa sesak yang bergerumul di dadanya karena kejadian itu.

ebooklovestory

"O ya, Pi. Aku udah sah jadi istri Ali sekarang. Papi senang kan? Bentar lagi aku mau kasih Papi cucu yang banyak, hehe."

"Papi jangan khawatir sama aku yang tinggal di sini ya, di sini aku bisa ngelakuin apa aja, terus dilayani dengan baik. Aku pasti selalu ngunjungi Papi kok. Papi juga jangan khawatir soal utang ya, nanti aku cari pekerjaan lain buat nabung lagi."

"Udah dulu ya, Pi. Papi jangan lupa banyak istirahat dan minum obatnya. Aku terus pantau Papi lewat Mbok Nami nanti. Dah Papi! *Love you*!"

Prilly menutup panggilannya. Menatap layar ponsel dengan senyum yang mengembang kemudian melihat Ali yang baru saja memasukkan ponselnya ke saku celana. Pandangan mereka bertemu ketika Ali menoleh ke arahnya.

"Ngh... aku habis telfon Papi tadi."

Ali hanya menatapnya dingin.

"Kita sekamar kan? Iyalah udah jadi suami istri, hehe. Kamu mau ada di sisi mana? Kanan atau kiri aku? Kanan aja ya?"

"Tidak."

"Oh yaudah di kiri."

"Tidak."

"Terus kamu tidur di mana nanti?"

"Kita sekamar tapi tidak satu tempat tidur."

"Kenapa?" Prilly mengernyitkan dahinya itu apalagi saat Ali tersenyum miring.

"Jangan bermimpi untuk menikah denganku."

Prilly terkekeh. "Ngaco deh kamu, kita kan udah nikah."

"Apa kamu pikir aku akan menikahimu begitu saja? Semudah itu?" Ali melangkah mendekat. Prilly mendongak kala lelaki itu berdiri di hadapannya saat dirinya masih duduk di tepi ranjang. "Kita hanya menikah pura-pura, aku

ebooklovestory

hanya ingin kamu menjauhkan Kalina dari hidupku setelah itu bebas."

Prilly sangat terkejut. "Maksud kamu apa? Pernikahan kita pura-pura? Terus apa arti lamaran romantis kamu kemarin meskipun itu di ruangan kerja kamu?"

"Masih bertanya kenapa aku melakukan itu? Tentu saja agar kamu menerima tawaranku dengan mudah, dan sekarang kau terikat denganku. Jadi, lakukan tugasmu dengan benar."

Prilly termangu melihat lelaki itu membalikkan badannya. "Oke... aku akan melakukan tugas aku dengan baik meskipun kamu udah kasih aku harapan palsu saat aku mulai membuka hati aku untuk kamu yang menjadi suami aku, tapi ternyata kamu mengatur segalanya mengubah pernikahan itu jadi pura-pura. Kalau dibandingkan dengan seseorang yang mencampakkan kekasihnya, kamu lebih kejam dari dia, Ali."

Ali tidak mengacuhkan perkataan Prilly. Lelaki itu meninggalkan Prilly sendiri di kamarnya dengan mata yang berkaca-kaca. Hampir seharian Prilly tidak meninggalkan kamar, namun pada sore harinya Prilly memutuskan jalan-jalan di sekitar mansion. Tiap pelayan yang berpapasan dengannya pasti selalu menunduk hormat seraya tersenyum. Seolah dirinya adalah nyonya muda mereka padahal pernikahannya dengan Ali hanyalah pura-pura. Akan tetapi Prilly tidak peduli, toh dia hanya melakukan tugasnya saja di rumah itu.

"Kalian nggak perlu kayak gitu sama aku." Beberapa kali Prilly menegur para pelayan karena sikap mereka yang berlebihan. Bagaimana tidak berlebihan ketika Prilly datang mereka berhenti bergerak saat sedang membersihkan sudut ruangan? Bahkan membiarkan Prilly lewat dengan menyingkir sejenak lalu kembali bekerja setelah Prilly pergi.

"Gila! Rumah ini bener-bener luas banget! Gue nggak perlu jalan ke luar buat cari hiburan." Prilly berdecak kagum melihat taman bunga di halaman samping. Sebelum ke halaman itu Prilly melewati tempat olahraga dengan berbagai macam alat fitness yang belum pernah dia coba, tempatnya terhubung dengan kolam renang luas. Tiap ruangan yang dilewatinya pasti terus mengundang decakan kagum darinya. Ada saja hal baru yang belum pernah dilihatnya di tempat tinggalnya sendiri. Bahkan yang membuatnya tidak menyangka rumah Ali ini menyediakan salon dengan spa dan sauna!

"Sedang apa di sini?" suara lembut itu mengejutkan Prilly. Seorang wanita berdiri di belakangnya sambil membawa jus stroberi di tangannya.

"Tante Nadine?" Prilly berbalik melihat ibunya Ali.

"Tante? Masa sudah menikah masih panggil tante?"

Prilly tersenyum malu. Cepat dia mengoreksinya, "Uhm, maaf, Mama."

"Nah, itu lebih bagus kedengarannya."

Sebelumnya Prilly sempat tidak percaya kalau Nadine adalah ibunya Ali. Pasalnya, Nadine sangat berbeda dengan Ali yang begitu dingin dan tertutup. Nadine begitu terbuka dengannya meski mereka baru bertemu tadi saat sebelum ijab qabul dimulai. Nadine sangat baik, sepertinya dia wanita yang penuh kasih sayang. Begitulah saat Prilly baru bicara dengannya. Nadine terus memanggilnya sayang dengan lembut dan terus menenangi dirinya agar tidak gugup saat duduk bersebelahan dengan Ali yang akan membaca ijab qabul.

"Berenang yuk sama Mama!" ajak Nadine. "Biasanya sore-sore seperti ini Mama berenang kalau sedang di rumah."

Prilly menggeleng pelan menolak ajakannya secara halus, "Aku nggak bisa berenang, Ma."

"Kamu serius?"

ebooklovestory

"Iya, kalau kaki aku masih bisa mencapai dasar kolam aku cuma berdiri aja di dalam air nggak berenang ke sana-sini."

"Lho, sayang banget. Kalau kolamnya dalam kamu bisa tenggelam."

"Waktu sekolah aku nggak suka ikut pelatihan renang. Pernah sekali tapi tenggelam dan aku malah kena demam. Dibanding renang, aku lebih suka taekwondo."

"Wow! Kamu perempuan tahan banting dong?" seru Nadine saraya terkekeh.

"Aku ikut pelatihan itu demi Papi."

"Demi Papi?"

"Demi melindungi Papi kalau ada orang jahat yang mau mencelakainya."

Nadine tersenyum. "Papi kamu bisa melindungi dirinya sendiri sayang, bahkan dia lebih mengutamakan kamu."

"Dulu Papi yang melindungi aku terus, sekarang giliran aku, kan aku udah gede." Prilly tersenyum lembut. Menurut Nadine senyumnya itu misterius dan ada sesuatu yang tidak Nadine ketahui dalam kehidupannya.

"Kamu pasti sayang banget sama Papi. Mami kamu pasti bangga punya putri seperti kamu." senyum Prilly menghilang seketika itu juga, membuat Nadine merasa telah salah berkata.

"Aku nggak tahu Mami bangga sama aku atau nggak."

Nadine mengernyit. "Maksud kamu?"

"Mami udah lama nggak tinggal sama aku dan Papi." Nadine terkesiap menyadari ada yang janggal.

"Maafin Mama, sayang."

"Lho? Mama kok minta maaf?" Prilly tersenyum menyentuh tangan ibu mertuanya itu. "Mama kan nggak salah apa-apa."

"Mama boleh tanya?" Prilly mengangguk.

ebooklovestory

"Maaf, apakah Mami kamu... sudah meninggal?"

"Tadinya aku berpikir seperti itu," jawab Prilly yang tidak dimengerti oleh Nadine. "Mami masih hidup. Setahuku Mami hidup bahagia dengan suami barunya. Mami punya anak perempuan dari suami barunya itu. Jadi, aku rasa Mami lebih sayang anak perempuannya dengan suami barunya, bukan aku yang terlahir dari hubungan Mami dengan Papi. Aku berdosa nggak Ma kalau menganggap Mami udah nggak ada?"

Nadine hanya diam tidak tahu harus menjawab apa. Apakah Revan telah ditinggal selingkuh oleh istrinya? Pikir Nadine.

"Mama yakin Mami kamu itu sebenarnya sayang sama kamu."

"Kalau Mami sayang kenapa dia nggak pernah datang menjenguk aku?"

"Nggak pernah datang?"

"Aku cuma lihat foto Mami saat Mami menggendong aku yang masih bayi. Mami meninggalkan aku ketika umur aku baru satu tahun. Aku nggak tahu apa aku mengenal Mami kalau suatu saat kita dipertemukan."

Nadine merasa sesak. Wanita itu memeluk Prilly erat.

"Ada Mama di sini sayang, Mama akan menyayangi kamu seperti anak Mama sendiri."

"Terima kasih, Ma." tanpa sadar Prilly meneteskan air matanya. Pernikahan pura-puranya dengan Ali ternyata menghadirkan sosok ibu yang begitu penyayang. Andai dia bisa tinggal lama di rumah ini. Batinnya. Mungkin bisa merasakan kasih sayang Mama Nadine selamanya.

Selamanya.

Tanpa dia tahu memang selamanya dalam pernikahan yang Nadine ubah menjadi sesungguhnya. Nadine menghetahui rencana Ali menjebak Prilly agar mau menikah, siang itu Nadine diberitahu Treo setelah bertemu

ebooklovestory

dengan Ali membicarakan soal pernikahan pura-pura. Ali, putranya itu, ternyata tidak sadar kalau Treo lebih patuh dengannya sejak suaminya masih hidup. Treo menjelaskan semua rencana Ali pada Nadine sampai kemudian menghadirkan Verrel sebagai saksi pernikahan itu namun sayang Nadine belum mengetahui kalau Samudera Revan masih hidup.

Nadine melepaskan pelukannya menatap Prilly. Gadis itu tampak menghapus air matanya kemudian tersenyum.

"Mama mau mengenalkan kamu dengan seseorang, sayang."

"Siapa, Ma?"

"Kakaknya Ali."

Prilly terkejut. "Aku nggak tahu kalau Ali punya kakak. Perempuan atau laki-laki Ma?" tanyanya cepat membuat Nadine terkekeh.

"Laki-laki."

"Omaygat! Mama punya dua pangeran di rumah ini? Wow! Pasti kakaknya Ali ganteng ya, Ma?"

"Ganteng dong, bagi Mama dia mirip dengan Cristiano Ronaldo waktu muda." Nadine terkekeh.

"Aduhhh makin betah deh di rumah ini. Udah nikah belum, Ma?"

"Belum, baru rencana saja."

"Yah, kenapa nggak aku aja yang jadi calonnya?"

"Kamu kan sudah menikah dengan Ali."

"Tapi kan aku cuma--" Prilly hampir saja keceplosan. Dia menganggap Mama Nadine tidak tahu apa-apa soal pernikahan pura-puranya dengan Ali.

"Cuma apa?"

"Ngh... Nggak kok, Ma. Aku cuma bercanda maksudnya, hehe. Kapan kakaknya Ali datang?"

"Sebentar lagi dia datang." Nadine meraih pinggang Prilly, "Temani Mama berenang yuk!"

ebooklovestory

"Ayo deh siapa tahu aku bisa belajar renang dari Mama."

Nadine terkekeh. "Bisa kalau kamu mempraktekkannya langsung, bukan cuma lihat saja."

"Aku lihat dulu gimana gerakannya." Prilly menyengir dibalas seringaian geli oleh Nadine. Mereka pergi menuju kolam renang. Sampai di sana Prilly hanya duduk di cottage melihat Mama Nadine berenang. Wanita setengah baya itu ternyata seorang perenang ahli melihatnya berenang dari ujung ke ujung dengan begitu cepat.

Seorang pelayan muda mendekati kolam renang. Mama Nadine tampak menyembulkan kepalanya bergerak ke tepian.

"Ada apa, Rum?"

"Ada telepon untuk Anda, Nyonya. Katanya sangat penting."

"Oke, bilang tunggu sebentar."

Pelayan bernama Rumisa itu kembali ke dalam. Mama Nadine meninggalkan kolam memakai handuk bajunya. Beliau menatap Prilly yang masih duduk di cottage.

ebooklovestory

"Tunggu sebentar ya. Mama mau nerima telepon dulu."

"Iya, Ma." Nadine pergi meninggalkannya sendiri.

Prilly beranjak mendekati kolam. Dilihatnya air yang sedikit bergoyang setelah ditinggalkan Mama Nadine. Prilly pun duduk di pinggir dengan mencelupkan kakinya. Air yang terasa dingin itu memanjakan dirinya hingga dia tersenyum senang. Seandainya dia bisa berenang akan dengan senang hati menceburkan dirinya ke kolam seperti yang Mama Nadine lakukan. Setelah beberapat saat, Prilly pun bangun meninggalkan tempat itu untuk kembali ke kamar, namun kakinya yang basah membuat lantai itu terasa licin dan akhirnya dia terpleset ke dalam air. Prilly berusaha tenang sambil menggerakkan kakinya mencari

dasar kolam namun gawat! Kolamnya begitu dalam! Kaki Prilly tidak menapak, kalau pun menapak, seluruh tubuhnya tenggelam.

"Tolong!!!" Prilly megap-megap di dalam air. Dia ketakutan saat merasakan sengatan di kakinya. Kakinya keram! Prilly tidak bisa bergerak lagi di dalam air karena sakit yang menyiksa hingga dia benar-benar tenggelam. Sebelum kesadarannya terenggut dia mendengar ada seseorang yang menceburkan diri ke kolam. Tubuhnya diangkat oleh orang itu dibawa naik ke tepi kolam.

"Hei, bangunlah." lelaki yang menyelamatkan Prilly itu terlihat panik. Dia kebingungan bagaimana cara membangunkan Prilly. Akhirnya dia menggendongnya meninggalkan tempat itu.

"Tuan, apa yang terjadi dengan Nona Prilly?" tanya pelayan yang berpapasan dengannya.

"Ke mana semua orang di rumah ini? Apa kalian tidak mendengar teriakan seseorang meminta tolong? Gadis ini hampir saja mati tenggelam!" ucapnya marah membuat beberapa pelayan yang menghampirinya diam seribu bahasa.

ebooklovestory

"Deril, ada ap---ya ampun Prilly!" Nadine datang dari arah belakang. Lelaki itu pun berbalik menatap ibunya.

"Gadis ini pernah kutemui di sebuah toko. Kenapa dia ada di rumah ini?"

"Nanti Mama ceritakan, sekarang bawa Prilly ke kamarnya." Nadine melihat Rumisa, "Kamu hubungi dokter, cepat!" Rumisa berlari-lari kecil menuruti perintah Nadine.

"Di mana Ali???" teriak Nadine pada pelayannya yang lain.

"Tuan baru saja pergi, Nyonya." salah satu dari mereka menjawab.

"Pergi ke mana???"

Tidak ada satu pun yang tahu sebab Ali tidak pernah mengatakan ingin ke mana pada mereka. Deril menggeram pelan kemudian membawa Prilly secepatnya ke salah satu kamar di rumah itu. Mamanya mengikuti langkahnya.

"Katakan kenapa dia ada di sini?" tanya Deril pada Mamanya itu.

"Oh, astaga, apakah dia istri Ali?" lelaki itu mengatakannya lebih dulu sebelum Mamanya itu memberitahu.

"Benar, namanya Prilly, Deril. Kamu bilang pernah menemuinya di toko? Kapan?"

"Tiga hari yang lalu di mall pusat kota."

"Benarkah? Tepat sekali hari itu Ali pergi ke mall menjemput Kalina. Apakah kalian bertemu di sana?"

"Aku hanya melihatnya sebentar saja tapi dia tidak menyadari kehadiranku. Aku hanya datang ke toko sepatu dan gadis ini yang membantuku mencarikan sepatu untuk hadiah ulang tahun Danisa."

Nadine manggut-manggut. Dokter yang tidak lain adalah adiknya datang hendak memeriksa Prilly.

"Dia tenggelam?" Tania mulai memeriksa Prilly.

"Bagaimana dia, Tania?" tanya Nadine.

"Sepertinya dia menelan banyak air, Kak." duganya. Tania menekan-nekan dada Prilly sampai kemudian Prilly sadar dengan terbatuk-batuk mengeluarkan cairan dari mulutnya.

"Syukurlah, dia tidak perlu dibawa ke rumah sakit. Kalau saja tidak bangun akan ditindaklanjuti lebih serius untuk mengeluarkan cairan yang masuk ke dalam paru-parunya."

Nadine mendesah lega itu tidak terjadi. Dia mendekati Prilly yang terlihat panik.

"Sayang, kamu tenang ya. Kamu tidak apa-apa kan?"

Prilly mengangguk menerima pelukan dari Nadine.

ebooklovestory

"Tenggorokan aku sedikit sakit."

Nadine mengambil segelas air untuk Prilly dan diminumnya sampai habis.

"Aku kepleset." Prilly mengingat-ingat apa yang sudah terjadi sebelumnya.

"Untung Deril datang tepat waktu."

"Deril?" Prilly merasa tidak asing dengan nama itu.

"Kakaknya Ali." Nadine beralih menatap putra sulungnya membuat Prilly mengikuti pandangannya. Seketika mata Prilly terbuka lebar melihat lelaki tampan dengan pakaian kantor yang basah kuyup berdiri di ambang pintu kamar. Kemejanya yang basah itu tampak tembus pandang memperlihatkan kulitnya yang putih dan dada berotot hingga terlihat sangat....rrrrr... Menggoda iman.

"Mas Deril??! Omaygat si ganteng yang badannya seksi mengalahkan Agung Hermansyah yang suka bawa barbel tiap muncul di tipi bahkan mengalahkan Anang hercules ada di sini??? Di rumah ini???"

Tiga orang dewasa di kamar itu kompak tidak berkedip.

"Makasih ya Mas Deril udah nolongin aku."

"Aku sudah bilang jangan memanggilku dengan sebutan mas."

"Oiya lupa, hehe. Aku panggil kamu abang hercules karena kamu abangnya suami aku."

"Selamat untuk pernikahan kalian ya." Deril tersenyum manis.

"Deril Nathaniel harus mendapatkan hukuman karena tidak datang di acara pernikahan adiknya," ucap Nadine dengan nada jahil. Tania mengangguk setuju dengannya.

"Aku sudah mendapat hukumannya. Dilangkahi oleh adik sendiri sementara pernikahanku dengan Danisa sebentar lagi." lelaki itu mendengus. "Kenapa kalian tidak

ebooklovestory

menungguku menikah dulu dengan Danisa baru menikahkan Ali?"

"Tidak terima?" tanya Nadine.

"Sebagai anak lelaki tertua di rumah ini seharusnya aku yang menikah lebih dulu."

"Yang penting kamu sama Danisa akan menikah. Setidaknya kamu punya calon, Deril." Nadine berkata lembut yang menenangkan hati Deril.

"Baiklah, tidak masalah." Nadine tersenyum.

"Kalian berdua harus ganti pakaian jangan sampai masuk angin."

Deril meninggalkan kamar itu menuju kamarnya. Prilly pun bangun dituntun Nadine menuju kamar Ali untuk mengganti pakaian. Dan Tania kembali bertugas di rumah sakit setelah ikut mengantarkan Prilly sampai kamarnya.

***

ebooklovestory

Ali tiba di mansion pukul 7 malam setelah bertemu dengan kolega bisnisnya karena urusan yang sangat penting. Pernikahannya sudah sampai ke telinga mereka hingga berbagai macam ucapan selamat diterimanya dalam pertemuan itu. Senyum miringnya tercipta kala mengingat percakapan kolega bisnisnya tadi sore yang mengatakan kabar pernikahannya sudah tersebar luas. Tidak lama lagi Kalina pasti mengetahui kabar itu dan ia akan membuat perempuan itu menerima bahwa dirinya sudah menikahi perempuan lain.

Ketika Ali sampai di kamar, dahinya mengernyit melihat ibunya sedang menyelimuti Prilly yang tertidur. Beliau sempat menempelkan telapak tangannya di dahi Prilly.

"Apa yang terjadi?" ibunya itu menoleh menatapnya.

"Sudah pulang Ali setelah pergi di hari pertama pernikahan kamu? Istri kamu hampir celaka pasti kamu

tidak tahu." suara Nadine yang ketus itu membuat Ali bingung. Untuk pertama kalinya Nadine bicara seperti itu padanya.

"Maksud Mama?"

"Hampir saja nyawanya terenggut kalau saja Deril tidak ada sore tadi."

Dahi Ali semakin berlipat, "Memangnya apa yang terjadi?"

Ibunya tampak menghela napas. "Prilly tidak bisa berenang, dia terpleset di kolam renang."

"Untuk apa dia ke sana kalau tidak bisa berenang?"

"Dia menemani Mama! Mama sendiri yang minta! Lalu Mama meninggalkannya karena ada telepon dari Nyonya Maretta, teman kantor Mama."

Prilly terbangun mendengar perdebatan ibu dan anak itu. Nadine menatapnya dengan menyesal. "Maaf mengganggu istirahat kamu sayang."

"Ada apa, Ma?" Prilly pun langsung melihat ke arah Ali. "Eh, kamu udah pulang. Mau aku buatin kopi nggak? Atau teh? Hm... Susu?"

"Kamu tidak boleh melakukan apa pun," kata Nadine. "Kamu lagi demam."

"Aku cuma pusing aja, Ma."

"Tapi badan kamu panas!"

Prilly mencoba mengerti Mama Nadine sangat mengkhawatirkannya saat ini. Kesehatan Prilly memang selalu menurun jika mengalami peristiwa tenggelam. Dulu, saat dirinya masih kecil tenggelam waktu pelatihan renang dari sekolah hingga berakhir demam berkepanjangan yang merepotkan Papi Revan.

"Deril menolongnya?" tanya Ali lebih seperti gumaman.

"Ya, Deril menolong Prilly."

Ada kemarahan di sinar mata Ali. "Setelah itu apa yang dia lakukan?"

ebooklovestory

"Membawanya ke kamar." Nadine tampak menyipitkan matanya, "Jangan khawatir, Deril tidak memberikan napas buatan untuk Prilly."

"Dia membawanya ke kamar?"

"Kamu cemburu?" nada suara Nadine berubah jenaka.

"Tidak." Lelaki itu menatap ibunya dingin.

"Mama mau ke kamar, giliran kamu temani Prilly." Nadine pergi meninggalkan kamar Ali hingga tinggal mereka berdua saja di kamar itu.

"Cieee bos muka papan jalan cembuluuu cama istri palsuuuuu."

"Bagaimana keadaanmu?" tanya lelaki itu.

"Aku selalu gini kalau tenggelam. Waktu kecil demam parah karena kejadian serupa."

Lelaki itu mengernyit sambil mendekat kemudian menaruh telapak tangannya di kening Prilly yang terasa cukup panas.

"Istirahatlah."

"Iya suami pura-puraku! Tapi kamu mau aku buatin minuman dulu nggak? Atau siapain air hangat buat mandi? Kamu pasti capek, atau mau aku pijit terus----"

"Diamlah. Cepat tidur!"

Prilly mencebikkan bibirnya. "Yaudah iya, tapi sama kamu bobonya."

Lelaki itu tidak menanggapi Prilly. Berjalan ke arah sofa dan membaringkan tubuhnya di sana.

"Kamu nggak pakai bantal?" Prilly beranjak bangun.

"Kembali berbaring." suara dingin lelaki itu menahan Prilly untuk menghampirinya.

"Aku cuma mau ngasih kamu bantal aja kok." Prilly dengan kesalnya melempar bantal itu dan tidak sengaja mengenai wajah Ali. Prilly yang terlalu terkejut menutup mulutnya yang terbuka lebar dengan satu tangannya.

ebooklovestory

Lelaki itu tampak marah ketika menyingkirkan bantal dari wajahnya membuat alarm bahaya menyala di kepala Prilly.

"Aduh maaf banget aku nggak sengaja, tadinya mau lempar ke atas meja biar kamu ambil sendiri. Tapi malah---" Prilly bergerak mundur saat Ali bangun mendekatinya. Langkahnya pelan namun mengancam. Tatapan tajamnya untuk saat ini membuat bulu kuduk Prilly meremang.

"Maaf nggak sengaja..." Prilly tersudutkan di dinding. Mengatur napas sejenak hingga dirinya merasa tenang, tangannya pun menangkup pipi Ali sambil mengelus rahangnya membuat lelaki itu tertegun karena reaksi yang menurutnya tidak terduga.

"Duh yang marah... jadi makin ganteng gini deh, tenang aja bantal tadi nggak bikin ganteng kamu ilang kok, apa lagi bikin hidung yang kayak jambu bol ini mengok, terus juga bulu mata kamu yang lentik kayak sapu ijuk ini nggak menciut jadi bulu idung yang dipenuhi uvil laknat. Semuanya aman! Udah ya jangan marah lagi."

Ali memegang tangan Prilly di pipinya, lelaki itu meremasnya kencang.

"Sakittt." Ali yang terkejut dengan rintihannya langsung melepaskan. Apa yang kulakukan? Batinnya.

"Kamu tidak apa-apa?"

"Kenapa kamu remas tangan aku?" Prilly menatapnya kesal. Ali sendiri kebingungan kenapa dia meremas tangan Prilly dengan begitu kencang.

Air mata menetes dari kelopak mata Prilly. Wajahnya tertunduk. Ali menyadari tangan Prilly memerah. Lelaki itu meraih tangannya lalu diarahkan ke bibirnya. Prilly menunggu apa yang akan dilakukan lelaki itu hingga tidak diduga tangannya ditiup-tiup olehnya. Angin yang berembus halus dari bibir lelaki itu membuat darah Prilly berdesir.

ebooklovestory

"Aku tidak tahu... Kalau ini menyakitimu sampai membuatmu menangis." Lelaki itu bergumam. Nada suaranya tidak berubah, namun Prilly mengerti rasa khawatir yang tersampaikan darinya.

"Aku menyuruhmu tidur tapi melemparkan bantal ke wajahku!" dan mata lelaki itu kembali menatap Prilly tajam. "Dasar gadis keras kepala! Cepatlah naik ke tempat tidur!"

Prilly tidak membalas perkataan Ali. Dirinya merasa pusing. Saat Ali hendak membalikkan badan, Prilly kedapatan terhuyung hingga dia refleks memegangi kedua bahunya.

"Ada apa?" dahi lelaki itu berkerut cemas.

Prilly sudah melangkah mendekati tempat tidur namun Ali menggendongnya cepat hingga dia mengalungkan tangannya di leher lelaki itu.

"Apa dokter tadi datang ke sini?" Ali tidak bisa menahan diri untuk bertanya. Dalam gendongannya, Prilly memejamkan mata terlihat tidak berdaya. Suhu tubuhnya bisa Ali rasakan lebih panas dari sebelumnya.

"Hei..." Ali sedikit mengguncang bahu Prilly dan ternyata Prilly sudah tidak sadarkan diri. Tangannya terlepas dari leher Ali dengan lunglai. Lelaki itu pun berdecak membawanya keluar kamar. Langkah kakinya yang cepat terdengar menghentak saat menuruni tangga. Mengundang seluruh pelayan yang beristirahat langsung berkumpul di lantai dasar.

"Prilly kenapa?" Deril yang datang dari arah dapur terkejut melihat Ali menggendong Prilly dengan langkah buru-buru. Ali tidak menjawab kakaknya itu, saat dia melihat Treo, langsung dia perintahkan lelaki itu untuk menyiapkan mobil.

"Aku akan membawanya ke rumah sakit." Hanya itu yang Ali katakan pada kakaknya sebelum akhirnya keluar membawa Prilly ke mobil yang sudah disiapkan Treo.

Nbooks Story

Ketika Prilly membuka mata, cahaya menyilaukan yang menerpa wajahnya membuatnya terpejam kembali, kemudian mengerjap pelan menatap sekeliling yang bertembok dengan cat berwarna biru langit dan gorden hijau dekat tempatnya berbaring. Bau obat yang khas menusuk indra penciumannya. Tahu di mana dirinya berada saat ini dengan cepat dia bangun dari ranjangnya mencari seseorang.

"Kenapa Anda bangun dari ranjang Anda, Nona?" suara itu datang saat Prilly hendak ke toilet. Seorang suster memegang handel pintu tampak ingin masuk ke ruangan Prilly.

"Suster, di mana suami saya?"

"Tuan Alfairali sedang mengurus administrasi."

"Saya nggak harus dirawat kan sus? Saya baik-baik aja kok, cuma pusing aja."

"Iya, Anda tidak apa-apa, Nona. Malam ini juga Anda boleh pulang."

Tidak berlangsung lama Ali terlihat berdiri di belakang suster. Suster itu buru-buru menyingkir membiarkan Ali masuk.

"Ayo pulang," ujar lelaki itu saat masuk mendekati Prilly.

"Siapkan kursi roda untuknya." Ali menatap suster itu dingin.

"Aku masih bisa jalan!" pekik Prilly. "Nggak perlu suster! Ayo pulang sekarang!" Prilly menarik tangan Ali namun tidak membuat lelaki itu bergerak di tempatnya.

"Dia akan dirawat di rumah, suster. Siapkan semua perlatan yang dibutuhkan dan segera kirimkan ke alamat rumahku."

"Ya ampun, aku nggak apa-apa!" kata Prilly mulai kesal.

ebooklovestory

"Demammu belum turun. Aku tidak ingin ada orang yang menyebar penyakit di rumahku dalam jangka waktu yang lama."

Cahaya mata Prilly meredup. "Aku kira kamu khawatir sama aku, ternyata karena nggak mau aku nyebar penyakit di rumah besar kamu yang serba higinies itu." Ali tertegun melihat wajah sedih Prilly.

"Aku dirawat di sini aja." Prilly kembali mendekati ranjangnya dan berbaring di sana.

"Besok pagi aku sembuh, jadi pas pulang ke rumah kamu, aku nggak nebar penyakit."

Hening.

"Kok diam aja sih? Ah iya kamu kan emang gitu ya. Nggak masalah kan aku tidur di sini malam ini? Lagian aku lemas banget nggak kuat jalan."

"Aku sudah menyarankan memakai kursi roda."

"Mending digendong kamu biar bisa lama nyium wangi badan kamu."

"Ya sudah." lelaki itu pun mendekat langsung menggendong Prilly.

"Eh eh aku cuma bercanda." Prilly pun mengalungkan tangannya.

"Pulang sekarang," ucap Ali sebelum akhirnya membawa Prilly meninggalkan rumah sakit.

"Asikkkk bisa nyium wangi badan kamu!" Prilly menyandarkan kepalanya di bahu lelaki itu tanpa menyadari seberapa kencang debaran jantung Ali karena alasan yang sulit dimengerti.

ebooklovestory

Bab 6

"Selamat pagi."

Ali harus mengumpulkan kesadarannya dulu sebelum akhirnya menyadari seseorang yang membungkuk ke arahnya dengan wajah cerah yang mengalahkan mentari pagi. Ali saat ini masih berbaring di atas sofa, sejak semalam. Lengannya yang terlipat di atas kening bergerak menyentuh pipi lembut gadis cantik yang sudah menyapa paginya dengan sangat manis. Apa yang kulakukan? Sejenak Ali menyadari apa yang sudah dia lakukan terhadap Prilly. Ali dengan cepat bangkit duduk menatap Prilly dingin.

ebooklovestory

"Sekarang masih jam setengah enam pagi, tapi aku yakin kamu berangkat ke kantor jam segini."

Ali tidak membalas perkataannya.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya lelaki itu.

"Aku kan udah bilang semalam kalau besok pagi aku sehat. Sekarang aku merasa lebih baik jadi jangan khawatir aku menyebar penyakit di rumah ini."

"Apa semalam kata-kataku menyakitimu?"

"Apa?"

"Kamu membahas soal penyebaran penyakit lagi."

"Malah saat ini aku mau nyebar virus berbahaya."

Ali hanya mengernyit

"Virus-virus cinta biar kamu jadiin aku istri beneran secepatnya."

"Jangan terlalu percaya diri."

"Hehehe."

Prilly mengamati wajah bangun tidur Ali. Lelaki itu meskipun belum mencuci muka ternyata tidak ada kerak telor khas betawi di sekitar bibir maupun matanya. Wajahnya justru terlihat semakin tampan dengan rambut depan yang acak-acakkan menyentuh dahinya.

"Kamu nggak usah mandi ya, soalnya nggak mandi juga udah ganteng."

Ali tidak menanggapi sambil menyentuh bahunya yang terasa pegal.

"Aku udah bilang jangan tidur di sofa!" omel Prilly. "Pasti pegal kan??? Nanti malam satu tempat tidur aja sama aku tapi jaga jarak dan kita berdua harus sama-sama janji untuk nggak saling centuh-centuh nakay."

"Berisik." Lelaki itu bangkit bergerak ke kamar mandi.

"Aku buatin kamu sarapan yaaa muka papan jalan."

"Sekali lagi memanggilku seperti itu aku akan melemparkan pasta gigi ini ke arahmu." sahut Ali dari dalam kamar mandi membuat Prilly terbahak karenanya.

"Aku turun duluan!" teriak Prilly sebelum akhirnya dia meninggalkan kamar menuju dapur. Namun, belum semua anak tangga ditapakinya sampai akhir, langkahnya terhenti melihat seorang perempuan berdiri di akhir tangga dengan wajah merah padam ke arahnya.

"Kalina?"

Ya. Perempuan itu adalah Kalina. Wanita dengan tubuhnya yang sempurna karena selalu disiksa diet ketat oleh pekerjaannya yang menuntut tetap tampil ideal. Dress putih yang dipakainya begitu pas membalut tubuh rampingnya. Pada bagian dada, gaun itu tampak rendah sehingga memperlihatkan sedikit celah dadanya yang membusung dan terlihat sangat seksi.

"Di mana Ali?" tanya perempuan itu dengan tatapannya yang tajam.

ebooklovestory

Prilly sempat mengernyit kenapa Kalina memakai dress pagi ini dengan riasan wajah yang mencolok namun berantakkan. Perempuan itu meskipun tampil cantik namun terlihat frustrasi. Ada air mata di bawah kelopak matanya. Kalina tidak benar-benar cantik dengan penampilan seperti itu, apa lagi sepatu heels-nya tidak dipakai tapi hanya dijinjing olehnya.

"Di mana Ali??!"

Prilly tersentak. "Kenapa kamu teriak?"

"Aku ingin mengajak Ali datang ke pesta ulang tahun ayahku! Sekarang di mana dia? Di kamarnya kan?" Kalina menapaki tangga hingga semakin dekat dengan Prilly.

"Kamu nggak bisa nemuin Ali gitu aja dong. Dia suami aku." Prilly merentangkan tangannya menghalangi jalan Kalina.

"Dia milik aku! Kamu tidak berhak melarangku untuk menemuinya!"

"Yeuh, Mak lampir nggak nerima kalau gue istrinya Ali ternyata."

"Apa kamu bilang?!!"

"Kamu nggak boleh nemuin Ali. *He is mine*, Nona Kalina yang terhormat!"

"Ali selamanya milikku! Bukan milik orang lain apa lagi jika orang itu adalah kamu! Dia milikku, ingat itu!"

"Dalam khayalan Mba aja mungkin." balas Prilly santai membuat Kalina geram.

"Hubungan kalian hanya sebatas pernikahan saja. Aku bisa memutuskan hubungan kalian berdua hingga Ali kembali padaku."

"Yeee ngeremehin pernikahan ya Mbak? Bagaimana kalau aku mengandung anak Ali?" ucap Prilly begitu saja membuat Kalina melotot.

"Apa maksudmu?"

"Jadi gini Mbak, yang sabar ya. Semalam itu malam pengantin yang nggak bisa dilupain banget deh buat kami

ebooklovestory

berdua. Ugh gurih-gurih enyoy pokoknya! Paling tinggal menghitung minggu aku mengandung anak Ali, secara cacing berhelm Ali kan gerak cepet gak pake lama kek bekicot sawah. Duh, nggak sabar deh nunggu kedatangan Alfairali Nathaniel junior yang kebangetan cakepnya."

Prilly teringat film kartun ketika melihat wajah Kalina yang benar-benar merah padam. Seakan di kedua telinga perempuan itu keluar asap tebal dengan alarm mengerikan dan mengeluarkan tanduk banteng yang menyeramkan

Tanpa diduga Kalina menampar Prilly. Sungguh tindakan yang secara tiba-tiba itu menyakitkan Prilly. Pipinya terasa panas menyentuh bekas tamparan Kalina yang meninggalkan jejak merah di sana.

"Oh? Berani sama gue?" emosi Prilly tersulut ketika Kalina ingin menamparnya lagi untung saja dia berhasil menahan tangan Kalina yang seputih susu itu.

"Aku tidak akan memaafkanmu kalau sampai mengandung anak Ali! Beraninya berhubungan fisik dengan Ali!!!"

"Lah gue istrinya, emang salah ya?"

Mendadak Kalina menarik rambut Prilly dengan kencang. Wanita itu bertindak seperti orang yang kesurupan. Prilly ditariknya menuju lantai bawah dan mereka saling menjambak dan cakar-cakaran di sana.

Mendengar keributan itu, beberapa pelayan berusaha memisahkan mereka namun ketika dipisahkan keduanya sama-sama berontak dan saling menghampiri untuk saling menjambak rambut.

"Beraninya cuma jambak rambut, dasar alay lo jadi cewek! Sini adu taekwondo sama gue!" ucap Prilly saking kesalnya pada Kalina.

"Siapa takut??? Lo pikir mentang-mentang gue model nggak bisa lawan lo pakai jurus gitu??!"

Prilly sempat terkesiap dengan bahasa Kalina yang berubah itu.

ebooklovestory

Pertarungan alay itu tetap berlanjut dengan ditonton oleh semua pelayan. Sampai kemudian sesuatu terjadi tidak terduga mengejutkan semua pelayan di sana karena Kalina memukul Prilly dengan sepatu *heels*-nya tepat mengenai keningnya. Prilly yang baru sembuh dari demamnya pun tumbang ke lantai. Setengah gemetar Prilly menopang badannya dengan satu tangan di lantai sementara tangannya yang lain menutupi keningnya yang sangat sakit.

Kalina sendiri tidak percaya apa yang sudah dilakukannya. Perempuan itu melempar *heels*-nya ke sembarang arah.

"Kalina!!" Bahu Kalina berguncang mendengar suara keras itu. Menoleh melihat Ali berdiri di ujung tangga dengan sangat marah. Lelaki itu tampak menyeramkan dengan mata yang menatap Kalina seolah ingin menelannya hidup-hidup.

Rumisa mendekati Prilly membantunya berdiri. Prilly terus menutupi keningnya dengan satu tangannya sambil menatap Kalina dan mengumpat mengatai perempuan itu sudah gila.

ebooklovestory

"Nona Prilly tidak apa-apa?" tanya Rumisa.

"Nggak apa-apa, Mbak Rum," jawab Prilly seraya merintih.

"Pergi dari sini, Kalina. Sebelum aku berbuat sesuatu dan lupa kalau kau adalah seorang perempuan." gumam Ali dingin.

"Tapi... Tapi aku..."

"Pergi!!!" Kalina berjengit kaget, bukan hanya dia tapi Prilly juga. Ali terlihat sangat marah saat ini.

"Terima lah bahwa aku sudah menikah, jangan pernah menginjakkan kakimu di rumah ini lagi."

"Treo!" Ali memanggil anak buahnya. Dalam sedetik Treo terlihat tidak jauh darinya.

"Bawa dia pergi!"

"Kamu nggak bisa berlaku seperti ini sama aku Ali! Aku mencintaimu!" Treo menuntun Kalina dengan memegangi kedua bahunya.

"Ali aku mohon pikirkan lagi! Dia cuma gadis pelayan di toko sepatu yang nggak bisa memberikan kamu lebih!"

Treo susah payah membawa Kalina dari sana karena terus meraung-raung menyebut nama Ali meminta belas kasih lelaki itu untuk mempertimbangkan keputusannya soal pernikahan mereka yang tersisa dua minggu lagi.

Ali sama sekali tidak menanggapi ucapan Kalina sampai Treo berhasil melewati pintu, salah satu pelayan menutup pintu itu mencegah Kalina kembali masuk. Mata Ali pun melirik ketika Rumisa menuntun Prilly menuju sofa. Ali segera menghentikannya.

"Tinggalkan dia." Rumisa pun meninggalkan Prilly.

Ali juga melirik pelayan lain yang masih berdiri di ruangan itu. "Kalian juga pergi, aku mempekerjakan kalian bukan untuk diam saja menjadi patung di sini."

Dan mereka semua bubar hingga tinggal dia bersama Prilly di ruangan itu. Melihat Prilly masih memegangi keningnya, Ali pun mendekat.

"Buka itu." Ali meminta Prilly melepaskan tangannya dari dahinya.

"Ini nggak apa-apa kok. Paling benjol doang jidat aku."

"Buka!"

"Jangan galak-galak dong, dibilang aku nggak apa-apa."

Ali berdecak sebelum akhirnya menarik tangan Prilly hingga memperlihatkan dahinya. Ali terkejut melihat banyak darah di dahinya itu bahkan mengalir ke alis Prilly.

"Loh? Berdarah ya, hehe." Prilly terkekeh melihat darah di telapak tangannya.

ebooklovestory

"Sempat-sempatnya tertawa." Ali mendengus menarik Prilly untuk duduk di sofa. Lelaki itu menekan bahu Prilly sampai Prilly duduk manis menghadapnya.

Dia pun pergi mengambil kotak obat yang tergeletak manis di meja dekat televisi. Namun saat dia kembali matanya dibuat melotot karena Prilly berlari ke kamarnya. Menghela napas berat, lelaki itu tidak mengerti tingkah laku Prilly yang seperti anak kecil.

"Hei, berhenti!" Ali memperingatkannya saat pergi menyusulnya menaiki tangga.

"Kubilang berhenti!"

Prilly tidak mendengarkan, tiba di kamar dia duduk di tepi tempat tidur, mendongak menatap Ali kala lelaki itu berdiri di hadapannya seperti tiang listrik.

"Aku tahu kamu past—,"

"Diam! Aku tidak menyuruhmu bicara."

Prilly mengerucutkan bibirnya. Ali membungkuk setelah mengeluarkan kapas untuk membersihkan darah di kening Prilly yang mulai mengering.

"Pelan-pelan..."

Ali menyipitkan matanya melihat Prilly merem melek menahan rasa perih di keningnya saat dia obati.

"Sakit..." dan Prilly mulai merengek. Ali merasakan sesuatu yang aneh. Kenapa gadis ini menggemaskan?

"Udah selesai?" Ali melekatkan plester cokelat di keningnya mengenai kapas yang sudah diberi betadine.

"Makasih sayang, eh sayang, maksudnya makasih bos muka papan jalan."

Ali hanya diam saja sambil menghampiri jasnya yang tersampir di sofa.

"Kamu udah mau berangkat ya? Mau sarapan dulu nggak? Atau minum teh dulu?"

Ali menatapnya dingin. "Jangan bersikap seolah-olah istri sungguhan."

ebooklovestory

"Oh iya ya aku kan cuma istri pura-pura kamu." Prilly cengegesan. Dia beranjak membuka lemari mengeluarkan koper dan semua pakaiannya.

"Mau ke mana?" lelaki itu bertanya.

"Ke mana? Ya pulang lah, ke rumah Papi. Tugas aku udah selesai kan? Kalina nggak akan ganggu hidup kamu lagi. Tinggal gimana caranya kita bilang sama semua orang kenapa kita pisah secepat ini. Bilang aja kalau kita merasa nggak cocok dan tinggal menunggu proses perceraian."

Ali tampak terkejut walau sesaat. "Tidak. Kamu tidak boleh pergi dari sini."

Prilly mengernyit sampai kemudian dia tersenyum jenaka, "Cieee baru sehari tinggal sama aku udah berat banget ya ngelepasnya? Sama sih aku juga."

Ali menghela napas. "Maksudku tetaplah di sini sampai kamu menemukan pekerjaan. Aku sudah menghentikanmu bekerja dan sekarang aku memiliki tanggung jawab itu."

"Nafkahin aku?"

Ali berdecak. "Kita hanya menikah pura-pura. Tapi aku bisa memberimu uang jika membutuhkannya, anggap karena sudah membantuku menjauhkan Kalina."

"Nggak perlu."

"Aku tidak suka ditolak jika aku menginginkannya."

"Kalau cinta kamu ditolak gimana?"

"Kumohon, aku sedang bicara serius."

"Kapan aku anggap kamu bercanda? Muka kaku begitu kek papan jalan anak sekolahan gimana mau bercanda?"

Ali menghela napas berat. Lelaki itu mengeluarkan satu kartu atm-nya untuk Prilly.

"Pakai ini kalau mau membeli sesuatu. Jaga itu baik-baik untukmu, isinya bisa kamu belikan lima mobil kalau kamu mau."

ebooklovestory

"Mau banget lah! Omaygat... Kamu boros banget ya hamburin uang kamu buat aku. Tapi serius deh, aku nggak mau pakai uang kamu. Aku ikhlas nolongin kamu jauhin Kalina."

"Aku sudah mengatakan tidak suka ditolak. Lagi pula kamu pasti membutuhkannya selama tinggal di sini. Kalina memiliki sifat keras kepala dan tidak pantang menyerah, aku yakin gadis itu tetap mengejarku meski tahu aku sudah menikah denganmu."

"Kalau dia datang ke rumah ini lagi gimana? Aku harus apa?"

Hening. Mereka bertatapan cukup lama.

"Jangan khawatir, aku menjagamu."

Tidak seperti memenangkan lotre yang bisa saja membuat Prilly menjerit bahagia, satu kata pun tidak keluar dari bibir Prilly mendengar Ali berkata seperti itu. Prilly merasa jantungnya berdebar sangat keras, memukul dadanya seolah ingin lepas dari sarangnya.

"Maksudku, jika Kalina datang ke rumah ini lagi segera hubungi aku saat aku sedang di luar."

Prilly tetap tidak membuka suaranya. Dia pun tersenyum lembut pada lelaki itu tanpa tahu kalau Ali merasakan sesuatu yang meleleh di dalam dadanya melihat senyumnya yang menenangkan itu.

"Oke, aku pasti hubungi kamu. Tapi, aku kan nggak punya nomor kamu." Prilly memberikan ponselnya pada lelaki itu. Tidak berlangsung lama Prilly menerima kembali ponselnya melihat nomor yang sudah dicantumkan Ali pada *sim card*-nya.

"Ini nomor kamu ya? Kosong delapan satu hanya kamu yang nomor satu di dalam hatiku, hehehe. Bercanda bercanda. Jangan pelototin aku gitu dong lama-lama kayak cilok ayam kamu ya tinggal tusuk doang!"

"Aku akan berangkat ke kantor, jangan tinggalkan rumah ini. Masukkan kembali koper dan semua pakaianmu.

Dreame-Novelku

Aku masih membutuhkanmu untuk Kalina. Setelah gadis itu benar-benar melupakanku, kamu boleh—,"

"Jadi istri kamu yang sebenarnya! Ayey!!"

"Kurangi tingkat percaya dirimu." lelaki itu berkata langsung meninggalkan Prilly di kamar karena harus tiba di kantor secepatnya.

Dan Prilly di sana berbaring menatap langit kamar sambil tersenyum mengingat kalimat Ali.

"Jangan khawatir, aku menjagamu."

Kalimat itu terus berulang di pikirannya membuatnya hampir gila berusaha menelaah perasaannya sendiri.

***

"Saya dengar Anda sudah menikah."

Ali melirik seseorang yang duduk di seberang mejanya. Matanya pun kembali menyisir tulisan-tulisan kecil pada dokumen penting di tangannya.

"Namanya Prilly Arfania Revan. Berita pernikahan Anda sangat *booming* seperti memberitakan putra dari sebuah kerajaan yang menikahi putri cantik jelita."

"Bisa kau panggilkan Nita? Aku memerlukan surat undangan resmi untuk kolega bisnisku di Milan."

"Sekretaris Anda mengundurkan diri dua hari yang lalu. Apa Anda tidak mengetahuinya? Kepala HRD sedang mencarikan sekretaris baru untuk Anda."

Ali menghela napas. "Oke."

"*So*... Boleh saya tahu gadis beruntung mana yang Anda nikahi, Bos Ali?"

"Kau sudah tahu namanya."

"Iya, saya tahu bahkan nama itu terdaftar dalam calon sekretaris baru untuk Anda."

Ali terkekeh terkesan mencemooh. "Mungkin kau salah lihat. Dia sedang sakit di rumah, jadi tidak mungkin dia melamar di perusahaanku."

Sunshine Book

"Oh, begitu rupanya."

"Aku sangat membutuhkan undangan resmi." Lelaki itu beranjak bangun dari tempat duduknya. Mengeluarkan ponsel hendak menghubungi kepala HRD untuk secepatnya menemukan sekretaris baru saat ini juga. Namun, bukannya menelepon kepala HRD, dia melihat daftar panggilan tidak terjawab dari nomor asing. Jumlahnya hampir 50 panggilan. Tanpa mencari tahu siapa pemilik nomor itu dia sudah tahu kalau pemiliknya adalah Prilly.

"Untuk apa dia menghubungiku?" Ali mengernyit. *Apakah terjadi sesuatu? Apa Kalina datang ke rumahnya lagi?* Tanpa pikir panjang Ali balik menghubunginya namun tidak diangkat. Dia juga menghubungi ibunya namun teringat ibunya baru pergi ke Amsterdam dia langsung tutup teleponnya.

"Ada apa, Tuan Ali?"

"Tidak."

Ali keluar dari ruangannya namun sebelum melewati pintu seseorang tiba-tiba berdiri di hadapannya.

"Hallow bos muka papan jalan yang kusayang!"

Ali terkejut melihatnya ada di sini.

"Kenapa datang ke sini?"

"Ih, nggak boleh ya? Tadi pagi aku udah nelfonin kamu berkali-kali mau bilang datang siang ini setelah jalan sebentar di mall, tapi kamu nggak angkat." Prilly mengerucutkan bibirnya.

Gadis itu memakai rok ketat berwarna *maroon* dan blus putih yang dilapisi blazer krem. Rambut panjangnya yang lurus dibuat *curly* melewati bahu dan penjepit kupu-kupu berwarna perak di samping telinganya. Penampilannya itu membuat lelaki yang berdiri di belakang Ali terkejut karena terlihat sangat cantik.

"Kamu!"

ebooklovestory

Ali mengernyit dan menoleh melihat Leo. Dilihatnya Leo tersenyum lebar dan buru-buru melangkah mendekati Prilly.

"Hai, saya senang sekali bertemu dengan kamu." Leo meraih kedua tangan Prilly begitu saja untuk menjabatnya. Prilly hanya menatapnya bingung sambil merasakan tangannya naik turun karena gaya jabatan tangan yang tak biasa dari lelaki itu.

"Saya tidak menyangka akan bertemu dengan gadis yang selalu hadir dalam mimpi saya. Ternyata cantiknya bukan main."

Prilly mengangkat satu alisnya sebelum akhirnya tersenyum kikuk melirik Ali.

"Saya Leo. Apa kamu pernah bermimpi tentang saya?"

Ali yang berdiri di belakang hanya mengusap dahinya mendengar Leo bertanya seperti itu pada Prilly. Lelaki itu pun menghela napas lelah kemudian kembali menduduki kursi di balik mejanya.

ebooklovers.id

"Mimpi?"

Prilly merasa berpikir lelaki di hadapannya ini gila, untuk apa dia memimpikan lelaki itu?

"Itu loh mimpi tentang Juned."

"Juned? Siapa Juned?"

"Jadi kamu juga nggak tahu siapa Juned? Sama seperti saya, tapi dalam mimpi saya, kita selalu membicarakan tentang Juned sampai tertawa-tawa tidak jelas."

"Aku nggak ngerti deh maksud Om."

"Jangan panggil saya Om! Emangnya kamu keponakan saya?"

"Terus aku harus panggil apa?"

"Makanya kenalan dulu dong. Nama saya Malileo Malilonarda."

"Oh, oke."

"Baru kenal tapi saya merasa kita sangat dekat, aneh bukan?"

"Nggak kok, nggak anek. Kayaknya Bapak Mamalia emang mudah dekat dengan siapa aja."

"Mamalia?"

"Nama Bapak ribet menurut saya. Mal...Mali apa tadi? Maling lele om warda ya?"

Leo melotot. "Malileo Malilonarda! Sembarangan kamu ya, saya tidak maling lele orang! Lagi pula siapa Warda?"

Prilly terkekeh. "Ngasal lagian! Abis namanya ribet sih."

"Panggil aja Leo."

"Bapak Mamalia aja."

"Ya sudah, berarti kamu Ibunya."

"Ih, enak aja!"

"Makanya cukup panggil Leo, pakai kata tampan juga boleh."

"Oke. Jadi, Pak Leo pakai kata tampan sedang apa di ruangan ini?"

"Ih kamu lucu ya kek babon."

Prilly melotot. "Lah Bapak lucu kek anoa yang nahan kentut 2 hari."

"Kayak pernah lihat anoa nahan kentut aja nih."

"Hahaha."

Ekhem!

Dehaman itu menghentikan candaan mereka. Prilly pun menatap Ali jahil. "Iya bentar sayang... duhh yang nggak bisa banget aku tinggal ngobrol sama orang lain. Sabar oke?"

Lelaki di balik meja besar itu hanya mengernyit.

"Eh kamu serius nggak tahu Juned itu apa? Saya penasaran banget soal itu."

Prilly menyengir. "Sebenarnya saya tahu."

"Nah, kan! Kasih tahu saya sekarang!"

ebooklovestory

"Ngh... Malu..." Prilly masih saja cengar-cengir.

"Tapi saya juga penasaran kamu mimpi tentang saya apa nggak."

"Nggak, ngh... aku lupa."

"Oh yaudah nggak masalah, lagian saya mana ada di dalam mimpi kamu, yang ada di dalam mimpi kamu kan cuma Tuan Ali seorang ya kan?"

"Pakle bisa aja."

"Saya harus pergi nih, semoga lain waktu kita bisa mengobrol lagi ya." Prilly hanya manggut-manggut. Leo pergi meninggalkan ruangan itu dan Prilly pun menghampiri suaminya duduk tepat di hadapan mejanya.

"Dia orang yang unik banget sekaligus... Aneh. Kenapa dia harus mimpi tentang aku coba?" Prilly duduk di hadapan meja Ali.

"Sekarang katakan untuk apa datang kemari?"

"Ngh..."

Ali mengernyit tidak melihat kapas di kening Prilly untuk menutupi lukanya. Baru dia sadari luka itu tidak tertutupi lagi namun hanya tertutupi oleh beberapa helai rambut. Lelaki itu pun berdecak sambil bangun dari tempat duduknya. Dia berdiri di dekat kursi Prilly kemudian mengulurkan tangannya menyingkirkan helaian rambut Prilly.

"Rambutmu bisa menempel di lukamu."

Prilly merasa deg deg-an sekaligus senang atas perlakuan lelaki itu. "Makasih."

"Kenapa melepas plesternya?"

"Masa datang ke kantor kamu dengan muka yang kayak abis ditonjok orang. Nanti mereka ngira aku korban KDRT. Mereka pasti kebingungan lihat kapas putih di jidat aku, emangnya kamu mau disangka abis mukul jidat aku pakai palu?"

"Lukamu bisa terkena infeksi."

"Aku nggak peduli."

ebooklovestory

"Terserah. Jadi, untuk hal apa datang kemari?"

"Kerja."

"Kerja?"

"Jadi sekretaris kamu."

Ali terbelalak. "Apa?!"

"Kamu jangan khawatir, aku bisa bekerja dengan baik. Meskipun aku aneh gini, aku lulusan salah satu kampus terbaik jurusan administrasi."

"Bukan itu masalahnya!"

"Maksud kamu? Kamu keberatan aku jadi sekretaris kamu? Pagi tadi aku ngirim berkas lamaran ke kantor ini setelah kamu berangkat terus aku pergi ke mall cari setelan kantor buat wawancara. Ternyata kepala HRD kamu langsung nerima aku buat jadi sekretaris kamu. Baik banget ya dia? Iyalah baik kan dia tahu aku istri kamu, dia sampai anggap aku nggak mau jauh dari kamu padahal kita ini cuma sepasang suami istri bohongan, haha."

Dalam hati Prilly membatin. *Kok miris ya?*

"Kamu nggak ngidzinin aku pulang ke rumah Papi karena belum dapat pekerjaan baru. Aku rasa nggak ada salahnya aku bekerja di perusahaan kamu walaupun ada nepotisme dikit, mwehehe."

"Ya sudah. Sekarang bekerjalah sesuai posisimu, buatkan aku beberapa surat undangan resmi untuk kolega bisnisku di Milan."

"Aye aye sayang!" Prilly terkejut karena ucapannya sendiri. "Ups! Aye aye Bos!" koreksinya.

Ali tidak mengacuhkan Prilly lagi karena kembali sibuk dengan dokumen di hadapannya. Prilly pun duduk di meja kosong di salah satu sudut ruangan yang tidak jauh dari meja Ali. Dia menyalakan komputer membuatkan surat yang Ali perintahkan dengan melihat contoh surat buatan sekretaris sebelumnya pada folder lama.

Hingga hari hampir sore mereka berada dalam satu ruangan. Ali sudah menyelesaikan pekerjaannya dengan

menyusun kembali beberapa arsip di atas meja, kemudian lelaki itu melihat Prilly yang tampak serius sekali menatap layar komputer. Gadis itu memakai kacamata bulat dengan *frame* berwarna keemasan yang bertengger manis di hidung mancungnya. Ali tanpa sadar terus memerhatikannya dengan dua tangan yang menopang dagu di atas meja.

"Apa sudah selesai?"

Prilly mengangkat wajahnya melihat Ali yang tengah menatapnya dengan sorot mata yang dalam dan wajah dingin khasnya.

"Udah, dari tadi malah."

"Aku ingin melihatnya."

Prilly bangkit dari tempat duduknya menghampiri Ali dengan membawa sebuah *flashdisk*.

"Kalau ada yang salah segera aku perbaiki, Pak Bos."

Ali menyalakan laptopnya memasukkan *flashdisk* yang diberikan Prilly pada konektor usb laptop.

"Ada yang salah?"

"Tidak ada."

"Yess! Kalau gitu aku kembali ke tempat aku ya."

"Sedang melakukan apa di sana?"

"Ngh... Ada deh." Prilly kembali ke tempatnya begitu saja.

Mereka masih di ruangan itu hingga jam menunjukkan pukul 7 malam. Ali pun bangkit meninggalkan kursi yang sudah seharian menjadi magnet kuat yang membuatnya hanya sekali saja bangun dari sana saat kedatangan Prilly siang tadi. Kali ini dia meninggalkan kursi itu mendekati Prilly. Gadis itu tidak sadar kalau dirinya mendekati mejanya. Dan ketika sampai di belakang kursi Prilly, Ali dibuat mengepalkan tangan karena melihat apa yang Prilly lakukan. Lalu tiba-tiba gadis itu bergumam dengan kesal.

ebooklovestory

"Apaan sih nih orang! Ngapain coba *add* gue, pake *inbox* segala nanyain nomor hp. Namanya aja aneh banget, Rio Kalem Cicowoksetiahtiadaduanyah. Idih!"

Ali menggaruk pelipis dengan telunjuk. Tanpa menegur Prilly, lelaki itu mencabut colokan komputer dengan kasar hingga layar di hadapan Prilly padam.

"Yah, yah, kok mati sih?! Gue belum *log out* lagi, malahan tadi udah nulis status panjang-panjang kayak curhatan pemirsa tipi ke mamah dedeh yang kemarin tayang subuh di *channel* ikan sarden berselendang."

"Ekhem." Dehaman itu membuat Prilly terkejut. Suaranya yang terdengar dari arah belakang membuatnya cepat berbalik dan meninggalkan kursi. "Eh, Pak Bos, hehe maaf ya tadi komputernya aku pakai main pace bo ok."

Lelaki itu menatapnya datar kemudian berbalik meninggalkan ruangan itu lebih dulu. Prilly dengan segera menyusulnya.

"Bukannya mempelajari pekerjaan baru, tapi memainkan sosial media?" Prilly mendongak mendengarkan lelaki itu bicara. Mereka berada di dalam lift sampai lift terbuka di lantai dasar yang menuju ke arah lobi. Lalu mereka meninggalkan kantor itu kembali ke rumah dengan mobil yang Ali kendarai.

"Maaf soal tadi." Prilly berujar. "Tapi aku mempelajari pekerjaan baru aku kok. Aku mengecek folder lama setelah membuat surat itu dan mempelajarinya."

"Bagus kalau begitu."

Prilly mengeluarkan sesuatu dari dalam tas jinjingnya. "Ini." Ali melirik kartu atm di tangan Prilly. Kartu atm miliknya yang dia berikan tadi pagi. "Aku cuma pakai beli beberapa setelan kantor, tadinya mau aku belanjain lebih tapi aku merasa nggak berhak karena kamu kan bukan suami aku beneran. Sekarang kan aku kerja di kantor kamu, jadi aku bakal punya tabungan sendiri."

"Itu untukmu."

Prilly terkekeh kecil. "Aku bisa mendadak kaya kalau ini kamu kasih ke aku. Aku bisa nyelesain masalah Papi secepatnya dengan uang ini, tapi aku nggak bisa menerimanya."

Ali mengernyitkan dahinya. Dua kata yang tertangkap dalam kepalanya adalah 'Masalah Papi' yang Prilly katakan tadi. Masalah apa maksudnya?

Bicara soal Papinya Prilly, Ali lupa kalau dirinya ingin mencari tahu tentang Papinya Prilly bernama Samudera Revan yang katanya memiliki hubungan dengan Daniel Railado, tidak lain dan tidak bukan adalah Papanya sendiri yang sudah meninggal dunia karena kecelakaan bersama dengan Papinya Prilly. Mungkin sudah saatnya dia mencari tahu bagaimana hubungan Revan dan Daniel di masa lalu.

"Ini aku kembaliin ke kamu ya."

Ali terpaksa menerima kembali atm-nya meski dia tidak membutuhkan kartu itu lagi karena memang ingin memberikannya pada Prilly tanpa alasan apa pun.

"O ya, malam ini kamu nggak boleh tidur di sofa lagi, nanti pegal-pegal lagi loh. Di tempat tidur ajaaa biar aku mpok mpok."

Ali menjawab, "Ya." itu saja sebagai penutup pembicaraannya dengan Prilly meski sebenarnya Prilly lah yang bicara terus dengannya.

ebooklovestory

Bab 7

Deril duduk bersama seorang gadis cantik di sofa ruang tamu. Mereka terlihat sedang membicarakan sesuatu yang lucu hingga tawa mereka itu mendominasi ruangan. Ali yang baru saja tiba di rumah bersama Prilly hanya menatap pasangan itu tanpa ekspresi kemudian pergi lebih dulu ke kamarnya. Sampai kemudian Deril tidak sengaja melihat Prilly yang tersenyum ke arahnya. Lelaki itu pun memanggilnya pelan dan mengajaknya berkenalan dengan gadis di sebelahnya.

"Hai, aku Danisa." gadis itu berdiri menyambut kedatangan Prilly seraya mengulurkan tangannya. Prilly mengamati wajah Danisa yang mirip wajah barbie dengan bibir ranum berwarna merah muda alami. Prilly tebak usianya lebih muda darinya.

"Danisa calon istriku," ucap Deril mewakili. Prilly tersenyum pada Danisa.

"Aku Prilly." disambutnya uluran tangan Danisa itu. Menatap mata Danisa, mengingatkan Prilly pada seseorang. Seolah dirinya pernah bertemu dengan pemilik mata cokelat gelap itu.

"Senang bertemu denganmu, Deril sudah menceritakan tentangmu. Katanya, kamu yang memilihkan sepatu untuk kado ulang tahunku. Terima kasih ya."

"Kamu suka sepatunya?"

"Suka banget! Tadinya aku nggak sangka Deril bisa memilihkan sepatu sebagus itu, tapi ternyata dia bilang bukan dia yang memilihkannya tapi kamu."

ebooklovestory

"Syukurlah kalau kamu menyukainya."

Danisa tersenyum kecil. "Aku sedang memikirkan siapa yang menjadi pendampingku saat ke pelaminan nanti. Aku pikir kamu orang yang tepat, tapi aku dan Deril justru merencanakan resepsi bersama denganmu. Kamu sama Ali belum mengadakan resepsi pernikahan kan?"

"Belum, tapi itu nggak perlu. Aku sama Ali nggak terlalu memikirkan resepsi, bagi kami ijab qabul aja udah cukup."

"Sayang sekali, tapi Mama Nadine menginginkan itu."

"Mama Nadine ingin resepsi aku sama Ali juga?"

"Benar."

Prilly meringis. Melaksanakan resepsi bersama dengan Deril dan Danisa belum pernah ada dalam pikirannya. Toh, pernikahannya dengan Ali hanya pura-pura. Untuk apa ada sebuah resepsi? Pikirnya.

"Aku ikut kata Ali aja, dia setuju aku juga setuju."

Danisa mengangguk. "Ali pasti setuju."

"Yaudah kalau gitu aku ke kamar dulu ya." pamit Prilly.

"Oke."

Prilly sempat melirik Deril. "Dadah Babang Hercules." Deril terkekeh karenanya.

Sampai di kamar, Prilly melihat Ali berbaring di atas tempat tidurnya. Prilly pergi ke kamar mandi dulu setelah itu dia malah kebingungan ingin tidur di mana. Dihampirinya sofa tempat Ali semalam tidur, baru saja punggungnya menyentuh badan sofa tapi suara Ali mengejutkannya.

"Jangan tidur di sana!"

Prilly menegakkan punggungnya. Melihat ke arah Ali. Dalam sedetik lelaki itu berbalik kemudian bangun dengan bersandar di kepala ranjang. Prilly pikir lelaki itu sudah tidur sejak tadi.

ebooknovel

"Terus aku tidur di mana?"

Ali tidak menjawab, namun matanya melirik ke sisi kosong di sebelahnya.

"Aku sih emang punya ide gila satu tempat tidur sama kamu. Tapi, aku sadar kalau itu bisa berujung sesuatu yang nggak bisa disangka. Bisa aja aku peluk kamu nanti atau kamu yang nggak suka ada orang di sebelah kamu justru malah nendang aku sampe mental."

Ali hanya menatapnya dingin.

"Oke aku tidur di sana!" Prilly bangun menghampiri Ali kemudian dia naik ke sisi kosong di sebelah lelaki itu.

"Kamu nggak tidur?" Prilly melihat Ali membuka majalah bisnis.

"Aku tidak bisa tidur."

Prilly melirik jam dinding menunjukkan pukul 9 malam.

"Kamu biasa tidur lewat jam 12 ya? Itu nggak baik loh buat kesehatan kamu. Harusnya kalau kamu udah di rumah waktunya kamu beristirahat bukan malah buka majalah bisnis." Prilly merebut majalah di tangan Ali begitu saja membuat lelaki itu mengerutkan dahinya.

"Hidup ini bukan seperti menaiki komedi putar yang selalu berhenti di tempat yang sama setelah beberapa kali memutarinya. Dunia kamu selalu berputar di dunia kerja seakan nggak ada bosannya. Kamu boleh asik dengan dunia kerja kamu itu tapi kamu nggak boleh mengabaikan orang-orang di sekitar kamu. Bisa aja di bawah komedi putar yang kamu naiki ada seseorang yang menunggu kamu. Seseorang yang ingin kamu melihat dunia lebih luas lagi untuk dapat melihat kebahagiaan kamu."

Prilly menghela napas pelan. "Udah ah aku mau tidur duluan." dia langsung menarik selimut kemudian memejamkan matanya.

Ali termenung selama beberapa saat. Menatap titik yang tidak terlihat di atas tempat tidurnya. Tidak lama

ebooklovestory

pandangan lelaki itu beralih menatap Prilly yang sudah tenggelam dalam mimpinya. Gerakan napas gadis itu tampak teratur. Tanpa sadar Ali menarik selimut Prilly mencapai dagunya kemudian dia ikut berbaring dengan posisi menyamping menghadap Prilly. Tangannya menyangga kepala. Sorot matanya meredup mengamati Prilly tidur. Memikirkan perkataan Prilly sebelumnya, membuat bibirnya berbisik, "Apa orang itu kamu?"

Ali sadar apa yang baru saja dia lakukan. Tidak seharusnya dia mengamati Prilly tidur seperti itu. Ali dengan cepat mengubah posisi tidurnya membelakangi Prilly. Susah payah dia memejamkan matanya hingga beberapa jam setelah Prilly tidur dia baru bisa terlelap.

***

ebooklovestory

Tidak terasa sudah hampir dua minggu Prilly tinggal di rumah Ali. Banyak perubahan yang Prilly rasakan selama tinggal di sana. Tidak lupa dia selalu menjenguk Papi Revan tiap ada waktu senggang dari kantornya. Sebagai sekretaris Ali tentu saja dia mengikuti lelaki itu ke manapun, namun tetap saja tidak membuat mereka semakin dekat. Sikap Ali sama seperti sebelumnya, tidak ada perlakuan spesial yang dia tunjukkan pada Prilly.

Tiba hari pernikahan Deril dan Danisa. Prilly mengamati penampilannya di cermin memakai gaun hijau muda yang panjangnya membuat Prilly harus mengangkatnya ketika berjalan. Gaun itu sangat cantik dengan kristal *swarovski* yang bertaburan di atas dadanya.

Prilly berbalik meninggalkan cermin itu, namun langkahnya terhenti melihat Ali berdiri di ambang pintu. Penampilan lelaki itu membuat bibir Prilly setengah terbuka, mata yang tidak bisa berkedip. Lelaki itu memakai tuksedo putih yang membalut kemeja hijau mudanya.

Rambut depannya terlihat sedikit berantakkan seperti disengaja diacak-acak oleh tangannya.

"Duh suami palsu aku ganteng banget," gumam Prilly.

"Cepatlah semua orang sudah menunggu." Ali hendak meninggalkan kamar itu namun Prilly segera menahannya.

"Akunya digandeng nggak?" Ali berbalik menghampiri Prilly kemudian mengulurkan tangannya.

"Bersikaplah seperti istri sungguhan karena Kalina ada di sana bersama orang tuanya."

"Loh? Ada Kalina juga? Bukannya kamu udah larang dia buat datang ke sini lagi?"

"Kalina datang sebagai tamu undangan Deril."

"Oh, yaudah." Prilly melirik telapak tangan Ali kemudian dia menyambut tangan lelaki itu hingga berada dalam genggamannya yang pas. Mereka menuju lantai dasar bergandengan tangan.

Menuruni tangga, mereka menjadi pusat perhatian semua orang. Prilly mendongak melihat ekspresi datar lelaki itu. Andai saja senyumannya Prilly lihat, andai saja lelaki itu menoleh ke arahnya sambil memanggilnya dengan sayang, dan andai saja pernikahan mereka sungguhan.

Prilly menerima ucapan selamat dari rekan bisnis Ali yang tidak datang di acara pernikahannya saat itu, Ali bersama rekan bisnisnya pergi ke tempat yang tidak terlalu ramai untuk berbincang-bincang. Prilly pun berdiri di sana seorang diri menatap para tamu undangan sampai kemudian matanya menangkap seorang perempuan yang datang menghampirinya.

"Hai Kalina, senang ketemu lagi sama kamu. Mau main jambak rambut lagi? Yuk!"

"Aku tidak ingin membuat keributan di pernikahan Deril." Kalina menatapnya dingin. Wanita itu sangat cantik

ebooklovestory

dengan gaun seksi berwarna merah menyala senada dengan lipstiknya.

"Bagus. Aku juga nggak mau bikin pernikahan Babang Hercules berantakkan."

Kalina menyunggingkan bibirnya dengan sinis mengamati penampilan Prilly. "Dibandingkan denganmu, gaun yang kupakai jelas lebih bagus."

Prilly terkekeh. "Iya ya, aku akui itu. Gaun kamu bagus warna merah dan memperlihatkan bagian tubuh kamu yang seksi, nggak kayak gaun aku. Gaun hijau ini cuma buatan desainer Paris yang diminta Ali, harganya juga paling setara dengan tujuh lamborghini."

Kalina terkesiap. Mulutnya terbuka lebar.

"Harusnya gaun itu untukku!"

"Ih, enak aja! Ali pesankan gaun ini khusus buat aku. Kamu tahu nggak kalau satu kristal swarovski yang bertabur di gaun ini bisa beli satu limosin? Ugh jangankan limosin, bisa kebeli pabrik pajero *sport* kali ya, haha."

Prilly puas memanasi gadis itu. Wajah Kalina merah padam, dia pergi begitu saja meninggalkan Prilly yang tertawa seraya memegang perut menatap kepergiannya.

Pernikahan Deril dilaksanakan setelah kedatangan Danisa yang diiringi oleh seorang wanita berpakaian berwarna senada dengan Danisa sebagai pengantin. Didominasi oleh warna putih sehingga tampak elegan. Wanita itu telah membuat Prilly tertegun. Wajahnya meskipun terdapat guratan halus namun terlihat cantik seperti.... ibu kandungnya.

Prilly sejak tadi diam melihat pernikahan itu berlangsung sampai kemudian riuh tepuk tangan sedikit mengejutkannya saat Deril mencium Danisa. Jantung Prilly berdebar saat semua orang berburu mengucapkan selamat pada pasangan yang baru menikah itu. Ketika Ali sudah berdiri di sebelahnya, mereka mendekati Deril dan Danisa untuk mengucapkan selamat. Prilly mengulurkan

tangannya dan terlihat bergetar di hadapan Danisa. Menatap mata cokelat gelap Danisa yang belakangan ini dia miripkan dengan seseorang dan ternyata Danisa adalah adiknya dari ibu kandungnya dengan lelaki lain! Air mata Prilly menetes begitu saja membuat Deril dan Danisa menatapnya kebingungan.

"Kamu nangis?" tanya Danisa. Prilly dengan cepat menghapus air matanya sambil terkekeh pelan. Sungguh ironis, belakangan ini Danisa cukup dekat dengannya sejak pertama kali bertemu, namun justru dia putri seorang ibu yang Prilly benci karena meninggalkannya.

"Aku cuma terharu. Akhirnya rumah ini lengkap dengan kehadiran kamu, Danisa." Danisa memeluk Prilly membuat Prilly tertegun.

"Terima kasih. Kenapa ya sejak ketemu kamu aku merasa kita ini dekat, dan kamu juga sangat baik sama aku. Kamu udah aku anggap kakak sendiri, dari kecil aku pengin banget punya kakak perempuan dan akhirnya sekarang aku punya, yaitu kamu!"

Tidak! Prilly tersenyum kikuk saat mereka saling menatap. "Iya, Danisa." ternyata mulutnya berkata lain.

Prilly ingin cepat-cepat meninggalkan tempat itu, namun tangan Ali menahannya ketika ibunya Danisa datang mendekati mereka.

"Ali, bagaimana kabarmu? Selamat untuk pernikahan kamu ya, ini Prilly kan? Nadine sudah menceritakannya padaku."

"Terima kasih." hanya itu yang Ali ucapkan.

Menatap mata Selly membuat Prilly menangis lagi. Mata yang dia rindukan selama ini dan hanya dia lihat di foto ternyata ada di hadapannya saat ini.

Sementara itu, Selly merasakan sesuatu yang aneh ketika menatap Prilly.

ebooklovestory

"Kamu kenapa nangis, sayang? Panggil aku Mami Selly ya sekarang kan Danisa sudah menjadi bagian keluarga ini."

Prilly merasakan jari lembut Selly saat menghapus air matanya.

"Mami..." ucap Prilly dengan nada bergetar.

"Iya sayang panggil Mami aja, Danisa suka banget sama panggilan itu." Selly terkekeh. "Nama kamu mengingatkan Mami pada seseorang."

"Siapa?"

"Putri Mami, tapi dia tinggal bersama mantan suami Mami setelah kami resmi berpisah."

"Kenapa Anda tidak menuntut hak asuh?"

"Karena putri Mami lebih suka tinggal bersama ayahnya dari pada Mami. Padahal saat itu dia masih berumur satu tahun. Mami nggak bisa maksa."

Bohong! Mami justru yang meninggalkan aku! Batin Prilly berteriak.

"Suatu kebetulan yang nggak disangka putri Anda bernama Prilly."

Prilly membalikkan badannya. "Aku permisi."

Prilly pergi mencari tempat yang sepi, setidaknya dia menemukan halaman samping dekat kolam renang yang tidak didatangi siapa pun karena semua orang sibuk di ruang utama merayakan pernikahan Deril dan Danisa. Prilly pun mengeluarkan ponselnya dengan bergetar. Menelepon Papinya untuk mengadukan apa yang dirasakannya saat ini.

"Papi..." air mata Prilly pecah begitu saja saat panggilan terhubung.

"*Hiks*... Papi..."

Prilly menghapus air matanya dengan kasar dan mencoba mengatur napasnya agar lebih tenang.

"Papi, aku bertemu Mami di sini."

ebooklovestory

Tidak ada jawaban seperti biasanya ketika dia bicara dengan Papi melalui telepon.

"Ternyata Danisa itu anak Mami yang Mami kandung saat meninggalkan kita."

"Nggak nyangka ya, Pi? Mami sama sekali nggak mengenali aku, dia cuma ingat nama aku aja. Katanya nama aku mengingatkan dia sama putrinya yang tinggal sama mantan suaminya."

Prilly terkekeh mengejek. "Dia nggak tahu kalau putrinya itu aku, terus juga bilang aku lebih suka tinggal sama Papi, padahal Mami sendiri yang ninggalin aku. Perceraian Mami sama Papi juga nggak ada drama penuntutan hak asuh! Benar kan Pi? Kenapa Mami tega Pi?"

Prilly terus mengadu pada Papinya. Hatinya sangat sakit karena Papi tidak bisa membalas tiap perkataannya. Prilly yakin sekali Papinya itu ingin bicara padanya. Mengatakan sesuatu tentang perempuan yang sudah mengkhianatinya.

"Mami kelihatan bahagia, Pi. Iya, karena dia punya Danisa yang dia besarkan dengan penuh kasih sayang bersama suaminya, tapi tadi aku nggak lihat Papanya Danisa karena katanya sudah meninggal, aku tahu dari Danisa sendiri, Pi karena kita dekat sejak pertama bertemu."

"Rasanya aku mau marah, Pi, tapi ingat sekarang hari bahagia kakaknya Ali, aku menahan diri. Papi jangan khawatir sama aku ya, aku udah nggak peduli sama Mami kok, lagi pula dia udah lama nggak tinggal sama kita. Aku juga nggak berharap Mami kembali dan mengakui aku sebagai anaknya. Udah bagus dia lupa sama aku, Pi, haha." Prilly tertawa sumbang saat matanya kembali berkaca-kaca. Tidak bisa dipungkiri kalau dirinya merindukan sosok ibu.

ebooklovestory

"Udah dulu ya, Pi, nanti Ali nyariin aku lagi. Dah Papi, jangan lupa makan siangnya ya Pi. Aku sayang Papi!" tut. Prilly menutup teleponnya. Air mata kembali mengalir di pipinya namun dia langsung hapus karena harus kembali ke ruang utama sebelum Mama Nadine mencarinya.

Belum sempat meninggalkan halaman itu, langkahnya terhenti melihat seseorang di hadapannya ketika berbalik. Selly berdiri di sana dalam keadaan menangis.

"Putriku."

Prilly terkejut. Apakah Mami Selly mendengarkan pembicaraannya?

"Ternyata benar dugaan Mami kamu putri Mami dengan Mas Revan."

"Putri Mami dengan orang lain kali," ucap Prilly dingin.

"Sejak Nadine bicara tentang kamu Mami sangat penasaran sampai kita bertemu tadi dan melihat kamu menangis, Mami punya perasaan kalau kamu memang Prilly putri Mami."

"Duh, Maminya Danisa bisa aja. Kan cuma kebetulan aja namanya sama."

"Kamu nggak bisa menghindari kebenaran sayang. Kamu memang putri Mami. Barusan kamu telfon Papi kamu kan?"

"Saya tidak suka kalau ada orang yang menguping pembicaraan." sorot mata Prilly membekukan Selly di tempatnya. Tatapannya begitu dingin membuat Selly mengingat kesalahannya di masa lalu.

"Maafkan Mami."

"Jangan minta maaf, saya nggak sanggup memaafkan karena meminta maaf lebih mudah daripada memaafkan."

Sudah. Prilly tidak sanggup berbasa-basi. Dia ingin menanyakan beberapa hal pada Maminya itu.

ebooklovestory

"Kenapa Mami ninggalin aku? Apa arti seorang anak buat Mami? Apa arti cinta buat Mami? Dan kenapa Mami sebegitu nggak teganya sama Papi yang nggak punya salah apa-apa sama Mami? Kenapa??? Kenapa Mami menuduh Papi selingkuh padahal kenyataannya Mami yang selingkuh?? Kenapa Mami mengandung anak dari lelaki lain??? Kenapa Mami memberikan aku adik bukan dari Papi???"

Tangis Selly pecah. Dia ingin memeluk Prilly namun Prilly cepat menghindarinya.

"Aku tahu Mami nggak bisa jawab! Tolong, sekarang jangan ganggu hidup aku lagi dan aku juga nggak akan ganggu hidup Mami. Anggap aja kita nggak kenal, anggap aja kita nggak punya hubungan apa-apa. Aku menganggap Mami adalah Maminya Danisa, aku juga memanggil Mami karena Mami sendiri yang minta."

"Tidak, sayang. Jangan bicara seperti itu! Selama ini Mami merindukan kamu, Mami sangat menyesal meninggalkan kamu."

"Kalau begitu kenapa Mami nggak datang?" sekuat mungkin Prilly menahan air matanya. "Kenapa Mami nggak datang menjenguk aku? Melihat gimana keadaan aku saat kecil, apakah aku udah bisa jalan, gimana nilai rapotku di sekolah? Sampai Papi kecelakaan Mami juga nggak datang! Di mana rasa simpati Mami terhadap orang yang sangat mencintai Mami? Setidaknya datang demi aku yang sangat terpuruk saat itu!"

"Sayang..."

"Mami nggak ngerti gimana sedihnya aku menemani Papi yang berjuang dari kematian. Mami nggak datang saat aku membutuhkan Mami. Mungkin saat itu Mami sedang merawat Danisa penuh kasih sayang, beruntung banget ya Danisa, tapi Mami tenang aja, aku bisa melewati semua itu sendirian. Sekarang pun baik-baik aja, jadi tolong anggap aja kita nggak punya hubungan apa-apa. Mami udah nggak

ebooklovestory

BUKUMOKU

punya hak anggap aku anak sejak Mami meninggalkan Papi yang merawat aku sendirian."

"Mami mohon jangan anggap hubungan ini nggak pernah ada, jangan, kamu tetaplah anak Mami. Danisa pasti senang punya kakak seperti kamu."

Prilly tidak menyangka apa yang baru saja didengarnya. Mami melarangnya untuk tidak memutuskan hubungan demi Danisa?

"Aku nggak nyangka ternyata Mami bener-bener jahat." Prilly langsung meninggalkan Selly yang terus memanggil-manggil namanya.

Prilly tiba di kamar Ali, tadinya dia ingin menumpahkan air matanya namun karena ada Ali di sana dia pun berusaha kuat menahan air matanya agar tidak jatuh di hadapan lelaki itu.

"Hai, kok kamu di sini sih? Nggak nemenin Babang Deril nyambut tamu undangan?"

Tatapan Ali begitu dingin. Tidak ada ekspresi apa pun di wajahnya. Prilly pun melangkah mendekati tempat tidur.

"Aku capek banget tau, istirahat sebentar boleh kan?"

Ali tetap tidak membuka suaranya. Prilly berdiri di tepi ranjang seperti orang bodoh dan merasa ditelanjangi oleh tatapan Ali yang tidak teralihkan itu.

"Aku mencarimu," gumam Ali kemudian. Prilly menoleh ke arahnya dan tersenyum lembut.

"Cieee nyariin aku."

"Sampai menemukanmu bicara dengan Nyonya Selly."

Prilly tertegun. Dia menundukkan pandangannya. "Kamu mendengarnya ya? Itu semua bohong kok anggap aja lagi ada drama uttaran di rumah kamu, hehehe." Prilly pun menatap lelaki itu dengan tawa yang terkesan dibuat-buat.

ebooklovestory

"Kenapa sih natap aku gitu?" Prilly tidak bisa menahan suaranya yang bergetar. Lelaki itu melangkah mendekatinya.

Prilly kembali menunduk, air mata merembes dari kelopak matanya, mengalir di pipinya tanpa henti. Bahunya gemetar. Dia terisak pelan. Lalu tanpa disangka sebuah tangan menariknya ke dalam dekapan. Prilly sempat terdiam sesaat tidak percaya apa yang terjadi. Selama beberapa saat Prilly merasakan napas teratur di dada Ali, kemudian dia pun mengangkat tangannya melingkari perut Ali.

Ali sendiri tidak menyangka setelah apa yang dilakukan tanpa berpikir panjang dulu, untuk apa dia memeluk Prilly? Jujur saja dia benci melihat seseorang yang menangis tapi apakah artinya dia membenci tangisan Prilly? Hatinya mengatakan bahwa penting saat ini menghibur Prilly yang terlihat menutupi kesedihannya.

Selama beberapa saat Prilly merasakan kehangatan pelukan Ali meski dia sudah berhenti menangis. Setengah memundurkan kepalanya dia melihat kemeja Ali basah karena air matanya. Tidak lama pun mereka saling melepas pelukan.

"Maaf, kemeja kamu jadi basah."

Ali menunduk mengikuti pandangan Prilly ke dadanya. "Tidak masalah." kemudian dia berbalik hendak meninggalkan kamar itu, namun Prilly menahannya.

"Terima kasih."

Ali mengangguk sekali. "Anggap saja sebagai balasan karena sudah membuat Kalina marah di resepsi tadi."

"Jadi cuma karena balasan udah buat Kalina marah? Aku kira kamu emang mau nenangin aku, duh kebiasaan tingkat pd aku tinggi banget."

Ali menatapnya misterius. "Sesuatu yang kamu anggap salah bisa jadi adalah benar." dia terdiam sesaat.

"Jangan menangis lagi." lalu dia pergi meninggalkan Prilly yang terpaku karena perkataannya.

Prilly pun meremas sisi gaunnya. Napasnya memburu seiring detak jantung yang memukul-mukul dadanya. Kenapa tiap Ali mengatakan sesuatu yang tidak terduga ada perasaan senang yang datang begitu saja? Dadanya begitu membuncah, senyumnya mengembang dan berseri-seri. Astaga dia jatuh cinta!

***

Suasana begitu canggung saat seluruh keluarga makan malam di *mansion* yang mulai sepi oleh tamu undangan itu. Bukan karena Prilly duduk di sebelah Ali, melainkan dengan kehadiran Selly yang duduk tidak jauh darinya.

"Selamat makan!" seru Nadine bahagia. Lantas memecah kecanggungan yang menyesakkan itu. Nadine bahagia melihat dua putra lelakinya sudah memiliki pasangan masing-masing.

Sunshine Story

Dalam pikiran Prilly, sepertinya Mama Nadine belum tahu kalau Selly adalah ibu kandungnya. Dalam hati, Prilly merasa bersyukur sebab dia tidak ingin merusak makan malam yang indah ini dengan dihadiri seluruh keluarga Ali jika mendebatkan soal hubungannya dengan ibu kandungnya itu. Namun tidak ada yang tahu saja kalau benak Nadine dipenuhi banyak pertanyaan.

"Aku merencanakan liburan," ujar Deril setelah makan malam. Semua orang sudah memakan hidangan yang tersedia namun belum beranjak dari meja makan.

"*Honeymoon* maksud kamu?" tanya Nadine.

"Benar, lebih tepatnya *double honeymoon*."

Ali yang sedang meneguk segelas air tersedak. Prilly pun bantu mengelus-elus punggungnya.

"Kau kenapa?" Deril terkekeh menatap Ali.

"Apa maksudmu? *Double honeymoon*?"

"Tentu saja. Aku dengan Danisa, kau dengan Prilly."

"Tidak," balas Ali cepat. "Aku sangat sibuk."

Prilly mengerucutkan bibirnya melirik lelaki itu.

"Ayolah, Ali, kita liburan sama-sama. Di pulau pribadi."

"Tidak."

"Kenapa sih kamu lebih mementingkan pekerjaan dibanding istri kamu?" tembak Nadine tepat sekali mengingatkan Ali soal pernikahannya yang hanya pura-pura. *Gawat*. Batin Ali. *Mama bisa curiga.*

"Oke, baiklah, *double honeymoon*." putus Ali akhirnya.

Prilly tetap saja mengerucutkan bibirnya. Lagi pula keuntungan apa yang dia dapat dari honeymoon itu? Dia dan Ali saja hanya pasangan pura-pura. Pikirnya tanpa tahu yang sebenarnya.

"Besok pagi kita berangkat," ujar Deril lagi. "Aku sudah menyiapkan semuanya jauh sebelum pernikahanku dengan Danisa dilaksanakan." tambahnya.

"Aku mengantuk." Ali berdiri menimbulkan suara deritan pada kursi yang didudukinya. Semua orang menatap ke arahnya. Lelaki itu pergi begitu saja disusul Prilly yang mengekor.

"Lihat pasangan itu. Terlihat kaku sekali," ujar Tania seraya terkekeh. Tania seorang dokter yang pernah memeriksa Prilly dan juga adik dari Mama Nadine.

Di dekat Tania ada Ani, neneknya Ali. Nenek pun berkata, "Tenang, nanti nenek minta cicit yang banyak, mereka nggak akan kaku lagi." dan semua orang tertawa di meja makan itu hingga tidak lama kemudian semua bubar ke kamar masing-masing.

***

Pagi harinya Ali sudah siap dan sedang becermin namun saat akan pergi dia malah melihat Prilly malas-malasan menarik kopernya dari atas tempat tidur.

"Aku nggak mau ikut."

"Harus ikut."

Balasan cepat itu membuat Prilly mengerucutkan bibirnya. "Buat apa kita pergi *honeymoon*? Mau ikutan asoy asoy kayak Deril sama Danisa gitu? Kita bukan pasangan yang sah tauk! Kamu sih kenapa nggak nikahin aku beneran aja kan nggak perlu khawatir sama apa yang akan terjadi di pulau nanti."

"Apa yang akan terjadi?"

Prilly cengegesan. "Ya asoy asoy... Bikin Alfairali junior, hehe."

Ali menatapnya tajam melalui bayangan cermin.

"Iya tahu aku emang nggak menarik. Sesuatu itu nggak akan terjadi, tapi kalau terjadi aku marah, paling cuma sebentar abis itu minta kamu nikahin secara sah hehe, tapi aku cuma bercanda. Udah yuk berangkat!"

Prilly pergi lebih dulu sampai Ali berjalan di belakangnya. Lelaki itu menatap punggung Prilly, tanpa sadar dia tersenyum. Senyum tipis yang terjadi dalam waktu singkat saja namun pasti membuat orang terkagum-kagum dan tidak menyangka dia tersenyum karena gadis yang berjalan di depannya.

Dua mobil mewah terparkir manis di halaman depan. Dua pasangan itu pamit pada keluarga untuk liburan mereka selama dua minggu ke depan. Prilly sudah pamit pada Papi Revan semalam. Dia menelepon Papi setelah makan malam yang berakhir menyebalkan karena Ali menyetujui liburan yang direncanakan Deril.

"Buatin nenek cicit yang banyak." Prilly terkesiap mendengar bisikan Nenek Ani saat tangannya tiba-tiba ditarik.

ebooklovestory

"I-iya, Nek," jawab Prilly gugup diiringi cengirannya. Setelah acara pamitan itu Ali menyuruhnya cepat masuk ke mobil di susul Deril dan Danisa yang masuk ke mobil lain.

Mobil mewah Deril berwarna biru itu melaju meninggalkan halaman lebih dulu, disusul mobil mewah Ali berwarna merah menyala yang mengikutinya menuju bandara. Di tengah perjalanan menuju bandara, Ali menghubungi tiga anak buahnya untuk ikut ke pulau pribadi sebagai penjaga selama mereka ada di sana. Tidak berlangsung lama di belakang mobil Ali pun ada mobil hitam mengkilap yang tidak lain adalah tiga anak buahnya mengikuti. Prilly senang bukan main. Setidaknya di pulau ada tiga orang yang bisa dia usili. Begitulah pikirannya mengatakan.

***

ebooklovestory

Pesawat itu mendarat di landasan. Bagasinya terbuka mengeluarkan dua mobil mewah yang dikendarai Ali dan Deril. Dua mobil dengan atap yang terbuka itu pun melaju cepat di sebuah pulau dengan jalanan yang lenggang tanpa kendaraan roda empat kecuali mereka. Disusul mobil hitam milik tiga anak buah Ali.

Prilly menikmati pemandangan di balik kacamata jingganya sambil sesekali menoleh melihat Ali menyetir dengan kacama hitam keren yang bertengger di hidung mancungnya. Lelaki itu mengendarai mobil seperti pebalap saja. Matanya sangat fokus ke jalan sambil tangannya itu memainkan gigi menambah laju mobilnya.

Pemandangan sunset itu sangat indah membuat Prilly tidak henti merekam keindahannya dengan kamera canggih di tangannya. Sesekali dia membalikkan kamera agar wajahnya terekam dan juga Ali yang tengah menyetir.

"Sekarang kita lagi liburan, yeay!!" teriaknya senang. Ali hanya meliriknya sebelum akhirnya dia menambah laju mobilnya mendahului mobil Deril.

Prilly tidak ada hentinya merekam perjalanannya di pulau itu sampai kemudian dia mematikan kameranya karena tiba di halaman sebuah rumah dengan gaya minimalis yang menghadap ke laut. Rumah dengan cat tembok berwarna krem yang berpadu dengan warna putih pada plafonnya.

"Wow!"

Prilly menyusul Ali yang turun lebih dulu. Tidak lama mobil Deril berhenti di dekatnya. Deril keluar bersama Danisa. Mereka pun mengeluarkan koper dari mobil masing-masing. Sementara itu, mobil tiga anak buah Ali berhenti di depan sebuah rumah yang tidak jauh dari posisi mereka.

"Pulau ini sangat indah, meskipun kecil ternyata masih ada penduduknya," ujar Danisa sambil membenarkan helaian rambutnya yang tertiup angin.

"Sekarang kita masuk dulu rapikan koper-koper ini, setelah itu kita bisa melakukan apa saja di pantai ini, sayang," balas Deril seraya merangkul pinggang Danisa. Prilly yang melihatnya ingin mencakar tembok karena jujur saja dia iri pada pasangan itu.

Tidak seperti Deril yang merangkul Danisa dengan mesra. Ali hanya meminta Prilly mengikutinya ke dalam dengan suara datarnya. Ah, mungkin mencakar Ali lebih bagus daripada mencakar tembok yang bisa merusak kuku cantiknya. Batin Prilly begitu saja.

Setelah menaruh koper di sudut kamar, Prilly langsung pergi ke pantai menikmati sunset alam yang memanjakan mata. Di pantai itu terdapat jembatan kayu yang menuju tiga vila di atas lautan. Pemandangan indah itu mengingatkan Prilly pada Maldives. Saat berjalan di atas jembatan dia bisa melihat pemandangan bawah laut

ebooklovestory

dengan air bening yang tercompang-camping karena deburan ombak yang menghantam batu karang. Ah, keren! Jerit Prilly di dalam hatinya. Rasanya dia tidak ingin meninggalkan tempat itu dalam waktu singkat.

Prilly melangkah memasuki vila. Semua jendela vila terbuka, angin laut bertiup menerbangkan semua gorden putih di sana. Warna cokelat tiap ruangan vila membuat ruangan itu terlihat sangat indah tersorot oleh sinar jingga sang mentari di sore hari. Tiga vila itu saling terhubung oleh pintu bercorak pasir. Tiap kamarnya berjendela kaca yang sebesar dinding seolah dikhususkan agar penghuninya bisa menikmati pemandangan lautan yang luas ketika bangun atau menjelang tidur. Hanya tinggal menutup gorden panjang saja maka kamar yang dikhususkan untuk pasangan itu tertutup dari orang luar.

Prilly berdiri di belakang vila melihat sunset yang terlihat syahdu dengan sebuah perahu yang di atasnya terdapat seseorang menggerakkan sampan dengan semangat. Seolah tidak sabar mencapai daratan karena sebentar lagi malam.

ebooklovestory

"Di depanmu tidak ada pagar. Aku tidak bertanggung jawab jika sampai terjatuh." suara itu mengejutkan Prilly hingga dia berbalik secara tiba-tiba. Namun dia memekik saat kakinya terpeleset hingga sebuah tangan melingkar di pinggangnya bagaikan hero yang menyelamatkannya agar tidak tercebur ke laut.

Tatapan mereka bertemu dengan posisi setengah berpelukan. Helaian rambut Prilly tertiup angin menutupi wajahnya. Saat dia ingin menyingkirkannya, tangan lelaki itu lebih dulu menyingkirkannya.

Ketika secokelat madu bertemu dengan sehitam mutiara, maka ada suatu ikatan yang membuat mereka berdua enggan berpaling.

Kejadian itu disaksikan Deril dan Danisa yang baru saja tiba di vila. Mereka saling pandang dan tersenyum

setelah memotret Ali saat sedang menyingkirkan rambut Prilly. Bagi mereka itu saja romantis. Ternyata Ali memperlakukan Prilly tidak sekaku yang mereka bayangkan. Deril pun mengajak Danisa menikmati sunset di ujung jembatan. Lelaki itu memeluk Danisa dari belakang dengan posisi dagu di atas bahu Danisa.

Sementara itu, Ali segera menarik Prilly menjauhi jembatan tanpa pagar itu. Dia menatap Prilly tajam siap mengeluarkan sumpah serapah untuknya.

"Kalau jatuh bagaimana? Mau sakit seperti sebelumnya tenggelam di kolam renang? Sungguh merepotkan."

"Iya iya maaf deh aku emang merepotkan buat kamu."

Ali hanya diam.

"Makasih udah nolongin." Prilly berbalik namun tangannya dipegangi Ali. Prilly menunduk melihat bagaimana lelaki itu menggenggam tangannya begitu pas.

"Aku ingin bertanya."

Prilly pun mendongak menanti pertanyaan apa yang terlontar darinya itu.

Ali berdiri di hadapannya. Menatap kedua bola matanya. "Kenapa ibumu meninggalkanmu?"

Prilly berubah tegang namun dalam sesaat dia bisa mengendalikannya dengan tersenyum. "Kamu dengar semuanya kan kemarin?"

"Memang, tapi kurasa aku perlu tahu bagaimana kejadiannya."

"Perlu tahu? Emangnya kamu siapa?"

Ali menatapnya datar.

"Kamu nggak perlu ngurusin hidup aku, kita nggak ada hubungan apa-apa. Biar urusan ibunya Danisa jadi urusan aku sendiri. Lagi pula aku nggak mau kamu tahu tentang hidup aku lebih jauh lagi. Aku ada dalam hidup

ebooknovel.id

kamu cuma sesaat karena bantu kamu menjauhkan Kalina."

"Aku perlu tahu." tatapan Ali yang meneduhkan itu sulit Prilly mengerti. "Aku hanya..." Lelaki itu menghela napas. "Lupakan."

Prilly tersenyum. "Kamu jalanin hidup kamu seperti biasa aja, anggap aja aku cuma bayangan yang melintas sesaat di depan kamu. Aku nggak mau kalau kamu justru mikirin masalah aku. Aku tahu kenapa kamu nanyain masalah aku, cuma ingin bantu aku kan? Dengan alasan aku udah bantu kamu buat Kalina jauh? Kamu harus tahu kalau aku nolong kamu tanpa berharap imbalan atau balasan bantuan dari kamu. Nggak lama lagi juga aku pergi kok dan aku nggak akan merepotkan kamu lagi."

Ali menatap mata cokelat yang diterpa sinar jingga mentari itu. Bulu mata lentiknya membuat bayangan di bawah kelopak matanya. Prilly terlihat cantik. Untuk sesaat Ali tidak menyadari kalau sekali pun matanya tidak berkedip menatap Prilly dengan sorot matanya yang dalam.

ebooklovestory

Tidak lama pun lelaki itu bergumam. "Bayangan yang melintas sesaat? Meskipun sesaat tapi dalam bayangan itu aku hidup bahagia bersamamu."

Prilly terkejut.

"Melalui mimpi yang tidak aku mengerti belakangan ini lalu secara tidak sengaja aku bertemu denganmu."

Prilly hanya bergeming, tidak tahu harus bicara apa. Tentang mimpi yang Ali maksud dia juga tidak mengerti.

"Dan aku tidak ingin kamu pergi." Lelaki itu terlihat menelan ludah dengan gugup. Jakunnya tampak naik turun. Jantung Prilly berdebar menanti kalimat selanjutnya dari lelaki itu.

"Karena aku mencintaimu."

Prilly tertegun sesaat, tubuhnya terasa lemas, matanya langsung memanas. Dia berharap saat ini sedang

tidak bermimpi. Air mata pun mengalir hangat membasahi pipinya. Ali datang mendekat ke arahnya, kemudian menundukkan kepala mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka hanya berjarak satu sentimeter saja. Prilly sempat menatap matanya yang meredup hingga dia memejamkan mata ketika bibir mereka bersentuhan. Ada sesuatu yang meleleh di dalam dada Prilly merasakan begitu lembutnya bibir itu di permukaannya. Hanya sebuah ciuman yang tidak mengundang nafsu. Ciuman itu seolah sebagai bukti pernyataan cinta yang tulus dari lelaki itu.

Kebutuhan akan oksigen memisahkan mereka yang larut dalam suasana. Pipi Prilly merona malu, Ali pun tampak salah tingkah meski dia alihkan tatapannya ke arah laut.

Ada senyum yang tertahan di bibir Prilly sampai kemudian lelaki itu bergumam sesuatu yang membuatnya membeku.

"Jangan mimpi dulu, aku mengatakan itu hanya ingin tahu reaksimu saja."

Prilly pun mengernyit. Apa maksud lelaki itu?

"Maksud kamu?"

Ali berbalik menatapnya dingin. "Ternyata reaksimu tidak kusangka, kau menangis," dia tersenyum miring, "Bagiku sudah cukup untuk tahu kalau kau memiliki perasaan padaku. Aku hanya ingin mengingatkan, jangan terlalu bermimpi. Ingat, pernikahan kita hanya pura-pura."

Bak disambar petir di siang bolong. Perkataan Ali itu sangat melukai perasaan Prilly. Lalu apa arti ciumannya tadi? Dengan kekehan yang terkesan hambar, Prilly menatap lelaki itu. Siapa pun yang melihatnya pasti merasa kasihan.

"Wow! Keren banget! Aku nggak nyangka kamu sejahat itu sama perempuan. Harusnya Kalina merasa senang karena tahu sikap kamu yang sebenarnya. Lain kali aku mau mengingatkan perempuan itu kalau laki-laki yang

ebooklovestory

sangat dicintainya ini adalah seseorang yang sebenarnya nggak pantas dicintai." ucapan menohok dari Prilly itu membuat Ali tertegun ditambah lagi tatapan Prilly yang sangat dingin membuatnya tidak bisa bergerak di sana sampai Prilly meninggalkannya sendiri.

ebooklovestory

Bab 8

"Kamu orang terjahat yang pernah aku lihat seumur hidup aku."

Pernyataan itu Ali dengar setelah Ali menyusul Prilly kembali ke rumah di tepi pantai. Saat ini mereka berada dalam kamar namun membuat jarak tidak mau saling mendekat. Prilly duduk di tepi tempat tidur, sedangkan Ali berdiri dengan bersandar pada jendela.

"Aku nggak akan berhenti bilang kalau kamu orang terjahat."

Ali tidak menanggapi karena dia juga sedang marah terkait dengan perkataan Prilly yang menyatakan dirinya tidak pantas dicintai.

"Setelah ini apa lagi?" Prilly menatap Ali dengan tatapan terluka. "Sebelumnya kamu memberi harapan untuk hubungan baru, menikahi aku dalam waktu yang singkat setelah memberikan aku kepercayaan, tapi ternyata kamu mengubah pernikahan itu hanya pura-pura. Kamu juga bilang mencintai aku, tapi yang aku dengar kamu cuma mau tahu perasaan aku. Udah cukup kamu mainin perasaan aku."

Ali tertegun. Tujuannya menikahi Prilly memang mengganggu kehidupan gadis itu karena papinya berada satu mobil dengan ayahnya yang sudah meninggal dunia.

"Kamu boleh memanfaatkan aku untuk menjauhkan Kalina, tapi *please* jangan mainin perasaan aku." Satu per satu air mata Prilly menetes. "Bisa nggak sih kita sebagai

ebooklovestory

partner kerja sama aja? Aku akan pergi dari hidup kamu, aku masih ada di sini karena kamu yang menahan aku."

"Coba bayangkan perempuan mana yang nggak senang kalau ada seseorang yang menyatakan cinta selain keterkejutan? Kamu mengambil ciuman pertama aku setelah mengatakan cinta yang bertujuan untuk menguji aja, cuma mau tahu perasaan aku aja, dan dengan mudah kamu mengingatkan aku untuk nggak punya mimpi bisa menikah benaran sama kamu."

"Oke, aku emang terlalu terbawa suasana. Makasih udah mengingatkan aku soal itu, kamu tenang aja aku nggak akan punya mimpi tentang itu."

"Semoga kamu bisa menemukan seseorang yang tulus mencintai kamu tapi jangan kaget kalau ternyata dia cuma menguji kamu aja." Tambah Prilly sebelum akhirnya dia mengemas kopernya kembali.

"Aku minta maaf."

Prilly menghentikan gerakannya saat menarik koper hendak keluar kamar.

ebooklovestory

"Maaf emang semudah itu, bagi kamu semua mudah."

"Aku sungguh meminta maaf! Entah apa yang kulakukan tadi aku sungguh menyesalinya, tidak seharusnya aku memainkan perasaanmu dan soal ciuman tadi—,"

"Lupain aja, sama kayak perasaan kamu kok, nggak ada artinya."

Ali menelan ludahnya. "Sekarang kamu ingin ke mana?"

"Pulang, aku nggak bisa tinggal di pulau ini lebih lama lagi apa lagi pulau yang menjadi saksi di mana seseorang menyakiti dengan mudah."

"Ini sudah malam. Penerbangan baru ada besok pagi. Kita akan tinggalkan pulau ini sama-sama. Aku melarangmu pergi malam ini juga, demi keselamatanmu."

Prilly hanya diam sampai lelaki itu pergi meninggalkannya sendirian di kamar. Menangis tanpa henti, sepanjang malam itu Prilly tidak tidur memikirkan kejadian sore tadi. Begitu jahatnya Ali memainkan perasaannya, lalu sekarang, lelaki itu malah memikirkan keselamatannya saat ingin meninggalkan pulau. Kembali perasaannya dimainkan lelaki itu.

***

Seorang lelaki tampan tampak membenarkan dasi yang mencekik lehernya ketika ingin bertemu dengan orang penting yang menjadi partner bisnisnya setelah pernah menemuinya sekali.

"Verrel?"

Lelaki itu menoleh kala seseorang memanggil namanya. Dia tersenyum karena bertemu dengan orang yang memang ingin ditemuinya.

"Saya pikir Anda ada di kantor, Nyonya Nadine."

Nadine tersenyum mengajak Verrel duduk di halaman samping rumahnya.

"Saya senang kamu datang ke sini, Verrel. Berkat kamu, saya tidak mungkin mendorong Ali berbulan madu dengan Prilly."

Verrel hanya tersenyum.

"Prilly lucu sekali ya tidak mengenali kamu di pernikahannya sendiri."

"Mungkin dia lupa dengan wajah saya karena kami terpisahkan sejak kecil."

Nadine manggut-manggut. Wanita itu memutar jemarinya sejenak tampak memikirkan sesuatu.

"Saya merasa ada yang janggal, apa yang terjadi dengan Selly dan Prilly? Mereka adalah ibu dan anak tetapi saya melihat hubungan mereka sangat jauh."

Nulis Story

"Tante Selly meninggalkan Prilly sejak umur satu tahun."

Nadine terkejut. "Apa?"

Verrel pun menceritakan bagaimana Selly bisa meninggalkan sepupu kesayangannya itu saat masih kecil dulu dan berhubungan dengan kelahiran Danisa.

"Jadi, Danisa itu adiknya Prilly?" Verrel mengangguk.

"Kalau boleh saya jujur, Tuan Revan sebenarnya masih hidup."

"Kamu tidak bercanda kan, Verrel?"

"Tidak, Nyonya Nadine. Apakah Anda berpikir selama ini Prilly menceritakan papinya sudah meninggal?"

"Tidak, saya pernah mengobrol dengannya detelah pernikahan hari itu, dia memang menceritakan papinya. Dia bilang waktunya dia yang melindungi---ya ampun kenapa aku tidak menyadari kata-katanya? Jadi, Revan masih hidup?"

Verrel tersenyum. "Om Revan masih hidup. Beliau memang sengaja menutupi kehidupannya yang sekarang dari publik."

"Kenapa kamu tidak memberitahu saya? Padahal kita sudah lama bekerja sama."

"Maafkan saya, Nyonya Nadine. Saya menjaga rahasia Om Revan."

"Revan adalah sahabat baik Daniel, saya dan almarhum suami saya sangat berhutang budi dengannya atas jasanya selama ini."

Verrel hanya manggut-manggut. "Sejak kecil saya tinggal di luar negeri jadi tidak tahu kalau Om Revan memiliki sahabat baik di sini. Jujur saja saya sedih mengetahui perusahaan Om Revan mengalami kerugian padahal beliau dikenal kejeniusannya dalam berbisnis."

Nadine mengerjap menahan air matanya. "Saya ingin sekali menemui Revan. Saya sangat ingin meminta maaf padanya, Verrel. Bisa kamu antar saya ke rumah Revan?"

ebooklovestory

"Bisa saja, Nyonya Nadine. Dan saya harap Anda tidak mengasihani kondisi Om Revan sekarang. Beliau bisa marah pada Anda."

Nadine mengernyit sesaat. "Kondisinya yang sekarang?"

"Anda akan tahu saat bertemu dengannya."

Mereka berdiri meninggalkan *mansion* itu menuju kediaman Revan yang tidak lain papinya Prilly.

Saat tiba di kediaman Revan. Nadine berdiri di halaman sambil menatap rumah dua lantai itu. Nadine ingat kapan terakhir kali dia datang bersama suaminya membuat pesta kecil-kecilan dengan keluarga kecil Revan.

"Nyonya Nadine." Verrel memanggilnya hingga dia mengerjap.

"Selamat datang Nyonya," ucap Mbok Nami di pintu, kemudian menyilakan Nadine dan Verrel memasuki rumah besar itu.

Entah ke mana Mbok Nami saat Nadine dan Verrel duduk di ruang tamu. Tidak lama kemudian Mbok Nami pun kembali ke hadapan mereka.

"Tuan Revan ada di halaman samping, Nyonya."

Nadine menatap Verrel sejenak, kemudian berdiri mengikuti Mbok Nami. Sementara Verrel menunggu di ruang tamu.

Betapa terkejutnya Nadine melihat seorang lelaki duduk di kursi roda menghadap kolam renang. Seperti mengetahui kedatangan Nadine, lelaki itu memutar kursi rodanya menyamping hingga bisa menatap Nadine.

"Revan." Nadine tidak bisa menahan air matanya. Nadine pun bersimpuh di dekat kaki Revan.

"Revan, maafkan aku. Maaf karena tidak mencarimu selama ini, maaf karena tidak tahu bagaimana kondisimu saat ini, Re. Maaf karena aku menganggapmu sudah tiada."

ebooklovestory

Revan tersenyum menganggukkan kepalanya. Nadine pun menyentuh tangannya, menaruh tangan itu di dahi. Nadine sangat menghormati Revan. Bagi Nadine, sejak dulu Revan sudah seperti kakaknya sendiri.

"Re, bagaimana kamu bisa bercerai dengan Selly? Kenapa Selly datang saat sudah menikah dengan Darrian? Katakan padaku, Re, Danisa putrimu?"

Revan menggeleng.

"Danisa putri Selly dengan Darrian?"

Revan mengangguk.

"Re, aku pikir Danisa masih keturunanmu." Nadine menarik napas sesaat. "Kenapa kalian bercerai? Oiya Re, maaf karena aku tidak tahu kalau Prilly adalah putrimu, kalau Verrel tidak memberitahuku mungkin aku tidak menikahkannya dengan Alfairali."

Revan hanya tersenyum. Hal itu membuat Nadine kebingungan.

"Re, suatu kejutan bagiku karena Danisa bersaudara dengan Prilly. Sampai saat ini aku berpikir tentang hubunganmu dengan Selly, kalian adalah pasangan yang saling mencintai. Aku pikir Selly menjanda setelah berita kepergianmu dengan membawa Danisa kepadaku. Berhubung aku dan Daniel berhutang budi padamu, aku pun menjodohkannya dengan Deril. Jujur saja aku tidak tahu kalau Danisa putri Selly bersama Darrian yang sudah meninggal dua tahun yang lalu."

"Lalu aku bertemu dengan Prilly, sebenarnya aku menyadari kemiripannya dengan Selly tapi saat itu aku berpikir tidak mungkin karena putrimu dengan Selly adalah Danisa. Mereka hanya beda satu tahun ya Re?"

Revan mengangguk.

"Re, segitu marahnya kamu denganku sampai tidak mengatakan satu kata pun padaku." Nadine tidak hentinya menangis.

ebooklovestory

Revan pun menggeleng cepat seraya mengusap tangan Nadine.

"Aku minta maaf, Re, aku minta maaf. Aku tidak ada maksud melupakanmu. Aku dan Daniel sangat menyayangimu."

"Re, terima kasih telah membuat Daniel bertahan melawan penyakitnya. Kalau bukan karenamu Daniel putus asa meskipun pada akhirnya dia pergi dari sisiku."

Revan tersenyum seraya menitikan air matanya.

"Revan! Aku mohon katakan sesuatu padaku. Katakan kalau kamu memaafkanku dan merindukan kebersamaan kita bersama Daniel, Re."

Revan hanya mengangguk. Revan sudah membuka mulutnya namun tidak ada suara yang keluar dari sana. Hal itu membuat Nadine mengernyit sampai kemudian perasaan tidak enak menggerayangi hatinya. Revan meminta Mbok Nami memberikan catatannya. Jari Revan bergerak menulis sesuatu untuk Nadine.

Aku memaafkanmu, aku juga merindukan Daniel dan kamu Nadine. Rindu kebersamaan kita dulu saat memperjuangkan hidup sama-sama.

Nadine membacanya dengan air mata yang tidak berhenti berjatuhan.

"Re, kenapa kamu harus menulis dulu untuk menyampaikannya padaku."

Revan tersenyum.

"Ya Tuhan, Revan!" Nadine terisak begitu menyadarinya. "Tidak... Tidak mungkin, Re... Apakah... Apakah kecelakaan itu merenggut suaramu?"

Revan mengangguk. Nadine mengulurkan tangannya menghapus air mata Revan.

"Maafkan aku, Re, seandainya aku tahu kamu selamat dari kecelakaan itu aku pasti bertanggung jawab untukmu, Re."

"Maaf aku sudah memaksamu bicara tadi."

Emosi Nadine benar-benar terkuras. Nadine tidak menyangka kehidupan sahabat baiknya seperti ini. Sahabat yang seperti kakak baginya hidup menderita karena kecelakaan besar yang terjadi bersama suaminya. Selama ini Nadine tidak mencari Revan karena berita kepergiannya setelah suaminya meninggal. Sungguh, Nadine sangat menyayangkan hari itu. Andai saja dia tahu kebenarannya seperti apa, dia pasti membantu Revan melewati masa-masa sulitnya.

"Re, aku yakin kamu pasti sembuh. Aku akan membantumu mencarikan dokter spesialis tulang dan kamu akan melakukan terapi agar suaramu kembali."

Revan menggeleng.

"Kumohon, Re, kali ini saja jangan menolak keinginanku. Sejak dulu kamu selalu menolak bantuan dariku, padahal kamu selalu membantuku dan Daniel."

Aku bahagia dengan kehidupanku yang sekarang, Nadine. Lebih bahagia lagi saat putriku menikah dengan putramu.

"Apa kamu tidak kasihan dengan Prilly, Re? Aku yakin Prilly ingin sekali kamu mengobrol dengannya bukan?"

Benar, Prilly sangat ingin aku membalas perkataannya jika dia sedang bercerita. Tapi aku bisa sembuh dengan caraku sendiri, Nadine. Aku tidak ingin kamu repot mengurusku. Putriku lebih bahagia jika aku berusaha dengan semangatku.

"Usaha pasti membutuhkan prosesnya kan, Re? Melalui dokter nanti aku yakin kamu bisa cepat sembuh, Re."

Itu tidak perlu Nadine. Aku memohon padamu.

Revan menangkupkan kedua telapak tangannya membuat Nadine cepat meraih tangannya melarang untuk memohon seperti itu di hadapannya.

"Baiklah, Re, aku tidak akan memaksamu. Jangan memohon seperti ini, aku yang seharusnya melakukan ini karena telah berdosa kepadamu."

Revan hanya tersenyum.

"Aku sangat senang bertemu denganmu lagi, Re. Aku ingin sekali tahu masa kecil Prilly yang diceritakan langsung olehmu."

Putriku memiliki hati yang baik meskipun dia sedikit berbeda dari yang lain karena sifatnya yang kekanak-kanakkan. Dia bisa menjaga putramu seperti dia menjagaku sejak dia kecil, Nadine. Jangan mengkhawatirkan putramu dirugikan oleh putriku.

"Oh astaga, Re, apa aku sejahat itu padamu? Bagaimana mungkin aku mengkhawatirkan putraku dirugikan oleh putrimu? Sungguh, putrimu memang sangat baik, dia memiliki sifat menurun darimu."

Tingkahnya sedikit unik. Kamu harus sedikit bersabar, Nadine.

Nadine terkekeh. "Benar, Re, dia memang unik. Dia dan Deril sering aku lihat bercanda, suka sekali menggoda Deril dan Ali. Prillymu sudah menjadi Prillyku, Re. Aku akan menjaganya untukmu."

Revan tersenyum geli.

Terima kasih, Nadine.

"Aku mohon jangan berterima kasih, Revan. Aku sudah menganggap Prilly putriku sendiri. Aku sangat bersyukur Verrel mengaku mengenal Prilly saat aku bercerita dengannya soal pernikahan putraku. Sampai kemudian aku kembali bertemu denganmu."

"Idzinkan aku membalas kebaikanmu selama ini melalui Prilly, Re. Aku akan membahagiakannya seperti anakku sendiri. Aku yakinkan padamu Ali bisa menjaganya dan membahagiakannya lebih dari yang aku berikan nanti."

ebooklovestory

Revan mengangguk sambil menyusut air matanya dengan sapu tangan. Begitu juga dengan Nadine yang mengeluarkan sapu tangannya mengusap pipinya yang sangat basah.

"Aku pergi dulu ya, Re, nanti aku mengunjungimu lagi."

Hati-hati di jalan ya. Aku senang kamu datang.

"Iya, Re, kamu jangan lupa jaga pola makan ya. Kamu pasti sehat kembali seperti dulu, Re. Gagah, tampan, idaman para wanita."

Senyum geli tercipta di bibir Revan.

"Aku bercanda, Re." Nadine terkekeh. "Aku pergi ya. Jaga dirimu baik-baik ya, Re."

Revan mengangguk. Nadine pun pergi meninggalkan rumah itu setelah Verrel berpamitan dengan Revan sambil mengecup pipi Revan.

ebooklovestory

Bab 9

Prilly pikir pagi ini dia pergi ke bandara bersama Ali, namun ternyata lelaki itu membawanya ke sebuah *resort* yang terpisah jauh dengan Deril. Padahal dia sudah siap meninggalkan pulau itu hanya karena tidak ingin mengingat apa yang sudah Ali lakukan kemarin sore.

"Kenapa ke sini? Aku mau pulang."

Ali tidak menjawab pertanyaannya. Lelaki itu turun lebih dulu dari mobil memasuki halaman *resort.* Prilly pun menyusulnya.

Di balik *resort* itu terdapat pantai. Prilly melihat Ali duduk di kursi panjang nampak tengah menikmati pemandangan laut di hadapannya. Prilly pun mendekat, duduk di sebelahnya dan mereka sama sekali tidak bicara. Sampai pada akhirnya Ali lah yang bicara lebih dulu.

"Kamu memaafkan aku?" ucapnya pelan.

"Aku berusaha lupain soal kemarin. Anggap aja itu nggak pernah terjadi, dan aku ini cuma teman kamu, teman yang dengan senang hati membantu kamu."

"Maaf."

"Aku maafin kamu, nggak seharusnya aku marah, kamu berhak mengingatkan aku untuk nggak punya mimpi bisa hidup sama kamu."

Ali terdiam. Lelaki itu mengamati Prilly dari samping. Sejak tadi Prilly sama sekali tidak menoleh padanya.

"Kamu sangat baik."

Prilly pun menoleh pada Ali. "Dan kamu jahat."

"Ya."

ebooklovestory

Prilly menaruh kedua tangannya di sisi kursi tepat sisi roknya dan kakinya itu bermain di pasir. "Kamu tahu hal apa yang paling mudah di dunia ini untuk dilakukan? Yaitu menyakiti. Cinta yang baru bersemi aja sekali diabaikan dapat menyakiti, lalu bagaimana dengan cinta yang udah terjalin sejak lama?"

"Sama seperti yang kamu lakukan terhadap Kalina, kalian memiliki hubungan sejak lama tapi cuma dengan kata-kata kamu berhasil menyakiti perasaannya. Benar kata orang, di dunia ini yang paling tajam itu lidah, dan itu kamu lakukan juga sama aku. Nggak perlu diingatkan, aku sadar kalau aku emang nggak pantas buat kamu, hal itu kamu buktikan saat kamu mengubah pernikahan itu menjadi pura-pura."

Prilly menghela napas panjang. "Oke... Kita lupain aja soal itu!" serunya. "Anggap nggak terjadi apa-apa kemarin. Hari ini kita jadi pulang kan? Aku istirahat sebentar ya, nanti kalau udah mau berangkat panggil aku aja, Pak Bos." Gadis itu beranjak bangun meninggalkan Ali sendiri.

"Mungkin... Perkataanku kemarin sore memang mewakili apa yang kurasakan." Ali bergumam. Dia mengacak-acak rambutnya. "Ah... Aku tidak mengerti."

Ali segera meninggalkan tempat itu. Selama beberapa jam dia istirahat di *resort* sampai kemudian berangkat ke bandara untuk kembali ke negara asalnya bersama Prilly.

***

Ketika Nadine di rumah sore harinya, dia dikejutkan dengan kedatangan ibunya Kalina bernama Sofia. Nadine mencoba menenanginya yang terlihat sangat sedih. "Sofia, apa yang terjadi?"

"Maaf aku mengganggumu, Nadine."

"Sofia, maafkan aku karena tidak mengakhiri pertunagan Ali dengan Kalina secara kekeluargaan."

"Tidak apa-apa, setidaknya putramu bicara dengan putriku. Sejauh ini kulihat Ali memang tidak mencintai Kalina jadi tidak mungkin aku memaksanya." Sofia tertunduk, sesaat kemudian menatap Nadine seraya menyentuh tangannya. "Nadine, mintalah pada putramu untuk bicara sekali saja dengan putriku. Kalina selalu mengurung dirinya di dalam kamar, meninggalkan dunia modelnya dan aku sangat mengkhawatirkan dirinya karena tidak menyentuh makanannya selama beberapa hari ini."

"Aku sangat sedih mendengarnya, Sofia."

"Aku mohon Nadine, aku berjanji Kalina tidak akan mengganggu kehidupan pernikahan putramu lagi, minta dia untuk menemui Kalina terakhir kalinya, aku yakin Kalina akan mengerti."

"Iya, Sofia. Aku akan bicarakan dengan Ali nanti."

Sofia tersenyum. "Terima kasih, Nadine."

"Aku tidak mau." Suara itu terdengar begitu saja. Membuat kedua wanita itu bangun meninggalkan sofa.

"Ali, Prilly, kalian sudah pulang. Kenapa secepat ini?" tanya Nadine.

"Aku ada rapat penting di Paris besok." Jawaban Ali itu membuat Nadine cemberut. Kesal karena Ali mengabaikan liburan pernikahannya hanya karena pekerjaan.

"Aku tidak ingin menemui Kalina meski itu terakhir kalinya."

"Ali, sekali saja Mama mohon, demi Sofia. Mama pasti sedih seandainya Mama ada di posisi Tante Sofia."

Sofia menangkupkan kedua tangannya di depan dada. "Saya mohon..."

Ali menghela napas. "Baiklah."

Mendengar keputusan Ali itu membuat Prilly mengerucutkan bibirnya. Apa lagi setelah dia mengatakan,

nb.ayo.story

"Aku akan menemuinya besok sebelum berangkat ke Paris." Wajah Prilly semakin tertekuk.

"Terima kasih, Ali." Sofia menyusut air matanya. "Kalau begitu aku pulang ya, Nadine."

"Loh, tidak mau menunggu makan malam bersama denganku?"

"Tidak perlu, Nadine. Suamiku sudah menunggu."

"Ya sudah, hati-hati ya."

Sofia mengangguk sebelum akhirnya meninggalkan rumah mewah itu. Setelah memastikan mobil Sofia bergerak menjauhi rumahnya, Nadine menatap Ali tajam.

"Apa ini Ali? Kamu setuju begitu saja? Apa kamu tidak memikirkan istrimu?"

"Hanya menemuinya sekali saja. Kurasa Prilly tidak keberatan." Ali berlalu dari sana membuat Nadine mendesah kesal menatap kepergiannya.

"Kamu bagaimana sih sayang? Kenapa tidak melarang Ali?"

Prilly tersenyum. "Mama juga memintanya untuk menemui Kalina."

"Iya, tapi Mama mengatakan itu demi menjaga perasaan Sofia."

"Ngaak apa-apa, Ma. Mungkin Kalina bisa jinak kalau ketemu Ali."

Nadine terkekeh. "Kamu ini bisa saja. Oh ya, bagaimana liburannya? Kalian sudah—,"

"Sudah apa, Ma?"

Nadine berbisik. "Sudah melakukan hubungan suami istri?" Prilly pun mengerjapkan mata berkali-kali mendengar itu.

"Ngh..." dia tersenyum malu.

"Aaaa Mama ngerti kok. Sudah kan? Duh, Mama tidak sabar tunggu kabar baik dari kamu."

Prilly meringis, namun dia menjawab, "I-iya, Ma."

ebooklovestory

"Sekarang kamu istirahat, pasti capek kan?" Prilly hanya mengangguk.

"Dah, Mama!"

"Dadah, sayang."

Mereka berpisah di ruangan itu. Prilly menarik kopernya dengan langkah terseok-seok. Mengingat perkataan Mama Nadine tadi membuatnya lemas. Bagaimana itu bisa terjadi sementara dia berpikir pernikahannya hanya pura-pura saja?

Melihat Ali berbaring di tempat tidurnya dengan nyaman membuat Prilly melempar kopernya ke samping lemari. Suaranya yang keras tentu membuat Ali terkejut dengan membuka matanya menatap Prilly tajam.

"Apa-apaan ini?"

"Apa?" balas Prilly ketus. "Kamu tuh kenapa nggak sekalian ajak Kalina ke Paris kalau mau menemuinya?!"

Ali takjub melihat Prilly semarah itu. "Ada apa denganmu?"

"Aku mau ikut ke Paris."

"Apa kamu sudah tidak waras? Aku ke Paris untuk pertemuan."

"Sama Kalina?"

Ali mendengus. "Bersama Bapak Mamaliamu itu."

"Pokoknya aku mau ikut!"

"Tidak!"

"Ikut!"

"Kubilang tidak!" suara Ali meninggi membuat Prilly terdiam seketika. Lelaki itu pun mengambil napas sejenak dan bangun dari tempat tidurnya. "Aku tidak pergi bersama Kalina, kalaupun dia mau ikut aku akan melarangnya seperti melarangmu."

"Oke oke, aku nggak ikut." Prilly mengambil baju tidurnya di lemari kemudian masuk kamar mandi.

Setelah mengganti pakaian, Prilly mengemas barang-barang Ali untuk dibawa lelaki itu besok pagi.

ebooklovestory

"Sedang apa?" Ali yang berdiri di dekat jendela pun bertanya.

"Aku siapin beberapa kemeja kamu buat dibawa ke Paris besok."

"Itu tidak perlu."

"Nggak apa-apa. Kamu berapa lama di Paris?"

"Tiga hari."

"Duh, tiga menit nggak lihat kamu aja kangen berat apa lagi tiga hari? Yaudah deh, kamu jaga diri kamu di sana ya, makan yang teratur oke?"

Ali hanya diam menatap Prilly dingin.

"Padahal aku ini sekretaris kamu loh, aku mau ikut juga sebagai sekretaris bukan sebagai istri di hadapan kolega bisnis kamu. Siapa tahu aku dibutuhkan di sana buat ngurusin berkas-berkas kamu. Tapi, kamu udah larang, yaudah aku nggak pergi."

"Itu hanya pertemuan biasa."

"Oke." Prilly tersenyum tipis. "Kamu nggak ganti baju?"

"Nanti saja. Aku ingin ke ruangan kerja dulu."

Prilly mengernyit. "Kamu nggak capek emangnya?"

"Tidak." Ali pun pergi meninggalkan kamarnya. Prilly hanya mengangkat bahu menatap kepergiannya itu.

Tidak berlangsung lama setelah Prilly duduk di tempat tidur, Mama Nadine datang ke kamarnya.

"Sayang, boleh Mama masuk?"

"Boleh, Ma."

Mama Nadine duduk di sebelahnya.

"Maaf ya Mama ganggu kamu padahal kamu mau istirahat."

"Nggak apa-apa kok, Ma. Kebetulan belum pengin tidur."

Nadine manggut-manggut. "Kamu nggak cemburu Ali pergi ke Paris besok?"

"Nggak, Ma. Kenapa?"

ebooklovestory

"Kan sebelum ke Paris Ali pergi menemui Kalina dulu. Begini sayang, Kalina itu perempuan nekat yang Mama kenal. Dia suka banget nyusul Ali tiap pergi ke luar negeri." Prilly terkesiap.

"Nyusul Ali?"

"Iya. Kalina selalu mencari tahu negara mana yang Ali datangi tiap ada pertemuan penting. Dia pasti menyusul Ali begitu menemukannya."

"Kalau begitu kasih tahu ke Kalina aja kalau Ali ke Zimbabwe biar dia nyasar ke sana, Ma."

Nadine terkekeh. "Kalina perempuan yang cerdik, sayang."

"Terus aku harus gimana, Ma? Aku nggak bisa cegah perempuan itu."

"Begitu juga dengan Mama, sayang. Perasaan kamu bagaimana? Cemburu kalau Kalina menyusul Ali?"

Prilly hanya diam.

"Harusnya kamu tegas, sayang. Ali itu suami kamu, harusnya kamu melarang dia menemui Kalina. Wajar kok kalau kamu cemburu."

"Aku nggak berhak cemburu, Ma."

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

Prilly menggigit bibir bawahnya menyadari apa yang dikatakannya. Secara tidak langsung hampir saja membocorkan rahasia pernikahannya dengan Ali.

"Ngh..."

"Karena pernikahan kamu dan Ali hanya pura-pura?"

Prilly terkejut bukan main mendengar perkataan Mama Nadine itu. "Da-dari mana Mama tahu? Ya ampun, Mama.... Mama udah tahu?"

Nadine tersenyum lembut. "Mama tahu semuanya, Mama tahu rencana Ali sebelum kalian menikah."

"A-apa!?"

ebooklovestory

"Dan Mama mengubah rencana itu. Dengan menghadirkan sepupu kamu, dia menjadi saksi pernikahan kamu sehingga pernikahan kalian sah."

"Mama... Bercanda?"

"Kamu melihat Mama sedang bercanda?"

"Tapi— gimana bisa?"

"Sayang, Ali meminta Treo mencari orang untuk menjadi penghulu gadungan, tapi Mama justru membawa penghulu sungguhan. Kalian menandatangani buku nikah asli saat pernikahan."

Prilly tidak tahu harus bicara apa. Dia terlalu shok mendengar itu semua.

"Kamu sama Ali bukan pasangan pura-pura."

"Apa Ali tahu?"

"Ali tidak tahu, sayang. Mama merahasiakannya dari kalian berdua."

"Apa Mama mau kasih tahu Ali?"

Nadine menggeleng. "Mama ingin Ali yang mencari tahu sendiri. Apa kamu mau memberitahu Ali?"

Prilly juga menggeleng. "Ali nggak akan percaya gitu aja, Ma. Dia pasti kaget banget begitu tahu nanti."

"Mama serahkan ke kamu. Kalau mau memberitahu Ali tidak masalah."

Prilly hanya mengangguk.

"Ya sudah, Mama ke kamar ya. Kamu lanjut istirahat."

Sekali lagi Prilly mengangguk dan Mama Nadine meninggalkannya sendiri. Dia pun termenung lama di atas tempat tidur. Memikirkan apa yang dikatakan Mama Nadine tadi soal pernikahannya dengan Ali. Sungguh, dia tidak menyangka pernikahan itu tidak mengandung unsur kepura-puraan yang diubah Ali, tetapi justru pernikahan sah yang direncanakan Mama Nadine. Lalu, dirinya harus bagaimana? Memberitahu Ali? Atau diam saja membiarkan Ali mencari tahu sendiri? Akan Prilly pikirkan itu nanti. Tidak

Sunshine Story

bisa dipungkiri ada perasaan bahagia di dalam hati Prilly saat ini. Berprofesi sebagai istri Ali sungguhan? Itu merupakan mimpi indah Prilly yang menjadi kenyataan meskipun Ali mengingatkannya untuk tidak bermimpi di pulau itu.

Prilly pun bergelung di balik selimutnya sambil senyam-senyum sendiri, bahkan dia menggigit selimut menahan teriakan kebahagiaannya.

ebooklovestory

Bab 10

Di lantai dasar Prilly memegangi koper Ali sebelum lelaki itu berangkat ke bandara. Memerhatikan penampilan Ali yang tidak pernah jauh dari kesempurnaan. Prilly pun mendekat dan berdiri di hadapannya untuk membenarkan dasi yang sebetulnya sudah rapi. Lelaki itu pun mengernyit menatapnya saat sedang menelepon seseorang. Hingga tidak lama kemudian mematikan ponselnya membiarkan tangan Prilly bermain-main di dasinya.

"Kamu hati-hati di jalan ya."

Ali hanya diam menatap Prilly.

"Jaga diri baik-baik di Paris."

"Kamu di sana cuma sama Pak Mamalia. Om Madona, Madoni, dan Madono kan nggak kamu ajak."

Prilly melepaskan tangannya dari dasi Ali. "Jaga pola makan kamu."

"*Breakfast*, *lunch*, *and dinner*, jangan dilupain, apalagi aku mwehehe."

"Terus, kalau kamu perlu sesuatu, misalnya perlu berkas di kantor atau apa pun yang berhubungan dengan kerjaan kamu, jangan sungkan telepon istri kamu ini, hehe. Aku pasti email kamu nanti."

"Oh ya—,"

"Diamlah." Ali menghentikan ucapan Prilly dengan menatapnya dingin. Dalam sedetik gadis itu mengerucutkan bibirnya. "Sudah banyak yang kamu bicarakan sejak tadi. Kenapa belum juga bersiap-siap?"

"Bersiap-siap?"

"Ikut denganku ke Paris."

Prilly terbelalak. "Ka-kamu serius?" Ali mengangguk.

"Ayeay!! Bulan madu kedua di Paris!! Siapa tahu di sana aku asoy-asoy sama kamu meskipun di pulau nggak jadi."

"Bisa diam? Pergilah siap-siap." Prilly tersenyum. Ali pasti merasa aneh dengan sikapnya hari ini. Itu karena Prilly sudah mengetahui kalau dirinya istrinya yang sah.

"Tunggu apa lagi?"

"Aye aye sayaaang." Prilly pun berlari menuju kamarnya. Ali menatapi kepergian gadis itu tanpa sadar menyunggingkan senyumannya.

"Kenapa kamu senyum-senyum?" wajah Ali pun kembali datar mendengar suara ibunya itu.

"Sudah bisa senyum sekarang? Syukurlah Prilly sangat berpengaruh buat kamu."

Ali hanya diam membuat Nadine menghela napas. "Kamu belum berangkat sih?"

"Menunggu Prilly."

"Ada yang ketinggalan?"

"Tidak, dia ikut bersamaku."

"Nah, gitu dong... Istri kamu dibawa kalau ada pertemuan penting kayak gitu. Biar dia dikenal kolega bisnis kamu di sana."

"Ya."

Tidak berlangsung lama Prilly kembali. Gadis itu berlari kerepotan membawa koper mungilnya.

"Jangan berlari." Ingatkan Ali dan tiba-tiba saja melihat Prilly terpeleset di anak tangga terakhir hingga dia pun berlari menangkapnya.

"Kubilang jangan berlari!" Ali menatap Prilly tajam di pelukannya. Prilly yang melingkarkan tangannya di leher Ali pun hanya cengegesan.

"Makasih, *hubbiy*. Senang banget deh ditolongin kamu."

ebooklovestory

"Cepatlah." Ali melepaskan Prilly dan menyuruhnya ikut ke mobil.

"Mama, aku berangkat ya." pamit Prilly pada Mama Nadine.

"Hati-hati ya, sayang." Prilly mengangguk setelah itu mengecup pipi Mama Nadine.

"Dah, Mama!" Nadine terkekeh melihat Prilly melangkah buru-buru menyusul Ali. Prilly terlihat bahagia di mata Nadine. Gadis itu pasti bahagia karena sudah dia beritahu tentang pernikahannya. Setidaknya Prilly tidak akan merasa canggung bila berdekatan dengan Ali dan Nadine berharap hubungan mereka baik-baik saja kedepannya.

***

ebooklovestory

Seperti kata Ali kemarin, mereka mengunjungi rumah Kalina lebih dulu menemui perempuan yang menjadi saingan Prilly sejak bertemu dengannya di rumah Ali. Rumah mewah itu sangat sepi, hanya Sofia yang menyambut kedatangan mereka. Sofia sempat melemparkan senyumannya pada Prilly meskipun sebelumnya dia terkejut Prilly juga datang.

"Terima kasih sudah datang, Alfairali."

"Di mana Kalina?" tanya Ali langsung.

"Dia di kamarnya."

Ali pun pergi ke kamar Kalina dibuntuti Prilly. Sampai di kamar dengan pintu lebar berwarna keemasaan itu, Ali pun mengetuknya pelan.

"Mama mau ngapain lagi? Maksa aku keluar? Sudah aku bilang, aku tidak mau keluar sebelum Ali memberikanku kesempatan!!!" teriak Kalina dari dalam.

"Kalina."

Tidak ada jawaban. Sepertinya Kalina terkejut mendengar suara yang bukan milik ibunya.

"Kamu benar Ali? Aku tidak salah dengar kan?"

"Buka pintunya."

Suara gedebak gedebuk terdengar heboh di dalam kamar Kalina. Tidak lama kemudian perempuan itu membuka pintu. Baru saja dia ingin memeluk Ali, namun melihat Prilly memelototinya dari belakang Ali, dia pun menahan diri dengan kesal.

"Kamu ngapain datang sama dia sih?" Kalina menatap Prilly dengan tidak ramah.

"Halo, Kalina! Muka kamu kenapa bengkak gitu? *Ewh*, harusnya kamu malu dong nangisin suami orang."

"Diam lo!"

"Wuih, galak!" Prilly terkekeh. Ali langsung menghalangi Prilly dari pandangan Kalina sebelum dua perempuan itu melakukan hal yang sama seperti di rumahnya beberapa waktu lalu.

"Kalina, berhentilah bersikap kekanak-kanakan. Kau sudah dewasa, harusnya kau menerima jika aku sudah menikah."

Mata Kalina terlihat berkaca-kaca. "Kamu tidak mengerti aku, Ali. Kita bertunangan selama setahun dan begitu jahatnya kamu tidak memiliki perasaan terhadapku selama itu, lalu kamu menikahi perempuan lain padahal sebentar lagi pernikahan kita."

"Di luar sana masih banyak lelaki yang menginginkanmu, Kalina."

"Tidak! Aku mencintaimu, Ali! Meskipun Mama mencarikan lelaki untukku, tapi aku tidak mau! Karena aku sangat mencintaimu!"

Ali menghela napas. Sudah ditebak Kalina seperti ini. Percuma saja dia memberikan penjelasan pada gadis itu.

"Mau kau mencintaiku atau tidak, kau tidak bisa kembali padaku, aku tidak bisa menjadi milikmu karena sudah ada orang lain yang memilikinya."

"Cabe-cabean di belakang kamu kan?"

ebooklovestory

Prilly melangkah maju namun Ali menahannya. "Jaga ucapanmu, Kalina. Kau berkata seperti itu pada istriku, Prilly Arfania Nathaniel."

Prilly mengerjapkan mata berkali-kali mendengar nada tegas Ali. Dilihatnya Kalina meneteskan air matanya.

"Kau perempuan dewasa, harusnya malu bertingkah seperti ini dengan orang tuamu. Dunia bukan hanya di sekitarmu saja, lihat ke luar di mana banyak lelaki yang bisa kau dapatkan."

"Tapi, Ali—,"

"Kurasa aku sudah selesai bicara denganmu, kuharap kau mengerti."

Air mata Kalina tumpah semakin banyak. "Sedikit pun, kau tidak mencintaiku, Ali?"

"Kau tahu jawabannya."

"Setidaknya berikan aku kesempatan untuk menunjukkan bahwa aku lebih pantas untuk kamu."

Ali hanya diam menatap Kalina dingin.

"Sepertinya kamu mau pergi, ke mana?" tanya Kalina menyadari pakaian formal Ali.

"Kepo deh lo!" Prilly menyahut. "Gue sama Ali mau bulan madu kedua!"

Kalina tidak mengacuhkan Prilly. "Aku tahu kalian pergi ke Belize kemarin, tidak masalah. Tapi kali ini aku ikut kamu, Ali. Aku yakin kamu mau ada pertemuan bisnis. Aku ingin menunjukkan bahwa aku lebih pantas daripada Prilly."

"Tidak," jawab Ali. "Aku tidak mengizinkanmu."

"Aku mohon, aku janji—,"

"Aku sudah bilang, tidak!"

"Oke!" ucap Kalina akhirnya. "Tapi aku akan menyusulmu ke mana pun kamu pergi, Ali!"

"Terserah!" Ali langsung menarik Prilly meninggalkan Kalina di depan kamar itu.

ebooklovestory

Sofia berdiri di dekat tangga melihat Ali turun dari kamar Kalina. Wanita itu pun tersenyum. "Terima kasih, Ali."

"Aku pergi dulu, Nyonya Sofia."

Ali pergi meninggalkan rumah itu menuju bandara.

***

"Aaaaaaa *eiffel tower*!!!"

Ali menghela napas melihat tingkah Prilly di lapangan menara *eiffel*. Gadis itu berteriak menatap menara tinggi di hadapannya dengan ekspresi bahagia yang berlebihan sehingga mengundang perhatian pengunjung di sana.

"Untung dia cantik," gumam lelaki yang berdiri di sebelah Ali.

"Berapa lama lagi pertemuan itu diadakan?" Ali bertanya.

"15 menit lagi. Sudahlah Bos, biarkan istri Bos yang ca'em seksoy buahenol ini bahagia sambil foto di depan menara *eiffel*."

Ali hanya diam memasukkan kedua tangannya ke saku celana. Memerhatikan Prilly yang sibuk *selfie* hingga kemudian gadis itu mendekatinya dan berdiri di antaranya dengan Leo.

"Satu... Dua... *Ckrek*!" seru Prilly. Ali menjauhi kamera itu namun ditarik Prilly.

"Ganteng dikit *ckrek*! Senyum bebek *ckrek*! Haha." Prilly pun menyudahi kegiatannya dengan melihat hasilnya di ponsel yang diberikan Ali saat di pulau lalu.

"Wuihhh gaya aku sama Pak Mamalia keren!! Nggak kayak kamu *flat* banget kek tembok."

"Hm... Papan jalan anak sd deh." koreksinya sambil tertawa. Meski tidak lucu, Leo tetap tertawa bersamanya.

"Sudah, ayo pergi!" Ali jalan lebih dulu sampai Prilly dan Leo jalan di belakangnya.

ebooklovestory

"Ali, kamu tahu nggak kenapa Paris dikenal sebagai kota romantis?"

Ali hanya mengangkat bahunya mendengar Prilly bicara. Tiba-tiba saja gadis itu jalan di sampingnya.

"Karena ada aku sama kamu di sini, mwehehe."

"Oh, saya nggak dianggap?" dengus Leo.

"Memangnya Pak Leo punya pasangan?"

"Ada, di dalam mimpi saya," ucapnya sedih.

Prilly tersenyum. "Sabar ya, Pak! Aku yakin sebentar lagi seseorang yang berharga datang dalam hidup Bapak."

Leo pun mengangguk seraya tersenyum begitu dia melangkah di samping Prilly. Mereka meninggalkan menara *eiffel* menuju sebuah restoran bergaya Perancis yang sangat terkenal di kota Paris itu. Meskipun banyak restoran bagus, kolega bisnis Ali sudah memesan restoran khusus untuk pertemuan penting. Tiba di sana, Ali pun menghampiri kolega bisnisnya yang duduk mengitari meja makan besar berbentuk persegi panjang. Mereka ada delapan orang dan mereka menyambutnya dengan sangat baik dan sangat menghormatinya.

"Kuharap perjalananmu ke sini menyenangkan, Tuan Alfairali."

Ali tidak membalas ucapan lelaki gagah berambut putih di dekatnya. Matanya melirik lelaki di dekat Tuan Demiris yang juga melihat ke arahnya.

"Kenalkan, dia Alexander, putraku. Dia yang membantuku selama bekerja sama denganmu." Tuan Demiris mengenalkan putranya.

Ali pun berjabatan dengan formal saat Alexander mengulurkan tangannya. Lelaki bermata cokelat madu itu menatap Ali dengan begitu tegas sebelum akhirnya melirik gadis cantik yang berdiri di samping Ali.

"Silakan duduk, Tuan Leo." Tuan Demiris pun menyilakan Leo duduk setelah menjabat tangannya.

ebooklovestory

"Tuan Ali, apakah dia istrimu?" tanya Tuan Demiris kemudian.

"Dia—,"

"Selamat sore, Tuan. Saya Prilly Arfania Revan, sekretaris Tuan Ali."

Ali sempat melirik Prilly dengan tajam sebelum akhirnya mengangguk membenarkan. Tuan Demiris tampak mengulurkan tangannya menyambut jabatan Prilly dengan formal. Semua orang penting di meja itu pun kembali menduduki kursi masing-masing. Prilly duduk tepat di sebelah Ali, berseberangan dengan Alexander, putra dari Tuan Demiris.

Selama pembicaraan penting berlangsung tentang kerja sama mereka, Ali hanya diam mendengarkan. Lelaki itu tidak banyak bicara, namun begitu dia menyela dengan kalimat singkatnya maka akan membuat semua orang terdiam. Jika ada pendapat yang menurutnya tidak menarik, dia tidak mengenal siapa yang memberi pendapat itu, tua ataupun muda dia tetap menginterupsi dengan tatapan dinginnya.

ebooklovestory

Dan selama pembicaraan itu pun Ali selalu menangkap basah Alexander yang menatap Prilly penuh pemujaan. Ada ketertarikan di mata putra Tuan Demiris itu. Sementara ketika dia melirik Prilly, gadis itu justru tidak melepaskan pandangan darinya. Membuat dia tidak tahan untuk menegurnya.

"Berhenti menatapku seperti itu."

Prilly tersenyum, kemudian berbisik, "Dari pada aku natap om om yang udah beruban di sini, mending natap kamu sayang, yang masih kinclong kek mobil baru disemir."

Ali terkekeh. Hal itu membuat Prilly terkesiap melihat wajah tampannya. "Eh, kamu ketawa?"

"Apa tidak ada kata lain yang kamu gunakan selain semir? Itu untuk sepatu."

"Mwehehe bercanda, sayang."

Ali pun kembali datar setelah berdeham pelan menyadari sikapnya sudah berlebihan pada Prilly, dan dia dibuat mengernyit saat Alexander pindah duduk di sebelah Prilly tanpa permisi.

"Hei..." Alexander menyapa Prilly dengan senyum tampannya.

"Bisakah kau tunjukkan profil perusahaan Daniel padaku? Kau membawa berkas pentingnya bukan?" tanya Alexander dengan logat inggrisnya yang kental.

Prilly hanya diam sambil melirik Ali.

"Kenapa kau diam saja? Perkenalkan, aku Alexander. Namamu tadi... Ah ya Prilly Arfania Revan?"

"*That's right*."

"Kau sangat cantik seperti namamu itu."

"Terima kasih, Mr. Alexander."

Alexander tiba-tiba berbisik dengan mencondongkan badannya pada Prilly. "Dan aku suka suaramu."

Ali masih mendengarnya dan dia hanya diam menunggu apa yang akan dilakukan Alexander selanjutnya. Lelaki itu mencengkeram gelas red wine sampai urat punggung tangannya terlihat ketika Alexander dengan sengaja menyentuh tangan Prilly.

"Kau bekerja sebagai sekretaris Tuan Alfairali? Sudah sejak kapan?" tanya Alexander.

"Aku belum lama menjadi sekretarisnya."

"Sayang sekali gadis cantik sepertimu bekerja dengan orang dingin sepertinya. Kau tidak akan mendapatkan apa-apa."

Prilly mengernyit. "Maksud Anda?"

Alexander terkekeh kemudian mengulurkan tangannya hendak merangkul pundak Prilly, namun sebelum itu terjadi Ali membuka suara.

"Jauhkan tanganmu darinya."

ebooklovestory

Tangan Alexander membeku. Suara dingin Ali yang khas itu mengalihkan perhatian kolega bisnisnya yang lain saat sedang memeriksa berkas-berkas penting.

"Hei, ada apa, Tuan Ali? Aku tidak melakukan apa pun," jawab Alexander. Tangannya bergerak lagi tapi sebelum dia benar-benar merangkul pundak Prilly, Ali mendesis kembali.

"Telingamu tidak bermasalah bukan? Kubilang jauhkan tanganmu." Ali memutar kursinya menatap Alexander tajam. "Jangan mencoba menyentuh istriku."

Alexander langsung menjauhkan tangannya. "Istri? Tadi dia memperkenalkan dirinya sebagai sekretarismu."

"Ke mana pikiranmu? Tidak seharusnya kau bersikap seperti itu pada wanita. Baik wanita itu istri maupun sekretarisku, kau tidak berhak menyentuhnya."

Ali tidak sadar dengan perkataannya sendiri.

"Oke, baiklah aku minta maaf."

"Kurasa kau mengenalku, Alexander. Aku bisa memutuskan kontrak kerja sama denganmu begitu saja kalau kau bertindak di luar batasanmu." tegas nan dalam membuat semua orang menelan ludah.

"Aku meminta maaf." Alexander kembali ke tempatnya semula.

"Jaga sikapmu, Alexander." Tuan Demiris mengingatkan putranya itu.

"*Come on,* Dad. Aku hanya menggodanya tadi."

"Tuan Alfairali adalah tamu kehormatan kita. Aku tidak akan memaafkanmu jika sampai dia membatalkan kerja sama dengan perusahaan kita."

"*Okay, Dad. I'm so sorry.*"

"Tidak apa-apa, Tuan Demiris," ucap Prilly tiba-tiba. "Alexander seperti itu karena tidak tahu saya istri Ali."

"*Good girl*," desis Alexander.

ebooklovestory

"Terima kasih, Nyonya Prilly Nathaniel," ucap Tuan Demiris. Prilly tersenyum untuknya kemudian menatap ke arah Ali sambil bertopang dagu.

Ali pun baru menyadari apa yang sudah dikatakannya. Lelaki itu menghela napas pelan mengetahui binar-binar bahagia di mata Prilly. "Kurasa aku menyesal mengatakan semua itu," gumam Ali tanpa menatap Prilly, kemudian dia meneguk setengah gelas anggur non alkohol di tangannya.

"Kenapa?" tanya Prilly penasaran.

"Kepercayaan dirimu bisa melebihi batas."

"Nggak apa-apa dong? Aku kan istri kamu."

Ali berkata pelan, "Istri pura-pura."

"Siapa bilang? Aku istri kamu yang sah kok."

"Sudah, diamlah. Itu hanya ada dalam mimpimu."

Prilly tersenyum. "Iya sih, tapi udah jadi kenyataan."

Ali tidak mengacuhkan Prilly. Lelaki itu kembali sibuk dengan kolega bisnisnya sementara Prilly menikmati makanan lezat yang baru saja dihidangkan oleh beberapa *waitress*.

Prilly tidak berbohong kalau dia merasa risi dengan tatapan Alexander yang terus menatap ke arahnya di seberang. Lelaki itu bahkan mengedipkan matanya.

"Aku ke hotel duluan ya." Ali menoleh mendengar Prilly berkata seperti itu.

"Tidak, nanti saja."

"Tapi aku bosan."

Ali menatapnya tajam hingga Prilly pun mengangguk menuruti perkataannya.

"Oke..."

Selama rapat itu masih berlangsung Prilly tidak berhenti makan. Sampai kemudian Ali mengambil piring makanannya. Ali hanya diam menatap makanan khas Perancis di hadapannya. Makanan dengan nama *Gratin Dauphinois* itu berbahan kentang yang sudah ditumbuk

dan dimasak di dalam oven dengan temperatur sedang. Permukaannya ter lumuri krim yang terbuat dari campuran mentega, bawang putih, dan susu. Ali pun mengambil sendok bekas Prilly pakai, kemudian dia menoleh menatap Prilly.

"Kamu menyukai ini?"

"Itu enak banget."

"Bentuknya saja seperti ini. Melihatnya membuatku mual." Ali menaruh sendoknya kembali.

"Cobain dulu." Prilly pun mengambil sendoknya dan menyuapi Ali. "Ayo buka mulut kamu."

"Tidak. Aku pesan yang lain saja."

"Cobain dulu!" Prilly memegangi dagu Ali membuat lelaki itu mengernyit. Dalam sedetik dia membuka mulutnya menerima suapan Prilly.

"Enak kan?"

Ali tidak menjawab. Prilly dibuat terkekeh olehnya karena melihat krim putih di atas bibir lelaki itu.

"Tidak ada yang lucu, kenapa tertawa? Apa kamu pikir aku ini anak kecil sehingga dipaksa seperti itu?"

Prilly pun mengulurkan tangannya mengusap krim di atas bibir Ali. "Maaf." dia tersenyum geli melihat ekspresi kesal Ali. "Makanya, jangan sembarang menilai makanan dengan buruk kalau kamu belum mencobanya. Begitu juga dengan kehidupan sosial, kalau kita bertemu dengan seseorang, maka apakah kita pantas menilainya buruk sebelum kita mengenalnya lebih jauh?"

"Ini enak." Ali pun memakannya lagi membuat Prilly mendengus geli.

"Ayo pergi!" Ali bangun dari kursinya setelah menghabiskan makanan itu, kemudian dia menjabat tangan semua rekannya ketika pertemuan itu diakhiri Tuan Demiris.

Alexander tampak tidak melepaskan pandangannya dari Prilly sampai kemudian lelaki itu pergi bersama

ebooklovestory

ayahnya meninggalkan restoran. Ali pun menarik Prilly meninggalkan restoran itu, diikuti oleh Leo yang membawa berkas-berkas dalam tas abu-abu miliknya.

"Babang Alexander ganteng banget ih, nggak nahan aku ditatap terus sama dia, " gumam Prilly saat mereka dalam perjalanan menuju hotel.

"Jangan memujinya seperti itu."

"Cieee cemboker." ledek Prilly.

Leo yang mendengar itu terbahak. "Kalau mau boker minta Bos mampir ke pom bensin."

"Cemburu maksudnya," koreksi Prilly sambil cengar-cengir menoleh pada Leo yang duduk di kursi belakang. Ali yang menyetir pun hanya diam mendengar tawa Leo yang sudah memukul-mukul rumah siput di dalam telinganya sehingga membuatnya mencengkeram setir dengan kuat menahan kesal.

"Alexander memang ganteng kok. Saya yang laki-laki sampai berani mengatakan dia ganteng."

"Ih, jadi Pak Mamalia sukanya sama yang punya juned juga? Bahaya loh Pak Mamalia, nanti bisa diganti namanya jadi Malaria maling semvak om warda, terus panggilannya Ria, keren kan? Cewek banget kan?"

"*Beukh* jadi keren begitu nama saya. Tapi panggilannya nggak keren, kenapa nggak semvak aja?"

"Wah bagus tuh, Pak! Semvak alias nanajuned. Kurang keren apa coba? Imut lagi."

"Gara-gara bahas soal ini, saya jadi tahu siapa juned."

"Cieee udah tahu! Siapa Pak?"

"Buyung kerajaan Malileo Malilonarda yang sangat istimewah."

"Bapak lebay banget tinggal sebut anu aja ribet."

"Ih, kamu ngeres ih. Nggak nyangka saya."

"Mwehehe."

"Bisa kalian diam?" tegur Ali begitu saja.

ebooklovestory

"Sirik aja lagi, mau ikutan?" balas Prilly ketus.

Ali menghentikan mobilnya karena kebetulan tiba di depan hotel. Lelaki itu turun lebih dulu memberikan kuncinya pada satpam yang berdiri di lobi menyambut kedatangannya.

Prilly dan Leo mengikuti Ali setelah mereka memesan kamar. Kamar Leo bersebelahan dengan kamar Ali yang sekamar dengan Prilly.

"Aku bingung," gumam Prilly tiba-tiba.

"Masuklah." Prilly pun mengekori Ali masuk kamar.

"Ali, kamu menganggap pernikahan kita pura-pura tapi kenapa kamu mesan satu kamar buat kita berdua? Kenapa nggak pesan satu lagi buat aku?"

Ali tampak mengernyit. "Diam saja. Istirahat."

"Bilang aja kamu nggak bisa tidur tanpa aku."

"Kurangi tingkat kepercayaan dirimu itu. Sudah berapa kali kuingatkan eh?"

"Hehe iya deh. Kamu tidur di sofa lagi kayak di rumah?"

"Tidak."

"Satu tempat tidur tapi jaga jarak?"

"Ya. Sudah jangan banyak bicara lagi. Aku mau tidur." Ali berbaring tengkurap dan langsung terlelap.

Prilly menaruh kopernya di sisi tempat tidur kemudian mendekati Ali melepaskan sepatu lelaki itu perlahan sehingga tidak mengganggu tidurnya.

"Duh, suami aku kecapean banget kayaknya."

Prilly hanya berdiri di sisi tempat tidur mengamati wajah Ali yang terlihat setengahnya saja. Tidak lama lelaki itu bergerak hingga posisi tidurnya terlentang. Napas lelaki itu seperti terbatasi hingga Prilly pun mengendurkan dasinya bahkan melepaskannya, lalu dia membuka kancing jasnya di perut dan melepaskannya dengan sangat hati-hati. Tidak lupa dia membuka dua kancing kemejanya

ebooklovestory

sampai kulit dadanya yang putih terlihat. Ali terlihat tidur lebih nyaman dari sebelumnya.

"Nggak apa-apa kan sayang? Jangan marah ya. Aku istri sah kamu kok." Prilly melipat jas Ali dan di taruh di atas meja yang terletak di samping tempat tidur. Mengamati Ali dengan senyum puas karena bernapas teratur dan tidak terbatasi lagi. Lelaki itu sangat tampan tidur seperti itu. Wajah datarnya digantikan dengan wajah bayi laki-laki yang menggemaskan di mata Prilly. Diselimutinya Ali dengan hati-hati kemudian dia duduk di sofa memainkan ponsel melihat banyak foto yang diabadikannya di menara *eiffel*, selain itu juga dia melihat foto liburannya di pulau pribadi Ali. Tidak lama kemudian dia pun merasa bosan hingga dia terlelap di sofa itu.

Tengah malam Ali terbangun karena merasa haus. Lelaki itu mengernyit melihat jasnya sudah terlepas kemudian dia melihat Prilly tidur di sofa dengan posisi duduk. Lelaki itu pun berdecak menghampirinya. Membungkuk mengamati wajah Prilly yang seperti bayi. Cantik dengan bulu matanya yang lentik menghias kelopak matanya. Imut dengan pipinya yang tembam nan menggemaskan. Ali menaruh tangannya di antara lekukan lutut Prilly dan punggungnya dengan hati-hati. Dia pun menggendong Prilly memindahkannya ke tempat tidur.

"Sepertinya kamu ingin bangun dalam keadaan punggung sakit ya?" suara Ali sangat pelan begitu membaringkan Prilly di atas tempat tidur.

Ali pun menarik selimut sampai leher Prilly, kemudian menunduk melihat bibir Prilly dan dia mendekatinya perlahan. Namun, tiba-tiba saja dia teringat kejadian di pulau itu. Dia pun menjauhi kepalanya.

"Maaf." bisiknya dengan perasaan yang tulus. "Selamat tidur." dikecupnya kening Prilly kemudian dia pergi mengambil segelas air di meja, meneguknya sampai habis demi menetralisir perasaannya.

ebooklovestory.com

Ali kembali berbaring tepat di sebelah Prilly. Tiba-tiba saja Prilly bergerak memeluk perutnya. Prilly tampak menyembunyikan wajah di bahunya. Ali pun balas memeluk Prilly meski awalnya ragu. Dan malam itu dia tidur nyenyak tidak seperti biasanya.

Pagi harinya, Ali pikir dia akan tenang mengurus pekerjaannya dengan dibantu Prilly meskipun terkadang bawelnya gadis itu membuatnya kesal. Tapi, dia justru merasa tidak tenang ketika bel berbunyi berkali-kali sampai ketika dia membuka pintu kamarnya, Kalina ada di sana.

"Hai, *honey*! Aku sudah bilang, ke mana pun kamu pergi aku pasti menemukanmu sayang... *See*? Aku berdiri di hadapanmu sekarang."

Prilly yang berdiri di belakang Ali pun merasa sedih. Meskipun dia bisa melawan Kalina, tapi tentu saja karena keberanian perempuan itu menyusul Ali sampai ke sini membuatnya sangat takut. Takut akan Ali kembali pada perempuan itu.

"Pagi ini kamu mau ada pertemuan ya? Aku ikut boleh kan?"

Ali hanya menatap Kalina dingin, kemudian dia berbalik menghampiri Prilly. Ditariknya Prilly keluar kamar meninggalkan Kalina.

"*Honey*! Tunggu!" Kalina mengejar langkah Ali.

"Biarin dia ikut aja," kata Prilly. "Dia bilang mau membuktikan kalau dia lebih pantas dari aku."

"Mau dia membuktikan atau tidak, dia memang tidak pantas untukku."

"Apa itu berlaku bukan cuma buat Kalina aja? Apa aku juga nggak pantas buat kamu? Kenapa kamu nggak tegas sama dia meskipun ini bukan pertama kalinya dia menyusul kamu kalau kamu pergi ke luar negeri?"

"Aku sudah melarangnya."

"Tapi kamu harus melakukan sesuatu."

ebooklovestory

Ali berhenti melangkah menghadap Prilly. "Melakukan apa?" dan dia menyadari kelopak mata Prilly berair. "Kenapa menangis?"

Prilly menggeleng. "Jangan mengingatkan aku soal pernikahan pura-pura. Jujur aja kalau aku nggak bisa nahan perasaan aku sama kamu. Aku cuma takut."

"Apa kamu teringat perkataanku di pulau itu?"

"Maaf, Ali. Entahlah... Meskipun aku mencoba melupakannya, tapi aku nggak bisa bohong kalau saat itu aku anggap kamu benar cinta sama aku."

"*Honey*! Tunggu dong!" teriakkan Kalina mengalihkan keduanya. Perempuan yang berjalan manja itu pun berlari-lari kecil mendekati Ali.

"Tapi kamu mengatakannya karena ada maksud lain." tambah Prilly dengan tidak mengacuhkan Kalina di sebelah Ali.

"Kamu cuma mau tahu perasaan aku. Dan aku rasa kamu udah tahu sejak di pulau itu. Sekarang pun kamu tahu jawabannya." air mata Prilly jatuh begitu saja. Air mata yang bermakna dalam bagi Ali.

"Aku nggak suka Kalina ada di sini."

Kalina dibuat melotot mendengar pengakuan Prilly.

"Tapi itu terserah kamu, aku nggak berhak larang juga kan? Ayo berangkat sekarang, Pak Leo udah berangkat sejak tadi. Rekan bisnis kamu udah lama menunggu."

Satu hal yang ada di pikiran Ali bahwa dirinya yakin Prilly mencintainya. Menyadari hal itu membuat jantung Ali berdebar kencang menatap punggung Prilly saat gadis itu menghampiri mobilnya lebih dulu.

"Ayo Pak Bos tembok! Naik!" teriak Prilly kemudian. Ali pun menyunggingkan senyumannya melepaskan tangan Kalina begitu saja dan menghampiri Prilly.

Sementara Kalina mengentakkan kakinya di lobi itu. Menatap kepergian mobil Ali dengan wajah memerah dan

ebooklovestory

tangan yang mengepal kencang. Kalina tidak terima kejadian ini. Dia yakin pada dirinya sendiri kalau Ali akan kembali ke sisinya.

ebooklovestory

Bab 11

Alexander tidak pernah merasa tertarik seperti ini pada perempuan. Prilly terlalu menarik menurutnya. Perempuan itu selalu tersenyum dan tertawa bersama Leo. Tidak jarang dia menoleh ke arahnya memberikan senyumannya yang membuat Alexander merasa senang tidak biasanya. Senyumannya itu, ah Alexander tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau dia sangat menyukai senyum bahkan tawa yang menciptakan lesung di bawah mata Prilly sehingga membuatnya terlihat lucu dan menggemaskan.

"Alexander, kau mendengarkan penjelasan Tuan Ryon?" Demiris yang tidak tahan karena Alexander yang terus melihat ke arah Prilly pun menegur, namun Alexander hanya diam saja.

"Alexander!" Demiris membentaknya. Kali ini Alexander menyentakkan kepalanya menatap sang ayah.

"Ya, Papa?"

"Apa yang kau lihat, Alexander? Sejak tadi kau memerhatikan istri dari rekan bisnismu sendiri. Apa kau tidak punya malu?"

"Aku melihatnya karena dia terlihat seru sekali berbicara dengan Leo."

"Apa kau tidak sadar sejak tadi Tuan Alfairali mengawasimu dengan mata tajamnya?" desis Demiris membuat Alexander menoleh pada meja seberang di mana ada Ali yang bersedekap menatapnya tajam.

ebooklovestory

"Oke, maafkan aku." Alexander tampak menghela napas.

"Jaga sikapmu, Alexander. Kau bisa mendapatkan gadis di luar sana. Jangan sampai kau tertarik pada istri rekan bisnismu sendiri."

"Sayangnya, aku sudah tertarik padanya."

"Alexander!"

"Oh, *Dad*! *It's not my fault*! Aku tertarik padanya begitu saja. Dia memang menarik."

"Kau ingin perusahaan kita mengalami kerugian besar?"

"Tidak, Papa. Alfairali susah payah kau dapatkan bagaimana aku tidak tega membuat perusahaanku sendiri mengalami kerugian besar? Justru kita yang harus menguras kekayaannya, bukan begitu?"

"Pelankan suaramu. Bertindak jujurlah dalam berbisnis."

"Bisnis itu licik, kau tahu itu, Papa. Aku ingin perusahaan Alfairali memberikan keuntungan berlipat buat kita sehingga perusahaan kita lebih maju dibandingkan dia."

ebooklovestory

"Tutup mulutmu Alexander! Tuan Alfairali bisa menghabisimu."

Alexander kembali menghela napas. "Kau tahu Papa, aku melihat hubungan mereka tidak baik. Cinta mereka seperti hanya satu arah saja. Kemarin saja kulihat Prilly lebih banyak bicara dibandingkan dia. Apakah sikap mereka itu pantas disebut suami istri? Aku tidak percaya."

"Alexander, Tuan Alfairali memang seperti itu."

"Tetapi setidaknya ada perbedaan bersikap dengan istri dan orang lain. Kurasa kau lebih tahu soal itu, Papa."

"Sudah cukup, Alexander! Fokus saja pada pekerjaanmu."

Alexander menyeruput kopinya yang mendingin. Di restoran kopi itu mereka mengadakan pertemuan kedua

atas usul Tuan Ryon yang belum lama disebut oleh Demiris. Tiba-tiba Alexander dikejutkan dengan kedatangan seorang perempuan yang sangat seksi menghampiri mejanya.

"Kalina?"

"Apa kabar Alex?"

Prilly yang asik bercanda dengan Leo pun teralihkan pada perempuan itu. Dalam hati dia menggerutu kenapa Kalina masih saja mengikutinya dengan Ali.

"Kalina mengenal Mr. Alexander?" gumam Prilly.

"Perusahaan Tuan Demiris pernah memberikan dana untuk dunia *modeling* jadi tidak salah jika Kalina yang notabenenya model papan atas mengenal putra Tuan Demiris," ucap Leo.

"Oh." Prilly mengangkat bahu melihat Kalina duduk di sebelah Alexander dan berbincang-bincang. Akan tetapi mata Kalina itu berkali-kali melirik Ali yang sibuk dengan laptopnya. Prilly pun bangun meninggalkan meja Leo menghampiri meja Ali. Kebetulan sekali lelaki itu duduk sendiri jadi dia menemaninya.

"Ada apa?" tanya Ali namun matanya tetap terpancang pada laptop. Melalui bau stroberi yang tercium dari seseorang yang datang, lelaki itu sudah tahu siapa yang baru saja duduk di sebelahnya.

"*Espresso* kamu belum diminum, terus juga *waffle*-nya nggak disentuh sama sekali. Kamu nggak laper emangnya?"

"Tidak."

"Oke..."

"Sudah selesai bercandanya?"

Prilly tersenyum. "Nggak ada yang seru buat dicandain lagi sama Pak Mamalia, jadi aku nemenin kamu di sini."

Ali hanya diam. Tangannya terus bergerak di atas *keyboard* laptop. Tiba-tiba saja dering ponsel mengalihkan

perhatiannya namun dia sadar bukan ponselnya yang berbunyi, tapi ponsel Prilly.

Prilly yang melihat layar ponselnya tidak melakukan apa pun. Itu panggilan dari orang yang selalu menuntut Papinya membayar utang secepatnya. Prilly pun menghela napas, lupa bahwa ini sudah lewat waktu perjanjian mereka untuk melunasi semua utang itu.

"Kenapa hanya dilihat saja? Siapa yang meneleponmu?"

Prilly menggeleng pelan kemudian mengangkat telepon itu. "Halo..."

"Maaf, Pak, tapi saya—,"

"Oke, saya memang nggak nepatin janji tapi tolong kasih waktu sedikit lagi buat saya."

Jemari Ali mendadak membeku mendengarnya. Prilly sadar telah mengganggu konsentrasi lelaki itu hingga dia pun pamit ke toilet.

Ali hanya mengernyit menatap Prilly pergi sebelum akhirnya kembali fokus pada pekerjaannya.

Tidak lama kemudian Prilly pun kembali ke mejanya. Ali melirik tangannya disembunyikan di atas paha dan terlihat gemetar. Ali pun tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Ada apa?"

Prilly hanya menggeleng seraya menunduk. Dan Ali menyadari Prilly meneteskan air matanya.

"Kenapa?" Prilly diam saja membuat Ali mendecakkan lidahnya. Dia pun memegang kedua bahu Prilly sehingga menghadap ke arahnya.

"Kenapa tidak menjawab?" Prilly hanya menggeleng. Ali pun menggertakkan giginya kemudian memeluk Prilly. Tangis Prilly pecah di dadanya.

Kalina yang melihat itu mengepalkan tangannya tidak terima.

ebooklovestory

"Berhentilah menangis." Prilly pun melepaskan diri melihat kemeja Ali basah oleh air matanya.

"Siapa yang meneleponmu?"

Prilly hanya menggeleng membuat Ali menyentuh dagunya sehingga Prilly menatapnya.

"Siapa?"

"Aku nggak bisa kasih tahu."

"Siapa?"

Prilly melepaskan tangan Ali dari dagunya. Ali dibuat mengernyit saat Prilly meninggalkan mejanya keluar restoran. Ali pun meninggalkan pekerjaannya mengejar Prilly membiarkan Leo yang mengurusnya.

"Mau ke mana?"

Prilly tidak menghentikan langkahnya.

"Ke hotel, kamu fokus kerja aja aku bisa pergi naik taksi."

"Aku akan mengantarmu."

"Nggak perlu."

"Aliii!" teriakan itu membuat mereka menoleh melihat Kalina berdiri di depan restoran. "Tuan Demiris memanggil kamu!"

ebooklovestory

"Tuh, Tuan Demiris manggil kamu. Aku bisa sendiri."

Prilly melangkah menjauhi Ali. Lelaki itu mengikutinya.

"Kok ikut aku?"

"Aku menunggumu mendapatkan taksi."

"Itu nggak perlu, Ali. Aku—,"

"Diamlah." Tidak lama pun Ali menghentikan taksi untuk Prilly. Dia berbincang sebentar pada supir taksi untuk membawa istrinya ke hotel dengan hati-hati.

"Masuklah." Prilly mengangguk dan masuk ke mobil taksi.

"15 menit lagi aku kembali," ucap Ali sebelum akhirnya taksi membawa Prilly meninggalkan restoran itu.

***

"Bagaimana ini Nona Prilly? Sudah lewat waktunya. Kau dan ayahmu belum juga melunasi utang padaku."

"Kau tidak menepati janjimu untuk secepatnya melunasi semuanya."

"Sudah cukup saya memberimu kesempatan. Minggu besok anak buah saya datang ke rumahmu dan saya harap kau dan ayahmu secepatnya meninggalkan rumah karena rumah itu menjadi milik saya."

"Bahkan rumah itu saja tidak cukup melunasi semua utang perusahaan kalian, jadi saya tetap menagih utang padamu ke mana pun kau dan ayahmu pergi."

Prilly tidak hentinya menangis di kamar hotel. Tubuhnya melorot ke lantai dan dia menempelkan kepalanya di atas meja menangis terisak. Bagaimana mungkin hanya dalam satu minggu dia melunasi semua utangnya? Bagaimana mungkin rumah yang dia tinggali sejak kecil menjadi milik orang lain begitu saja? Apa yang harus dia lakukan untuk mempertahankan rumahnya sendiri? Tidak mungkin dia minta bantuan pada Ali bukan? Entah apa yang akan dipikirkan lelaki itu jika dia meminta bantuannya.

Prilly tidak pernah merasa sesedih ini selain saat papinya dalam keadaan koma. Rumah itu sudah seperti belahan jiwanya. Rumah yang menyimpan banyak kenangan. Rumah yang menjadi saksi begitu jahat ibunya meninggalkannya sejak berusia satu tahun. Rumah yang menjadi tempat paling indah tiap dia kembali bekerja dia selalu mengistirahatkan tubuhnya. Bagaimana dia bisa menerima rumah itu jatuh ke tangan orang lain?

Ponsel Prilly berdering. Nama papinya di layar membuatnya langsung mengangkatnya. "Papi..." lirihnya.

"Non, ini Simbok yang nelepon."

"Mbok Nami? Kenapa Mbok? Papi mana?"

"Ada Non di samping Mbok. Non apa kabar?"

"Alhamdulillah baik, Mbok."

"Non, tadi ada orang-orang asing datang ke sini. Mereka memarahi Tuan Revan. Maaf ya Tuan Revan saya beritahu Non Prilly."

"Papi melarang Mbok beritahu aku ya?"

"Iya, Non. Tapi, Mbok ndak tahan beritahu Non soalnya mereka memperlakukan Papi Non ndak baik."

"Nggak baik gimana Mbok?"

"Mereka empat orang menghancurkan barang-barang di rumah, Non. Salah satu dari mereka mendorong Tuan Revan sampai jatuh."

"Apa?!! Terus keadaan Papi gimana, Mbok?"

"Alhamdulillah Non, Tuan Revan nggak apa-apa, cuma Tuan Revan sangat sedih. Katanya Non lagi di luar negeri ya? Nanti kalau Non kembali datang ke sini ya Non."

"Iya, Mbok. Tapi Papi beneran nggak apa-apa kan?"

"Bener, Non. Tuan nggak apa-apa."

"Dua hari lagi aku pulang, Mbok. Aku pasti lihat Papi, untuk orang-orang itu biar aku yang urus. Bilang sama Papi untuk tenang ya Mbok."

"Iya, Non. Ini teleponnya Mbok kasih ke Tuan."

"Pi?" Prilly mengatur napasnya mendengar keheningan dari seberang sana. "Papi nggak apa-apa kan? Maafin aku ya Pi, aku belum juga melunasi utang. Papi baik-baik di sana ya, aku yakin kita bisa mempertahankan rumah sama-sama. Aku sayang banget sama Papi, rumah itu menyimpan banyak kenangan kita berdua Pi meskipun tanpa Mami. Papi jangan mengkhawatirkan aku, apa lagi soal utang itu. Aku yakin semuanya akan beres, Pi. Papi yang tenang ya, jangan sedih lagi ya Pi, masa super hero aku sedih? Senyum dong Pi biar Papi bisa melupakan yang udah terjadi, ya?"

"Uhm... Barang-barang di rumah hancur ya, Pi? Nggak apa-apa nanti aku bisa nabung buat beli lagi. Eh tapi

Sunshine Publishing

kebetulan kan aku punya tabungan. Nanti kita beli lukisan kesukaan Papi, guci kesukaan Papi, dan lain-lain. Udah dulu ya, Pi. Nanti aku telepon Papi, *love you*!"

Prilly mencium layar ponselnya beruraian air mata. Mendengar Papinya jatuh membuat hatinya seakan teriris benda tajam yang dipanaskan dan kesakitan itu lah yang memunculkan kemarahan. Prilly bersumpah tidak akan memaafkan para penagih itu jika sampai melukai Papi kesayangannya.

Tiba-tiba pintu kamar hotel dibuka. Ali berdiri di sana melihat ke arahnya. Prilly pun menghapus air matanya buru-buru kemudian berdiri namun menundukkan kepalanya.

"Kamu udah pulang." itu pernyataan darinya.

Ali melangkah pelan, bunyi tap sepatunya membungkus keheningan. Lelaki itu berdiri di hadapan Prilly.

"Kamu melupakan perkataanmu sendiri di pulau."

Prilly pun mendongak menatapnya. "Apa?"

"Kamu menganggapku temanmu bukan? Lalu mengapa tidak beritahu apa yang terjadi hingga membuatmu menangis?"

Prilly tersenyum. Iya Ali, kamu teman, teman hidup aku. Batinnya. "Nggak terjadi apa-apa, tadi cuma telepon nyasar."

"Telepon nyasar?" Dahi Ali mengernyit tidak percaya.

Prilly pun menghela napas pelan. "Aku cuma sedih, Papi jatuh di depan teras rumah."

"Bagaimana itu bisa terjadi? Papimu terpeleset?"

Bagaimana Papi terpeleset sedangkan papi duduk di atas kursi roda? Prilly hanya bisa mengangguk membenarkan perkataan Ali.

"Apa beliau baik-baik saja?"

Prilly mengangguk lagi. "Papi baik-baik aja."

Ali pun diam sejenak. "Aku merasa ada yang kamu sembunyikan. Apa papimu terluka parah?"

Prilly menggeleng cepat. "Nggak, Ali."

"Baiklah kalau kamu tidak mau memberitahu yang sebenarnya."

"Aku nggak nyembunyiin apa pun dari kamu."

"Matamu berkata lain."

Prilly tersenyum. "Serius deh, aku cuma kaget dan sedih Papi mengalami itu."

"Oke. Aku mengerti bagaimana perasaan takutmu kehilangan seorang ayah. Karena aku pernah mengalami hal itu."

Prilly melihat Ali menundukkan pandangannya. Sorot matanya terdapat luka yang amat dalam. Prilly yakin Ali merasa sangat kehilangan papanya.

"Kamu nggak rapat lagi?" Prilly pun mengalihkan pembicaraan. Lelaki itu menatapnya dingin.

"Tidak."

Prilly manggut-manggut. "Apa seharian ini terus di hotel?"

"Kamu ingin pergi?"

Prilly menaikkan satu alisnya. "Kamu ajak aku jalan?"

"Ke mana kamu ingin pergi?"

Prilly bersedekap. "Kamu maunya ke mana?"

"Kenapa aku bertanya ikut bertanya?"

"Kenapa kamu nggak jawab aku, Ali?"

Ali mengernyit. "Kenapa kamu juga tidak menjawab?"

Prilly pun menatap Ali marah. "Kenapa emangnya?"

"Kenapa kamu yang marah?"

"Kenapa kamu tanya aku mau pergi ke mana sedangkan aku nggak tahu jalan di kota ini? Kalau mau ngajak jalan terus terang aja kali."

ebooklovestory

Ali menggertakkan giginya. Dan dia baru menyadari ada senyum tertahan di wajah Prilly sampai gadis itu menertawainya. Prilly sedang mengerjainya ternyata. Batin Ali.

"Tidak lucu."

"Lucu sih, wle." Prilly menjulurkan lidahnya.

"Kau!" Ali melangkah membuat Prilly secara defensif mundur dan tidak sengaja menjatuhkan vas bunga. Pecahan vas itu melukai tangan Prilly. Ali pun meraih tangannya, dia membersihkan darah Prilly dengan sapu tangannya.

"Cuma luka kecil," ucap Prilly ketika melihat Ali mengernyit khawatir. Prilly pun tidak bisa menahan senyumannya.

"Aku baru melihat seseorang yang terluka tapi tidak mengeluh sakit sepertimu. Saat kepalamu di pukul oleh Kalina, bukannya menangis kamu justru tertawa melihat darahmu sendiri. Dan saat ini pun aku melihatmu tersenyum. Kamu ini manusia macam apa?"

Prilly tidak menyangka Ali berkata sepanjang itu. "Manusia biasa yang memiliki hati untuk mencintai," jawab Prilly seraya terkekeh kecil. "Luka nggak berarti kalau ada seseorang yang dicintainya datang mengobati."

"Luka tidak bisa disembunyikan. Bersikap normal lah, mengeluh saja jika sakit."

Prilly tersenyum lembut. "Tapi luka hati tersembunyi kan?"

Ali hanya melirik lalu tampak fokus pada luka di telapak tangan Prilly.

"Ali, kamu tahu nggak, luka hati itu seperti secangkir espresso, permukaannya tampak tenang, gelas yang tampak kokoh, tapi di dalamnya ada air yang panas. Bayangkan seandainya gelas itu hidup, dia akan berkata, 'Aku kuat menahan panas ini karena air tidak selamanya

ebooklovestory

panas.' maka dari itu dia tetap kokoh sampai air itu habis dari tubuhnya."

Ali tampak tidak setuju. "Air yang panas dapat membuat gelas pecah."

Prilly mengangguk. "Peristiwa itu disebut *thermal shock*. Terjadi karena adanya pemuaian. Pada bagian dalam gelas yang sudah dituangi air panas sudah terjadi pemuaian, sedangkan pada bagian luar belum terjadi, hal itu yang menyebabkan bagian dalam menekan bagian luar sehingga gelas pun pecah. Aku rasa kamu lebih tahu tentang itu." Prilly menatap Ali tanpa berkedip. Lelaki itu mengangguk sekali membenarkan perkataannya.

"Sama seperti perasaan seseorang, Li." Prilly menatap ke arah lain dengan sendu. "Jika dia terluka namun tidak bisa menghibur dirinya sendiri dari dalam, maka luka itu mendorongnya untuk menghancurkan diri sendiri. Hal ini yang menyebabkan bunuh diri terjadi di mana-mana karena tidak bisa menanggung luka yang diterima."

Ali melihat ada air mata yang tertahankan di kelopak mata Prilly. "Apa kamu sedang membicarakan dirimu sendiri?"

Prilly menoleh ke arahnya, kemudian menunduk. Dia menggeleng pelan meski dalam hati dia membenarkan.

"Apa kamu akan menghancurkan dirimu sendiri?"

Prilly langsung menatap Ali. "Kenapa kamu ngomong gitu?"

"Seperti yang kukatakan tadi, aku merasa kamu menyembunyikan sesuatu dariku."

"Ali—,"

"Aku tidak ingin mendengar elakkan lagi. Kalau kamu tidak mau memberitahu aku akan mencari tahu sendiri."

"Apa itu penting buat kamu?" ucap Prilly dengan cepat. "Apa itu penting? Aku aja nggak penting buat kamu

ebooklovestory

kan? Kamu menganggap pernikahan ini pura-pura kan? Kamu nggak berhak untuk tahu masalah aku kan?"

Ali diam tidak bergeming. Entah kenapa dia merasa berhak untuk tahu.

"Katanya mau pergi? Ayo jalan-jalan! Aku mau keliling kota Paris seharian ini." lagi-lagi Prilly mengalihkan pembicaraan begitu cepat dengan menarik lengan Ali meninggalkan hotel.

***

"Jadi, sebenarnya kau dan Ali akan menikah?"

Alexander dan Kalina masih mengobrol di restoran kopi itu. Setelah membicarakan pertemuan terakhir mereka saat Kalina masih menekuni dunia *modeling*, akhirnya Kalina membicarakan soal Ali dan istrinya.

"Benar, Alex."

"Kau seperti anak kecil saja selalu membuntuti Ali ke mana pun dia pergi."

"Sejak dulu aku memang membuntutinya. Aku rasa tidak salah karena dulu dia tunanganku."

"Lalu setelah dia menikah kau juga tetap membuntutinya. Kau bisa dikatakan perempuan tidak tahu malu."

"Terserah kau mengatakan apa tentangku. Perlu kau tahu aku tidak akan seperti ini jika tidak mengetahui sesuatu."

"Mengetahui apa?"

"Mengetahui bahwa pernikahan Ali dengan Prilly itu hanyalah pura-pura karena Ali yang ingin membatalkan pernikahannya denganku."

Alexander mengerjap. "Kau tahu dari mana?"

"Hari sebelum mereka menikah, aku tidak sengaja melihat Treo, dia tampak pergi buru-buru saat aku ingin ke salon. Aku merasa curiga dengannya hingga aku pun

ebooklovestory

mengikutinya pergi. Lalu, aku melihat Treo bertemu dengan seseorang. Mereka membicarakan soal pernikahan Ali dan aku menangkap pembicaraan mereka yang sangat penting, Alex. Treo meminta lelaki yang ditemuinya itu untuk menjadi penghulu gadungan di pernikahan Ali."

"Wow! Aku tidak menyangka itu. Jadi, mereka bukan suami istri yang sah? Pantas saja aku melihat mereka tidak seperti suami istri pada umumnya."

"Kau menyukai Prilly?"

"Aku hanya tertarik padanya."

Kalina tersenyum sinis. "Ya, kau sangat tertarik padanya. Bahkan sejak kau mendengarkanku bicara, matamu itu selalu menatap ke arah Prilly."

"Dia sangat menarik."

"Sungguh, aku tidak menyangka dua lelaki hebat bisa tertarik pada cabe-cabean itu," ucap Kalina dengan sinis.

"Hei, jangan menyebutnya seperti itu. Dia tidak pantas kau sebut seperti itu."

"Kenapa? Kau saja baru bertemu dengannya bukan? Kau tidak tahu saja bagaimana buruknya dia memanfaatkan keadaan."

"Apa maksudmu?"

"Dia mencintai Ali! Dia berharap bisa tidur bersamanya, memiliki anak darinya, dia mengambil keuntungan besar!"

"Jaga bicaramu, Kalina."

"Terserah kau percaya padaku atau tidak, keluarganya saja banyak berutang budi pada keluarga Ali."

"Maksudmu?"

"Aku mencari informasi tentang Prilly dan keluarganya. Ayah Prilly bernama Samudera Revan, dia pebisnis yang terkenal akan kegeniusannya, perusahaannya sangat maju dan kau tahu ayahnya itu bersahabat dengan ayahnya Ali. Papa Daniel memiliki peran besar atas kesuksesan Tuan Revan."

"Samudera Revan? Aku pernah mendengar nama itu di majalah bisnis saat aku masih remaja dulu. Bukankah perusahaannya sudah hancur?"

"Ya, mereka bangkrut. Kau tahu? Tuan Revan memiliki utang besar pada ayahnya Ali. Bukan hanya pada ayahnya Ali saja, tapi rekan bisnisnya yang lain. Kudengar Prilly sedang berusaha membayar semua utangnya, coba pikirkan apa yang akan dimanfaatkan gadis itu dengan mendekati Ali? Dia akan merayu Ali agar utangnya terlunasi begitu saja sehingga dia tinggal memikirkan utang dengan rekan bisnis ayahnya yang lain."

"Kurasa kau sudah berlebihan Kalina. Dia gadis yang polos."

"Kau ini dibutakan oleh cinta ya? Buka matamu lebar-lebar, kenali dia lebih jauh, cari informasi tentang dia. Kurasa kau akan mendapatkan informasi yang sama denganku."

"Aku tidak ingin mencari informasi tentangnya. Itu sama saja aku menggali masa lalunya. Dia hidup di masa sekarang, maka aku hanya mendekatinya karena kehidupannya yang sekarang. Terima kasih kau telah memberitahuku bahwa pernikahan mereka hanya pura-pura." Alexander berdiri meninggalkan kursinya.

"Alex, kau ingin ke mana?"

"Menemui Prilly."

"Kau gila ya! Ali sedang bersamanya. Aku tidak tahu mengapa Ali begitu posesif melindungi Prilly dariku, dia selalu marah tiap aku mengatakan hal yang tidak baik untuk Prilly. Dia begitu saja karena aku, bagaimana karenamu? Jangan melakukan hal bodoh, Alex."

"Hei, aku tidak bodoh sepertimu. Lagi pula dia gadis yang polos, aku yakin dia mau kuajak pergi."

"Dia tidak sepolos yang kau kira!"

ebooklovestory

"Sudahlah Kalina, harusnya kau berterima kasih padaku. Jika aku pergi bersamanya, kau bisa bersama dengan Ali."

Kalina membeku. "Kau benar juga. Baiklah, aku juga akan pergi bersamamu."

Mereka pun pergi meninggalkan restoran itu. Leo yang ada di sana tidak tinggal diam. Jujur saja dia mendengarkan pembicaraan mereka karena Leo pindah duduk ke samping meja mereka karena berbicara dengan Tuan Demiris. Leo pun menekan nomor Ali dan memberitahu lelaki itu untuk berhati-hati melalui pesan singkat.

Saya tidak peduli kau percaya atau tidak, Kalina dan Alexander menuju ke tempatmu, sebaiknya kau jaga Prilly, Bos Alfairali. Kalau kau tidak bisa menjaganya, kupotong junedmu.

Dari: nanajuned

Selain mengabari Ali, Leo juga mengabari Nadine karena merasa ada sesuatu yang salah.

ebooklovestory

***

Ali menatap Prilly tidak berkedip. Gadis itu terlihat seperti anak kecil memegang es krim *cone* dan menjilatnya dengan semangat. Ketika dia menjauhkan es krim itu bibir serta hidungnya ter kotori krim stroberi.

"Kamu mau coba?" Prilly memberikan es krim itu namun Ali tidak mengambilnya. Tangannya justru terulur untuk menghapus krim di atas bibir Prilly dan hidungnya.

"Aku ceremotan ya?" Prilly pun berkaca pada ponselnya.

"Sudah selesai jalan-jalannya? Bisa kita kembali ke hotel?"

Prilly menggeleng cepat membuat Ali menghela napas lelah. Pasalnya, mereka sudah banyak mengunjungi

tempat wisata di Paris. Saat ini saja mereka sedang berada di taman namun untuk beristirahat sejenak. Dan mereka pun lanjut berjalan meninggalkan tukang es krim.

"Kita belum ke jembatan gembok cinta sama berlayar di atas sungai *siene*."

"Ini sudah sore."

"*Please*..." Prilly memasang *puppy eyes* sambil kedip-kedip lucu.

"Tidak. Kembali ke hotel."

"Nggak asik banget deh jalan-jalan sama kamu. Terus juga dari tadi kamu cuma diam aja nggak bercanda sama sekali. Aku merasa kamu pengawal aku. Pengawal yang mengantarkan anak majikannya main dan cuma mengawasi aja."

Prilly memberikan es krim di tangannya pada anak laki-laki yang jalan melewatinya, kemudian dia menatap Ali sambil menangkupkan tangan. "Aku janji besok nggak akan ganggu kamu lagi, kamu nggak perlu temenin aku lagi karena besok aku pulang ke Jakarta."

"Besok rapat terakhirku. Kita pulang sama-sama."

"Iya sih, tapi temenin dulu ke jembatan gembok cinta." Prilly merengek.

"Ayo!" Ali jalan lebih dulu. Prilly pun memekik girang menyusul langkah Ali.

"Kamu baaaaik banget!" dirangkulnya lengan Ali begitu jalan di sampingnya.

Di atas jembatan itu, Prilly melangkah bersama Ali melihat begitu banyak gembok yang terpasang di pagar besi dari pengunjung yang berasal dari berbagai negara mana saja.

Di atas jembatan itu, Prilly melangkah bersama Ali melihat begitu banyak gembok yang terpasang di pagar besi dari pengunjung yang berasal dari berbagai negara mana saja.

"*Dev love Ren*." Prilly membaca salah satu gembok di sana kemudian mendongak menatap Ali. "Semoga Dev dan Ren menjadi pasangan yang saling melengkapi, dan hubungan mereka bukan sebatas memasang gembok ini di jembatan, tapi selamanya."

"O iya, gembok kamu mana?" tanya Prilly kemudian.

Ali tidak menjawab, dia hanya melirik Prilly sekilas. Prilly pun menunjukkan gemboknya sendiri pada Ali.

"Gembok aku, udah aku tulis nama kita berdua. Kamu boleh ngetawain aku karena apa yang mau aku lakuin ini."

Seperti biasanya Ali tetap bergeming.

"Kamu boleh nyebut aku terlalu percaya diri tapi aku cuma ikut pengunjung yang lain aja pasang gembok di pagar ini." Prilly pun berdiri di sisi pagar.

"Kalau kita memasang gembok ini, maka tiap ada pengunjung yang melihatnya pasti mendoakan. Bukannya itu bagus?"

Ali melihat Prilly memasang gembok di pagar besi itu dan dia melihat namanya di sana.

Ali love Prilly

Tidak ada ekspresi apa pun di wajah Ali membaca nama itu.

"Taraaa... Gembok ini udah aku pasang."

Prilly mendekati Ali. "Kamu nggak mau pasang gembok kamu?"

"Aku tidak percaya mitos di jembatan ini."

"Oke kamu nggak percaya mitos, tapi kamu percaya kekuatan do'a nggak? Orang lain pasti akan mendo'akan kamu dengan pasangan kamu. Memangnya siapa yang kamu tulis di gembok itu?" Prilly melirik gembok yang dikeluarkan Ali dari saku celananya.

"Kenapa ingin tahu?" tanya Ali.

"Hehe, mungkin aja nama aku yang kamu tulis."

"Percaya dirimu tidak berkurang juga ternyata."

Prilly hanya cengar-cengir. Ali terlihat menghela napas. Tatapannya pada Prilly begitu dalam. "Aku tidak menulis nama siapa pun, tapi aku menaruh harapan di sini."

Prilly tampak kecewa melihat permukaan gembok Ali tidak tertulis namanya atau nama lelaki itu. Gemboknya terlihat polos berwarna keemasan.

"Yaudah kamu pasang sana."

Ali pun berdiri di sisi pagar yang berseberangan dengan Prilly. Lelaki itu tampak serius memasangnya dan ketika sudah dipasang dengan benar ada kemisteriusan di matanya yang tajam.

"Udah selesai?"

Ali berbalik dan mengangguk ke arahnya. Mereka pun meninggalkan jembatan itu. Ali sempat melirik Prilly yang merangkul tangannya. Bibirnya terbuka hendak mengatakan sesuatu namun suaranya tidak keluar. Ali pun mengurungkan niatnya.

Tanpa Prilly tahu, Ali telah menuliskan nama yang sama di balik gembok yang dia pasang di pagar jembatan.

"Ali, kita kembali ke hotel aja ya? Aku capek."

"Memang itu yang kumau."

"Tadinya aku mau naik perahu di atas sungai *siene*, tapi udah mau malam juga sih mending istirahat."

Mereka lanjut perjalanan menuju hotel dan beristirahat mengumpulkan energi untuk esok hari.

Saat Prilly sudah tidur di sebelahnya, Ali baru menyadari ada pesan singkat yang belum dibacanya. Pesan itu dari Leo, memberitahu Kalina dan Alexander akan datang menemuinya. Tapi, beruntung pesan itu masuk tadi siang, sudah dipastikan Alexander dan Kalina kecewa karena tidak menemukannya di kamar hotel.

Bel kamarnya berbunyi. Ali mengernyitkan dahinya sambil melirik Prilly yang tampak pulas. Lelaki itu pun bangun membuka pintu kamarnya.

"Kalina?"

"Sssttt..." Kalina menaruh telunjuknya di bibir meminta Ali tidak berisik. "Jangan keras-keras ngomongnya."

"Kenapa kau datang kemari?" Ali menatap Kalina dingin.

"Ali, ada yang mau aku sampaikan ke kamu. Siang tadi aku ke sini bersama Alexander tapi kalian tidak ada."

"Aku pergi bersama Prilly."

"Oke, aku tahu."

"Apa yang mau kau sampaikan?"

"Tidak di sini, Ali. Aku perlu waktumu sebentar, aku janji hanya sebentar saja."

Ali melirik Prilly di tempat tidurnya kemudian dia mengangguk sekali pada Kalina. Dia pergi mengambil jasnya dan pergi meninggalkan kamarnya dengan Kalina.

Mereka berdua pergi ke taman yang terkenal di kota Paris, duduk berdua di keheningan malam melihat jalan raya yang padat diterangi lampu kuning menawan. Kalina sangat senang dengan suasana romantis di taman itu namun merasa kecewa melihat ekspresi Ali biasa-biasa saja.

"Kau memang sangat keras kepala tidak menerima bahwa aku sudah menikah," gumam Ali.

Kalina pun terkekeh. "Menikah pura-pura."

Bahu Ali tegang mendengar itu.

"Terkejut, Ali? Aku tahu kalian hanya menikah pura-pura, maka dari itu aku memperjuangkanmu."

Ali diam tidak bergeming.

"Aku selalu mengatakan padamu bahwa aku lebih pantas dari Prilly. Kenyataannya memang begitu. Kamu mencari gadis untuk membatalkan pernikahan kita kan? Tapi kamu salah memilih Prilly. Dia memanfaatkanmu, apa kamu tidak menyadarinya?"

ebooklovestory

"Apa maksudmu, Kalina?" Ali sama sekali tidak menatap Kalina.

"Ali, apa kamu tidak tahu Revan dan Daniel bersahabat? Ayah kalian bersahabat dengan sangat baik."

"Aku tahu."

"Kamu tahu tapi hanya diam saja? Kenapa kamu tidak menuntut Prilly?"

"Apa yang kau bicarakan, Kalina?"

"Prilly dan ayahnya memiliki utang besar pada ayahmu! Perusahaan Revan bisa sukses berkat ayahmu, Ali. Sebelum mereka bangkrut, mereka meminjam banyak uang pada perusahaan ayahmu."

Ali mengernyitkan dahinya.

"Ayahnya Prilly memanfaatkan persahabatan yang baik itu. Harusnya kamu merasa aneh kenapa Prilly mencintaimu, perasaannya padamu itu hanya pura-pura agar dia bisa merayumu untuk melunasi utang-utangnya secara cuma-cuma."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

Kalina tertawa. Ali pun menatapnya tajam. "Katakan saja apa yang mau kau katakan!"

"Baiklah..." Kalina berdeham pelan. "Kamu pasti akan marah begitu tahu penyebab ayahmu kecelakaan."

Hening.

"Ali, ayahmu kecelakaan karena mobil yang dikendarai ayahnya Prilly. Kamu sudah tahu itu bukan?"

"Sudah."

"Sebelum kecelakaan itu terjadi ayahmu dimarahi oleh ayahnya Prilly soal utang perusahaan. Tidak tahu malu bukan? Ayahmu yang meminjamkan tapi dia yang marah, bukannya berterima kasih dia justru memarahi ayahmu karena dana yang kurang."

Ali tertegun.

"Kecelakaan mereka terjadi setelah mereka bertemu di restoran dan pergi ke kantor. Harusnya ayahmu selamat

ebooklovestory

jika saja ayahnya Prilly menuruti permintaannya untuk diturunkan di sisi jalan karena anak buahnya akan menjemput."

Bak disambar petir Ali benar-benar terkejut menatap Kalina. "Kau sedang tidak membuat cerita palsu untukku bukan?"

"Untuk apa aku membuat cerita palsu, Ali? Aku tahu fakta ini sejak kamu mengenal gadis itu."

Ali berdiri meninggalkan kursinya. "Sudah cukup bicaramu, Kalina!"

"Terserah kamu percaya padaku atau tidak, yang penting aku sudah menyampaikannya padamu. Dan kamu harus berpikir lagi untuk dekat dengan Prilly. Sebelum gadis itu melakukan sesuatu yang merugikanmu lebih baik kamu menyuruhnya pergi dari rumahmu!"

Ali tidak mendengarkan Kalina lagi karena lelaki itu meninggalkan taman. Terlalu banyak yang Ali pikirkan dan dia menghubungkannya dengan perkataan Prilly saat gadis itu datang pertama kali ke rumahnya. Ayah mereka bersahabat. Jadi, apakah Prilly memang hanya memanfaatkannya? Ali mengambil ponsel di atas *dashboard* mobil menghubungi anak buahnya untuk segera mencari tahu kebenaran yang Kalina katakan. Dan beberapa jam kemudian dia pun mendapatkan kabar dari anak buahnya bahwa semua yang dikatakan Kalina tentang ayahnya benar.

Jalan-jalan itu, es krim itu, gembok cinta itu, bagi Ali tidak ada artinya lagi. Dan Ali tidak tahu harus melakukan apa terhadap Prilly.

ebooklovestory

Bab 12

Di kamar hotel, Prilly berjalan ke sana kemari tidak tenang sambil beberapa kali melihat ke arah pintu. Semalam dia terbangun tidak melihat Ali di tempat tidurnya hingga sampai pagi ini dia pun menunggu Ali kembali. Entah ke mana lelaki itu pergi, tidak ada pesan singkat atau panggilan satu pun darinya membuat Prilly merasa sangat cemas. Prilly hanya bisa berharap di manapun lelaki itu berada semoga dalam keadaan baik-baik saja.

Tidak lama kemudian Ali pun kembali. Prilly terkejut melihat penampilan Ali berantakkan. Beberapa kancing kemeja lelaki itu tidak terpasang di dadanya, jasnya tidak dipakai, dan rambutnya itu sangat acak-acakkan. Lelaki itu tampak tidak baik-baik saja. Prilly pun mendekatinya dengan cemas.

"Ali, kamu nggak apa-apa kan? Kamu dari mana aja semalam?"

Ali tidak menjawab. Lelaki itu menatap Prilly sangat dingin. Bahkan Prilly menyadari ada kemarahan di matanya dan... air mata?

"Aku telfonin kamu tapi nggak diangkat, sms aku masuk kan? Kenapa kamu nggak balas?"

Lagi-lagi Ali tidak menjawab pertanyaan Prilly.

"Kamu kenapa Ali? Kamu nggak biasanya tampil berantakkan kayak gini. Kamu dari mana aja? Kamu nggak tidur semalaman?"

"Diam!!"

ebooklovestory

Bahu Prilly berjengit kaget mendengar bentakan Ali. Menundukkan kepala, Prilly tidak berani menatap mata Ali yang menyala-nyala.

"Minggir." desis lelaki itu. Prilly pun langsung menyingkir dari hadapannya dan lagi-lagi terkejut saat Ali membanting pintu kamar mandi.

Prilly menghela napas pelan mencoba mengatur rasa sesak di dalam dadanya. Mungkin Ali sedang ada masalah. Batinnya menghibur. Prilly pun pergi ke lemari menyiapkan pakaian Ali, akan tetapi saat lelaki itu selesai mandi dia tidak memakai pakaian yang diambilkan Prilly. Justru dia mengambil pakaian lain dari dalam lemari. Prilly hanya bisa tersenyum melihat itu.

"Hari ini rapat terakhir kamu kan? Aku nggak ikut ya, aku beresin koper kita aja biar nanti kita langsung berangkat ke bandara."

Ali hanya menatap pantulan Prilly di cermin dengan tajam. Lelaki itu memakai kemejanya menutupi dadanya yang telanjang.

"Aku udah pesan sarapan, sebelum kamu berangkat sarapan dulu ya."

Lagi-lagi Ali tidak menanggapi Prilly. Lelaki itu memakai rompi biru gelapnya sambil terus menatap Prilly dengan tajam.

"Ali---"

Prilly terdiam karena melihat Ali langsung menyambar kunci mobilnya di atas meja dan meninggalkan kamar. Prilly pun menatap kepergiannya dengan sedih. Tidak tahu apa yang terjadi dengan Ali. Meski Ali sering mendiamkannya tapi lelaki itu tidak pernah bersikap seperti itu padanya. Tatapan lelaki itu begitu mengintimidasi sekaligus menyakitinya. Dan entah kenapa Prilly merasa Ali seperti itu karenanya. Sebenarnya apa yang terjadi semalam? Kenapa Ali berubah setelah pergi?

ebooklovestory

Jarum jam terus berputar, waktu berlalu dengan cepat, siang bahkan hingga sore Prilly terus menunggu Ali kembali dari rapat pentingnya. Tidak tahan menunggu kabar lelaki itu, Prilly pun menghubungi Leo.

"Pak Leo."

"Iya, sayang?"

"Pakle, aku lagi nggak mau bercanda."

"Kamu kenapa? Kamu nangis ya?"

"Pakle lagi sama Ali?"

"Loh, dia kan sudah pulang ke Jakarta. Tadi siang dia sudah di bandara."

Rasanya seperti ribuan paku menghujam perasaan Prilly begitu saja mendengar Leo berkata seperti itu.

"Te-terus Pakle ada di mana?" Prilly tidak bisa menahan air matanya.

"Masih di Paris kok, Bos Ali menyuruh saya pulang sama kamu. Nih saya sedang di jalan menjemput kamu."

Prilly menggigit bibir bawahnya. "O-oke, aku tunggu Pakle ya."

"Sebentar lagi sampai kok."

Prilly memutuskan panggilan kemudian membekap mulutnya menahan isakan yang keluar.

"Kenapa kamu jahat Ali?" lirih Prilly dengan kecewa. Tapi kemudian dia menggeleng keras. Mungkin saja Ali ada kepentingan mendadak sehingga pulang lebih dulu bukan?

Seperti kata Leo di telepon, lelaki itu pun datang tidak lama kemudian. Sebelum membuka pintu, Prilly menghapus air matanya dulu, memberikan senyuman terbaiknya untuk Leo.

"Sudah siap? Yuk berangkat!" Leo menatap Prilly sendu di ambang pintu.

"Yuk!" Leo pun menarik koper Prilly meninggalkan hotel itu. Prilly berjalan di samping Leo sambil membicarakan sesuatu yang lucu, tapi jujur saja Leo menyadari Prilly sedang menutupi kesedihannya. Tawa

ebooklovestory

Prilly terkesan dibuat-buat tetapi Leo tetap ikut tertawa demi menghargainya. Leo sangat sedih, dia tidak berbohong sangat sedih melihat Prilly seperti ini. Ditambah mengingat apa yang telah dilakukan Ali tadi siang membuat kesedihan Leo berubah menjadi kemarahan.

Siang tadi Leo mengantar Ali ke bandara dan dia merasa kecewa melihat Kalina yang ternyata menunggu Ali di bandara.Rupanya Ali mengajak Kalina pulang bersama-sama. Menggandeng perempuan itu di bandara tanpa memikirkan Prilly yang menunggunya.

***

Sebelum menaiki pesawat, Prilly dan Leo berpamitan pada Tuan Demiris dan putranya yang mengatarkan mereka sampai bandara dengan beberapa anak buahnya.

"Nyonya Nathaniel, semoga kami tidak merugikan Anda selama Anda berada di sini."

"Tidak sama sekali, Tuan Demiris."

"Kalau begitu semoga selamat sampai tujuan. Semoga kita bisa bertemu lagi di lain waktu."

"Ya, Tuan Demiris."

Prilly pun pergi bersama Leo ketika pengumuman keberangkatan pesawat terdengar. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti mendengar suara Alexander.

"Kenapa kau tidak pulang bersama suamimu?"

Prilly pun berbalik menatap lelaki yang tampak bahagia itu.

"Dia ada urusan penting jadi pulang lebih dulu."

"Oh, kupikir karena Kalina."

Leo terkejut. "Biarkan saja dia. Ayo kita pergi!"

"Maksud Anda apa, Mr. Alexander?" tanya Prilly penasaran.

"Maaf, aku melihat Alfairali pulang bersama Kalina siang tadi. Kurasa Mr. Leo juga tahu."

Prilly melirik Leo tajam. "Pak Leo tahu? Apa yang Mr. Alexander bilang itu benar?"

Leo menghela napas. "Maafin saya, Prilly. Alexander benar. Bos Ali memang pulang bersama Kalina."

"Jadi, itu alasan kenapa Ali sangat marah sama aku. Apa Ali kembali dengan Kalina?" mata Prilly berkaca-kaca.

"Nanti kamu bicarakan dengan Ali di rumah ya. Sekarang kita pergi," ucap Leo dengan lembut sebelum akhirnya melemparkan tatapan membunuh pada Alexander yang tersenyum miring.

"Sampai jumpa lagi, cantik. Aku tidak sabar bertemu denganmu lagi!" Alexander melambaikan tangannya saat Prilly dan Leo menjauh.

Prilly tidak mengacuhkan perkataan Alexander. Hatinya terlalu sakit, pikirannya terkuasai oleh Ali. Betapa jahatnya Ali meninggalkannya bersama wanita lain. Apa karena pernikahan pura-pura? Tidak, Ali. Aku istri kamu yang sah. Kenapa kamu melakukan ini sama aku? Batin Prilly sedih.

"Hei." panggil Leo.

"Kenapa Pak Leo?"

"Jangan sedih, saya ada di sini siap menghibur kamu."

Prilly melihat ke luar jendela pesawat tersenyum samar. "Makasih, Pak Leo."

Setelah itu hening.

***

Ketika Prilly sampai di mansion, suasana sepi menyergapnya. Hanya Rumisa yang menyambut kedatangannya sambil membawakan koper Prilly menuju kamarnya. Prilly merasa kecewa tidak mendapati Ali di kamar, hingga akhirnya dia bertanya pada Rumisa sebelum

ebooklovestory

wanita itu meninggalkan kamarnya. “Mbak Rum, Ali nggak pulang ya?”

“Pulang, Nyonya. Tapi Tuan pergi lagi.”

“Pergi lagi? Terus Mama ke mana, Mbak?”

“Nyonya besar ke luar negeri sejak kemarin.”

“Oh, yaudah.” Rumisa meminta Prilly istirahat karena sudah malam sebelum akhirnya meninggalkan kamar membiarkan Prilly termenung sendirian.

Tidak lama kemudian pintu terbuka menampilkan lelaki berwajah dingin di ambang pintu. Prilly tersenyum melihatnya akan tetapi hanya dibalas dengan tatapan tajam seperti biasanya.

"Kamu dari mana aja?"

Ali tidak menjawab. Lelaki itu pergi ke kamar mandi membersihkan badannya setelah itu kembali dengan piyama hitamnya yang pekat, menambah kesan misterius yang terpancar dari dirinya.

Dia mengambil bantal dari tempat tidur dan bergerak menjauhi Prilly, namun Prilly mencegahnya.

"Kamu mau tidur di mana? Di sofa?"

Ali hanya melirik Prilly lewat bahunya. "Kita tidak sekamar lagi."

Prilly tersenyum. "Oke. Tapi, kamu tidur di mana? Ini kamar kamu. Biar aku aja yang pindah."

Prilly pergi melewati Ali tanpa mengatakan apa pun lagi. Dia terlanjur sakit hati karena lelaki itu meninggalkannya di Paris dan pulang bersama wanita lain, dan ketika bertemu lagi tidak ada kata maaf yang keluar dari mulut lelaki itu yang membuatnya merasa sangat kecewa.

Di kamar lain yang jauh dari kamar Ali, Prilly melompat ke atas tempat tidur. Dengan posisi tengkurap dan wajah yang tenggelam di bantal dia menangis. Siapa pun yang mendengar tangisan halusnya pasti ikut merasa sedih karena begitu menyayat hati.

Prilly sudah menyiapkan sesuatu, pagi-pagi sekali dia berdiri di depan pintu kamar Ali hingga saat lelaki itu membuka pintunya dia langsung memberikan sebuah amplop panjang untuknya. Lelaki itu hanya mengeryit melihat amplop di tangannya sampai kemudian Prilly memberikan pernyataan.

"Aku mengundurkan diri jadi sekretaris kamu dan berhenti membantu kamu menjauhkan Kalina karena pada akhirnya kamu justru kembali sama dia."

Ali tidak mengatakan apa pun sampai kerutan di dahinya menghilang menatap Prilly dingin.

"Terima kasih bantuan kamu selama ini, Ali."

Prilly menarik kopernya dan pergi dari hadapan Ali, akan tetapi lelaki itu mengejar dan merebut kopernya begitu saja.

"Apa semudah itu pergi? Setelah menyatakan cinta palsumu?"

Prilly mengernyit menatap Ali bingung. "Cinta palsu?"

"Mengaku saja kalau kamu hanya memanfaatkan hubungan ini untuk kepentingan keluargamu."

"Maksud kamu apa, Ali?"

Ali tersenyum sinis. "Kamu ingin utang keluargamu lunas bukan? Kalau begitu tetap di sini tapi sebagai tahanan."

"Utang apa? Keluarga aku nggak pernah punya utang sama keluarga kamu!"

"Lalu telepon kemarin apa? Kamu berkata tidak menepati janji, pasti soal utang kan?"

"Tapi bukan ke keluarga kamu, Ali!"

"Artinya keluargamu memiliki utang di mana-mana. Aku tidak tahu kalau kalian seburuk itu dan kamu memanfaatkan hubungan ini untuk melunasi semuanya."

Prilly tercengang. Dia mendorong Ali sampai lelaki itu mundur. "Kamu bilang apa? Kamu boleh ya menghina aku

ebooklovestory

tapi jangan bawa keluarga aku! Kamu jangan sembarangan ngomong kalau kamu nggak tahu kebenarannya seperti apa!"

"Kebenarannya memang seperti itu. Dan ayahmu yang menyebabkan ayahku meninggal dunia!"

"Ali, itu kecelakaan! Papi juga korban dalam kecelakaan itu!"

"Tapi Papaku tidak akan mengalami itu jika saja ayahmu menurunkannya karena dijemput oleh anak buahnya!"

"Aku nggak tahu apa-apa soal itu, Ali."

Ali terkekeh sinis. "Kalian memang keluarga yang tidak tahu terima kasih. Papaku memberikan banyak bantuan kepada kalian tapi justru kalian seperti ini? Memanfaatkanku untuk utang yang terlunasi secara cuma-cuma?"

"Ali, sekarang aku tanya siapa yang nyeret aku ke rumah ini? Siapa? Kamu menuduh aku gitu? Apa kamu punya bukti aku memanfaatkan hubungan ini? Bahkan aku aja nggak tau bagaimana hubungan kedua orang tua kita di masa lalu, aku nggak tahu bagaimana kecelakaan itu terjadi, aku nggak tahu keluarga aku berutang sama keluarga kamu! Yang aku tahu, perusahaan Papi memang bangkrut dan memiliki utang pada perusahaan lain yang berusaha membantu mencegah jatuhnya perusahaan Papi! Tapi perusahaan itu bukan dari keluarga kamu! Jadi kamu nggak berhak menuduh aku yang nggak-nggak."

Prilly terlihat emosi, matanya berkaca-kaca.

"Aku berani bersumpah kalau aku nggak tahu apa-apa tentang masa lalu orang tua kita selain kecelakaan itu!" tambahnya dengan masih penuh emosi.

"Apa kamu pikir aku mengarang cerita? Aku sudah mencari tahu kebenaran mereka. Ayahmu penyebab kepergian ayahku!" Ali menekan kalimat terakhirnya.

ebooklovestory

"Memangnya kalian pikir kalian itu siapa, hm?" tambah Ali dengan tersenyum sinis. "Apa aku sebodoh itu sehingga bisa dimanfaatkan oleh kalian? Dan berhenti mengungkapkan cinta palsumu dari tingkahmu, perhatianmu, air matamu. Aku membenci semua itu."

Air mata Prilly jatuh. "Terus pernyataan kamu di pulau itu? Apa kamu nggak sadar kamu yang mengungkapkan cinta palsu?" Prilly tersenyum getir. "Oiya ya, kamu cuma ngetes aja ya, cuma mau tahu perasaan aku aja, dan setelah kamu tahu perasaan aku ke kamu seenaknya kamu bilang cinta aku palsu? Aku ini istri kamu, Ali!"

Ali berdecak, "Istri? Berapa kali aku ingatkan untuk tidak bermimpi lebih jauh? Dan kurangi tingkat percaya dirimu itu."

"Aku emang istri kamu! Istri sah kamu, Ali."

"Sekarang apa lagi? Mau menipuku dengan mengaku-ngaku sebagai istri sah meski sebenarnya hanyalah pura-pura?"

Prilly tidak tahu harus bagaimana membuat Ali percaya perkataannya. Sayang sekali dia tidak memiliki bukti kuat ditambah lagi Mama Nadine sedang di luar negeri. "Kebenarannya aku istri kamu!"

"Diamlah." Ali menatap Prilly tajam. "Apa menurutmu aku akan percaya begitu saja? Aku tidak menyangka caramu untuk menutupi kekurangan keluarga soal utang itu ternyata sangat licik." Ali melepaskan koper Prilly dari tangannya. "Kalau begitu pergilah, akan lebih baik kalau kau pergi dari sini."

Prilly mengepalkan tangan kanannya. "Aku nggak akan pergi!!" teriaknya. "Aku istri kamu! Dan aku akan mempertahankan posisi aku di rumah ini!" dia menarik kopernya kembali ke kamar, namun sebelum sampai kamar dia membalikkan badannya menatap Ali. "Asal kamu tahu ya, aku di sini bukan karena menutupi kekurangan

ebooklovestory

keluarga aku, kami memang memiliki utang tapi bukan ke keluarga kamu! Aku di sini sebagai istri sah kamu! Terserah kamu mau percaya atau nggak, aku nggak peduli. Dan jangan berani menghina keluarga aku lagi karena kamu nggak tahu apa pun soal keluarga aku termasuk Papi!"

Mungkin Ali pikir hanya dia saja yang bisa marah, Prilly juga bisa melakukannya. Dengan menatap lelaki itu tajam dan mata yang memerah menunjukkan kalau dia benar-benar marah terhadap Ali. Lelaki itu hanya bergeming begitu Prilly pergi ke kamarnya meninggalkannya sendiri. Ponsel yang berdering pun mengalihkan perhatian Ali. Mengangkatnya setelah menghela napas dan tahu siapa yang menghubunginya.

"Ya, Kalina?"

"Kamu sibuk ya? Pulang dari kantor jam berapa?"

"Hari ini tidak terlalu sibuk."

"Ohya? Pulang jam berapa?" suara Kalina begitu riang membalas perkataan Ali.

"Siang aku sudah pulang."

"Aku akan ke rumah kamu siang nanti. Aku boleh pakai salon di rumah kamu kan? Setelah itu kita rencanakan makan malam di taman mansion kamu bagaimana?"

"Baiklah."

Panggilan pun Ali akhir seraya menghela napas pelan. Ali tidak suka seperti ini, keinginannya menjauhkan Kalina dari hidupnya tapi gadis itu justru semakin masuk ke dalam hidupnya. Ali pikir karena Prilly sudah mengkhianatinya dengan mencintainya pura-pura, tidak masalah jika dia mengalihkannya pada Kalina. Dan mungkin Ali akan mencintai Kalina seperti gadis itu yang begitu mencintainya.

***

ebooklovestory

Entah kata tepat seperti apa yang dapat menggambarkan kekecewaan yang Prilly rasakan ketika melihat Kalina datang setelah Ali pulang dari kantor siang harinya. Wanita itu datang memeluk Ali begitu saja, bergelayut manja sambil sesekali melirik Prilly di ujung tangga seolah-olah memamerkan padanya dan tersenyum penuh kemenangan merasa Ali sudah jatuh ke dalam pelukannya dengan mudah.

Prilly lihat wanita itu menarik Ali menuju ruangan yang terdapat salonnya. Rasanya Prilly ingin memberikan sumpah serapah pada Kalina karena telah meminta suaminya untuk menemaninya bermanja-manja di salon yang langsung di layani oleh banyak pelayan di *mansion* itu. Kalina seperti ratu saja meski sebenarnya Prilly lah ratunya.

Rumisa datang mendekati Prilly yang tengah berdiri di bawah *cottage* besar menghadap kolam renang setelah melihat Kalina begitu menguasai pelayan-pelayan di *mansion* dengan menyuruh ini itu tidak ada hentinya. Rumisa membawakan nampan berisi makan siang untuk Prilly akan tetapi Prilly hanya menatapnya saja.

"Nyonya, sejak pagi Anda belum makan apa-apa."

Prilly tersenyum tipis. "Aku nggak lapar, Mbak Rum. Ali gimana? Udah makan kan?"

"Sudah, Nyonya. Sekarang giliran Nyonya makan. Nyonya harus punya energi untuk melawan Nona Kalina. Jujur saja, Nyonya, kami para pelayan di sini tidak suka dengan cara perempuan itu memerintah kami seenaknya."

"Biarkan aja, Mbak Rum. Dia cuma gadis yang nggak tahu malu. Nggak lama lagi dia meninggalkan *mansion* ini."

"Dia di sini untuk beberapa jam ke depan, Nyonya. Tuan Ali menyiapkan meja di taman dan memerintahkan anak buahnya untuk menghias taman karena akan makan malam bersama Nona Kalina."

"Mbak Rum lagi bercanda sama aku kan?"

"Tidak, Nyonya. Mereka memang akan makan malam di taman."

Prilly merasa sedih. Tidak menyangka Ali melakukan itu padanya. Berencana makan malam bersama Kalina yang bukan siapa-siapa di dalam hidupnya.

"Nyonya sekarang makan dulu ya." Rumisa meletakkan makanan di meja dekat Prilly.

"Nggak, Mbak Rum. Aku nggak lapar."

"Tapi Nyonya—,"

"Mbak Rum, aku mohon. Bawa aja makanannya ke kamar aku ya. Nanti aku makan."

"Baik, Nyonya."

Rumisa mengambil kembali nampannya dan membawanya ke kamar Prilly. Bel rumah berbunyi, Prilly pun pergi meninggalkan *cottage* itu menuju pintu dan melarang pelayan laki-laki membuka pintunya. "Biar aku aja, Pak."

Begitu Prilly membuka pintunya, seorang lelaki tampan berdiri di hadapannya memberikan senyum terbaik untuk Prilly.

ebooklovestory

"Kayaknya aku pernah lihat."

Lelaki itu mengulurkan tangannya dan tanpa diduga mengacak-acak rambut Prilly. "Di pernikahanmu bukan?"

"Aaa Verrel!" Prilly memekik girang hambur ke pelukan lelaki itu.

"Syukurlah kamu mengenalku."

"Aaa kangen!"

Prilly mencubit gemas perut Verrel membuat lelaki itu melangkah mundur melepas pelukannya.

"Jangan cubit! Sejak dulu cubitanmu itu selalu membekas."

"Mwehehe. Kok kamu makin tampan sih? Kalau bukan sepupu, udah aku nikahin kamu."

Verrel terkekeh. "Bagaimana dengan suamimu kalau kamu menikahi aku, hm?"

"Bercanda. Kamu jahat banget ya sama aku nggak pernah datang ke rumah, padahal aku selalu berharap kamu datang nemenin aku jaga Papi apalagi pasca kecelakaan itu."

"Maafin aku, aku sama sekali tidak tahu soal kecelekaan Papi kamu, tapi pada akhirnya aku datang kan? Aku sudah tahu bagaimana keadaan Papi kamu untuk itu aku menjadi saksi di pernikahanmu dengan Ali."

Prilly tersenyum meski matanya berkaca-kaca. "Aku sampai nggak ngenalin kamu hari itu." buru-buru Prilly mengerjap. "Oiya kamu ke sini pasti bukan cuma nemuin aku kan?"

"Benar, Nyonya Nadine pergi ke Milan kemarin. Aku harus mengurus beberapa berkas penting makanya aku datang ke sini. Kemarin beliau aku hubungi berkas penting itu ada di ruang kerjanya di *mansion* ini jadi aku harus mengambilnya."

"Oh, yaudah. Nanti Treo yang kasih tahu ruang kerja Mama Nadine."

"Di mana Ali?"

"Ali di—," Prilly menggigit bibir bawahnya. Tidak mungkin kan dia mengatakan Ali ada di salon menemani Kalina pada Verrel? "Ali di kamarnya. Baru pulang dari kantor." jawabnya dengan berbohong. Maafin Prilly, Tuhan. Batinnya.

Sebuah mobil mewah berhenti di samping mobil Verrel. Membuat keduanya menoleh ke arah mobil itu dan melihat siapa yang keluar dari sana.

Treo datang dari arah belakang Prilly. Verrel pun pamit ke ruangan kerja Nadine dibalas anggukkan oleh Prilly kemudian pergi bersama Treo ke dalam.

Sementara itu, Prilly masih berdiri di ambang pintu melihat lelaki yang baru saja turun dari mobilnya datang.

ebooklovestory

"Mr. Alexander?"

Lelaki itu membuka kacamata *gold-blue* yang bertengger di hidungnya.

"Hai."

"Mr. Alexander ada di sini? Ada perlu apa? Soal pekerjaan ya?"

"Benar, tapi aku ke sini untuk menemuimu juga."

"Mr. Alexander, aku sudah bersuami."

Alexander terkekeh. "Oh, hei, aku hanya bercanda."

Prilly mengajak Alexander masuk dan duduk di ruang tamu.

"Mbak Rum!" panggil Prilly ketika melihat Rumisa datang dari kamarnya.

"Ya, Nyonya?"

"Siapkan minuman untuk Mr. Alexander ya."

"Baik, Nyonya." Rumisa pergi ke dapur.

"Jangan memanggilku dengan sebutan Bapak. Panggil saja aku Alex, aku hanya sedikit tua darimu."

"Tapi—,"

"*Please*!"

Prilly mengernyit. Untuk apa Alexander memohon padanya hanya karena nama panggilan saja? Akhirnya Prilly pun hanya bisa mengangguk. "Oke, Alex."

"Sound's good, dear!"

Prilly tersenyum kikuk. Tidak lama Rumisa datang membawa minuman dingin untuk Alexander.

"Mungkin Alex mau kopi, Mbak Rum."

"Oh, tidak!" tolak Alex dengan sopan. "Tidak perlu, aku sedang tidak ingin kopi."

Prilly hanya mengangguk. Rumisa pun pergi dari sana. Duduk bersama Alexander membuat Prilly merasa tidak nyaman meski jarak mereka terpisahkan meja berwarna perak berkaca bening yang berkilauan. Alexander terus membicarakan soal pekerjaan yang tidak Prilly mengerti sampai kemudian lelaki itu membicarakan

apa pun yang disukainya dan Prilly hanya bisa tersenyum melihatnya begitu bahagia.

Hari hampir sore, Prilly pun merasa bosan menanggapi ocehan Alexander. Kebetulan sekali Bram melewati ruangan itu hingga Prilly pun bangun dari sofanya.

"Om Madona?"

Bram langsung menghadap Prilly.

"Ya, Nyonya?"

"Temani Alexander dulu ya, nanti aku suruh Om Madoni panggilkan Ali ke sini. Aku sedikit pusing, aku butuh istirahat sebentar."

Alexander langsung menyambar. "*Are you okay*? Kamu pusing? Oh maafkan aku kalau aku mengganggu istirahatmu."

"Nggak apa-apa, Alex."

"Kalau begitu istirahatlah." Alexander tersenyum.

"Oke."

Bram duduk di sana menemani Alexander. Prilly pun pergi ke kamarnya, namun sebelum itu dia memberitahu pelayan lain untuk memanggilkan Ali karena dia tidak bertemu dengan Praz.

Berbaring di kamar, Prilly tidak bisa tidur karena sudah sore, ditambah lagi memikirkan Ali yang masih bersama Kalina sampai saat ini. Dia pun hanya bisa termenung memikirkan bagaimana caranya merusak makan malam Ali bersama Kalina nanti.

Akan tetapi, tidak sadar ternyata Prilly ketiduran. Begitu dia bangun hari sudah malam dan mendengar ketukan pintu dari luar.

"Siapa?"

"Rumisa, Nyonya."

"Sebentar, Mbak Rum." Prilly pergi mencuci muka dulu kemudian membuka pintu menyilahkan Rumisa masuk.

ebooklovestory

"Ada apa, Mbak Rum?"

"Saya diminta Tuan Ali untuk menyiapkan gaun Anda, Nyonya."

"Loh buat apa? Yang mau makan malam kan Kalina."

"Tidak tahu, Nyonya. Tuan hanya menyuruh Anda untuk bersiap-siap. Makan malam bukan hanya Nona Kalina saja tapi ada Tuan Alexander."

"Uhm, pasti Ali minta aku karena aku masih jadi sekretarisnya. Oke, aku bersiap-siap. Jam berapa makan malamnya?"

"Ini sudah jam 7, Nyonya. Mereka sudah di taman menunggu Anda."

"Apa? Ya ampun mendadak banget sih aku belum mandi. Bodo deh aku telat."

"Saya siapkan gaunnya ya, Nyonya."

"Iya, Mbak Rum. Gaun warna merah muda ya yang selutut, ada di lemari aku digantung paling depan, bahan roknya sutera ada swarovskinya di bagian pinggang, lengannya pendek tapi terbelah jadi bahu aku kelihatan. Aku harus pakai gaun mewah itu demi Kalina, Mbak Rum tahu sendiri dia selalu membandingkan dirinya sama aku."

Rumisa terkekeh. "Iya, Nyonya muda. Saya pasti siapkan yang itu."

"Makasih, Mbak Rum. Aku mandi dulu." Prilly masuk ke kamar mandi sementara Rumisa membuka lemari Prilly mengambilkan gaun yang disebutkan olehnya.

Tidak lama kemudian Prilly sudah rapi di hadapan cermin. Hanya dengan memberi pita putih pada rambutnya yang setengahnya diikat, dia terlihat sangat cantik. Belum lagi rambut panjangnya di buat sedikit bergelombang melewati bahu polosnya. Ditambah polesan bedak tipis, lipstick dengan porsi yang pas dan juga maskara yang membuatnya pantas dilirik berkali-kali. Rumisa saja yang berdiri di belakangnya terpesona.

"Nyonya sangat cantik dibandingkan Nona Kalina."

Prilly tersenyum meninggalkan cermin itu. "Mbak Rum bisa aja. Aku ke taman langsung ya, Mbak."

"Iya, Nyonya. Semoga makan malamnya menyenangkan."

Prilly mengangguk dan meninggalkan kamarnya disusul Rumisa.

Belum sampai di taman di mana Prilly melihat dari jauh lampu-lampu indah menghias taman, Prilly berdiri bepegangan dinding karena merasa pusing. Di dekatnya ada air, dia pun meminumnya dan mengerjap pelan sambil memijit keningnya hingga lanjut berjalan ke taman itu.

Prilly hanya bersandar dengan malas pada pilar melihat ke arah meja besar di tengah taman di mana ada Ali, Alexander, dan Kalina. Ada bangku kosong untuknya di sana. Prilly pun berdiri tegak saat Ali menatapnya dengan tajam kemudian menghampiri meja dan duduk di antara mereka, bersebelahan dengan Alexander, berhadapan dengan Ali, dan bersilangan dengan Kalina.

"Kamu sangat cantik," puji Alexander karena sejak tadi mata lelaki itu tidak lepas dari Prilly. Bukan hanya Alexander yang terus memerhatikan Prilly, tetapi Ali juga dengan tatapan dinginnya.

"Terima kasih." Prilly mengambil garpu menusuk potongan apel di hadapannya. Melahapnya dengan kasar sambil menatap Kalina yang melemparkan tatapan sinis.

"Hai, Kalina!" sapa Prilly dengan ceria setelah menelan beberapa potongan apel. Kalina hanya memalingkan muka darinya dan menikmati hidangannya dengan anggun dan berkelas.

"Hai, sayang!" Prilly menyapa Ali. "Gimana makan malamnya? Enak? Enak banget pasti ya, semua koki di *mansion* ini kan rata-rata dari luar negeri yang bisa menghidangkan makanan khas dari negara asalnya masing-masing. Tapi gimana pun juga makanan khas negara kita jangan dilupain, oke sayang?"

Ali tidak membalas perkataan Prilly. Lelaki itu mengamati Prilly dan menangkap kernyitan di dahi Prilly seolah gadis itu tengah menahan sakit di kepalanya.

"Hei, ada acara di sini rupanya!" seruan itu mengalihkan perhatian empat orang di meja. Mereka menoleh melihat seorang lelaki diikuti pengawal Ali bernama Treo datang mendekat.

"Verrel!" pekik Prilly.

"Boleh aku bergabung? Boleh tentu saja. Aku sudah minta idzin dengan Nyonya Nadine." Verrel terkekeh dan memindahkan kursi ke sebelah Prilly.

"Bagaimana dengan makan malam mu?"

Prilly tersenyum. "Luar biasa. Makan malam sama suami aku di taman yang disulap jadi romantis gini."

"Ada yang mau kubicarakan. Bisa kita pindah saja ke meja lain?"

"Boleh." Prilly bangun meninggalkan meja itu, bersama Verrel duduk berhadapan hanya berdua di meja yang tidak jauh dari Ali.

ebooklovestory

Tidak ada ekspresi apa pun di wajah Ali melihat Verrel bersama dengan Prilly. Lelaki itu tidak tahu kalau Verrel adalah sepupu Prilly, dia hanya tahu Verrel rekan baik ibunya dalam berbisnis. Tapi, bagaimana Prilly bisa mengenal Verrel? Pikirnya.

"Sepertinya ada masalah," gumam Verrel.

Prilly menatap lelaki itu dengan bingung. "Masalah?"

"Pertama-tama kamu berbohong padaku mengatakan Ali ada di kamar, tapi ternyata dia bersama wanita lain."

"Maafin aku," ucap Prilly dengan sesal.

"Tidak apa-apa, aku mengerti. Tapi, ini masalah bagiku."

"Soal apa?"

"Wanita yang duduk bersama Ali itu."

"Kalina? Kenapa?" sebisa mungkin Prilly berkata pelan.

"Dia mengetahui tentangmu dan ayahmu."

"Terus?"

"Maaf aku tidak bisa memberitahu, tapi sepertinya dia berusaha menyingkirkanmu."

"Aku tahu dia pasti punya niat seperti itu."

"Lalu kenapa kamu diam saja?"

"Aku berusaha mempertahankan posisi aku di rumah ini kok."

"Ali harus tahu kalau kalian tidak menikah pura-pura saat itu. Biar kuberitahu dia---" Verrel sudah beranjak bangun.

"Nggak, Verrel. Aku udah kasih tahu dia tapi dia nggak percaya. Aku mau nanti Mama Nadine aja yang beritahu sekaligus Mama Nadine memberikan buktinya."

"Sungguh? Tapi kalau dibiarkan saja Kalina bisa menggantikan posisimu."

"Kamu jangan khawatir, aku bisa menangani Mak Lampir itu kok, mwehehe."

Verrel terkekeh. "Aku percaya sama kamu. Ingat satu hal bahwa kamu tidak berjuang sendiri, aku ada di belakang mengawasimu."

"Masa? Sekarang kamu di depan aku loh." canda Prilly.

Melihat Prilly dan Verrel tertawa entah membicarakan apa mebuat Alexander mendengus dan meninggalkan meja itu setelah pamit pada Ali. Sementara Kalina sangat bahagia karena di mejanya hanya ada dirinya bersama Ali. Wanita itu menatap ke arah meja Prilly dengan sinis kemudian merangkul lengan Ali dengan mesra.

"*Honey*..." rengek Kalina. "Sepi sekali rasanya tidak ada musik romantis."

Ali hanya memberikan isyarat pada pelayannya untuk memainkan musik piano dan biola. Suasana berubah

ebooklovestory

temaram ketika musik terdengar ke seluruh penjuru *mansion* yang terpagari itu.

Prilly berhenti mengobrol dengan Verrel. Mereka sama-sama menikmati alunan musik dalam diam. Tanpa sadar Prilly meneteskan air matanya. Membayangi duduk bersama dengan Ali saling menatap penuh cinta membuatnya sangat ingin itu terjadi, akan tetapi mengingat perkataan lelaki itu telah menghina cintanya dan keluarganya membuatnya merasa sangat sedih ditambah kehadiran Kalina yang terus menempel pada Ali.

"Duh, aku ngantuk banget. Musiknya bikin ngantuk." Prilly pura-pura menguap meski sebenarnya dia sangat menyukai musik romantis itu.

"Istirahat saja," balas Verrel.

Prilly mengangguk lalu meninggalkan kursinya menimbulkan bunyi deritan saat bangun, tentu saja mengalihkan perhatian Ali dari lamunannya. Lelaki itu melihat Prilly melangkah menjauhi meja disusul oleh Verrel, akan tetapi melihat Prilly terlihat limbung membuat Ali langsung bangun menahan Prilly agar tidak jatuh. Menunduk, Ali melihat Prilly terpejam hingga beberapa detik kemudian membuka mata tampak sayu. "Ali..." Ali tertegun melihat kesedihan di matanya.

"Prilly." Verrel berdiri di sebelah Ali dengan cemas. "Biar aku antar Prilly ke kamarnya."

Ali langsung menoleh menatap Verrel tajam. "Memangnya kau siapa?" dia mengangkat tubuh Prilly. Prilly sudah tidak sadarkan diri, tangannya menggantung lemas tidak memeluk leher Ali.

"Lebih baik tinggalkan saja rumah ini," desis Ali sebelum akhirnya meninggalkan Verrel dan Kalina di taman itu.

Ali membawa Prilly ke kamarnya, bukan kamar Prilly yang semalam ditinggalinya. Lelaki itu membaringkan Prilly di atas tempat tidurnya kemudian menyelimutinya dengan

ebooklovestory

sprai satin berwarna hitam. Warnanya begitu kontras dengan gaun merah muda Prilly yang indah.

Ali memanggil pelayannya untuk segera membawakan apa saja agar Prilly siuman hingga Prilly pun siuman berkat Rumisa yang menorehkan minyak angin di hidung Prilly.

"Mbak Rum?" Prilly tampak memegang kepalanya yang pusing kemudian melihat Ali yang berdiri tidak jauh dari ranjangnya.

"Kamu yang bawa aku ke sini? Tapi kenapa ke kamar kamu?"

Ali tidak menjawab. Ekspresinya tetap dingin sebelum berbalik. "Tidurlah," ucapnya dan pergi meninggalkan kamar itu membiarkan Prilly bersama Rumisa.

Ali pergi menemui Kalina. Perempuan itu sempat merajuk karena ditinggal begitu saja di taman. Mereka pergi untuk minum bersama di depan bar di salah satu sudut ruangan. Bukan minuman beralkohol melainkan hanya perasan anggur biasa yang tidak memabukkan. Namun, Ali hanya minum jus lemon dari pelayannya di saat Kalina mencoba anggur. Dan tanpa Ali tahu, Kalina sudah membuat sebuah rencana jahat dengan menaruh obat tidur di jus yang Ali minum itu.

nbookindo.com

Bab 13

Sungguh pemandangan yang sangat menjijikkan bagi Prilly, ketika melihat dua pasangan yang tidak memiliki ikatan sah tidur bersama. Tengah malam Prilly mencari Ali karena tidak ada di kamar, dan ketika menemukannya di salah satu kamar lain dari banyaknya kamar yang ada, hatinya hancur berkeping-keping.

"Hai, Prilly!"

Prilly memalingkan wajahnya merasa muak, tangannya mengepal menahan amarah. Kemudian dia pun melihat ke arah Ali. Lelaki itu masih tidur dalam keadaan setengah berpakaian. Meskipun celana panjangnya masih dipakai, tapi dadanya polos dan entah di mana kemeja serta jasnya itu. Dengan perasaan tidak menentu Prilly pun ke dalam mendekati Ali dan menyiram wajah lelaki itu dengan segelas air sampai dia terbangun dengan marah.

"Apa yang kamu lakukan?!" Ali membentak Prilly dengan marah, tidak terima terhadap apa yang sudah Prilly lakukan. Prilly sendiri tidak peduli lagi dengan bentakan Ali meski tubuhnya gemetar hebat.

"Melakukan apa?!" Prilly balas membentak. "Harusnya aku yang tanya ke kamu! Kamu jahat banget Ali, kamu tidur sama Kalina? Pikiran kamu ke mana? Kamu nggak punya ikatan yang sah sama Kalina! Kalian udah berbuat zina!"

Ali mengernyit sesaat sebelum akhirnya menyadari sebagian tubuhnya tidak berpakaian. Dengan cepat dia menoleh ke arah Kalina yang menutupi badannya dengan

ebooklovestory

selimut, dan Ali tebak perempuan itu tidak berpakaian. Astaga! Apa yang terjadi?

"Apa ini?" tanya Ali dengan marah.

Kalina hanya tersenyum genit pada Ali. "Masa kamu lupa *honey*, apa yang sudah kita lakukan setelah minum tadi?"

"APA!"

"Terima kasih, *honey*. Kamu buat aku sangat bahagia malam ini dan nggak akan pernah aku lupakan."

Prilly yang tidak tahan dengan sikap perempuan itu pun mendekat dan menamparnya dengan kencang. "Dasar perempuan nggak tahu malu!"

Kalina sangat shok dengan tamparan Prilly itu hingga dia menyentuh pipinya yang terasa panas. "*You bitch!* Beraninya lo nampar gue!!" sembur Kalina.

"Lo pantas dapetin itu karena lo perempuan yang nggak tahu diri tidur sama suami gue!!"

"Berhenti!" ucap Ali dengan tegas membuat Prilly menatapnya dengan tajam. "Apa katamu tadi? Sebenarnya yang tidak tahu diri itu Kalina atau kamu?"

Prilly merasa dadanya bergemuruh hebat. Kenapa Ali bicara seperti itu?

"Aku nggak nyangka kamu sejahat itu sama aku, Ali."

"Karena memang yang tidak tahu diri itu kamu. Kenapa bersikap seolah-olah kamu itu cemburu? Ingat, kalau kamu bukan siapa-siapa di rumah ini." balas Ali begitu menohok.

Prilly meneteskan air matanya, kemudian menarik napas berusaha untuk tenang. "Tadinya aku pikir kamu nggak tahu soal apa pun saat bangun dalam keadaan seperti ini. Aku pikir Kalina menjebak kamu supaya kamu kembali sama dia. Tapi, kayaknya kamu emang tidur sama Kalina ya, Li? Kamu kelihatan biasa aja, malah kayaknya kamu senang ini terjadi. Oh lucunya... Kamu yang minta

aku buat jauhin Kalina dari hidup kamu justru kamu malah buat perempuan ini masuk lebih dalam ke hidup kamu."

Ali hanya diam menatap Prilly dengan sorot mata dinginnya. Lelaki itu mengambil kemejanya yang tergeletak di lantai dan memakainya.

Prilly sangat berharap lelaki itu berkata tidak menyentuh Kalina sama sekali, akan tetapi Ali justru berkata lain yang sukses membuat Prilly merasa seperti ada belati panas yang menusuk jantungnya. "Ya, aku dan Kalina memang tidur bersama."

Dengan gemetar Prilly melangkah mundur, kalau saja Ali bukan suami sahnya dia masih bisa menerima, tapi Ali adalah suami sahnya!

Sejujurnya Kalina terkejut Ali mengakui dengan begitu mudah, padahal dia merasa takut Ali marah padanya karena telah beraninya menjebak dengan cara seperti itu untuk menjauhkan Prilly. Kalina pun hanya bisa tersenyum puas melihat Prilly menangis sambil terus menatap Ali dengan pandangan terluka.

"Dan aku berencana menikahi Kalina secepatnya."

Prilly menundukkan kepalanya. Berharap Ali tidak melanjutkan kalimat yang menyakitkan lagi untuknya.

"Lebih baik pergi dari rumah ini secepatnya." Prilly mendongak menatap lelaki itu. Terkejut atas pengusiran terang-terangan darinya.

"Dan ingat..." Ali mengacungkan telunjuknya. "Jangan pernah sekali-kali bermimpi aku akan melunasi utang keluargamu secara cuma-cuma. Ke manapun kamu pergi, anak buahku akan tetap menagih semua utang keluargamu."

Ali menghela napas dan memasukkan tangannya ke saku celana. "Jadi lebih baik kamu dan ayahmu mencari uang untuk membayar semua utang kalian di masa lalu."

Prilly tidak tahan lagi, dia pun berbalik memunggungi Ali. Penghinaan ini, Prilly sangat tidak terima. Meremas

ujung gaunnya, Prilly tampak gemetaran dan berusaha menahan isak tangisnya.

"Segitu pentingnya uang buat kamu?" lirih Prilly. "Kamu melampiaskan semuanya sama aku yang nggak tahu apa pun soal masa lalu keluarga kita."

"Terima kasih Ali, kamu udah mengingatkan aku soal utang yang nggak pernah aku tahu. Kamu jangan khawatir, aku sama Papi akan berusaha melunasinya."

"Ya harus dong!" balas Kalina cepat. "Cepat bayar ya utangnya." serunya bahagia.

"Ali." lirih Prilly sambil berbalik menatap Ali nanar. "Kamu orang paling jahat yang pernah aku kenal, tapi meskipun begitu aku mencintai kamu." Prilly tertunduk sebentar. "Ya, Ali... Aku mencintai kamu, sekarang aku berani mengakuinya bukan karena kamu tahu dari mata aku, perhatian yang aku tunjukkan ke kamu, atau apa pun itu."

Prilly meremas ujung rok gaunnya semakin kuat merasa tidak tahan lagi. "Mungkin emang nggak seharusnya aku ada di hidup kamu. Kalina yang berusaha kamu jauhkan melalui aku nyatanya kamu tarik sendiri ke dalam hidup kamu. Aku nggak akan ganggu kamu lagi, Ali, bahkan kamu nggak akan menemukan aku ke manapun aku pergi. Ada saat dimana nama aku nggak ada di manapun meskipun kamu mencari saat penyesalan itu datang. Cuma kamu yang tahu perempuan mana yang mencintai kamu dengan tulus dan mana yang mencintai kamu hanya karena obsesi untuk kehidupan yang bergelimangan harta."

Tatapan Prilly begitu terluka. "Aku istri kamu, Ali. Istri sah kamu, percuma aku mengatakan ini berulang kali karena kamu nggak percaya. Cuma Mama kamu yang mengetahui kebenaran ini karena aku juga tahu dari beliau. Awalnya aku juga nggak percaya kok. Dan Verrel, dia adalah sepupu aku. Dia yang menjadi saksi di

pernikahan kita atas permintaan Papi karena saat itu Papi berada di rumah sakit. Apa bukti itu nggak cukup buat kamu? Kalau begitu jawaban untuk ketidakpercayaan kamu itu cuma ada di Mama kamu."

Prilly menghapus air matanya, kemudian dia tersenyum menatap Ali, merekam baik-baik wajah tampannya bila sewaktu-waktu dia merindukannya tidak perlu merasa cemas. "Selamat tinggal Ali."

Seperti ada yang menabrak dirinya, Ali hanya bisa terpaku melihat Prilly berbalik meninggalkannya. Prilly pergi tanpa membawa apa pun bahkan kopernya tidak dibawa. Dia pergi membawa luka dalam yang dirasakannya. Meninggalkan Ali dan melupakan semua impiannya terhadap lelaki itu.

Sementara itu Kalina tampak mengulum senyumannya. Sebenarnya dibalik selimut dia tidak benar-benar telanjang, gaun mewahnya masih di sekitar pinggangnya. Dia pun merapikan penampilannya menghampiri Ali berusaha menenangkan lelaki itu. Rencananya menjebak Ali dan menjauhkan Prilly berhasil, Kalina telah memenangkan permainannya sendiri dan dia merasa sangat bahagia.

ebooklovestory

***

"Verrel aku mohon!" Prilly menahan Verrel di gerbang *mansion* Ali. Verrel terlihat sangat marah dan ingin menghajar Ali karena tahu apa yang sudah terjadi pada Prilly. Rupanya Verrel belum meninggalkan *mansion* itu karena merasa khawatir Prilly jatuh pingsan ketika di taman, akan tetapi selama dia menunggu Prilly tidur, tanpa diduga ada kejadian yang membuat Verrel tersulut emosi, jika saja saat itu Verrel tidak memikirkan Prilly mungkin Ali sudah habis di tangannya.

"Orang seperti itu tidak bisa dimaafkan. Dia tidak seharusnya menikah sama kamu!" Verrel hilang kendali membentak Prilly begitu saja.

"Aku mohon, demi aku Verrel. Aku nggak mau ada keributan di dalam."

Verrel pun mengambil napas mencoba menenangkan dirinya. Lelaki itu pun memeluk Prilly menyadari Prilly tampak menahan air matanya. "Menangis saja."

Dan air mata Prilly tumpah begitu saja. Menangis kencang hingga suaranya tenggelam di dada Verrel. Bahunya pun gemetar hebat dan Verrel mengusap-usapnya memberikan ketenangan.

"Kita pergi dari sini, oke?" Prilly mengangguk kemudian melepaskan pelukannya.

Sebuah mobil berhenti di depan gerbang. Prilly terkejut melihat Deril dan Danisa yang berada di mobil itu. Begitu mereka turun, Prilly buru-buru menghapus air matanya ketika mereka mendekat.

"Prilly? Kamu di luar tengah malam begini?" tanya Deril.

"Babang Deril kok udah pulang? Bukannya masih tiga hari lagi di pulau?"

"Danisa ingin pulang hari ini, dia bilang perasaannya tidak enak terus, makanya kami memilih cepat pulang."

"Kamu nangis?" sambar Danisa sambil menyentuh tangan Prilly. Deril mengernyit sesaat sebelum akhirnya membenarkan perkataan Danisa. "Benar kata Danisa, kamu menangis ya?"

"Nggak kok. Oiya, ini Verrel sepupu aku."

"Sepupumu?" Deril tersenyum saat menjabat tangan Verrel. "Namamu tidak asing, sering disebut oleh ibuku dalam bisnis."

"Kau pasti Deril Nathaniel. Aku memang bekerja sama dengan ibumu."

ebooklovestory

Deril hanya manggut-manggut. "Ayo, Prilly! Masuk ke dalam, udaranya tidak baik untukmu di malam larut seperti ini."

Danisa menarik tangan Prilly. "Ayo!"

"Nggak. Aku nggak akan kembali ke rumah ini lagi."

Deril dan Danisa terkejut saling melempar pandangan. "Kenapa?" tanya mereka kompak.

Sorot mata Verrel berubah dingin menatap Deril. "Tanyakan saja pada adikmu yang tidak tahu diri."

"Apa yang terjadi? Cepat katakan!" buru Deril.

"Aku tidak bisa mengatakannya." Verrel pun menatap Danisa dingin. Verrel tahu kalau Danisa juga sepupunya akan tetapi lahir dari ibu yang tidak tega meninggalkan putrinya karena lelaki lain. "Prilly sudah tidak punya urusan dengan keluarga kalian."

"Apa-apaan ini? Prilly istri adikku."

"Bagaimana bisa adikmu tidur bersama wanita yang bukan istrinya sendiri?" ucap Verrel begitu saja.

"Apa?" Deril dan Danisa tidak mampu berkata.

Verrel pun langsung merangkul Prilly membawanya ke mobil. "Sudahlah, kita pergi sekarang."

"Tunggu dulu, mungkin ini hanya salah paham. Adikku mencintai Prilly." Deril berusaha mencegah Verrel pergi, namun Verrel sudah masuk ke mobilnya bersama Prilly.

"Kesalahpahaman? Untuk itu coba kau tanyakan saja pada adikmu," balas Verrel datar lalu menyalakan mesin mobilnya melaju meninggalkan gerbang *mansion* mengantarkan Prilly pulang ke rumahnya.

Deril tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Prilly terlihat sangat sedih dan sangat terluka dari pancaran matanya itu. Deril pun mengajak Danisa masuk untuk mencari tahu apa yang sudah Ali lakukan terhadap Prilly.

***

PLAK!

Tamparan itu terdengar sangat keras mengundang seluruh penghuni *mansion* melihat apa yang terjadi di ruang utama. Danisa berdiri di hadapan Kalina dengan mata yang menyala-nyala, bahkan tangannya yang habis menampar Kalina masih melayang ingin menamparnya lagi, lagi, bahkan seterusnya. Akan tetapI saat Danisa ingin menampar lagi Ali datang menahan tangannya.

"Jangan coba-coba menamparnya lagi," desis Ali penuh peringatan. Deril tidak tinggal diam, lelaki itu melepaskan tangan Ali dari tangan istrinya dengan kasar.

"Jangan mencoba mengancam istriku. Sebelum kau mengancamnya tanyakan pada dirimu sendiri apa kesalahanmu dan mengapa lebih memilih wanita ini." Deril melirik Kalina dengan sinis.

"Bukan urusanmu."

"Kalau kau terus seperti ini aku malu menganggapmu seorang adik. Lihat nanti ketika Mama pulang, dia akan berpikir hal yang sama denganku karena telah membuat istrimu sendiri pergi dari rumah ini, Ali. Aku sudah mendengar semuanya dari pelayan di sini, bisa-bisanya kau tidur dengan wanita lain???" Deril terlihat sangat marah. Tatapannya yang biasa terlihat ramah penuh senyuman kini berubah menyeramkan.

"Ini hanya salah paham, aku tidak tidur bersamanya!"

"Kalau begitu kenapa Prilly pergi dari rumah ini? Kenapa kau hanya diam saja?"

"Aku memang ingin dia pergi dari rumah ini."

"Apa?" Deril mengernyit. "Kau mengatakan apa?"

"Dia di sini hanya memanfaatkan keluarga kita saja, dengan berpura-pura mencintaiku dia ingin utang keluarganya lunas secara cuma-cuma."

ebooklovestory

Danisa merasa sedih, "Jahatnya kamu menganggap orang yang tulus mencintai kamu hanya memanfaatkanmu saja."

Deril tampak menahan amarahnya menatap Ali. "Kenapa kau berpikir seperti itu, Ali? Dari mana kesimpulan itu kau dapatkan? Apakah dari perempuan yang tidak tahu malu ini?" lagi-lagi Deril menatap Kalina tajam.

"Jangan menyebutnya seperti itu!"

"Kenapa kau sangat membela perempuan ini?"

"Karena perempuan yang tidak tahu malu itu hanyalah Prilly."

"Kurasa kau yang tidak tahu malu, Ali! Jaga ucapanmu!" Deril membentak Ali.

Deril pun melanjutkan. "Apa kau tahu siapa keluarga Prilly? Siapa ayahnya? Siapa bilang keluarganya memiliki utang dengan keluarga kita? Apa kau mencari informasinya? Apa kau hanya dapatkan informasi dari perempuan tidak tahu diri ini?"

"Anak buahku mencari informasinya dan semua yang Kalina katakan adalah benar."

"Benar? Sekarang katakan siapa anak buahmu yang mendapatkan informasi itu? Biar aku menghajarnya."

"Kau tidak bisa melakukan itu, Kakak."

"AKU BISA MELAKUKANNYA!" Deril melayangkan tangannya memukul wajah Ali. "Karena anak buahmu itu sudah memberikan informasi yang tidak benar begitu pun dengan perempuan yang kau bela ini!"

Ali menyeka darah di sudut bibirnya yang robek. Dia hanya menatap Deril dingin.

Sementara itu, Danisa menarik Kalina dan mendorongnya ke pintu. "Keluar dari sini!"

Ali hanya diam saja Kalina diusir oleh Danisa. Para pelayan pun menarik Kalina keluar dari rumah itu.

ebooklovestory

"Kau akan menyesal setelah tahu kebenarannya Ali! Tunggu Mama kembali besok!" Deril menunjuk wajah Ali tampak sangat marah dengan adiknya itu.

"Kenapa tidak kau beritahu sekarang saja?" Ali kali ini terlihat pasrah. Jantungnya berdebar sangat kencang menyadari ada sesuatu yang salah.

Deril pun menghela napas sesaat berusaha untuk tenang. "Kau mengenal Samudera Revan bukan? Seseorang yang selalu Papa ceritakan saat kita masih remaja."

"Dia penyebab kecelakaan Papa."

"Beraninya kau mengatakan itu!" emosi Deril kembali tersulut. "Itu murni kecelakaan! Tidak ada pelaku penyebab kecelakaan itu!"

"Papa kecelakaan bersamanya! Dia yang menyetir mobil itu!"

"Aku yakin kau akan menyesal ada kejadian apa sebelum kecelakaan itu terjadi! Sebenarnya dalam kecelakaan itu Papa masih hidup seperti Revan, tapi Papa tidak bisa bertahan karena penyakitnya!"

ebooklovestory

"Penyakit?"

"Terlalu egois untuk mengetahui Papa sakit bagimu, Ali."

"Papa sakit apa? Kenapa kalian tidak memberitahuku?"

"Karena kau terlalu sibuk belajar bisnis saat remaja, kau hanya tahu Papa hebat dan menghasilkan uang banyak untuk keluarga kita tanpa tahu Papa sedang berjuang melawan penyakitnya."

"Kenapa kalian tidak memberitahuku??!!"

"Sudahlah, lupakan saja."

"Kau tahu sejak dulu? Kenapa kau tidak memberitahuku Papa sakit hah?!"

"Aku tidak memberitahumu karena permintaan Papa sendiri!"

"Apa?"

"Kau begitu menyayangi Papa bukan? Papa pun sangat menyayangimu! Dia hanya tidak ingin putra kesayangannya merasa sedih bahkan meninggalkan cita-citanya untuk belajar di luar negeri karenanya!"

Ali menundukkan kepalanya melangkah mundur.

"Aku ingatkan sekali lagi, Ali. Tidak ada siapa pun penyebab kecelakaan itu sekalipun itu Samudera Revan, Ayah Prilly."

Ali hanya bergeming.

"Kau akan sangat menyesal mengetahui kebenarannya seperti apa. Aku tidak ingin memberitahu, biar Mama yang memberitahumu besok. Aku hanya akan memberitahumu sesuatu, bahwa keluarga Prilly tidak pernah memiliki utang pada keluarga kita. Terserah kau mau percaya padaku atau justru percaya pada Kalina bahkan anak buahmu itu."

"Praz mengatakan semua yang Kalina katakan benar maka dari itu aku percaya."

"Oh, jadi Praz?" Deril tersenyum miring. "Praz!!" teriaknya sampai kemudian anak buah Ali itu datang menghadap. Deril langsung menghajarnya membabi buta.

"Hentikan, Kak," ucap Ali pelan.

Deril mendorong Praz menyudutkannya ke dinding. "Apa yang kau beritahu pada Ali, hah??!!"

Praz yang sudah babak belur meringis kesulitan bicara. "Sa-saya hanya mengatakan benar saja soal utang keluarga itu saat Tuan Ali menelepon malam-malam."

"Jadi, apa benar keluarga Prilly memiliki utang dengan keluarga ini? Kau membenarkan itu?"

"A-apa? Saya tidak membenarkan itu."

"Kau membenarkannya, Praz!" kata Ali. "Apa kau pikir aku berbohong?"

"Ma-maaf Tuan malam itu saya mabuk jadi tidak tahu apa yang Anda bicarakan."

ebooktoonstory

"Apa?!!" Ali menghampiri Praz dan memberikan pukulan di wajahnya. "Kau mabuk? Jadi kau tidak mencarikanku informasi itu?"

"Maafkan saya, Tuan."

Deril melepaskan kerah Praz membuat anak buah Ali itu tersungkur di lantai merasa seluruh badannya sakit bekas dipukuli.

"Kau kupecat," desis Ali.

"Tidak! Tidak, saya mohon, Tuan!"

"Harusnya kau mencarikanku informasi! Kau sudah membuatku mengusir Prilly dari rumah ini!!"

Deril tersenyum sinis. "Kau menyalahkan orang lain meski sebenarnya itu salahmu? Ya memang kau yang mengusirnya lalu kenapa kau membenarkan tidur dengan Kalina? Aku tidak menyangka kau sebodoh itu, Ali! Kau menyakiti perasaan seorang gadis yang tulus mencintaimu."

ebooklovestory

Ali hanya bergeming. Ada penyesalan di matanya yang berubah sendu. Lelaki itu pergi begitu saja dari ruangan itu menuju kamarnya. Sampai kamar dia menghancurkan seluruh barang-barang mewah di sana kemudian duduk di dekat jendela dengan satu kaki yang di tekuk dan menundukkan kepala.

"Ya, Ali... Aku mencintai kamu, sekarang aku berani mengakuinya bukan karena kamu tahu dari mata aku, perhatian yang aku tunjukkan ke kamu, atau apa pun itu."

Ali meremas rambutnya sendiri mengingat perkataan Prilly.

"Aku nggak akan ganggu kamu lagi, Ali, bahkan kamu nggak akan menemukan aku ke manapun aku pergi. Ada saat dimana nama aku nggak ada di manapun meskipun kamu mencari saat penyesalan itu datang."

Ali langsung bangun. Mengingat perkataan Prilly itu membuatnya takut. Lelaki itu keluar dari kamarnya menuruni tangga dengan langkah buru-buru. Deril

bersama istrinya masih di sana namun Ali tidak mengacuhkan mereka saat bertanya akan ke mana. Ali memasuki mobilnya pergi mencari Prilly yang mungkin saja masih berada di sekitar jalan rumahnya, akan tetapi dia tidak menemukan gadis itu.

Ali menghentikan mobilnya di tepi jalan. Dia memukul stir dengan keras hingga tangannya memar. "Aku menyesal, aku benar-benar menyesal. Aku keterlaluan, aku tidak termaafkan."

Napas Ali memburu, jantungnya berdedak sangat kencang. Apakah dia akan kehilangan Prilly? Apakah gadis itu benar-benar pergi dari hidupnya? Perasaan takut itu membuat Ali sangat marah, dia melajukan kembali mobilnya dengan kecepatan tinggi sampai kemudian cahaya menyilaukan datang dari lawan arah membuatnya tidak bisa melihat jalan. Suara benturan yang beradu dengan pecahan itu mengundang perhatian warga dan melihat mobil Ali yang sudah setengah hancur dan lelaki itu sudah tidak sadarkan diri di dalamnya.

Saat Ali membuka matanya, dia melihat Deril berdiri di dekat ranjangnya sambil menatapnya dengan cemas namun matanya itu berubah dingin menyadari Ali baik-baik saja meskipun banyak alat medis melekat di tubuhnya. Ali pun bangun duduk seraya mengerang sakit. Dia memegang lengannya yang dibalut perban tebal.

"Benar-benar bodoh. Untuk apa mengebut di jalan seperti semalam? Kalau kau ingin menghabisi nyawamu sendiri kenapa tidak meminta tolong padaku hah?"

"Argh!" Ali memegang kepalanya yang sakit. Kepalanya diperban dan masih ada bercak darah di perban putih itu. Rasa sakitnya membuat mata Ali berkunang-kunang. "Sejak semalam... Kau mengatakanku bodoh, sudah berapa kali kau bilang seperti itu eh?"

"Karena kau memang bodoh!" Deril memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Kau pergi ke mana?

Mencari Prilly? Apa dia harus kau cari setelah menyakitinya?"

"Bisa untuk tidak menghakimiku seperti itu?"

"Aku tidak menghakimimu. Ini sebagai peringatan padamu untuk tidak percaya pada orang lain begitu saja."

"Terserah!" Ali memalingkan wajahnya menyentuh perban di lengannya. "Kalau tidak mau membantu pergi saja!"

"Mengusirku eh? Kakakmu? Setelah aku menolongmu tengah malam di jalan itu?"

"Terima kasih."

"Aku tidak butuh terima kasihmu."

"Kalau begitu pergilah!" Ali menatap Deril tajam.

"Tidak bisa. Mama sedang dalam perjalanan menuju ke sini bersama Leo."

"Leo?"

"Leo menghubungiku kemarin, dia mendengarkan pembicaraan Kalina dan Alexander di Paris soal utang keluarga Prilly itu. Aku rasa Leo sudah memberitahu Mama."

ebooklovestory

Ali hanya diam saja.

"Apa yang akan kau lakukan setelah mengetahui bagaimana hubunganmu dengan Prilly sebenarnya?"

"Apa maksudmu?"

"Setelah kalian menikah, Mama langsung memberitahuku yang sebenarnya terjadi. Kau menikahkan Prilly karena sebuah tujuan bukan? Dan tujuanmu itu adalah menjauhkan Kalina dari hidupmu?"

Ali hanya bergeming saja membuat Deril tersenyum miring.

"Kau meminta Treo untuk menjadikan temannya sebagai penghulu gadungan bukan? Sayangnya, Mama telah mengganti penghulu itu. Mama mengubah seluruh rencanamu karena Mama tahu Prilly putri dari Samudera Revan, sahabat Papa."

Ali terkejut.

"Prilly adalah istri sahmu. Apa kau tidak merasakan betapa sakralnya pernikahan kalian? Meskipun aku tidak hadir tapi aku merasa yakin kalian berdua benar-benar terikat."

Ali tidak tahu harus jawab apa, jadi dia mengatakan, "Jangan membuat cerita bohong seperti ini. Kau ingin aku menghajarmu?" matanya menatap Deril tajam.

"Aku yang mau menghajarmu Ali! Kau sudah menghina keluarga sahabat Papa!"

Ali terdiam.

"Tidak, aku dan Prilly tidak mungkin menikah sungguhan," gumam Ali kemudian.

Belum sempat Deril membalas, sebuah suara menjawab keraguan Ali dari ambang pintu. "Yang kakakmu katakan itu benar, *Son*."

Nadine berdiri di ambang pintu bersama Leo. Wanita itu masuk mendekati ranjang Ali. Sorot matanya begitu sendu melihat keadaan Ali ditambah mengingat Ali sudah menghina keluarga Prilly membuatnya merasa kecewa.

"Mama sangat sedih mendengar semua yang dikatakan Leo tentang Kalina, apa lagi kamu percaya pada perempuan itu, Ali. Semua yang Kalina katakan pada Alexander dan padamu itu tidak benar. Keluarga Prilly tidak pernah berutang kepada keluarga kita. Untung saja Leo bilang pada Mama karena keraguannya dengan perkataan Kalina dengan Alexander di Paris. Deril menghubungi Mama tentang apa yang terjadi di rumah dan Mama sangat kecewa sama kamu, Ali."

Ali terpaku melihat mamanya meneteskan air mata di hadapannya. Ali tidak pernah melihat mamanya sesedih itu kecuali saat kepergian papa.

"Kenapa kamu menghina Prilly dan keluarganya? Prilly tulus mencintai kamu, apa kamu nggak percaya sama dia saat memberitahu kalau kamu suami sahnya? Dia

ebooklovestory

bahkan mencintai kamu sebelum dia tahu kalau kamu suami sahnya, Ali. Nggak ada yang namanya cinta palsu memiliki tujuan, yang ada hanyalah cinta sejati dengan tujuan hidup bahagia bersama-sama."

Nadine mengamati Ali lekat-lekat. "Apa dia marah kamu menghina keluarganya? Apa saat itu kamu melihat dia melampiaskan kemarahannya sama kamu karena Papinya kamu hina? Papi Prilly tidak pernah memiliki utang dengan keluarga kita."

Di dalam dada Ali seakan ada sesuatu yang menghujam membuatnya sesak dan tidak tahu harus berkata apa meski bibirnya membuka seperti ingin berkata.

Dan kalimat selanjutnya dari Nadine membuat Ali benar-benar menyesal.

"Justru keluarga kita lah yang berutang pada keluarga Prilly." Nadine menatap Ali tajam. "Memangnya kamu pikir keluarga kita bisa seperti ini karena siapa??? Karena Revan memberikan modal untuk Papamu usaha! Revan yang mengajak Papamu berbisnis! Dan kita ini penyebab keluarga Revan hancur!"

Ali benar-benar terkejut. Nadine terlihat begitu marah.

"Revan rela meninggalkan istrinya berbulan-bulan ke luar negeri demi membantu Papamu. Mereka bercerai karena kita, Ali! Keluarga mereka hancur karena kita! Sampai lahirlah Danisa yang Mama jodohkan dengan Deril."

Deril terkejut baru mengetahui hal itu.

"Ya, Deril. Danisa putri dari ibu kandungnya Prilly dengan lelaki lain karena Revan dulu membantu Papamu berbisnis."

Nadine terus menangis. "Deril, apakah Prilly membenci Danisa? Tidak, kan?" dia menatap putra sulungnya itu dan dibalas gelengan olehnya.

ebooklovestory

"Dan kamu, Ali." Nadine kembali menatap Ali. "Apa Prilly pernah menuntutmu untuk membayar utang keluarga kita padanya? Tidak juga kan? Karena Prilly tidak mengetahui hal itu."

Ali pun teringat perkataan Prilly.

"Aku berani bersumpah kalau aku nggak tahu apa-apa tentang masa lalu orang tua kita selain kecelakaan itu!"

"Dan kalau pun dia tahu, dia tidak akan menuntut kamu Ali. Dia sangat mencintaimu sepenuh hatinya. Dia gadis yang sangat baik, tegar, penyayang. Tapi kamu telah menyakiti perasaannya. Apa kamu pikir dia akan memanfaatkan hubungan kalian untuk soal utang keluarga meski sebenarnya keluarga kita lah yang berutang padanya?"

Ali tidak bisa menjawab. Tatapannya tidak lepas dari Nadine. Matanya memerah dan berair hingga kemudian dia meneteskan air matanya. Nadine semakin sedih, untuk pertama kalinya dia kembali melihat air mata Ali setelah kepergian suaminya.

ebooklovestory

"Soal kecelakaan Papamu," sebenarnya Nadine tidak sanggup melanjutkan karena selalu mengingatkannya pada suami yang sangat dicintainya, namun Ali berhak tahu. "Bukan salah Papinya Prilly. Revan tidak bersalah soal kecelakaan itu, Ali."

Ali memejamkan mata sesaat. Kebenaran apa lagi yang tidak diketahuinya? Kebenaran apa lagi yang menamparnya dengan keras?

"Biar Mama beritahu, saat itu Revan mengantar Prilly untuk sekolah di hari pertamanya menjadi pelajar SMA. Kemudian Revan menjemput Papamu saat sedang di kafe, Mama tidak bersama Papa saat itu karena Mama mengurus keperluanmu untuk belajar di luar negeri." Nadine mengambil napas sesaat, dadanya begitu bergemuruh. "Revan memarahi Papamu karena telah berbohong

tentang penyakitnya. Revan hanya tahu Papamu sudah sembuh tapi ternyata penyakit Papamu semakin menggerogoti tubuhnya dan semakin lemah. Lalu, Revan mengajak Papamu pergi ke rumah sakit, akan tetapi Papamu menghubungi Mama untuk menyuruh anak buahnya menjemput karena tidak mau merepotkan Revan untuk kesekian kalinya."

Nadine melanjutkan, "Mungkin Papamu sudah meminta Revan untuk diturunkan tetapi entah apa yang terjadi karena mereka mengalami kecelakaan besar saat menuju rumah sakit."

"Ali, maafkan Mama karena menyembunyikan soal penyakit Papamu. Papa menderita leukimia stadium akhir."

Ali mengepalkan tangannya.

"Sebenarnya Papa kamu selamat dari kecelakaan itu, tapi penyakitnya membuatnya tidak bisa bertahan lagi. Jadi, Papamu pergi bukan karena kecelakaan itu apalagi Papinya Prilly yang kamu salahkan."

Nadine tertunduk sebentar. "Kita sangat berutang budi pada Revan, Ali." Nadine menatap kedua putranya bergantian. "Saat kalian masih kecil, Revan mendonorkan sumsum tulang belakangnya untuk Papa kalian."

Deril dan Ali sama-sama tertegun.

"Kalau Revan tidak mendonorkan sumsum tulang belakangnya pada Papa kalian, mungkin sejak kalian kecil Papa kalian sudah tiada." Nadine menyusut air matanya. "Tapi memang sudah takdirnya Papa kalian pergi. Papa kalian terlalu menutupi penyakitnya. Bayangkan betapa indahnya persahabatan Revan dengan Papa kalian. Revan membantu Daniel membangun usaha sampai memberikan modal padanya, bahkan tidak memberitahu keluarganya hancur. Revan bercerai dengan Selly dan merawat Prilly sendiri saat Prilly masih berusia satu tahun."

ebooklovestory

Nadine semakin terisak. "Setelah kecelakaan itu terjadi kabar meninggalnya Revan berhembus di dunia perbisnisan. Mama sangat sedih karena belum sempat membalas kebaikannya selama ini. Semua pebisnis pun merasa sangat kehilangan sosok jenius seperti Revan."

"Tapi ternyata Revan masih hidup, selama ini dia menyembunyikan identitasnya demi putrinya. Perusahaannya diurus oleh tangan kanannya akan tetapi mengalami kemerosotan, ada perusahaan lain yang membantu perusahaan Revan tapi ternyata perusahaan Revan bangkrut dan memiliki utang yang sangat besar pada perusahaan lain itu. Seandainya Mama tahu kalau Revan masih hidup saat itu, Mama rela menyerahkan seluruh kekayaan Mama sama Papa untuknya karena keluarga kita bisa seperti ini berkat dia. Sayangnya, Mama tidak tahu dan Mama begitu bodoh tidak mencari tahu kabar Revan yang sebenarnya, Mama sangat menyesal."

Deril menunduk, pandangannya kosong. Pada akhirnya lelaki itu menjatuhkan air matanya.

"Prilly banting tulang mencari uang untuk membayar utangnya dengan perusahaan lain itu, dan dia merawat Papinya dengan sabar. Bayangkan betapa tegarnya dia meski tumbuh besar tanpa kasih sayang seorang ibu yang sibuk merawat Danisa. Prilly hanya mendapatkan kasih sayang Papinya saja yang dia anggap ibu sekaligus."

"Tapi, Ali, kamu justru menghentikan dia bekerja di toko sepatu itu. Toko itu sumber rezekinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kamu menariknya ke dalam hidup kamu, tapi begitu dia mencintai kamu dengan tulus kamu malah menyakitinya, mungkin membuat dia tidak akan mempercayai cintamu lagi."

Ali menggeleng. "Tidak," ucapnya serak. "Aku memang sangat bersalah, aku mengakuinya dan aku sangat menyesal."

"Aku sungguh meminta maaf," tambahnya.

"Jangan meminta maaf pada Mama. Orang yang harusnya memaafkan kamu itu Prilly."

Deril mengangguk membenarkan. "Bahkan kita harus berterima kasih padanya, Ma."

"Berterima kasih saja tidak cukup, Deril. Mama saja bingung bagaimana caranya membalas kebaikan keluarga mereka. Tadinya Mama pikir dengan menikahkan Ali, Prilly akan bahagia. Tapi ternyata malah seperti ini. Mama tidak tahu lagi harus bagaimana."

"Ali, setelah menikah, Mama menemui Prilly dan mengajaknya menemani Mama berenang. Kami mengobrol panjang, saat itu Mama tidak tahu kalau Papi yang dia bicarakan adalah Revan. Mama pikir karena Revan sudah tiada Prilly dirawat oleh orang lain, tapi ternyata yang dia bicarakan adalah Revan. Mama tidak tinggal diam Ali, Mama mencari tahu tentang Revan dan Mama yakin kamu akan menyesal setelah melihat keadaannya. Kamu sudah menghinanya, menghina cinta Prilly, lalu apakah Prilly percaya padamu lagi?"

Ali hanya bergeming di ranjangnya. Lelaki itu pun menghapus air matanya kemudian melepas jarum infusan di punggung tangannya.

"Ali, apa yang kau lakukan?" tanya Deril.

"Aku harus pergi."

"Kau kehilangan banyak darah. Biarkan sekantung darah itu habis dulu."

"Aku harus mencari Prilly!" ucap Ali dengan nada tinggi. Tidak peduli dengan luka di sekujur tubuhnya, lelaki itu bangun dari ranjangnya namun saat dia hendak keluar pintu terhalangi oleh Danisa yang entah sejak kapan ada di sana. Deril pun terkejut melihat istrinya itu.

Danisa tampak menyatukan telapak tangannya di depan dada, memohon pada Ali. "Aku mohon temui kakak aku, aku mau meminta maaf padanya karena telah mengambil kasih sayang seorang ibu."

Nadine mendekati Danisa. "Sayang, kamu tidak bersalah."

"Mama, aku sudah mendengar semuanya. Mamaku adalah Mamanya Prilly juga. Aku ini anak haram yang ada dalam kandungan Mama dengan lelaki lain."

"Danisa." Nadine memeluk Danisa sambil menatap Ali. "Kamu pergi saja, Ali. Cari Prilly, bawa dia pulang ke rumah kita."

Ali pun pergi dari sana dan anak buahnya mengikutinya. Sementara itu, Nadine memberikan penjelasan pada Danisa yang terlihat sangat sedih, Deril pun menghibur istrinya itu untuk tidak menyebut soal anak haram lagi.

Nadine berkata, "Ini takdir, sayang. Takdir yang sudah ditentukan oleh Sang Pencipta. Yang sudah terjadi tidak bisa kita ubah, akan tetapi kita bisa mengubah takdir selanjutnya dengan memberikan kebahagiaan pada Prilly. Bukankah takdir ada yang dapat diubah dan ada yang tidak?"

Danisa merasa hangat mendengar perkataan Nadine. Dia pun mengangguk. "Aku akan meminta maaf atas nama Mamaku pada Prilly. Bagaimana pun juga Prilly kakakku, pantas saja selama ini aku merasa begitu dekat dengannya. Aku merasa sangat tidak enak, aku mendapatkan kasih sayang Mama sejak kecil tapi Prilly—,"

"Ssst, sudah ya sayang jangan dibahas lagi, nanti saat Prilly kembali kita berikan dia kasih sayang yang tidak ada habisnya."

"Iya, Ma, pasti."

Deril datang mendekap Danisa, kemudian mereka sama-sama meninggalkan rumah sakit itu. Sebelum Nadine pulang ke rumah, dia menatap Leo sejenak.

"Terima kasih, Leo. Kalau kamu tidak memberitahuku soal Kalina dan Alexander mungkin aku tidak akan ada di sini menjelaskannya pada Ali."

ebooklovestory

Leo berjalan di samping Nadine dan mengangguk sopan. "Anda tidak perlu berterima kasih, Nyonya Nadine. Saya hanya memberitahu apa yang menurut saya janggal dengan perkataan Kalina pada Alexander saat di Paris. Karena saya percaya pada nona manis semanis jahe yang saya sayangi. Saya percaya Prilly mencintai rekan bisnis saya dengan tulus tanpa tujuan memanfaatkan atau karena hal lain."

Nadine pun mengangguk. "Orang sepertimu harus ada banyak di dunia ini."

"Masa sih, Nyonya? Tapi kenapa orang tua saya bilang orang seperti saya nggak boleh ada lagi di dunia ini? Katanya saya tengil, menyebalkan, untungnya mereka sayang sama saya."

Nadine terkekeh, dia tahu sekali karakter rekan bisnis putra bungsunya itu. Dan juga tahu kalau Leo sangat dekat dengan Prilly.

"Kurang-kurangi saja ketengilanmu kalau kamu ingin bertemu dengan wanita bernama Alena."

"Entah kenapa saya merasa tidak asing dengan nama itu."

"Alena sekretaris baru saya loh."

"Terima kasih infonya, Nyonya Nadine. Kalau Alena masih single mau saya dekati tapi setelah saya memperbaiki sikap saya."

"Dasar, kamu ini!" Nadine terkekeh. "Sudah ya, Leo. Saya pulang duluan."

"Hati-hati, Nyonya Nadine. Salam untuk sekretaris Anda ya."

"Nanti saya sampaikan." Nadine menaiki mobil limosinnya meninggalkan halaman rumah sakit. Leo pun menaiki mobil fortunernya kembali ke kantor.

***

ebooklovestory

Ali tiba di rumah Prilly. Lelaki itu melirik dua anak buahnya dengan tajam. "Benar ini rumahnya?"

"Benar, Tuan. Dulu saat kami menjemput Nyonya Prilly, di sini rumahnya."

Ali berdiri di depan pintu besar rumah dua lantai itu. Rumah yang mewah mengingatkan Ali pada masa lalu Revan yang pasti sangat kaya raya sebelum perusahaannya jatuh. Ali pun menggerakkan tangannya yang sakit memencet bel beberapa kali sampai kemudian seorang lelaki berbadan besar membuka pintunya.

"Kalian siapa?" tanya lelaki itu dengan gaya yang menyeramkan. Ali tampak biasa saja dengan menatapnya dingin.

"Kau siapa? Kenapa ada di rumah istriku?" tanya Ali datar.

"Oh, istrimu Nona Prilly yang tidak bertanggung jawab itu?"

Ali menarik kaus lelaki itu hingga lelaki itu terkejut. "Beraninya menyebut dia seperti itu! Katakan, di mana dia sekarang?! Kalau tidak aku akan menghabisimu!!!"

Lelaki tambun itu mengangguk cepat. "Tunggu dulu, Anda... Anda Alfairali Nathaniel bukan? Jadi, Nona Prilly menikah dengan Anda? Harusnya dia bisa membayar utang-utangnya pada bos saya."

"DI MANA DIA?!"

"O-oke. Dia sudah pergi pagi-pagi sekali. Kami sudah mengusirnya beserta ayah dan pembantunya."

"Kau bilang apa?" Ali melepas kaus lelaki itu dengan kasar kemudian memukulnya dengan keras. "Kalian mengusirnya?!"

"Rumah ini bukan milik Samudera Revan lagi. Rumah ini kami ambil sebagai pembayaran utangnya pada Bos kami." lelaki itu meringis menyentuh pipinya yang lebam. "Tapi rumah ini masih belum cukup melunasi utangnya yang sangat besar."

ebooklovestory

Tatapan Ali dingin membekukan membuat lelaki di hadapannya tidak bisa berkutik. "Katakan berapa semua utangnya?"

"Sangat besar, Tuan. Tabungan Nyonya Prilly dan utang-utang yang sudah dicicilnya dengan menjual barang-barang mewah mereka bahkan sampai rumah ini belum melunasi semua utangnya."

"Kau tidak mendengarku ya?" Ali melayangkan satu pukulan lagi. Pukulannya sukses membuat sudut mata lelaki itu robek mengeluarkan darah. "Katakan saja berapa sisanya?!!" mata Ali menyala-nyala meremas kerah kaus lelaki itu hingga lelaki itu kesulitan bernapas.

"Cepat katakan!!!"

"Du-dua ratus... Dua ratus lima puluh sembilan milyar."

Ali tertegun. Dia melepaskan tangannya dari lelaki itu. "259 Milyar?" gumamnya dan langsung teringat pada mimpinya.

"Ya, Tuan. Sebenarnya utangnya 350 Milyar, tapi seperti yang sudah saya sebutkan sebelumnya sudah dibayar Nona Prilly sisanya. Setahu saya Nona Prilly menjual beberapa koleksi mobil Tuan Revan, beberapa kendaraan roda dua, dan koleksi barang mewah di rumahnya untuk membayar utang, ditambah rumah ini dan tabungan Nona Prilly hasil jerih payahnya sendiri."

Ali mengulurkan tangannya ke samping, tidak sampai beberapa detik dia menerima cek dari Treo. Ali pun menuliskan nominal untuk melunasi semua utang keluarga Prilly pada Bos lelaki di hadapannya.

"Ini, 500 Milyar, apa cukup untuk mengembalikan seluruh kendaraan, barang-barang mewah, dan rumah ini pada istriku?"

"I-ini banyak sekali, Tuan." Lelaki itu gemetaran menerima cek dari Ali.

ebooklovestory

"Kau dan anak buahmu harus membantuku mencari Prilly sampai dapat. Kalau tidak, maka kalian akan merasakan akibatnya. Bisa saja perusahaan bos kalian menjadi milikku sebentar lagi dan kalian menjadi anak buahku dengan penuh tekanan."

"Ba-baik, Tuan."

"Jangan mencoba menipuku. Kalau kalian tidak mencari Prilly, ingat apa yang bisa kulakukan pada kalian. Anak buahku akan mengawasi kalian selain mencari keberadaan Prilly."

"I-iya, Tuan. Kami akan mencari Nona Prilly sampai dapat."

"Sekarang tunggu apa lagi? Kalian tinggalkan rumah ini! Aku sudah membelinya bukan???" Ali menatap lelaki itu tajam seakan ingin membakar jiwanya.

Lelaki itu pun terbirit-birit ke dalam memanggil teman-temannya untuk segera meninggalkan rumah Prilly. Setelah mereka pergi, Ali ke dalam bersama dua anak buahnya. Ali terlihat sempoyongan seraya menyentuh kepalanya yang diperban.

ebooklovestory

"Tuan, Anda bisa terkena vertigo jika terus seperti ini. Sebaiknya Anda beristirahat karena Anda sudah kehilangan banyak darah," ucap Bram saat memegangi Ali.

"Bagaimana aku bisa beristirahat, hm? Istriku diusir oleh mereka dan sekarang aku tidak tahu di mana dia berada."

Bram melihat mata Ali berkaca-kaca. Ali melepaskan tangannya dengan kasar.

"Minggir, aku harus pergi!" Ali pun meninggalkan rumah itu mengendarai mobilnya sendiri.

Berhari-hari mencari, seperti yang dikatakan Prilly, ada saatnya nama Prilly tidak ada di mana-mana. Dan benar saja, mau Ali pergi ke seluruh negaranya, nama Prilly dan Papanya seakan dihapus begitu saja.

Bab 14

Duduk sendiri dalam keadaan temaram mengingatkan pada kehidupan yang dihadapkan oleh dua pilihan, entah itu mengarah pada cahaya atau kegelapan hati lah yang menentukan.

Dua pilihan itu Revan hadapi. Entah dia harus pergi ke arah cahaya di mana ada maaf atau justru ke arah kegelapan di mana ada kebencian pada lelaki yang sudah menyakiti perasaan putrinya. Revan tidak akan pernah melupakan malam ketika Prilly kembali ke rumah dalam keadaan menangis meski sebelumnya terlihat baik-baik saja. Putrinya itu memang pintar menutupi masalahnya, beruntung Verrel menjelaskan apa yang terjadi sampai kemudian Revan melihat Prilly menumpahkan air mata di hadapannya. Seumur hidup Revan merawat Prilly sejak usia satu tahun, Prilly tidak pernah sesedih itu, bahkan soal ibunya saja Prilly bisa melupakannya.

Akan tetapi untuk pertama kalinya Prilly menunjukkan emosinya. Menangis dengan berlutut di hadapan Revan dengan menyandarkan kepalanya di atas pangkuan Revan dalam beberapa jam. Orang tua mana yang tidak sakit hati putrinya sesedih itu? Revan seolah merasakan bagaimana sakitnya perasaan Prilly karena Ali. Karena hal itu Revan dihadapkan dua pilihan. Revan tidak bisa membenci Ali karena lelaki itu adalah putra sahabatnya, namun Revan juga tidak bisa memaafkan Ali atas apa yang sudah dilakukan pada putrinya.

ebooklovestory

Lalu seakan kesedihan Revan dan putrinya belum cukup, pagi harinya mereka diusir dari rumah mereka sendiri. Prilly semakin terpuruk hari itu karena rumah yang selalu dia pertahankan pada akhirnya berpindah nama pemilik. Rumah kesayangan yang selalu dipertahankan justru ditinggalkan dengan terpaksa. Rumah yang bagi Prilly menyimpan banyak kenangan manis bersama Revan. Namun, bukan Prilly namanya jika tidak bangkit dari kesedihan. Hari itu juga Prilly menegaskan bahwa tidak ada lagi Prilly yang larut dalam tangisan, tidak ada lagi Prilly yang terus menangisi rumah kesayangan, tidak ada Prilly yang meratapi nasib, dan yang paling utama tidak ada lagi Prilly yang mencintai Ali.

Mungkinkah yang terakhir itu benar? Satu fakta tentang cinta, ke mana pun raga pergi jiwa yang mencintai selalu mengikuti. Tidak berlaku tidak mencintai lagi jika bukan karena yang dicintai meminta untuk berhenti.

Jadi, sejauh mana pun Prilly pergi, hatinya tetap milik Ali yang dia cintai. Meski rasa kecewanya membuat semua menjadi abu bahkan terasa hampa. Tidak mungkin kan jika dia merindukan lelaki itu? Prilly bahkan tidak memikirkan soal itu lagi, dia terlalu fokus merawat sang ayah dan bekerja keras mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk makan sehari-hari, bahkan kembali menabung untuk melunasi utang yang sudah dibayarkan sedikit dari banyaknya.

Terkadang memang hidup sekeras itu meski sebenarnya hidup itu mudah. Usaha lah yang keras, apalagi dengan adanya masalah. Kesabaran tentu merupakan bagian usaha keras yang menyelesaikan masalah dengan hati.

"Arfa?"

Di hadapan cermin Prilly bicara. Melirik sang ayah yang duduk tidak jauh darinya di dalam kamar dalam

ebooklovestory

keadaan temaram itu. Dia bukan lagi Prilly, semua orang mengenalnya Arfa. Olehnya sendiri, nama Prilly dilupakan.

"Aku Arfa meski sebenarnya Prilly belum benar-benar hilang."

Mengatakan itu, Prilly melangkah mendekati jendela, membuka gordennya lebar-lebar hingga cahaya pun masuk dan kamar berubah terang dari sebelumnya. Revan sadar Ali tidak bersalah, lelaki itu hanya tidak mengetahui kebenarannya namun Revan juga tidak bisa memaafkannya begitu saja.

"Aku tetap Prilly Arfania Revan putri Papi." Prilly berlutut di hadapan Revan.

"Yang akan selalu menemani Papi." kemudian dia menarik napas sejenak. "Tapi di sini semua orang mengenal aku Arfa, dan aku nggak mau ada orang yang mengenali aku sebagai Prilly kecuali Papi sama Mbok Nami."

"Aku tahu apa yang Papi pikirkan selama ini. Jangan membenci Ali ya, Pi. Ali nggak salah, dia cuma nggak tahu yang sebenarnya."

"Kemarin aku melihat anak buah Ali berkeliaran di desa ini, Pi. Aku nggak tahu kenapa mereka mencari aku. Tapi yang pasti aku nggak mau kembali sama Ali. Dia bahagia tanpa aku, Pi. Dia bilang dia akan menikahi Kalina."

Mata Prilly memanas, selalu seperti itu jika dia mengingat perkataan Ali tentang Kalina. "Papi nggak marah kalau aku masih mencintai Ali kan? Meskipun aku bilang Prilly yang mencintai Ali udah nggak ada lagi, tapi perasaan ini sangat mengganggu, Pi. Aku nggak bisa berbohong kalau aku sangat mencintai Ali, nggak peduli sama kesalahan yang udah dia lakuin ke aku."

Prilly duduk di lantai dan menyandarkan kepalanya di lengan kursi roda papinya. "Cinta seperti itu ya, Pi. Semakin besar, semakin luka. Semakin berusaha lupakan, semakin

teringat. Semakin jauh, semakin terikat. Adakah yang membingungkan di dunia ini selain cinta?"

"Andai saja cinta itu seperti boomerang, meskipun aku dilempar jauh tapi aku pasti akan kembali pada pemiliknya."

"Tapi faktanya aku nggak mau kembali, lagi pula siapa pemiliknya? Cinta ini cuma aku yang rasakan sendiri, dan aku butuh waktu untuk sendiri."

Prilly meneteskan air matanya. "Adakah yang lebih sulit di dunia ini ketika butuh waktu sendiri justru banyak orang yang mengawasi?"

"Aku punya Papi dan Mbok Nami yang selalu dukung aku."

Prilly pun menggenggam tangan Papi. "Terima kasih, Pi. Aku janji semua akan baik-baik aja, aku akan berusaha mengembalikan rumah kita yang dulu meskipun cintaku nggak kembali. Karena cintaku itu bahagia bersama orang lain."

"Ya ampun! Aku harus ke kebun sore ini!" pekik Prilly karena teringat pada pekerjaannya. Dia berdiri mengenakan jaket tebal dan berpamitan pada Revan.

"Pi, aku ke kebun teh dulu ya. Nanti aku pulang." Papinya itu hanya menganggukkan kepala sebelum dia mencium punggung tangannya. "Dadah, Papi!"

Prilly pergi meninggalkan kontrakkan mungilnya menyusuri perkebunan teh untuk menemui pemilik kebun karena akan menerima uang hasil bekerjanya.

Melihat semangat Prilly, Revan mengulas senyum meski batinnya pedih karena ketegaran putrinya yang sudah dewasa itu.

***

Sementara itu di sisi lain, setelah sekian lama tidak pernah tampil rapi karena terus mencari Prilly, Ali kini

tampil seperti sedia kala. Keras di balik jasnya yang kaku, dingin dengan wajahnya yang datar, dan seram karena matanya yang tajam dan gelap. Ketampanannya itu tidak pernah luput meski seberapa buruknya sikap dia karena sudah mengusir istri dari istananya sendiri.

Di tangannya itu terdapat ponsel dengan layar yang memperlihatkan galeri. Dia terus mengamati foto Prilly yang banyak sekali di ponselnya, mulai dari foto di pulau pribadinya, bahkan Paris. Lupakan soal Paris karena tempat itu menjadi awal mula perpisahan mereka.

"Aku harus ke mana lagi?" Ali bergumam seraya mengusap wajah Prilly di layar ponselnya. "Sudah hampir satu bulan kamu pergi. Ke mana aku harus membawa rasa bersalah ini? Pada siapa aku melampiaskannya lagi?" Ali duduk di kursi putarnya, di ruangan kerjanya itu dia selalu menghabiskan waktu di sana selain pergi mencari Prilly dibantu anak buahnya.

"Jika tidak ada kesempatan untuk kita kembali bersama, aku ingin sekali saja bertemu denganmu untuk menebus kesalahanku." Ali menghela napas lelah. "Entah bagaimana caranya, aku memang tidak termaafkan dan tidak pantas untuk dimaafkan. Tapi aku akan terus meminta maaf."

"Arrgghhhhh!" Ali meremas rambutnya frustrasi. "Aku menyesal! Aku sangat menyesal!"

"Di mana lagi??? Kamu di mana? Kasih aku petunjuk!" Ali menatap foto Prilly sendu. "Aku mohon..." lirihnya.

Siapa yang menjawab? Apakah benda mati disekitarnya? Yang menjadi saksi bisu betapa menyesalnya dia atas apa yang sudah dilakukannya?

Hari ini Ali memang tampil rapi untuk pergi ke kantor setelah cukup lama mengabaikan pekerjaannya. Dia sudah mencukur rambut halus di bawah dagu dan sekitar rahangnya. Memotong rambut belakangnya yang sudah

ebooklovestory

menyentuh kerah kemeja. Jangan salahkan jika dia tidak merawat dirinya karena mencari Prilly akan tetapi sekarang dia telah kembali menjadi Ali yang tampan seperti biasanya.

"Ali, Mama ingin—," Nadine terpaku melihat penampilan Ali. "Mau ke mana?"

Ali hanya menatap mamanya dingin. "Kantor."

"Sebaiknya kamu tenangkan diri kamu dulu. Di kantor sudah ada Deril yang menggantikan kamu sementara." Nadine mendekati Ali dan berdiri di hadapannya. "Kamu mau mencari Prilly lagi? Ke mana?"

"Ke mana?" Ali mengulang perkataan mamanya dengan nada mengejek. Lebih tepatnya mengejek dirinya sendiri. "Ke mana lagi aku harus mencari? Prilly di mana? Aku sendiri tidak tahu dia di mana."

Mata Nadine berkaca-kaca melihat sorot teduh mata Ali. "Di mana pun Prilly berada, dia pasti dalam keadaan baik-baik saja. Bersabarlah, *son*."

"Sampai kapan?!" Ali tidak sengaja membentak mamanya. "Maaf, aku tidak bermaksud—,"

"Tidak apa-apa, Mama mengerti." Nadine memegang kedua bahu Ali. "Jangan pernah berhenti untuk mencari jika kamu ingin dia kembali."

Ali hanya bergeming menatap Nadine.

"Penyesalan merupakan pelajaran terbaik untuk memperbaiki diri." Nadine sedikit membenarkan dasi Ali. "Jangan pernah merasa kesal jika rasa bersalah menghantui kamu karena itu merupakan peringatan bagimu untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi."

"Tapi untuk saat ini menyesal tidak ada gunanya. Pergilah Ali, temukan cinta kamu di mana pun dia berada."

"Jika kamu lelah, jangan berhenti. Bagaimanapun juga kamu harus mencapai tujuanmu."

"Terima kasih," ucap Ali seraya memeluk mamanya. "Aku pergi."

"Mama selalu mendoakanmu. Hati-hati ya."

Ali hanya mengangguk kemudian pergi meninggalkan ruang kerjanya. Namun belum sempat menuruni anak tangga dia melihat Danisa di lorong tampak menahan sesuatu dari perutnya. Ali mengernyit saat Danisa membekap mulutnya sambil berpegangan pada dinding. Ali pun menghubungi Deril segera meminta lelaki itu pulang menemani istrinya yang terlihat sakit.

Belum sempat Ali menghampiri Danisa menyuruh perempuan itu masuk kamar, Nadine sudah menghampiri Danisa lebih dulu. Mamanya itu membawa Danisa masuk kamar untuk istirahat dan Ali pun pergi meninggalkan rumahnya.

Dikendarainya mobil *sport bugatti silver* miliknya menuju rumah Prilly. Seperti yang dikatakan sebelumnya dia tidak tahu di mana Prilly berada hingga akhirnya dia memutuskan ke rumah Prilly yang dijaga oleh beberapa anak buahnya memastikan rumah itu tetap aman dan tidak ada yang berubah kecuali kembalinya barang-barang mewah dan beberapa kendaraan koleksi Revan.

Sampai di rumah Prilly, Ali pun masuk ke garasi melihat banyak kendaraan mewah yang mengingatkan Ali pada masa muda Revan bahagia dan pecinta mobil sport. Membuat rasa bersalah Ali kian bertumpuk dan rasanya ingin sekali mengakhiri hidupnya karena sudah menghina Revan yang sangat berjasa untuk keluarganya. Tapi, bukankah Ali harus menebus rasa bersalahnya dulu?

Ketika Ali melangkah melihat-lihat koleksi mobil mewah, Ali menemukan satu mobil berwarna merah mencolok yang terparkir di antara mobil *ferrarri* putih dan *lamborghini* hitam. Mobil merah itu *porsche carrera* yang dipakai oleh aktor terkenal dalam film dengan aksi kebut-kebutan membahayakan nyawa, mendiang Paul.

Betapa menyakitkan bagi Ali ketika memasuki mobil itu terdapat foto masa remaja Prilly yang menggantung

dari kaca spion di atas kepalanya. Ali melihat foto itu dengan sedih dan tidak sengaja melihat tulisan di baliknya.

Hadiah dari Papi tersayang
Cepat bangun ya Pi
Jangan lama2 di rumah sakit
Katanya mau temenin aku buat sim
Nanti aku ajak Papi jalan2 pake mobil ini
Aku kangen Papi
Cepat sembuh ya Pi ❤
-Prilly Arfania Revan-

Siksaan apa lagi ini?

Batin Ali benar-benar tersiksa. Karena keluarganya, Prilly harus rela menjual mobil kesayangannya ini. Ali pun mencengkeram setir mobilnya kuat-kuat. Dia bisa tebak Prilly belum pernah mengendarai mobil ini sekali pun, mengingat apa yang dilakukan gadis itu hari-harinya penuh karena merawat sang ayah yang koma setelah kecelakaan.

Ali menyalakan mesin mobilnya. Lampu langsung menyorot pintu garasi dan tampak menyilaukan. Derumannya seperti mobil sport pada umumnya dan ketika Ali menekan salah satu tombol di balik setir, atap mobil pun terbuka dengan gerakan elegannya.

Ali tidak mungkin mengendarai mobil itu karena Prilly saja belum mencobanya. Ali pun keluar setelah mematikan mesin mobilnya, dia mendengar langkah kaki mendekat dan langsung waspada.

"Tuan?"

Tanpa berbalik, Ali mengenali suara anak buahnya itu. "Ada apa, Treo? Jangan menyampaikan apa pun padaku jika belum mendapat kabar tentang Prilly. Bukankah sudah kuingatkan?"

"Beni berhasil menemukan Nyonya Prilly, Tuan."

Ali langsung berbalik menatap Treo. Dia teringat pada lelaki berbadan besar yang sebelumnya menempati

ebooklovestory

rumah Prilly yang sudah dia pukuli karena berani mengambil rumah mewah itu. "Di mana Beni?"

Tidak lama Beni datang menghadap Ali.

"Kau sungguh menemukannya?"

Beni mengangguk. "Tuan, ternyata selama ini Nyonya Prilly tidak jauh dari jangkauan kita. Dia mengubah namanya agar semua orang tidak mengenalnya sebagai Prilly, saya melihatnya dan dia tinggal di rumah pembantunya tapi setelah saya cari tahu informasi dia sudah tinggal di kontrakkan yang tidak jauh dari rumah pembantunya."

"Di mana dia?" Ali menatap Beni dingin tidak suka omongan panjang lebar dia.

"Di puncak, Tuan. Saya melihatnya sedang di perkebunan teh. Saat itu saya mau membawanya tapi saya yakin dia menolak."

"Aku akan ke sana." Ali pun meninggalkan garasi secepatnya. Jantungnya berpacu cepat. Apakah dia akan bertemu dengan Prilly? Apakah gadis itu mau melihatnya? Atau justru dia tidak mau melihatnya lagi?

Di sisi lain ada mobil Verrel menuju tempat yang sama dengan Ali. Mau secepat apa pun Ali mengendarai mobilnya, pasti mobil Verrel lah yang tiba lebih dulu di sana.

ebooklovestory

***

"Neng Arfa, sudah sore, sebaiknya Neng pulang aja."

Prilly yang tengah memetik daun-daun layu agar pohon tetap terlihat segar pun menoleh pada seorang ibu yang berdiri tidak jauh darinya. Nama ibu itu adalah Rani, tetangga Mbok Nami. Saat Prilly baru menginjakkan kaki di desa itu Mbok Nami mengenalkannya pada tiap tetangganya termasuk Bu Rani yang sangat baik hati itu. Bu Rani juga yang sudah menawarkan Prilly bekerja di

kebun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama hampir satu bulan ini.

"Nggak apa-apa, Bu. Nanti aja, masih ada bibit yang harus aku rawat."

Bu Rani hanya tersenyum. "Sebenarnya Ibu nggak mau ikut campur urusan kamu, tapi kamu teh pasti dicariin sama seseorang. Kemarin ada lanang badannya gede nunjukkin foto Neng ke Ibu terus dia nyebut nama Prilly. Ibu nggak bilang kalau di foto itu Neng Arfa, mungkin aja cuma mirip."

Prilly terpaku sesaat sebelum menengok ke sana kemari memastikan tidak ada siapa pun kecuali dirinya dan Bu Rani. "Sebenarnya aku Prilly, Bu. Tapi, aku mohon jangan kasih tahu siapa-siapa ya," ucap Prilly dengan berbisik.

"Iya, Neng, seperti yang Ibu bilang, Ibu nggak mau ikut campur. Apa pun masalah Neng semoga cepat terselesaikan ya."

Prilly hanya menganggukkan kepalanya.

"Neng, Ibu pulang duluan nggak apa-apa nih?"

"Nggak apa-apa, Bu. Aku hafal jalan pulang kok."

"Yaudah Neng jangan sampai kemalaman di sini ya?"

Prilly mengangguk cepat, Bu Rani pun pergi meninggalkannya sendiri di kebun itu. Saat Prilly menyiram kebun dengan air dari selang yang dipegangnya, tiba-tiba dia dikejutkan suara dalam yang menegurnya.

"Tidak sekalian yang menyiramnya ikut mandi?"

Refleks Prilly mengarahkan selangnya ke arah lelaki itu. Dalam sekejap kemeja depan lelaki itu basah.

"Verrel?!" Prilly memekik lalu membekap mulutnya melihat Verrel basah kuyup. Prilly pun melempar selang dan mendekati lelaki itu. "Maaf, aku kira siapa tadi."

ebooklovestory

"Kenapa aku yang kamu mandikan?" Verrel menggerutu seraya mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya, kemudian dia mengelap wajahnya yang basah.

"Maaf ya."

"Sudah, tidak masalah." Verrel tersenyum. "Aku datang ke rumahmu, Om Revan bilang kamu masih di kebun."

"Iya, kalau aku pulang sekarang sayang uangnya. Lumayan ada bonus tambahan."

Verrel menatap Prilly sendu, "Kamu bisa bekerja di kantor aku."

"Aku nggak mau bebani kamu, Verrel. Aku bisa berusaha sendiri."

"Aku tidak merasa terbebani!" Verrel merasa kesal karena Prilly selalu saja memikirkan hal itu terhadapnya. "Aku sepupu kamu. Sudah seharusnya kan sesama saudara saling membantu? Om Revan banyak membantuku dengan mengirimku belajar ke luar negeri dan mulai berbisnis, sekarang saat aku ingin membalas kebaikannya pada putrinya tidak boleh?"

ebooklovestory

"Verrel, bukan begitu. Aku cuma nggak mau-,"

"Merepotkan aku? Apa kamu sadar bekerja di kebun ini bisa membuatmu sakit? Pagi-pagi sekali kamu ke kebun untuk memetik teh lalu datang ke pabrik menyerahkan hasil petikan, menjadi buruh seharian dan pulang pergi ke kebun untuk memastikan keperawatannya. Kamu tidak peduli dengan suhunya yang dingin. Bisakah kita tinggalkan desa ini? Pergi bersamaku ke luar negeri. Aku akan membayarkan seluruh utangmu dan kamu bersama Om Revan kembali menjalani hidup seperti biasanya."

"Kamu pernah menawarkan aku soal itu. Jawaban aku tetap sama, aku nggak akan menerima ajakan kamu, dan aku marah kalau kamu sampai melunasi semua utang perusahaan Papi."

Verrel menatap Prilly lekat-lekat. Gadis itu tampak tidak suka dengan penawarannya. "Oke, aku minta maaf. Sekarang bisa tinggalkan kebun ini, Papi kamu sudah menunggu."

Prilly mengangguk lalu melepaskan jaketnya dan memberikannya pada Verrel. "Kemeja kamu basah, kamu bisa masuk angin."

"Hei untuk apa? Kamu lebih membutuhkannya." Verrel mengembalikan jaket Prilly namun ditolak olehnya.

"Pakai aja, aku udah pakai baju tebal." Prilly melangkah lebih dulu. Verrel berdecak menyusul langkahnya kemudian dia menaruh jaketnya ke pundak Prilly. "Pakai itu cepat, kalau tidak aku tinggalkan di sini."

"Tinggalin aja, aku udah biasa ditinggalin."

Verrel tertegun.

"Aku hafal jalan pulang kok. Kamu bawa mobil kamu sana."

"Aku hanya bercanda." Verrel segera menuntun Prilly masuk ke mobilnya. "Maaf." Prilly tampak murung duduk di samping kemudi.

Verrel pun melajukan mobilnya perlahan. "Aku tidak ingin membuatmu sedih tapi aku sangat ingin menanyakan sesuatu."

"Apa?" Prilly menoleh sebentar.

"Jika Ali meminta maaf padamu, apa kamu memaafkannya?"

Prilly tampak tegang.

"Maaf aku menyinggung soal Ali, tapi Nyonya Nadine selalu menanyakan tentangmu dan aku tidak bisa memberitahunya kamu ada di sini. Nyonya Nadine menjelaskan semuanya sama aku bagaimana menyesalnya Ali telah melakukan semua itu sama kamu. Dia—,"

"Verrel."

Verrel menelan ludah dipotong Prilly.

ebooklovestory

"Ali cuma nggak tahu yang sebenarnya kan? Aku tahu dia nggak tidur beneran sama Kalina. Saat aku menyiramnya, dia bangun kelihatan nggak tahu apa-apa, tapi mungkin dia emang mau aku pergi dari hidupnya maka dari itu dia mengaku." Prilly menahan air matanya dengan mengerjap pelan kemudian mendongak merasa oksigen di sekitarnya berkurang. "Tapi aku kecewa dia mau menikahkan Kalina secepatnya."

Verrel mengangguk sambil tetap fokus pada jalanan. "Aku memang marah dengan Ali, tapi aku pikir kalian harus menyelesaikan masalah baik-baik."

"Harus bagaimana? Dia mau aku pergi, sekarang aku udah jauh dari dia tapi kenapa menyuruh anak buahnya untuk mencari aku?"

"Seperti yang aku katakan, dia menyesal."

"Menyesal?" Prilly terkekeh. "Aku kira nggak ada kata menyesal di kamus hidupnya. Dia cuma tahu bagaimana membuat orang sakit hati seperti yang dia lakukan pada Kalina saat menikahi aku, tapi pada akhirnya dia justru menyakiti aku kan? Kalina dia bawa lagi ke dalam hidupnya. Apa ada yang mudah berubah selain perasaan manusia di dunia ini?"

Verrel mengangguk pelan, untuk sejenak tidak tahu mau mengucapkan apa.

"Aku nggak tahu, Verrel. Aku nggak tahu harus bagaimana. Aku mau dia jangan cari aku meskipun dia menyesal. Aku mau dia jalani aja keputusannya mau menikahi Kalina."

Verrel menoleh sebentar. "Lalu kamu ingin apa?"

"Cerai."

Verrel terkejut. "Pernikahan kalian baru seumur jagung."

"Dia mau menikahi Kalina. Apa maksud kamu aku harus mempertahankan posisi aku meski nanti ada yang

kedua di pernikahan kami? Nggak Verrel, aku udah memikirkan ini sebelumnya."

"Bagaimana dengan cintamu?"

"Aku bahagia melihat orang yang aku cintai bahagia."

Verrel menggeleng. "Faktanya tidak seperti itu. Orang yang berkata seperti itu hanya untuk menguatkan hatinya saja karena tidak sanggup melihat kebahagian orang yang dicintai ada pada orang lain."

Prilly terdiam.

"Butuh waktu bagi seseorang untuk menerima yang dicintai bahagia bersama orang lain." tambah Verrel.

"Apa aku harus mencintai orang lain dulu baru bisa menerima bahwa dia bahagia bukan sama aku?" lirih Prilly.

"Apa ada lelaki lain yang bisa kamu cintai? Aku tahu kamu sangat mencintai Ali."

"Aku akan belajar melupakan Ali sekalipun aku harus melampiaskannya pada orang lain."

"Jangan buat orang lain mengalami hal serupa dengan kamu. Jika kamu membuat bahagia lelaki lain tapi tidak mencintainya kamu sama saja dengan Ali yang berujung dengan menyakiti."

Prilly terdiam menyadari perkataan Verrel yang menurutnya benar. Jika dirinya menarik orang lain namun tidak mencintai, bukankah itu sama saja saat Ali menariknya untuk menjauhkan Kalina?

"Semua keputusan ada di tangan kamu. Aku tidak akan memaksa. Bagaimana pun itu aku akan selalu mendukung kamu."

"Terima kasih, Verrel."

Verrel mengangguk membiarkan keheningan terjadi di sisa perjalanan itu.

Verrel hanya mengantarkan Prilly sampai depan rumahnya. Lelaki itu sempat mengobrol sebentar dengan Prilly untuk menyampaikan salamnya pada Revan. Verrel

ebooklovestory

pun mengacak-acak rambut Prilly saat gadis itu menolak untuk menyampaikan. Mesk Prilly tertawa atau tersenyum, Verrel tahu keduanya itu mengandung kepedihan. Tidak ingin berlama-lama di sana apalagi kemejanya basah, Verrel pergi memasuki mobilnya. Klakson dia bunyikan saat Prilly melambaikan tangan mengantar kepergiannya dari halaman rumahnya. Prilly pun termenung selama beberapa saat di teras tanpa menyadari ada sepasang mata yang mengamatinya dari dalam mobil sport silver sejak tadi.

Ketika Prilly memasuki rumahnya, seseorang di dalam mobil yang tidak lain adalah Ali itu memundurkan mobilnya memutuskan mencari vila yang tidak jauh dari sana agar dia bisa memantau Prilly. Tinggal dia pikirkan bagaimana caranya menemui Prilly. Jika dirinya muncul tiba-tiba maka dipastikan gadis itu pasti akan menjauh dan meninggalkannya.

Keesokan harinya Ali melihat Prilly dari kejauhan di dalam mobilnya. Pagi-pagi sekali Prilly menembus perkebunan yang masih berkabut. Ali pun keluar dari mobilnya langsung merasakan dingin yang menusuk tulangnya. Ali mengambil jasnya lalu dipakainya setelah menutup pintu mobil. Lelaki itu dengan mantap mendatangi rumah mungil Prilly dan mengetuk pintunya pelan, namun tidak ada yang membuka bahkan salamnya tidak ada yang menjawab.

Kebetulan pintu terbuka sedikit, bahkan untuk mengintipnya saja Ali tidak berani. Akhirnya dia hanya bisa menunggu di depan pintu sampai kemudian sebuah suara mengejutkannya.

"Masuklah Ali, lihat apa yang terjadi di dalam."

Ali menoleh melihat mamanya berdiri di samping mobil jazz berwarna biru milik Deril. Kakaknya juga ada di sana.

"Kalian ada di sini?"

ebooklovestory

"Kalau kamu terus mengetuk tidak akan ada yang membuka, dan salam kamu pun tidak akan ada yang menjawab."

Ali mengernyit. "Ayahnya Prilly ada di dalam bukan?" dia menundukkan kepala sejenak. "Dia pasti membenciku, mungkin dia tahu kedatanganku dan tidak mau membuka pintunya. Kebenciannya itu sampai membuatnya tidak mau menjawab suaraku."

"Bisa kamu menyingkirkan pikiran buruk terhadap Revan, Ali?" protes mama Nadine.

"Aku tidak berpikiran buruk tentang Papi Revan. Aku hanya mengira apa yang menurut aku benar, dia membenciku, setelah dia bertemu denganku dia pasti akan mengusirku."

Deril tersenyum. "Dia bahkan tidak bisa mengusirmu Ali, sekedar berkata membencimu saja tidak bisa." senyumnya itu tampak misterius.

"Apa maksudmu?"

Tiba-tiba pintu dibuka lebar. Revan yang duduk di kursi roda terlihat di ambang pintu. Ali lihat mamanya dan Deril begitu terkejut hingga dia pun mengikuti pandangan mereka dengan menoleh ke arah pintu dan justru ia lebih terkejut saat melihat kondisi Revan. Ali membodohi diri sendiri karena sudah berani menghina Revan dan setelah tahu kondisi Revan sekarang membuat rasa bersalahnya semakin bertambah karena sudah menuduhnya sebagai penyebab kecelakaan papanya. Ali tidak tahu harus berbuat apa hingga dia pun berlutut di hadapan Revan yang menatapnya tanpa ekspresi.

Nadine dan Deril menyaksikan di luar teras dengan sangat cemas terhadap apa yang akan dilakukan Revan terhadap Ali. Sementara itu Ali belum juga membuka suara.

ebooklovestory

"Saya tidak pantas dimaafkan," ucap Ali akhirnya. Namun ucapannya itu semakin membuat ibu dan kakaknya cemas. "Bolehkah saya memanggil Anda Papi?"

Di hadapannya, Revan hanya mengangguk.

"Sejujurnya saya tidak tahu ingin mengatakan apa, tapi saya hanya ingin menyampaikan bahwa saya sangat menyesal menyakiti putri kesayangan Papi."

"Tidak peduli Papi memaafkan saya atau tidak, saya tidak akan berhenti untuk meminta maaf meskipun saya memang tidak pantas dimaafkan."

"Maafin Ali, Pi." Ali menundukkan kepalanya. "Ali benar-benar minta maaf. Saya siap menerima hukuman apa pun dari Papi meskipun itu tidak bisa menebus dosa yang sudah saya lakukan pada putri Papi." Ali menatap Revan sendu. "Kasih saya kesempatan sekali lagi untuk membahagiakan putri Papi." Revan memalingkan wajah membuat Ali sangat sedih.

"Saya siap jika Papi ingin memukul saya." perkataan Ali itu membuat Revan kembali menatapnya. Revan pun melayangkan tangannya namun yang terjadi di luar dugaan Ali, Revan menyentuh pipi Ali dan hanya memukul-mukul pipinya pelan. Ali melihat Revan berkaca-kaca kemudian menuliskan sesuatu untuknya.

Rasanya sangat sulit untuk membenci putra dari sahabat baikku. Aku tahu kamu tidak bersalah, kamu hanya tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Ali membaca tulisan panjang Revan dengan benak yang bertanya-tanya. Kenapa Revan harus menulis itu untuk disampaikan kepadanya? Ali merasa jantungnya berdebar kencang, kemudian menoleh ke arah mama dan kakaknya. Sesaat kemudian dia mengerti maksud Deril tentang Revan yang tidak bisa menyampaikan kebenciannya. Karena Revan tidak bisa bicara? Fakta itu membuat rasa bersalah Ali bertambah lagi.

ebooklovestory

Sementara itu Revan mengangguk saat Ali menatapnya bingung. Ekspresi Ali seperti buku terbuka bagi Revan hingga mudah baginya untuk membaca pikirannya. Ali langsung meraih tangannya dan menunduk sambil merapalkan kata maaf yang tidak ada hentinya.

"Kenapa ini harus terjadi?" ujar Ali dengan suara seraknya. "Aku mohon maafkan aku."

Revan baru ingin menulis sesuatu, namun suara teriakan seseorang membuat tangannya membeku. "Pak Revan!! Pak Revan!!" di luar teras seorang lelaki setengah baya bertubuh kurus dibungkus oleh jaket cokelat datang mendekat.

Revan mengenal lelaki itu yang tidak bukan adalah Pak Roni tetangga Mbok Nami.

"Pak Revan!" Pak Roni terlihat mengatur napas karena habis berlari. "Itu Pak Revan, itu---"

Ali mengernyit seraya berdiri melihat lelaki itu. Nadine yang penasaran pun bertanya pada lelaki itu. "Ada apa ya, Pak?"

"Itu, Bu, Neng Arfa."

"Arfa?" Nadine mengernyit. "Maksud Bapak... Prilly?"

"Neng Arfa, Bu."

"Prilly kenapa?" tanya Ali cemas.

"Neng Arfa terpeleset dan jatuh ke jurang."

Keempat orang dewasa itu terkejut, terutama Ali dan Revan. Nadine langsung menemani Revan yang terlihat panik dan hampir jatuh dari kursi rodanya. "Re, kamu tenang dulu ya. Prilly pasti baik-baik saja."

Deril langsung bertanya pada Pak Roni. "Bisa tunjukkan di mana, Pak? Apa sudah ada yang menolongnya?"

"Cepat Pak ikut saya!" Pak Roni melangkah lebih dulu. Deril memandang Ali sejenak hingga kemudian kedua lelaki itu mengikuti langkah Pak Roni yang buru-buru.

ebooklovestory

Sampai di lokasi kejadian, Ali melihat Prilly diangkat beberapa warga dan dibaringkan di atas rerumputan. Ali pun mendekati gadisnya itu dan memangku kepalanya.

"Prilly..." Ali melihat darah di kening Prilly yang tertutupi oleh rambutnya. "Prilly bangunlah..."

Kemudian salah satu ibu-ibu di sana bertanya. "Kalian teh siapanya Neng Arfa?" Bu Rani yang bertanya, beliau kelihatan sangat cemas melihat kondisi Prilly.

"Saya suaminya," jawab Ali, kemudian melirik Deril, "Dia kakakku."

Semua orang hanya manggut-manggut.

"Ali, cepat bawa Prilly pergi!" kata Deril. Ali menggendong Prilly meninggalkan tempat itu.

Ali menggerutu karena harus melewati jalan setapak untuk mencapai jalan raya dan kembali ke rumah Prilly. Beruntung Deril menghubungi anak buah Ali yang berada di sekitar desa sampai kemudian mobil fortuner hitam berhenti di samping Ali dan langsung membawa Prilly ke rumah sakit, sementara Deril kembali menemui mamanya dan membawa Revan untuk menyusul Ali.

Setelah cukup lama Ali menunggu dokter menangani Prilly. Akhirnya Ali bisa melihat kondisi Prilly di ruang rawat inapnya. Lengan kanan gadis itu digips serta ada perban di keningnya. Melihat semua itu Ali merasa sedih, dia pun menatap dokter meminta keterangan.

"Lengannya mengalami retak. Kondisinya cukup kritis untuk saat ini."

"Kapan dia siuman?"

"Kemungkinan beberapa jam ke depan atau besok. Kami sudah menambahkan obat tidur agar dia bisa istirahat lebih tenang."

"Dia jatuh ke jurang dalam. Apa kalian sudah memeriksa seluruhnya? Apa tidak ada luka dalam?"

ebooklovestory

"Sudah, Pak. Tidak ada luka dalam yang serius. Tapi saat bangun nanti mungkin dia merasa sedikit sesak dalam bernapas."

"Pastikan kalian memberikan perawatan yang terbaik."

Dokter itu mengangguk dan permisi meninggalkan ruangan Prilly. Ali lebih mendekat ke ranjang Prilly, mengamati Prilly yang terlihat damai sekali membuat Ali merasa takut kehilangan gadis itu.

"Cepat bangun dan cepat sembuh, aku tidak tahu bagaimana reaksi kamu ketika melihat aku nanti. Aku pantas menerima hukuman dari kamu asalkan kamu tidak pergi lagi."

Ali duduk meraih tangan Prilly. "Adakah perempuan lain yang seperti kamu mudah sekali bangkit saat aku menjatuhkanmu? Aku merasa tidak ada. Caramu membahagiakan ayahmu membuat aku merasa sangat bersalah dan aku mengagumi kamu."

"Aku ingin kamu mengetahui satu hal ketika bangun nanti." Ali mengecup jemari Prilly. "Bahwa aku tidak pernah ingin menikahkan Kalina. Aku tidak memiliki niat sedikit pun untuk menyakitimu saat itu. Aku tidak benar-benar tidur dengan Kalina. Aku saat itu kebingungan, aku dibutakan oleh informasi yang tidak benar sampai menghina kamu dan keluargamu."

Ali tidak melepaskan pandangannya ke mata Prilly yang tertutup. "Aku terlalu marah menerima kamu hanya pura-pura mencintaiku, aku hanya tidak terima kalau cintamu palsu. Saat itu aku tidak tahu kalau kamu memang istri sah aku, maka dari itu aku tidak mengatakannya karena merasa tidak berhak."

"Aku tidak terima, aku marah, itu karena aku mencintaimu."

Ali meletakkan tangan Prilly di bawah, kemudian dia beranjak dari sana karena mendengar langkah kaki

ebooklovestory

mendekat. Tidak lama kemudian mama serta kakaknya datang bersama Revan yang duduk di kursi roda. Mereka pun mendekati ranjang Prilly dan sedih melihat kondisinya saat ini.

Mata Ali terasa panas melihat Revan membuka mulutnya namun tidak bersuara. Air mata Revan tidak berhenti mengalir sambil menggenggam tangan putrinya. Yang bisa Revan lakukan adalah menyentuh pipi Prilly, memastikan putrinya baik-baik saja meski dalam keadaan tidak sadarkan diri. Ali yang tidak tahan melihat pemandangan itu pun keluar ruangan.

"Deril, kamu pulang saja. Danisa sedang hamil, dia pasti mencari kamu."

"Baiklah, aku akan pulang. Nanti aku suruh Bram menjemput mama."

"Tidak, Deril. Mama di sini saja menemani Prilly."

Deril mengangguk, dia pun pergi setelah pamit pada Revan.

"Re, maafin aku," ucap Nadine pada Revan yang tidak mengalihkan tatapannya dari Prilly. "Aku nggak bisa jaga Prilly dengan baik. Berikan aku kesempatan sekali lagi, Re. Aku akan pastikan Ali membahagiakan Prilly."

Tidak ada respon dari Revan namun pada akhirnya dia mengangguk tanpa menatap Nadine.

"Prilly pasti baik-baik saja, Re. Kalian tinggal saja di rumah kami. Aku akan meminta Ali memanggilkan dokter untukmu, Re. Aku mohon kali ini jangan menolak, aku ingin kamu sembuh, Prilly pasti bahagia kamu sembuh dan bisa bicara lagi."

Revan tidak memberi respon apa pun. Tidak lama kemudian Prilly siuman, gadis itu mengerjapkan matanya menyesuaikan cahaya yang masuk ke mata.

"Papi..." lirih Prilly. Nadine memekik senang.

Prilly mencoba mengingat apa yang terjadi pada dirinya, pertama dia datang ke kebun lalu saat menuju

ebooklovestory

danau dia terpeleset dan jatuh ke jurang. Masih Prilly rasakan bagaimana sakit badannya bergulingan seperti ada yang menarik ke bawah dengan energi yang kuat. Badan yang membentur bebatuan dan rumput-rumput tajam menggores kulitnya membuatnya tidak sanggup lagi mengingat itu.

"Mama Nadine..." Prilly menatap mama Nadine di sebelah kirinya.

"Iya, sayang, ini Mama."

"Mama apa kabar?"

"Baik, sayang. Kamu jangan banyak bicara dulu ya."

"Aku nggak apa-apa." Prilly pun bangun duduk meski merasa lemas kemudian menyentuh gips di lengan kanannya.

"Tapi aku ngantuk banget."

Nadine tersenyum, "dokter pasti sengaja memberi obat tidur supaya kamu istirahat."

Prilly hanya diam, kemudian dia teringat Ali. Tunggu? Siapa yang membawanya ke sini? Pikirnya. Tidak berlangsung lama setelah memikirkan lelaki itu, Prilly melihatnya di ambang pintu. Prilly sangat terkejut bahkan langsung mengalihkan pandangannya teringat perkataan Ali yang sangat menyakiti perasaannya.

Nadine beranjak bangun memberikan kesempatan untuk Ali bicara berdua dengan Prilly. Nadine segera membawa Revan keluar ruangan.

Ali mendekat, namun dia tidak mengatakan apa pun. Sama seperti Prilly, Ali bingung ingin mengatakan apa. Akhirnya setelah keheningan cukup lama, Ali hanya bisa bertanya, "Bagaimana keadaan kamu?"

Dibalas kebisuan Prilly dengan tatapan yang tidak ke arahnya sama sekali.

"Aku mengerti kamu marah padaku, tapi idzinkan aku untuk menjelaskan semuanya."

Prilly tetap bergeming.

ebooklovestory

"Prilly."

"Siapa Prilly?" gadis itu menyela dengan cepat sambil menatap Ali dingin.

"Prilly udah nggak ada, Prilly yang kamu maksud udah pergi jauh, jadi kamu nggak berhak mencarinya lagi."

Ali mengangguk, mengerti saat ini Prilly tidak ingin mendengarkannya.

"Buat apa kamu ada di sini?" suara Prilly berubah lirih, Ali melihat matanya berkaca-kaca. "Nggak seharusnya kamu nemuin seseorang yang udah kamu usir dari hidup kamu."

Ali tidak tahu harus bicara apa. Prilly terlihat begitu terluka.

"Pulang, Ali. Ada yang menunggu, dia yang pasti, kamu nggak pantas ada di sini menemui yang berhenti."

"Apa maksud kamu?"

"Berhenti untuk mencintai."

Ali terbelalak. Apa saat ini Prilly berusaha membuang perasaannya?

"Kamu udah dapat apa yang kamu mau. Kalau kehadiran kamu di sini untuk menagih utang, kamu jangan khawatir aku pasti akan membayarnya meskipun itu dengan cicilan."

"Aku datang ke sini bukan untuk itu, keluargamu tidak pernah memiliki utang dengan keluargaku."

"Kenapa, Ali? Kenapa baru mengatakannya sekarang setelah kamu mengatakannya dengan lantang di rumah kamu, di hadapan Kalina, bahkan kamu mengancam aku untuk nggak kabur, kamu bilang anak buah kamu tetap menagih semua utang keluarga aku. Apa aku perlu mengingatkan kamu tentang semua hinaan yang kamu kasih ke aku?" Prilly tidak bisa menahan air matanya. "Jadi buat apa kamu datang ke sini?"

ebooklovestory

Prilly terisak. "Apa kamu nggak percaya sama anak buah kamu? Kamu takut aku kabur? Kamu tenang aja, aku lagi berusaha buat lunasi semuanya kok."

Ali mengernyit, dia ingin mengatakan sesuatu namun Prilly selalu memotongnya.

"Kamu bahkan menyuruh aku sama Papi cari uang." Prilly memejamkan matanya mengingat perkataan Ali yang sangat tak berperasaan.

"Jangan pernah sekali-kali bermimpi aku akan melunasi utang keluargamu secara cuma-cuma. Ke mana pun kamu pergi, anak buahku akan tetap menagih semua utang keluargamu. Jadi lebih baik kamu dan ayahmu mencari uang untuk membayar semua utang kalian di masa lalu."

Prilly menutupi wajahnya dengan telapak tangannya. Tangisannya membuat perasaan Ali berguncang hebat. Ali pun berlutut di samping ranjang Prilly namun dia tidak bisa memeluk gadis itu.

ebooklovestory

"Aku salah karena tidak mempercayaimu. Aku memang tidak pantas untuk dimaafkan tapi aku tidak akan berhenti meminta maaf."

Prilly masih terisak sampai kemudian menghapus air matanya menatap Ali.

"Aku minta maaf atas semua yang aku katakan sama kamu, aku minta maaf karena menghina kamu dan ayahmu."

"Aku maafin kamu."

Ali terkejut menatap Prilly. "Kamu maafin aku?"

Prilly mengangguk. "Dengan syarat."

"Apa?"

"Kita cerai."

Ali tertegun. Untuk beberapa saat lelaki itu merasa oksigen di sekitarnya berkurang. Wajahnya memucat dan dia berdiri dengan linglung sampai kemudian berkata, "Kamu bilang apa?"

"Sesuai keinginan kamu, Ali. Aku nggak akan ganggu kamu lagi, nggak akan membebani kamu lagi, kamu bebas."

Ali menatap lantai dengan pandangan kosong. Terlihat dingin dan tenang meski sebenarnya badai mengamuk di dalam hatinya. Tidak lama kemudian dia pun berkata, "Oke, kita cerai." lalu pergi meninggalkan ruangan. Meninggalkan Prilly sendirian.

ebooklovestory

Bab 15

Setelah beberapa hari Prilly dirawat, akhirnya Prilly meninggalkan rumah sakit untuk kembali ke rumahnya. Anehnya mobil yang ditumpanginya membawa dia kembali ke rumah lamanya. Hal itu membuatnya bingung termasuk melihat barang-barang mewah serta kendaraan lamanya yang memenuhi garasi. Tentunya kendaraan itu milik papinya dan satu mobil mewah miliknya.

"Kenapa kita tinggal di sini lagi, Pi?" Prilly menghampiri papinya yang menyambut kedatangannya di ruang utama. Susah payah Prilly melangkah dengan bantuan kruk di bawah ketiaknya. Belum lagi tangan kanannya masih digips, jadi dia memegang kruk hanya dengan tangan kirinya saja.

"Rumah ini menjadi milik kalian lagi," ucap Verrel mewakili.

Prilly mengernyit. "Kok bisa?" namun beberapa saat dia mengerti. "Kamu membayarkan semua utang keluarga aku ya Verrel?"

"Hei, aku ini keluarga kamu juga, tapi bukan aku yang membayarkan semuanya."

"Siapa?"

"Ali."

Prilly terkejut mendengar jawaban Verrel. Benarkah apa yang dikatakannya?

"Ali melakukannya karena merasa bersalah. Kamu pasti tidak tahu fakta bahwa sebenarnya bukan keluarga

ebooklovestory

kamu yang berutang pada keluarganya, tapi mereka lah yang berutang pada kamu dan Papi kamu."

Prilly menatap papinya yang terlihat serius sekali. "Pi, Verrel nggak bohong kan?" papinya mengangguk.

Verrel melanjutkan, "Sebenarnya bukan utang, tapi keluarga mereka menganggapnya seperti itu. Papi kamu hanya membantu keluarga Ali dalam berbisnis saat kamu masih kecil."

Selebihnya Verrel ceritakan hingga Prilly mengerti. Jadi, Ali hanya salah paham saja. Pikir Prilly. Dan Prilly tidak mempersalahkan soal itu, dia tidak akan membalaskan rasa sakitnya pada Ali setelah mengetahui papinya yang sudah banyak membantu keluarga Ali.

Prilly pun tersenyum. "Mereka sukses karena usaha mereka kan, Pi? Papi hanya menjalankan tugas Papi sebagai seorang sahabat. Aku bangga sama Papi, persahabatan Papi dengan Om Daniel patut dijadikan contoh."

Revan hanya tersenyum di hadapan Prilly. Verrel langsung mengajak Prilly untuk istirahat karena baru kembali dari rumah sakit. Sepanjang menuju kamar, Verrel melihat Prilly murung tampak sedang memikirkan sesuatu. "Apa yang kamu pikirkan?"

"Ali nggak seharusnya melakukan ini kan? Buat apa dia mengembalikan rumah ini sama aku? Isi bahkan semua mobil Papi?"

"Pertanyaan itu cuma kamu yang tahu jawabannya. Aku hanya ingin mengatakan apa yang sudah aku katakan bahwa Ali sangat menyesal."

"Verrel, aku tahu Ali cuma nggak tahu kebenarannya. Tapi, bukannya dia nggak seharusnya mengatakan kata-kata yang menyakitkan buat aku?"

"Aku nggak minta kamu untuk maafin Ali karena itu adalah pilihan kamu. Cuma kamu yang tahu kenapa Ali melakukan itu."

ebooklovestory

"Karena Ali mau menikah dengan Kalina."

"Kalaupun dia mau menikah dengan Kalina, dia nggak mungkin narik kamu ke dalam hidupnya dan membantunya menjauhkan Kalina. Dia pasti menikahi Kalina sejak dulu kalau dia mau, tapi faktanya dia membawa kamu bukan? Aku pikir malam itu Ali hanya sedang emosi. Meskipun begitu aku masih marah dengannya."

"Aku nggak ngerti sama Ali," gumam Prilly. "Mungkin menurut dia cinta itu ada untuk menyakiti."

Verrel hanya tersenyum saat tiba di kamar Prilly. "Istirahat ya. Kamu tenang saja, aku menjaga Papi kamu bersama Mbok Nami. Jangan memikirkan banyak hal dulu."

"Terima kasih, Verrel."

Verrel mengangguk meninggalkan kamar Prilly. Di kamarnya, Prilly termenung menatap layar ponselnya yang dibelikan oleh Verrel. Beberapa hari yang lalu lelaki itu memaksanya agar menerima ponsel baru hanya karena ingin mudah mengetahui kabarnya selama di rumah sakit. Prilly tidak tahu nomor siapa yang muncul di layar ponselnya tiba-tiba, mengganggu lamunannya begitu saja. Tanpa pikir panjang Prilly pun mengangkat panggilannya namun tidak mendengar suara siapa pun.

"Halo? Siapa?" Prilly terus memanggil menantikan suara siapa di seberang sana.

"Kamu siapa? Aku tutup ya telfonnya."

"Jangan."

Prilly tertegun mendengar suara dalam khas Ali.

"Sudah sampai rumah?" tanya lelaki itu pelan.

"Iya." Prilly menunggu lelaki itu bicara namun keheningan terjadi cukup lama.

"Maaf mengganggu," ucap Ali kemudian. "Aku hanya ingin memberitahu, pengacaraku akan datang membawa surat perceraian kita."

Prilly memejamkan matanya merasakan sesak yang begitu nyata mendengar Ali berkata seperti itu. Begitu mudahnya lelaki itu mengatakan 'ya' dan mengurus perceraian dalam waktu singkat.

Dengan susah payah Prilly mengatur suaranya agar tidak terdengar bergetar. "Iya, aku tunggu."

"Bagaimana kakimu? Hm, tanganmu? Dan... Apakah semua baik-baik saja?"

"Iya."

"Bagus, aku merasa lega mendengarnya."

Setelah itu hening lagi.

"Aku ingin mengatakan sesuatu." Ali menjeda ucapannya, "Terima kasih untuk semuanya, kebaikan papimu dan jasanya pada keluargaku, begitu juga kamu yang sudah membantuku menjauhkan Kalina meskipun berujung menyakitimu. Kamu percaya atau tidak aku tidak berniat menyakitimu sama sekali, semua itu terlontar dari mulutku begitu saja tanpa kupikirkan. Aku tahu terima kasih dan maaf tidak cukup untuk keluarga kalian, tapi aku tulus mengucapkannya, jika saja dengan memberikan semua kekayaanku sama kamu bisa menebus kebaikan ayahmu, maka aku akan memberikannya. Aku akan memulai usahaku dari awal."

"Nggak, Ali!" jawab Prilly cepat. Setelah dia hampir tidak percaya Ali berkata sangat panjang. "Kenapa kamu berpikir seperti itu? Aku udah tahu apa maksud kamu, tapi kamu harus ingat Papi aku cuma membantu. Sudah tugasnya kan sebagai sahabat?"

"Tapi keluargaku membuat keluarga kamu hancur."

"Memang, apa lagi kamu buat hati aku hancur." Prilly terkekeh miris. "Bercanda. Udah ya, jangan bahas yang lalu, semua udah terjadi dan kita nggak bisa kembalikan ke semula kan? Aku mau kamu tahu sesuatu, aku senang bisa kenal sama kamu Ali dan nggak diduga keluarga kamu bersahabat dengan keluarga aku. Semoga keluarga kita

ebooklovestory

tetap bersahabat meskipun kita berpisah nanti dan aku mau kamu menemukan kebahagiaan kamu." Prilly mengambil napas lewat mulutnya merasa dadanya semakin sesak.

"Makasih udah mau nampung aku di rumah mewah kamu, juga mau menerima ocehan aku yang mengganggu banget. Jaga kesehatan kamu ya, jangan kaku-kaku jadi orang, kurangi sedikit sifat tembok kamu. Nanti kalau ada waktu aku mau cat muka tembok kamu warna *pink* biar orang-orang nilai kamu lucu bukan nyeremin, mwehehe."

Prilly tidak tahu Ali sebenarnya tidak mau tertawa, namun lelaki itu terkekeh mendengar penuturannya meskipun diakhiri dehaman dan tidak lagi tertawa.

"Aku akan merindukanmu."

Prilly terdiam. Air matanya mengalir.

"Terima kasih sudah menerima semua sifat burukku selama ini."

"Iya, Ali."

"Jaga kesehatanmu, dan cepat sembuh."

Panggilan terputus, air mata Prilly mengalir semakin deras saat menatap layar ponselnya. Apakah keputusannya sudah benar memilih berpisah dengan lelaki itu? Kenapa hatinya tidak terima, apa lagi mengetahui kalau Ali mengirimkan pengacaranya untuk membawa surat perceraian. Prilly tidak bisa istirahat di kamar dengan tenang. Pikirannya terus melayang pada lelaki itu, mengingat saat pertama kali bertemu dengannya, lalu liburan di pulau, bahkan Paris. Apakah semuanya tidak ada artinya lagi?

Prilly meninggalkan kamarnya ke lantai dasar. Suasana rumah sangat sepi. Tidak terlihat Verrel dan papinya yang entah ke mana, tidak ada suara berisik di dapur seperti biasanya jika Mbok Nami ingin menyiapkan makan malam. Prilly keluar rumah menuju halaman luasnya. Duduk di kursi panjang sambil menatap

ebooklovestory

rerumputan yang ditumbuhi oleh bunga-bunga kecil berwarna merah muda. Cuaca berubah mendung saat hari semakin sore. Prilly pun mengambil kruknya yang bersandar di ujung kursi, kemudian dia berdiri hendak meninggalkan tempat itu, namun tiba-tiba saja kruk yang digerakkannya mengenai batu kecil, dia tidak bisa mengimbangi badannya, sebuah tangan melingkar di pinggangnya sehingga dia tidak jatuh.

"Ali?" gumam Prilly saat mendongak menatap wajah yang saat ini menunduk menatapnya. Ali menggendongnya dan diturunkan ke kursi. Lelaki itu duduk di sebelahnya tanpa mengatakan apa pun.

Prilly lihat dia membawa sesuatu di tangannya. Dokumen dari pengadilan yang akan menangani perceraian mereka. Kenapa Ali yang datang? Bukankah di telepon lelaki itu berkata pengacaranya yang akan datang? Pikir Prilly.

"Ini..." Ali menyerahkan dokumennya pada Prilly. "Di dalam ada surat perceraian kita." kemudian dia merogoh sesuatu dari saku jasnya, sebuah bolpoin hitam yang langsung dia berikan pada Prilly. "Tanda tangan."

Prilly membuka dokumennya dengan gemetar dan melihat surat perceraiannya. Saat dia melihat nama Ali, dia mengernyit karena tidak ada tanda tangan lelaki itu. "Kamu belum tanda tangan."

"Memang." Ali menatap lurus ke depan. "Tanda tangan saja, aku akan menandatanganinya setelah kamu," ucapnya datar.

Prilly pun menggerakkan bolpoinnya, namun belum sempat dia membuat garis bersambung membentuk namanya, Ali sudah menarik dokumen itu dan mengeluarkan surat perceraiannya. Lelaki itu merobek suratnya tanpa ampun hingga menjadi serpihan yang sangat kecil kemudian membuangnya ke bawah kakinya.

"Kenapa dirobek?" tanya Prilly setengah berteriak.

Ali menolehkan kepalanya. "Karena aku tidak ingin bercerai. Sekuat apa pun keinginanmu ingin bercerai denganku, aku akan menolak."

"Kenapa? Bukannya ini yang kamu mau? Kamu udah setuju. Kamu mau aku nggak ganggu hidup kamu lagi kan?

"Aku mencintaimu."

Prilly tertegun. Melihat tatapan lelaki itu begitu dalam. Siapa pun tahu bagaimana tatapan seseorang yang jatuh cinta dengan yang tidak jatuh cinta itu berbeda. Akan tetapi Prilly teringat perkataan Ali di pulau, di mana saat lelaki itu hanya berkata ingin tahu perasaannya saja. Prilly lantas tertawa membuat lelaki itu mengernyit bingung.

"Kenapa nggak dilanjutin kalimat kamu, Ali? Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu itu cuma ngetes aku doang, cuma mau tahu perasaan aku aja ke kamu? Terus kenapa kamu nggak ingetin aku kalau aku nggak boleh percaya diri berlebihan dan jangan bermimpi untuk bisa dicintai kamu?"

Ali terdiam. Prilly terkekeh hambar seraya meremas kruk yang ada di sampingnya.

"Saat di pulau, aku benar-benar menyatakan perasaanku," Ali mengakuinya. "Aku tidak tahu bagaimana perasaanmu saat itu, sulit bagiku untuk mengetahui apa yang ada di kepala cantikmu. Aku hanya takut cintaku tidak terbalaskan, maka dari itu aku mengatakan sesuatu yang menyakitimu. Kamu percaya atau tidak, memang itulah yang aku lakukan." Ali diam sejenak. "Entah sejak kapan aku mencintaimu, tapi aku merasa aku mencintaimu sejak kita belum bertemu, kamu selalu hadir dalam mimpiku saat aku mengatakan..." Ali menelan ludah sesaat. "I love you, Nona 259 Milyar."

Prilly terpaku. Menatap mata Ali yang bening namun berkaca-kaca. Lelaki itu terlihat sedang menahan air matanya meski wajah datarnya tidak berubah.

"Tapi aku tidak peduli soal mimpi itu, mungkin itu petunjuk bagiku kalau suatu saat aku hidup bahagia bersamamu. Kemudian takdir mempertemukan kita, mungkin dulu cintaku masih abu, tapi setelah bertemu denganmu semua terasa nyata." tambah Ali.

Prilly jadi teringat pada mimpinya soal pengantin yang ribut sampai salah satunya memanggil dengan sebutan sayang. Dan pengantin pria itu tidak lain adalah Ali. Prilly tidak mengerti maksud semua itu, mungkin Ali benar kalau mimpi yang mereka alami adalah petunjuk. Ditambah sisa utang pada bos lelaki yang sudah mengusirnya satu bulan yang lalu, Prilly tidak lupa berapa nominal uangnya, yaitu sebesar 259 Milyar. Bukankah semuanya berhubungan?

"Aku nggak bisa menerima gitu aja kalau kamu menolak bercerai karena mencintai aku, Ali," ucap Prilly dengan lirih. "Apa kamu nggak sadar kalau kamu udah hancurin kepercayaan aku sejak di pulau itu?"

"Aku tahu," jawab Ali. "Maka idzinkan aku membuktikan kalau aku benar-benar mencintaimu."

"Terserah, aku cuma kasih kamu waktu satu minggu buat buktiin ke aku. Tapi kalau nggak terbukti, aku yang akan mengirimkan surat perceraian ke kamu."

"Aku mengerti kemarahan dan kekecewaanmu."

"Kekecewaan itu di atas kemarahan. Kalau seseorang sudah kecewa, maka kesalahan tidak pernah bisa dilupakan, berbeda dengan marah yang bisa membaik jika sudah dilampiaskan."

Ali mengangguk. "Ya, kamu kecewa sama aku."

"Nggak usah diomongin!" Prilly memalingkan wajahnya. "Lebih baik kamu introspeksi diri atas apa yang udah kamu perbuat." tambahnya dengan ketus.

"Oke..." Ali tersenyum tipis. "Tapi tinggal lah di rumahku selama aku ingin membuktikannya sama kamu."

ebooklovestory

Prilly menatap lelaki itu tajam. "Kenapa aku harus tinggal di sana? Mau tahan aku karena utang yang kamu maksud itu?"

"Kamu tidak pernah memiliki utang."

Prilly terdiam selama beberapa saat. "Oke aku tinggal di rumah kamu, tapi ingat cuma satu minggu dan selama aku tinggal di sana aku nggak mau sekamar sama kamu."

Ali mengangguk. "Aku tahu kamu merasa jijik denganku."

"Karena kamu tidur sama Kalina!" bentak Prilly seraya mengernyit jijik membayangkan yang terjadi malam itu.

Ali menarik napas dan menghembuskannya pelan. "Aku akan membuktikan bahwa malam itu aku tidak melakukan apa pun dengan Kalina."

Prilly hanya diam.

"Pergi sekarang?"

Prilly berdiri dengan bantuan kruknya, namun Ali memegangi tangannya.

"Aku bisa sendiri, jadi lepasin," gumam Prilly datar. Ali pun melepaskannya membiarkan Prilly berjalan memasuki rumahnya.

Setelah melewati berbagai macam pertanyaan dari Verrel yang mewakili apa yang ditulis Revan pada buku catatannya, Ali pun membawa Prilly pulang ke rumahnya. Ali tidak sadar bahwa hal sulit yang dilakukan adalah pembuktian cinta.

***

Menjelajahi *mansion* Ali setelah beberapa hari berada di sana membuat Prilly sedih mengingat apa yang sudah terjadi sebelum dia meninggalkan *mansion* itu. Apa lagi saat berdiri di depan salah satu kamar yang menjadi tempat saat Ali bersama Kalina dan mengusirnya. Prilly yakin malam itu Ali tidak benar-benar tidur dengan Kalina, namun membayangkan Kalina menjebak Ali dengan

ebooklovestory

membuka jas dan kemeja Ali membuat hatinya seakan teriris-iris. Kalina tidak berhak melakukan itu dan memang tidak seharusnya. Ali suaminya! Sebenarnya wanita macam apa Kalina itu? Di mana rasa malunya? Prilly mencengkeram kruknya mengingat Kalina. Jika saja dia diberikan waktu untuk bertemu dengan wanita itu, maka dia tidak akan membiarkannya pergi dengan senyumannya. Dia akan membuat wanita itu menyesal telah melakukan perbuatan yang memalukan.

Marah dan sedih Prilly rasakan mengingat mereka berdua. Kesedihannya karena perkataan Ali tidak bisa disembunyikan lagi karena air matanya kembali mengalir dengan deras. Siapa pun pasti tidak akan melupakan kalimat yang menyakitkan dari seseorang yang dicintai. Dan tanpa sepengetahuan Prilly, sejak dia berdiri di depan kamar itu Ali mengamatinya dari jauh. Betapa menyesalnya lelaki itu atas semua yang sudah diucapkan dan dilakukannya. Prilly pun meninggalkan kamar itu dengan menggerakkan kruknya setelah pergi ke ruangan kerjanya.

Langkah kaki Prilly entah membawa ke mana sepanjang balkon *mansion* sampai kemudian dia tiba di depan ruangan kerja Ali yang pintunya terbuka. Dia melihat lelaki itu sedang bicara dengan seseorang dan tanpa sengaja mendengarnya menyebut nama papinya.

"Aku ingin dokter spesialis untuk Papi Revan. Kirimkan dokter itu ke alamat yang akan kuberikan padamu. Pastikan dokter itu bisa menyembuhkan kaki Papi Revan dan pita suaranya. Aku ingin dia bisa berjalan dan bicara lagi."

Prilly bersembunyi di balik dinding. Mengernyit tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Tapi, ingat satu hal, Prilly tidak boleh tahu kalau dokter itu aku yang mengirimkan. Berikan saja alasan yang pas tentang praktik dokter yang memberikan pengobatan

gratis, atau apa pun itu yang membuat keluarganya percaya dan mau menerima dokter itu."

"Baik, Tuan Alfairali. Segera saya kontak teman dokter saya dari Singapura."

Prilly mendengar langkah kaki dan melihat seseorang yang bicara dengan Ali pergi meninggalkan ruangan. Prilly pun melangkah ke depan pintu melihat Ali duduk di balik meja hitam sekaku dirinya tengah menunduk dengan kening yang ditopang kedua tangannya. Prilly mengetuk pintu dengan pelan dibalas suara lelaki itu tanpa mengangkat kepalanya.

"Masuk."

Prilly melangkah masuk dan terpekik saat kruknya menyenggol meja dengan keras. Ali langsung menegakkan badannya dan terkejut menghampiri Prilly. "Kamu tidak apa-apa?"

Prilly tidak menjawab. Ali membawanya duduk di sofa dekat meja yang sudah disenggolnya tadi.

"Ada apa? Perlu sesuatu? Kenapa tidak menyuruh pelayan untuk memanggilku?" lagi-lagi Prilly tidak menjawab karena dia sendiri tidak tahu kenapa datang menemui Ali. Padahal bisa saja dia meninggalkan ruangan itu setelah mendengar apa yang Ali ingin lakukan soal pengobatan papinya.

"Aku nggak tahu aku mau ngapain di sini."

Ali mengernyit kemudian duduk di sebelah Prilly. "Katakan saja apa yang mau kamu katakan."

Prilly memalingkan wajahnya, terkejut saat Ali menyeka sisa air mata di sudut matanya. "Aku bingung. Aku merasa salah ada di rumah ini," gumam Prilly.

"Salah?"

"Nggak seharusnya aku ada di sini. Sepertinya kita memang ditakdirkan berpisah, Ali."

ebooklovestory

Ali melihat mata Prilly berkaca-kaca. "Aku tidak menginginkan itu terjadi, aku mengerti hatimu masih belum menerima semua kesalahanku."

"Tapi aku mencintai kamu!" Prilly meneteskan air matanya. "Semuanya terasa salah, kata-kata kamu yang lalu itu selalu teringat, tapi aku nggak bisa bohong kalau aku mau melupakan semuanya. Kembali di masa aku belum mengenal kamu, biar Ali yang selalu hadir dalam mimpi aku menjadi bayangan aja."

Sejujurnya Ali sangat sedih mendengar hal itu.

"Aku mau tanya lagi sama kamu, kenapa kamu nggak mau kita cerai?" tanya Prilly kemudian.

"Karena aku mencintai kamu."

Prilly menyusut air matanya. "Bukannya cinta selalu membuat orang mengalah membiarkan orang yang dicintai bahagia?"

"Jadi," Ali menatap Prilly sendu. "Maksud kamu... Kamu bahagia kalau kita berpisah?"

Prilly hanya diam. Batinnya berteriak tidak.

"Kalau dengan berpisah kamu bahagia, aku tidak bisa memaksa." Ali mengalihkan tatapannya. Prilly sempat melihat mata lelaki itu berkaca-kaca. "Ini sudah empat hari ya? Tapi aku belum bisa membuktikan cinta aku sama kamu."

Prilly menggeleng. Dia sungguh percaya lelaki itu mencintainya. Jika Ali tidak mencintainya, bukankah lelaki itu tidak perlu mencarinya dan membawa ke rumah? Ditambah lagi dengan mengirim dokter spesialis untuk papi Revan, Prilly yakin Ali menganggap orang tuanya berarti. Lelaki itu amat menyesal dengan semua kesalahannya.

"Hanya tersisa tiga hari saja. Jika aku belum juga memberikan bukti, maka aku akan menuruti kemauanmu dengan berpisah." Ali menoleh menghapus air mata Prilly. "Maaf sudah membuatmu tertekan di rumah ini." Ali pun bangkit meninggalkan sofa, Prilly bangun hendak

ebooklovestory

mengejarnya namun dia lupa kakinya sedang sakit hingga belum sempat melangkah saja dia terjatuh membuat Ali yang baru sampai pintu berbalik menghampirinya.

Prilly merintih kesakitan. Ali menggendongnya dipindahkan ke sofa. "Kenapa bisa jatuh?"

Prilly hanya menggeleng seraya mengaduh tidak tahan dengan ngilu di pergelangan kaki kirinya. Ali pun berlutut di hadapan Prilly menyentuh kakinya.

"Sakit..."

Ali mengelus-elus pergelangan kaki Prilly yang diperban.

"Bangun, Ali." Prilly mengernyit tidak tahan. "Kamu ngapain sih?"

"Aku akan memanggilkan dokter."

"Nggak usah! Aku udah nggak apa-apa." Prilly berbohong, padahal dia menahan rasa sakitnya terlihat dari ekspresi wajahnya dengan kerutan di dahi yang mulai berkeringat.

Dan Ali tidak mendengarkan Prilly. Lelaki itu menghubungi dokter untuk segera datang ke rumahnya.

"Tangan kamu tidak apa-apa kan?"

Prilly hanya mengangguk memegang tangannya yang diperban.

"Dokter akan datang. Aku akan membawamu ke kamarmu."

Tanpa pesetujuan Prilly, Ali langsung menggendong Prilly meninggalkan ruangan kerjanya.

Menunggu dokter datang, rupanya membuat Prilly ketiduran. Ali yang melihatnya langsung menyelimuti gadis itu dan mengusap-usap dahinya. Tidak lama kemudian dokter pun datang melihat Prilly yang tidur. Dokter tersenyum melihat Ali begitu menjaga istrinya dan terlihat penuh kasih sayang.

"Dokter, periksa kakinya tapi jangan menganggu tidur siangnya."

ebooklovestory

Dokter pun memeriksa perban kaki Prilly dan menggantinya dengan sangat hati-hati. Tidak lama setelah dokter memeriksa, Prilly bangun dari tidurnya tepat saat dokter berpamitan pada Ali.

"Sudah bangun?"

Prilly mengerjap pelan kemudian menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Pelayan datang ke kamarnya membawakan makan siang. Ali menerima nampan kemudian duduk di sebelah Prilly.

"Aku bisa makan sendiri," gumam Prilly. Selama empat hari ini Ali terus yang menyuapinya, namun terkadang dia juga makan dengan tangan kirinya menggunakan sendok. Dan hari ini dia ingin melakukannya sendiri.

"Habiskan makanannya."

Prilly hanya mengangguk. Ali menunggunya sampai selesai makan. Jangan salahkan Prilly jika dia tidak menawari Ali makan, sebab dia masih marah dengan lelaki itu.

"Aku harus pergi."

Prilly menoleh setelah pelayan mengambil kembali nampan berisi piring yang kosong dari atas tempat tidur.

"Aku ada urusan, mungkin malam nanti kembali."

"Yaudah, kenapa harus bilang aku? Nggak peduli kamu pergi lama juga."

Ali hanya diam mendengar balasan Prilly yang memang terkesan tidak peduli. "Oke..." Ali pun bangkit meninggalkan kamar Prilly.

Prilly mendesah lega. Sejak lelaki itu duduk di sebelah menunggunya makan, jantungnya berdebar kencang namun dia merasa bersalah karena tidak bertanya apakah lelaki itu sudah makan atau belum. Ah, rasanya Prilly ingin memukul dirinya sendiri.

Sementara itu di sisi lain, Ali duduk bersama Leo di ruangan pribadinya. Di kantor itu mereka tidak saling

ebooklovestory

bicara, bahkan menegur saja tidak. Yaaa semenjak kejadian di mana Ali menyakiti Prilly, Leo yang berpihak pada ibunya tentu saja memusuhi Ali.

"Kau masih tidak ingin bicara?" Akhirnya Ali pun menegurnya.

Leo menatap Ali seperti seorang gadis yang cemburu ketika lelakinya gandengan dengan perempuan lain. Dia melipat tangannya di bawah dada kemudian memalingkan muka dengan dramatis seperti iklan sampo.

"Besok dia ulang tahun, aku ingin kau membantuku memberikan kejutan tengah malam nanti."

"Minta tolong jangan sama saya, sama tukang cabe sana! Lebih bagus lagi cabenya si Kalina."

"Jangan menyebut namanya lagi. Aku sudah tidak punya urusan dengannya."

"Urusanmu belum selesai," balas Leo. "Kalina menghilang begitu saja, saya yakin dia merencanakan hal yang lain. Kenapa Bos datang ke kantor? Harusnya Bos Ali menemani istri di rumah, ya kalau nggak mau biar saya yang menemani dia lumayan kan bisa mpok-mpok manja nona manis semanis jahe, hehe."

"Oh ya?" Ali menaikkan satu alisnya, "Bagus kau tertawa hari ini." dia tersenyum miring membuat Leo kembali memasang wajah ketus. Leo lupa kalau dia sedang marah dengan Ali, ralat, tapi pura-pura marah.

"Aku pasti akan memastikan Kalina tidak mengganggguku lagi," ucap Ali kemudian. "Jangan menawarkan perempuan itu karena bisa saja dia menghancurkan kejutanku untuk Prilly, tapi aku tidak akan membiarkan itu terjadi."

"Baguslah!" balas Leo sinis.

Ali berdecak. "Jangan bersikap seperti itu padaku. Kau seperti wanita di luar sana yang marah karena tidak dibelikan tas *branded* pulang dari luar negeri."

ebooklovestory

Leo berdecak. "Ho'oh atuh Ayang, kamu tuh jahat sama aku. Masa aku nggak dibelikan tas emes, padahal aku tuh udah ngoleksi tas cenel di rumah. Kezel kezel kezel ih!"

Ali menghela napas lelah melihat kelakuan Leo. "Ingin aku membatalkan kerja sama?"

"Tidak!!!" Leo berteriak dramatis. "Hotel kita masih dalam proses pembangunan. Saya kutuk kamu jadi jatuh cinta sama saya mau? Enak saja membatalkan kerja sama dengan saya."

"Sudah, diamlah!" ucap Ali setengah berteriak membuat Leo berjengit kaget.

"Oke, saya diam, tapi sebelumnya saya mau memberitahu sekretaris barumu yang akan menggantikan Prilly segera datang, tadi saya diberitahu HRD."

"Terima kasih." Ali memang memutuskan mencari sekretaris baru menggantikan Prilly. Tidak mungkin rasanya gadis itu bekerja untuknya lagi mengingat kondisinya sekarang dan bagaimana renggangnya hubungan mereka.

ebooklovestory

Sementara itu Leo diam sesuai permintaan Ali. Lelaki itu mengambil majalah dari atas meja dan membolak-balikkan majalah itu merasa tidak ada yang menarik. Tidak lama pun ada yang mengetuk ruangan dan Ali menyilahkannya masuk. Begitu terkejutnya dua lelaki itu saat melihat seorang perempuan yang masuk ke ruangan.

"Kau?" gumam Ali seraya mengernyit.

"Halo Bos baru akyu yang ganteng, hihi."

Ali menatapnya tajam. "Kau siapa?"

Perempuan itu melangkah lebih dekat ke meja Ali. "Perkenalkan, nama akyu Maemunah Manohara Mouharani. Anak cuantik satu-satunya dari pasangan Enyak Juleha C Sasmi dan Babeh Komarbani Yazis, mantan Abang None tahun 1980, hihihi. Akyu sekretaris baru kamyu, Bos Alfairali."

Respon pertama Ali melihat tingkah gadis itu saat bicara hanya menaikkan satu alisnya, sebelum akhirnya dia mengalihkan tatapannya pada ponsel. Sementara Leo terlihat melongo menatap perempuan itu seolah baru saja melihat orang lagi pup di jamban terekam kamera. "Astagah orang unik nambah lagi di kantor ini."

"Ya, sama sepertimu," cibir Ali pada Leo.

Jika saja yang berkata lebay dan cerewet itu adalah Prilly, dia tidak mempermasalahkan, namun perempuan di hadapannya ini? Rasanya Ali ingin mengusirnya saja dan tidak perlu sekretaris baru. Akan tetapi sangat tidak berperasaan apabila Ali mengusirnya melihat wajah perempuan itu yang terlihat masih belasan tahun.

Sedangkan di sofa, Leo tidak hentinya memandang perempuan itu. Bukan karena kecantikannya, hanya saja perempuan itu memiliki gigi emas saat ketawa 'hihihi' dengan menyebalkan itu. Apakah perempuan itu pantas dikatakan cantik melihat rambutnya keribo, kulit hitam, memakai kacamata bulat yang entah sudah setebal apa, dan tompel di pipinya? Ya, pasti kalau Leo bertanya pada perempuan lain maka jawabannya adalah, semua perempuan itu cantik.

"Halooow eperibadi masa aku dikacangin," perempuan itu menatap Leo. "Ih, kayaknya aku kenal kamu deh."

Leo senyum ganteng. "Siapa sih yang tidak kenal dengan saya?" ucapnya dengan bangga.

Perempuan yang memperkenalkan diri sebagai Maemunah itu tersenyum malu-malu. "Iya ih, saya pernah lihat kamu tuh, di koran, jadi korban pencabulan Ipul hamil."

Leo tersentak lalu menatap perempuan itu datar. Tidak lama perempuan itu terkikik menutupi deretan giginya dengan telapak tangannya. "Hihihi, bercanda ahh. Nama kamyu siapa?" tanyanya kemudian.

"Katanya kenal?"

"Pernah lihat di majalah bisnis, tapi akyu lupa namanya."

"Malileo Malilonarda," jawab Leo malas.

"Ihh cucok deh, cocok banget sama Maemunah Manohara. Nama kita ada mirip-miripnya gitcuu."

"Heh! Kagak!" balas Leo cepat. "Saya sudah punya calon istri."

"Yah, sayang sekaliii akyu terlambat bergabung dengan perusahaan ini." Maemunah mengerucutkan bibirnya yang dilapisi lipstik merah menyala. Sangat kontras dengan kulit wajahnya yang hitam membuat Leo tertawa. "Ih, kamu ngetawain aku yaa?"

"Eh, Mumun, lebih baik kamu ngomong sama Bos Ali apa kamu diterima bekerja jadi sekretarisnya atau tidak."

"Siapa Mumun?" Maemunah memekik. "Aku tuh Maemunah, bukan Mumun! Sembarangan kamu ih. Biar aku kasih tahu ya ke kamu, panggil aku Mae! Yang jelas Ma...e, kayak orang barat gitu."

Leo memutar bola matanya. "Yeuh, segala Mae, e'e kali! Ee embe kek muka lu... Hitam."

"Kampret kau Mali... Mali... Maling Janda!"

"Sembarangan! Malileo Malilonarda! Panggil saja Leo! Begitu saja tidak bisa."

Maemunah terkikik karena kesulitan menyebut nama Leo. "Panggilannya mirip burung beo, kamu banyak ngomong. Tapi nggak apa-apa sih, aku syuka kok."

"Astaga." Leo mengusap wajahnya, kemudian melirik Ali yang terlihat tidak terusik sama sekali. Ali justru sibuk dengan berkas-berkasnya. "Bos, kau ingin menerima gadis ini sebagai sekretarismu?"

"Kenapa tidak? Dia bisa mengganggumu."

"Apa? Kenapa jadi saya?" pekik Leo.

ebooklovestory

Ali memutar kursinya menatap Maemunah dingin. Tatapannya membuat Maemunah menelan ludahnya. “Siapa tadi? Mae?"

"Iya, Bos ganteng, eh, Bos Ali?"

"Bercanda ada waktunya, aku minta kau bekerja dengan serius. Aku tidak suka suara yang berisik, jadi jangan sekali-kali memancing kemarahanku. Untuk hari ini aku maafkan, tapi selanjutnya kau kupecat. Aku sudah melihat laporanmu dari HRD, jadi bekerjalah dengan profesional."

Maemunah melongo sesaat sebelum akhirnya mengangguk dengan cepat.

"Satu lagi," sambung Ali sebelum akhinya memutar kursinya membelakangi Maemunah. "Hari ini kau tidak bekerja di ruangan ini. Besok hari ulang tahun istriku, aku minta siapkan pesta di rumahku tengah malam nanti."

"Ulala! Besok istri tercinta Bos Alfairali ulang tahun! Aku pasti menyiapkan pesta spesial buat istri Bos, hihihi senangnya diriku."

Ali menghela napas lelah. Lagi, setelah Leo, kini ada orang unik yang membuat ruangannya makin sesak.

"Kerjakan tugasmu mulai dari sekarang."

"Siap, Bos ganteng!" Maemunah menggerakkan tangannya hormat pada Ali. Kemudian dia memutar badannya dengan dramatis meninggalkan bau parfumnya yang seperti bunga kuburan bagi Leo. Maemunah meninggalkan ruangan itu membuat Leo melorotkan tubuhnya pada sandaran sofa merasa lega.

"Ahh rasanya saya mau tenggelam saja di rawa-rawa."

Ali hanya menggeleng pelan. Bukankah harusnya Leo sadar begitulah rasanya menghadapi orang yang memiliki sifat sama sepertinya? Lain kali mungkin Ali harus mengingatkan lelaki itu.

ebooklovestory

Tidak ingin berlama-lama di ruangan kerja, Ali menutup berkas-berkasnya, dia pergi mencari sesuatu sebagai hadiah untuk ulang tahun Prilly. Meskipun tidak tahu hadiah apa yang pas tapi sebisa mungkin dia mencari hadiah spesial untuk gadis yang sangat dicintainya itu.

ebooklovestory

Bab 16

Tengah malam Prilly terbangun merasa sangat haus, saat dia ingin beranjak dari tempat tidurnya justru dikejutkan dengan kehadiran Ali yang berbaring di sebelahnya. Lelaki itu berbaring miring dalam keadaan terjaga dengan lengan yang ditekuk menyangga kepalanya. Matanya menatap Prilly dalam tanpa berkedip, Prilly hanya bisa menatapnya bingung. Tidak lama lelaki itu terlihat mengambil sesuatu dari balik punggungnya. Sebuah buket mawar merah dengan lapisan buket yang berwarna merah muda berpadu dengan warna hijau dari daunnya.

Hanya beberapa detik setelah Prilly menerima bunga itu, lelaki itu berkata dengan suaranya yang lembut. "Selamat ulang tahun, *babylove*."

Belum sempat Prilly menyadari dirinya berulang tahun, saat bangun menyandarkan punggungnya di kepala ranjang dia merasa ada yang jatuh dari lehernya. Sebuah kalung dengan liontin hati dan huruf awal nama mereka di tengah. Prilly hanya bisa mengernyit tidak pernah memakai kalung itu sebelumnya.

"Ini..." Prilly menyentuh liontin itu.

"Maaf, aku yang memasangnya saat kamu tidur. Harganya tidak seberapa, tapi semoga cocok sebagai hadiah ulang tahunmu."

Siapa pun tahu harga yang tidak seberapa untuk orang seperti Ali justru adalah harga selangit.

ebooklovestory

Prilly tidak mempermasalahkan Ali sudah memasangkannya tanpa idzin. Dia mengusap permukaan liontinnya menyukai dua huruf di tengahnya itu sebelum akhirnya bertanya, "Emangnya ini hari ulang tahun aku?"

"Kamu tidak ingat hari ulang tahun sendiri?"

"Sekarang tanggal berapa?"

Ali malah melirik jam tangannya. "Pukul 00.15 menit sudah berganti tanggal jadi 15 Oktober 15 menit yang lalu."

Prilly tersenyum lembut membuat Ali terkesima, namun dengan cepat lelaki itu mengontrol diri setelah berdeham. "Setelah sekian lama akhirnya aku melihat senyumanmu lagi."

Prilly mencium bunga pemberian Ali. "Terima kasih hadiahnya."

Rasanya Ali tidak bisa mengontrol jantungnya yang berdebar kencang. "Katakan kalau kamu menyukainya."

"Iya, aku suka."

Ali pun tersenyum. Senyumannya itu tidak pernah Prilly lihat sebelumnya. Tidak bisa dipungkiri betapa bahagianya lelaki itu saat ini.

"Bagaimana seseorang bisa melupakan hari ulang tahunnya?" tanya Ali sambil memperbaiki posisinya hingga sama-sama bersandar di kepala ranjang.

Prilly terlihat tertunduk. "Aku nggak lupa, aku cuma malas merayakan ulang tahun di tahun ini."

Ali terpaku, padahal Maemunah –sekretaris barunya sudah menyiapkan pesta di bawah. "Kenapa?" tanyanya.

"Sejak dulu aku merayakannya sendiri, justru aku yang ajak Papi merayakannya. Setiap aku merayakannya, Papi selalu merasa sedih. Di catatan Papi aku lihat dia sedih karena nggak bisa melakukan apa pun di hari ulang tahun aku, jadi dari pada aku buat Papi sedih lebih baik lupain soal perayaan ulang tahun."

ebooklovestory

"Tapi, tahun ini kamu ada di rumahku, jadi kamu bisa merayakannya."

Prilly menggeleng pelan. "Udah dua tahun terakhir aku nggak peduli sama ulang tahun aku. Umur aku bertambah, tapi kesempatan hidup aku berkurang. Aku cuma bisa berdo'a semoga setiap umur aku bertambah, semakin dewasa pemikiran aku, bisa menyikapi setiap masalah dengan baik, aku ingin menjadi orang yang bermanfaat buat orang lain, dan ingin orang-orang di sekitar aku bahagia."

"Aamiin." Ali mengulurkan tangannya merapikan rambut Prilly. Tanpa diduga Prilly menyandarkan kepalanya di dada Ali.

"Tapi aku menghargai kejutan kamu, Ali. Sekali lagi terima kasih."

Ali menghirup dalam-dalam wangi rambut Prilly. "Sama-sama, *babylove*." Ali tampak berpikir sejenak selama Prilly masih bersandar di dadanya. "Sebenarnya aku tidak ingin mengingatkanmu tentang masalah kita, tapi maafkan aku, membuktikan cinta adalah hal yang tersulit aku lakukan. Sampai saat ini aku belum juga membuktikan padamu bahwa aku tulus mencintaimu."

ebooklovestory

Prilly bisa mendengar betapa kencangnya detak jantung Ali. Tanpa sadar Prilly tersenyum dan menaruh telapak tangannya di dada Ali. "Kamu nggak perlu melakukan apa pun, Ali. Memang sulit membuat percaya seseorang yang kita cintai jika kita memang sangat tulus mencintainya."

"Aku tahu kejutan tidak ada artinya untuk membuktikan cinta, bahkan buket bunga ini." balas Ali.

"Aku ngerti kok cinta kamu tulus ke aku. Kamu hanya butuh waktu untuk menyadari perasaan kamu. Aku senang kamu menyadarinya, dan aku nggak mau pisah sama kamu, Ali."

Ali terkejut. Prilly bangun dari sandarannya dan mereka saling menatap.

"Kamu bilang apa tadi? Kamu tidak mau pisah?"

Prilly tersenyum, kemudian mengangguk dengan mantap. "Kenapa harus berpisah? Apa ada alasan yang kuat kenapa pasangan yang saling mencintai harus berpisah? Bukannya pasangan yang saling mencintai harus dijaga?"

Ali tersenyum. Dia langsung merengkuh Prilly ke dalam pelukannya. "Ah, sayang, aku sangat bahagia mendengarnya. Aku memang sangat tidak ingin berpisah denganmu."

"Aku juga, Ali."

"Aku janji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, aku akan membuatmu bahagia seperti kamu yang membahagiakanku saat ini."

Prilly mengangguk.

"Aku mencintaimu, aku mencintaimu *babylove*."

"Aku juga mencintai kamu, *hubbiy*." Prilly terbatuk membuat Ali melepaskan pelukannya.

"Kenapa?"

"Tenggorokkan aku rasanya kering, aku haus banget. Aku ke dapur dulu."

Ali langsung teringat pesta kecil di bawah. Mungkin Prilly bisa dia ajak ke sana. "Aku antar."

"Nggak usah. Kamu istirahat aja, kamu belum lama pulang dari kantor kan?"

"Tidak apa-apa aku ingin menemanimu." Ali beranjak dari kasur membantu Prilly berdiri. "Kamu nggak perlu kruk lagi."

Prilly mengangguk. "Aku masih bisa berdiri, cuma pas jalan sakit kalau nggak pakai kruk."

"Kalau seperti itu justru cepat sembuhnya. Ada aku, jangan cemas. Aku tidak akan membiarkanmu jatuh."

ebooklovestory

Ali langsung menggendong Prilly membuat Prilly memekik. "Kamu nih, kalau gendong aku suka nggak bilang dulu!"

"Memangnya kenapa?" Ali membawa Prilly keluar kamar.

"Aku terkejoed."

"Maaf."

"Nggak apa-apa. Yang penting aku nggak bikin kamu capek, untung berat badan aku cuma 10 kg, mwehehe."

Ali menunduk menatap Prilly tidak percaya. "10 kg? Kamu buang ke mana satu nol lagi?"

"Ish, menurut kamu aku ini 100 kg gitu?"

Ali terkekeh. "Tidak, tapi kamu memang ringan. Kutebak mungkin hanya 41 kg."

"Salah, aku 39 kg."

"Oh, salah ya."

"Tapi 39 nggak bikin kamu ngos-ngosan gendong aku kan, hehe. Nanti aku makan banyak sampe 150 kg biar kamu nggak kuat gendong aku."

"Tengilnyaa."

"Atau nggak aku nyiksa badan biar berat badannya turun jadi 15 kg."

"Jangan seperti itu! Terlalu ringan. Dan aku tidak suka kamu menyiksa diri."

"Kenapa jadi ngomongin berat badan sih?"

"Yang membicarakannya lebih dulu siapa? Kamu kan?"

"Iya sih." Prilly menatap sekelilingnya. "Loh, kok gelap? Kenapa ruang utama gelap?"

"Mungkin listriknya padam."

"Aku takut."

"Aku bersamamu." Ali berdiri di ujung tangga masih dengan Prilly yang berada dalam gendongannya. Selang beberapa detik lampu ruang utama menyala bersamaan dengan suara keras banyak orang nan kompak.

ebooklovestory

"*Happy Birthday!!*"

Prilly membelalakkan matanya melihat apa yang terjadi di hadapannya.

"Mama? Papi?" Prilly melihat mama Nadine dan keluarganya memakai topi kerucut yang lucu. Verrel, Papi Revan, Leo dan satu perempuan unik yang tidak Prilly ketahui siapa namanya berdiri di balik meja yang terdapat kue ulang tahun dan beberapa minuman. Mereka memeriahkan ulang tahun Prilly membuat Prilly terharu. Stiker namanya tertempel di dinding dengan lampu kelap-kelip yang indah.

"Kamu nyiapin semua ini?" tanya Prilly setelah Ali menurunkannya.

"Mereka semua yang menyiapkan."

Prilly meneteskan air matanya dan Ali langsung menghapusnya. "Jangan menangis di hari bahagiamu."

"Aku menangis karena bahagia," protes Prilly.

"Selamat ulang tahun sekali lagi untukmu, *babylove*." Ali mengecup kening Prilly. Tangannya tidak lepas dari pinggang Prilly agar gadisnya tidak jatuh dan tetap berdiri seimbang meski kakinya sakit.

"Ekhem, cepetan tiup lilin dulu, saya sudah mengantuk nih," ujar Leo sebelum akhirnya dia menguap dengan ditutupi tangannya.

Belum sempat Ali menyahut dengan memberikan sumpah serapah untuk lelaki itu karena berani mengganggunya, Maemunah menyahut lebih dulu. "Halah, Mali! Kamu tuh nggak boleh gitcu... Pak Bos lagi kecup-kecup manja istrinya, sirik aja kamu! Mending kamu pergi ke dapur, diam di sana, nanti sama akyu dipanggil buat angkut piring kotor."

Leo mendengus. "Eh, berisik lu, hitam!"

Perdebatan sengit itu berlanjut membuat semua orang tertawa karena mereka berdua. Apa lagi saat Maemunah melemparkan topi kerucutnya pada Leo.

"Mumun... Jaga sikap, oke?" ucap Leo dengan kesal sambil melemparkan kembali topi itu ke Maemunah.

"Ih, Ma...e! Bukan Mumun!" Maemunah memainkan bibirnya seperti sedang kumat-kamit merasa kesal.

Leo pun menghela napas dan beralih menatap pasangan yang berdiri di ujung tangga. "Kami cukup lama berdiri di ruangan ini dalam keadaan gelap. Apa yang kalian lakukan dulu di kamar?"

"Ih, kepo banget Abang Mali nih!" sahut Maemunah.

"Mumun... Diam dulu, oke?"

Maemunah mengangguk menuruti perkataan Leo.

"Kalian tahu tidak, saat gelap tadi saya pikir saya melihat hantu gigi. Tidak tahunya si Mumun nyengir saking senangnya karena memberikan kejutan untuk istri bos barunya. Ya bayangkan saja coba orang hitam berdiri di ruangan gelap, yang kelihatan cuma giginya doang, itu juga kalau dia lagi nyengir, kalau tidak nyengir dia mana kelihatan, bwahaha."

Sebenarnya semua orang tidak ingin tertawa karena penuturan Leo demi menghargai perasaan Maemunah, namun justru Maemunah berkata demikian, "Kalian tertawa saja, Mae ikhlas." dan karena kepasrahannya itu semua orang pun tertawa.

"Abang Mali jahat banget, Mae bilangin Enyak Juleha Sarasvati rasain lu! Biar dijadiin soto betawi sama Enyak."

"Ampun... Mumun!" Leo menyatukan telapak tangannya di depan dada dengan dramatis. "Jangan hantui saya dengan lompat-lompat tengah malam ini, oke?" Leo tertawa.

"Ih, Mae bukan pocong! Lagian nama Mae tuh Maemunah bukan Mumun temannya Jefri."

"Mumun?" panggil Prilly dengan lembut membuat gadis berambut kribo itu menoleh pada Prilly. Senyum lebarnya membuat Prilly ikut tersenyum.

ebooklovestory

Maemunah menghampiri Prilly dan mengucapkan selamat ulang tahun sekaligus memperkenalkan dirinya sebagai sekretaris Ali yang baru.

"Pakle dari tadi sebut Mae hitam terus, Mae cantik kok," ucap Prilly seraya memeluk Maemunah.

"Cantik itu dikenal bukan dari warna kulitnya."

Maemunah berkaca-kaca mendengar Prilly membelanya. "Bu Bos baik banget sih. Terhura Mae tuh! Huhuhu."

"Serius, Mae itu manis. Kulit Mae sawo matang, bukan hitam," tambah Prilly.

Leo menyahut, "Hitam kek pantat penggorengan gitu dibilang sawo matang."

"Pakle kelewatan banget ya!" ucap Prilly dengan marah. Maemunah terlihat sangat sedih.

"Nggak apa-apa, Bu Bos. Di tempat kerja lama aku juga semua orang menyebut aku hitam seperti Abang Leo sebutkan."

"Aku marah sama Pakle!" Prilly menatap Leo tajam. Leo terlihat merasa bersalah, apalagi Maemunah yang usianya baru 19 tahun itu menundukkan kepalanya tampak murung.

"Saya minta maaf, Mun, eh, Mae." Leo mendekati Maemunah. "Jangan sedih, oke? Seorang Mae yang eksotis tidak boleh sedih."

Maemunah hanya mengangguk. Leo mengeluarkan jari kelingkingnya dan langsung Maemunah kaitkan.

Leo pun tersenyum mengacak-acak rambut Maemunah. "Hitam yang pintar."

"Tuh kan!" omel Maemunah. "Kumat lagi!"

"Rambutmu yang hitam, Mun! Salah lagi kan saya."

Prilly tertawa. Sejak datang ke ruang utama dan mendengarkan perdebatan Leo dengan Maemunah, dia selalu tidak bisa menahan tawanya. Hal itu membuat lelaki

ebooklovestory

tampan yang berdiri di sebelahnya tidak mengalihkan tatapannya sama sekali.

"Sayang, potong kue dulu yu!" seru Mama Nadine. Prilly mengangguk dan Ali menuntunnya menuju meja yang dekat dengan Mama Nadine dan Papinya.

Semua orang pun bernyanyi untuk Prilly.

"Selamat ulang tahun... Selamat ulang tahun... Selamat ulang tahun Prilly... Semoga panjang umur..."

Setelah lagu selamat ulang tahun dinyanyikan, Prilly meniup lilin dari tiga kue yang terjajar di hadapannya. Potongan kue pertama dia berikan pada Papi Revan dengan menyuapinya, lalu potongan kedua pada Mama Nadine, dan potongan ketiga untuk suami tercintanya. Namun saat dia menyuapi Ali dengan sengaja dia menyenggol krim kue ke hidung lelaki itu.

Ali hanya diam melihat Prilly menertawakan bagaimana banyaknya krim di wajahnya karena ulah gadis itu sendiri.

"Lucunya muka suami aku." sekali lagi Prilly mencolekkan krim ke bibir Ali. Lelaki itu mengernyit kesal karena Prilly belum juga menyuapi kuenya. Akhirnya dia mencomot potongan kue untuk memakannya sendiri.

"Cie ngambek." Prilly mengulurkan tangannya membersihkan krim di atas bibir Ali. Lelaki itu terdiam sambil terus menatapnya. Prilly pun mengambil potongan kue lagi dan kali ini menyodorkannya dengan serius ke depan mulut Ali, akan tetapi Ali tidak membuka mulutnya. "Nggak mau nih?" tangan kanan Prilly itu terlihat gemetar. Retak tulangnya membuatnya tidak bisa mengangkat tangan lebih lama. "Yaudah aku makan." Prilly menggigit potongan kuenya, namun betapa terkejutnya dia saat Ali mendekatkan wajah secara tiba-tiba merebut sebagian kue di depan mulutnya. Bibir mereka hampir saja bersentuhan.

"Kamu rese deh..." Prilly tersenyum malu.

ebooklovestory

Ali pun tersenyum mencolekkan krim kue ke pipi Prilly. "Sudah 23 tahun masih bisa merona seperti ini?"

"Bisa lah, kan kamu yang godain aku."

"Aku tidak menggodamu."

"Itu tadi hampir cium aku." Prilly memasang wajah melas. "Kenapa nggak sekalian cium aku aja sih?"

"Dasar!" Ali berdecih pelan diiringi kekehannya.

Nadine mendekati pasangan itu membawakan sesuatu di tangannya. "Selamat ulang tahun ya, sayang. Maaf Mama hanya bisa memberikanmu ini."

"Ya ampun Mama..." Prilly membiarkan tangannya dipasangkan gelang oleh Mama Nadine.

"Ini bagus banget!"

"Kamu suka kan?"

Prilly memeluk Mama Nadine. "Suka banget! Makasih, Mama."

"Iya, sayang, tapi sepertinya hadiah Mama tidak ada apa-apanya dengan hadiah Papi kamu."

Prilly mengernyit, kemudian melepaskan pelukannya menghampiri Revan. "Papi..."

Revan tersenyum menunjukkan sesuatu yang dipangkunya sejak tadi. Sebuah album foto terbaru namun berisi potret Prilly dari bayi hingga dewasa. Prilly terharu melihatnya, mengingat bagaimana dulu papinya itu tidak pernah lupa memotret dirinya sejak masuk sekolah dasar, akan tetapi dia tidak menyangka kalau papinya juga suka memotretnya saat bayi.

Kumpulan foto yang Prilly lihat satu per satu menghadirkan fragmen dalam benak Prilly tentang masa kecilnya yang bahagia meski tanpa seorang ibu. Bagi Prilly, bersama papinya saja sudah cukup.

"Papi, ini kado spesial dari Papi yang paling aku suka. Papi bikin aku nggak bisa *move on* hari ini."

ebooklovestory

Prilly pun mencium kedua pipi Revan kemudian memeluknya. "Terima kasih, Papi!" Revan hanya mengangguk seraya mengusap-usap lengan Prilly.

Tidak hanya itu saja hadiah yang diterima Prilly, Verrel memberikan produk *make up* ternama yang lengkap, selain itu Leo juga memberinya hadiah, yaitu sebuah catokan rambut.

"Catokan rambut?" Prilly memanyunkan bibirnya menatap Leo.

"Saya bingung kasih kamu hadiah apa, harusnya hadiah itu buat rambut Mumun yang lebat ya, hehe."

"Ah, Abang Mali, Mae nggak mau tahu belikan Mae catokan rambut juga. Ntar kalau Mae makin cantik, Abang Mali pasti kepincut."

Leo bergidik ngeri. Prilly tertawa melihat bagaimana ekspresi Leo yang ketakutan saat Maemunah mendekatinya.

"Yaudah, catokan rambut ini buat Mae aja," kata Prilly, membuat Maemunah yang mau mendekati Leo langsung menghampirinya.

"Beneran, Bu Bos? Buat Mae?"

"Iya." Prilly melirik Leo. "Nggak apa-apa kan Pakle?"

"Ya nggak apa-apa, itu kan milik kamu," jawab Leo.

"Mae ada hadiah buat Bu Bos," Mae mengambil bingkisannya dari atas meja.

"Kamu kasih hadiah juga? Ya ampun, aku berasa lagi ulang tahun ke 17 dikasih hadiah banyak."

"Nggak apa-apa dong, Bu Bos."

Prilly pun menerima hadiah dari Mae. Saat Prilly membuka bingkisannya, dia menemukan cendera mata berbentuk boneka pasangan yang dilindungi kotak kaca.

"Ih, lucuuu." Prilly mencium kotak kaca itu. Di dalamnya ada tulisan Alfairali Nathaniel dan Prilly Arfania Revan. "Kaya kado pernikahan ya?"

ebooklovestory

Maemunah mengangguk. "Mae cuma bisa kasih itu, Bu Bos. Nanti kalau Mae gajian, Mae kasih yang lebih bagus, hehe."

"Ini aja bagus banget, Mae! Aku suka, makasih ya." Prilly memeluk Maemunah.

Leo berseru. "Eh, Nona manis semanis jahe, hati-hati ketularan hit---"

"Pakle apaansih! Baru juga minta maaf sama Mae!" sela Prilly. "Bercandanya jangan berlebihan!"

"Waduh! Diomelin!" Leo pun mengelus dada sambil geleng-geleng kepala.

Prilly melepaskan pelukannya dan membiarkan Maemunah membaur dengan keluarganya menikmati macam-macam hidangan. Prilly berpegangan pada meja merasa lelah berdiri, tiba-tiba ada yang menyodorkan segelas jus stroberi ke hadapannya dari arah belakang, Prilly langsung menerimanya dan meminumnya sampai habis karena sudah merasa sangat haus.

"Terima kasih." Prilly memberikan gelas kosongnya namun dia baru menyadari siapa yang menerima gelas itu ketika membalikkan badannya. "Loh, aku kira pelayan yang kasih. Ternyata kamu." Prilly menatap Ali yang saat ini berdiri di hadapannya.

"Sudah sangat malam," ucap Ali. Wajah datarnya itu membuat Prilly gemas. Mungkin Ali memang sudah seperti itu sejak lahir, saat sedih wajahnya datar, saat tertawa pun hanya sekedar tawa singkat yang membuat sedikit perbedaan di wajahnya sampai setelah itu datar lagi.

"Aku mau bobo..." rengek Prilly. "Tapi ditemenin kamu."

Ali mengangguk dan meletakkan gelasnya di meja.

"Gendong..."

Ali tidak menolak, lelaki itu sedikit membungkukkan badan meraih lutut Prilly, mengangkatnya dengan mudah seperti biasa dan membawanya ke kamar. Sementara yang

lain masih mengobrol di ruang utama itu sampai tidak lama kemudian bubar untuk kembali ke rumah masing-masing.

"Ali, kamar aku kan ke arah selatan, kenapa kamu bawa aku ke arah utara?"

"Kamu akan tidur di kamarku."

"Jadi, mulai dari sekarang... Kamarmu adalah kamarku?" Prilly menggoda lelaki itu.

"Tidak dari sekarang, tapi memang sudah sejak lama. Jangan berpisah lagi denganku."

"Aku nggak mau lagi kok pisah sama kamu, nanti kelamaan bikin anaknya."

Ali menunduk dan terkekeh pelan. "Pikiranmu selalu mengarah ke sana ya?"

"Kenapa emang? Aku istri kamu."

Ali hanya mengangguk tiba di kamarnya. Dia membaringkan Prilly di atas tempat tidurnya yang dilapisi *bed cover* putih dan selimut abu-abu yang tebal. Prilly bersandar di kepala ranjang saat Ali menarikkan selimut untuknya sampai pinggang. Ali pun duduk di sisi tempat tidur dengan posisi menyamping namun menghadap Prilly. Lelaki itu mengulurkan tangannya menyentuh pipi Prilly membersihkan krim yang masih ada di pipinya. Prilly tersenyum saat gantian membersihkan tangan Ali.

"Krimnya masih ada ya di muka aku? Aku cuci muka dulu deh."

Ali menggeleng. "Sudah tidak ada, kecuali..."

"Kecuali apa?" Belum sempat Prilly mengusap pipinya sendiri dengan tisu yang ada di sebelahnya. Ali berdiri dan membungkuk sampai Prilly mendongak menatapnya. "Di mana lagi kri---" Prilly tidak bisa melanjutkan perkataannya karena secara tiba-tiba Ali mencium bibirnya. Lembut penuh perasaan hingga tidak lama kemudian dilepaskan. Lelaki itu memberikan senyumannya yang menawan.

"Di bibirmu."

Prilly pun tersenyum malu. "Cara baru bersihin bibir orang yang ceremotan tuh dicium?"

"Khusus untukmu."

"Oh ya? Awas aja kalau kamu cium-cium cewek lain yang ceremotan."

"Tidak akan." Ali melepaskan kancing kemejanya satu per satu. "Tidurlah."

"Kamu mau ngapain?" tanya Prilly. "Mau bikin anak sekarang juga?" Prilly melihat gerakkan tangan Ali dengan waspada. Dia mulai keringat dingin saat dada Ali yang berotot mulai terlihat.

"Kenapa pikiranmu selalu ke arah sana?" Ali menghentikan tangannya membuat Prilly mengerucutkan bibirnya merasa kecewa. Padahal dia sudah tidak sabar melihat keindahan dada suaminya yang bisa menggantikan bantal kepalanya saking nyamannya dia ketika bersandar di sana.

"Ya aku kan cuma nanya doang. Salah gitu istri nanya?"

"Tidak salah." Ali pun kembali duduk di hadapan Prilly. "Hanya saja---"

"Apa?"

"Aku belum selesai bicara." Lelaki itu mengernyit tidak suka.

"Yaudah sih! Aku kan nanya, cepetan ih aku penasaran."

"Aku hanya belum siap."

"Ha?" Prilly melongo. Tiba-tiba saja dia tertawa membuat Ali kesal setengah mati. "Harusnya kalimat itu buat aku, hahaha. Kamu lelaki normal belum siap? Kok kebalik sih!"

Ali mendengus Prilly tidak hentinya tertawa. "Aku hanya tidak ingin menyakitimu. Bagaimana mungkin aku menyentuhmu setelah apa yang aku lakukan padamu. Lagi pula kamu sedang sakit."

ebooklovestory

Prilly terdiam.

"Tiba saatnya nanti aku pasti tidak akan berhenti meskipun kamu menolak."

Prilly hanya menatap Ali.

"Dan aku tidak akan melepaskanmu." Ali tampak menyeringai.

Prilly pun memutar bola matanya malas. "Kapan? Kapan saat itu tiba? Ngh... Kamu kok nunda dapat pahala? Melakukan itu kan dapat pahala untuk pasangan suami istri."

"Nah, dari pada ditunda-tunda, mending kita cari pahala sekarang juga." Tambahnya.

Ali hanya menatap Prilly datar.

"Ih, apaan banget sih aku. Nanti dibilang cewek murahan."

Ali terkejut. "Tidak seperti itu!"

"Mwehehe. Aku rasa kamu hafal banget gimana sifat aku."

Ali mengangguk. "Ya, cewek mesumku."

"Ih, apaan! Kok cewek mesum?" protes Prilly.

"Sudah, tidurlah."

"Sana kamu ganti baju dulu, nanti bobo di samping aku."

Ali beranjak melepas kemejanya. Prilly hanya bisa melihat punggung polos Ali saat lelaki itu masuk ke kamar mandi. Ali seperti itu saja terlihat sangat seksi, sepertinya Prilly harus buang jauh-jauh pikiran mesumnya.

Tidak lama Ali keluar dari kamar mandi melihat Prilly sudah tidur dalam posisi duduk. Ali menyunggingkan senyumannya menghampiri gadisnya itu. Memperbaiki posisi tidurnya, kemudian berbaring di sebelahnya. Sebelum Ali memejamkan mata, dia mengirim pesan pada Treo untuk mengetahui bagaimana persiapan perjalanannya besok pagi. Rencananya, di hari ulang tahun Prilly, Ali ingin mengajak gadis itu liburan, lebih tepatnya

ebooklovestory

berbulan madu. Ali sangat ingin memperbaiki semuanya, memulai hidupnya bersama Prilly dari awal. Sebagaimana menjalin hubungan pernikahan sesungguhnya. Begitu Treo mengabarkan semua sudah siap, Ali pun mematikan ponselnya dan tersenyum saat Prilly bergerak memeluknya.

"Aku akan memperbaiki sikapku, semua akan baik-baik saja. Meskipun aku tidak bisa membuktikan cintaku, tapi aku akan membuatmu merasakan betapa aku mencintaimu." Ali mengecup puncak kepala Prilly. "Selamat tidur, *babylove*. Ketika kamu bangun nanti, dunia sudah berubah." Ali memeluk Prilly. Posisi tidur seperti itu mengingatkannya tentang Paris. Dulu, mereka tidur berpelukan di hotel. Jika saja Ali bisa memutar waktu dia tidak akan meninggalkan Prilly di Paris hanya karena Kalina. Mungkin saja dia tidak menyakiti perasaan Prilly begitu dalam. Tapi semua sudah terjadi, takdirnya seperti itu. Ali sangat mensyukuri Prilly masih bersamanya sampai saat ini. Tidak bisa dipungkiri dia akan sangat terpukul jika sampai berpisah dengan Prilly. Sebelum itu terjadi Ali pun akan membuat itu tidak akan terjadi.

Setidaknya, Prilly sudah memberikannya kesempatan, dan Ali tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

Dunia Novel

Bab 17

Ali benar, ketika Prilly membuka matanya dunia sudah berubah. Prilly tidak ada di kamar Ali di mana semalam dia tidur di atas kasur empuk *king size* yang membuatnya bisa tidur dengan gaya apa saja bergerak ke sana kemari, akan tetapi saat ini dia berada dalam pesawat dengan ketinggian maksimum dalam posisi duduk yang membuat punggungnya sedikit pegal.

Prilly pun hanya bisa melongo melihat matahari terbit di balik awan melalui jendela pesawat di sebelahnya. Sampai akhirnya sebuah suara berbisik begitu saja dari sebelahnya.

"Selamat pagi, *babylove*."

Prilly menoleh melihat Ali yang duduk di sebelahnya. Tanpa Prilly tahu Ali terus mengamati dirinya sepanjang dia tidur di dalam pesawat. Lelaki itu duduk dengan menopang dagunya dengan sebelah tangan, terlihat sangat manis di mata Prilly.

"Ali, kita di mana?" tanya Prilly kebingungan.

"Menurutmu?"

Prilly mengerucutkan bibirnya. "Kamu culik aku ya? Masa tiba-tiba aku di dalam metro mini."

"Metro mini?" Ali mengernyit. "Sejak kapan metro mini bersayap?"

"Ih, Ali! Iya aku tahu kita di dalam pesawat. Tapi mau ke mana?"

"Menurutmu?"

ebooklovestory

"Dari tadi jawabnya menurutmu muluk! Kita mau ke mana?"

"Menurutmu?"

"Ali!"

Ali dengan tenang membalas, "Ya?"

"Kita mau ke mana?"

"Kuala lumpur," jawab Ali.

"Loh? Ngapain? Nemuin Kak Ros yang sekarang udah punya cucu?"

"Menurutmu?"

"Ali, yang serius dong. Kamu jahat banget ya bawa aku dalam keadaan begini. Aku masih pakai baju tidur."

"Memangnya kenapa?"

"Aku malu lah."

"Untuk apa malu? Kamu istriku. Cantik memakai apa pun."

Prilly tersipu malu mendengar pujian Ali itu. "Pokoknya sampai di kuala lumpur aku pakai jas kamu."

"Boleh."

"Kita ke kuala lumpur ngapain? Jawab yang benar, kalau jawab 'menurutmu' lagi aku tampol kamu ala drama biskuat."

"Galaknya."

"Ali!"

"Kita ke kuala lumpur hanya untuk transit saja."

"Jadi tujuan sebenarnya ke mana?"

"Setelah itu kita lanjut penerbangan ke Male, Maladewa."

"Maladewa?" wajah Prilly tampak cerah mengalahkan sinar mentari di balik awan dari luar sana. "Kamu mau ajak aku ke Maldives?"

"Menurutmu?"

"Ya! Kita ke Maldives! Aaaak Maldives!"

Ali hanya menatap Prilly datar dengan posisi yang tidak berubah. "Suka?"

ebooklovestory

"Banget!! Pasti nggak kalah keren sama pulau pribadi kamu di Belize."

Ali tersenyum. "Bagus."

Prilly menarik tangan Ali sampai mengubah posisi Ali yang sejak tadi menopang pipi dengan satu tangannya. Prilly pun bersandar di bahunya hingga tanpa sadar tertidur.

***

Prilly tidak tahu kenapa dirinya sekebo itu. Penerbangan dari kuala lumpur dia tertidur lagi dan ketika bangun di sekelilingnya sudah terdapat lautan dengan pemandangan air berwarna biru kehijauan. Sangat disayangkan sekali dia tidak bisa menikmati perjalanan yang indah. Sungguh tidak biasanya Prilly tidur seperti itu hingga dia pun berpikir pasti karena pengaruh obat dari dokter yang membuat tidurnya selalu panjang.

Angin sepoi-sepoi meniup rambut panjang Prilly, menyentuh kulit pipinya hingga dia terbuai menikmati keindahan alam di hadapannya. Lalu seakan lupa dia baru menoleh ke sana-sini mencari Ali. Meninggalkan kursi santai panjangnya menelusuri re*sort.*

Masuk ke kamar, Prilly juga tidak menemukan Ali. Sebelum keluar mencari lelaki itu dia pun mandi mengganti baju tidurnya dengan gaun putih selutut dan tidak lupa topi pantainya.

Melangkah terpincang-pincang, Prilly berdiri kebingungan di depan *resort*. Bagaimana dia keluar mencari Ali sedangkan di sekelilingnya hampir tidak ada daratan?

Prilly merasa terpencil di sana. Yang bisa dia lakukan berteriak menyebut nama Ali.

"ALIIIIII KAMU DI MANA??? KAMU BUANG AKU YA???"

ebooklovestory

Sayang. Tidak ada satu pun yang menjawab suaranya. Prilly menangis ketakutan di sana sampai kemudian sebuah helikopter datang mendekat membuat rok gaun Prilly berterbangan selain rambutnya. Tangga yang terbuat dari tali dikeluarkan dari pintu helikopter itu dan Prilly melihat Ali di sana.

"Hai!" Lelaki itu menyapanya dengan tampang tidak bersalahnya. Prilly pun menghapus air matanya dengan kasar.

"Nggak perlu pakek hai segala! Tinggalin aku aja sendirian!"

"Marah?"

"Menurut kamu?!"

"Ayo naiklah!"

"Nggak mau!"

Tanpa diduga Ali turun dari tangga itu kemudian mengulurkan tangannya. Kemeja putih lelaki itu tampak transparan dan berkibar tertiup angin, tentunya memperlihatkan bentuk tubuhnya yang *six pack* membuat Prilly tidak bisa melepaskan pandangannya saat mendongak melihatnya. Apa lagi Ali memakai celana panjang yang digulung memperlihatkan kaki putihnya yang berbulu halus. Astaga dia baru saja mengagumi fisik suaminya sendiri.

"Cepatlah!" suara Ali menyadarkan lamunan Prilly hingga Prilly pun menerima uluran tangan Ali meskipun malas. Lelaki itu menuntunnya naik tangga dengan sangat hati-hati sampai duduk di helikopter.

"Kaki kamu masih sakit?" tanya Ali ketika helikopter membawa mereka meninggalkan *resort* itu.

"Lumayan. Aku cari kamu tadi, kenapa ninggalin aku sendirian di sana?"

"Aku pergi menyiapkan helikopter ini."

"Apa saat kita ke *resort* tadi pakai helikopter?"

"Tidak, pakai kapal."

ebooklovestory

"Kenapa aku nggak ngerasain apa-apa ya?"

"Tidurmu seperti kebo."

"Aku marah kamu ngomong gitu!"

Ali hanya diam. Ekspresinya yang biasa-biasa saja itu membuat Prilly geram dan memalingkan wajahnya.

Prilly merasa heran kenapa helikopter hanya berputar di tempat. Dia pun menoleh menatap Ali penuh tanda tanya. "Kita mau ke mana sih?"

Ali hanya menatap Prilly datar. "Katanya marah?"

"Yaudah aku nggak nanya sama kamu!"

Ali terkekeh meraih tangan Prilly kemudian mengecupnya lembut. "Dari tadi helikopter ini berputar, kenapa tidak coba lihat ke bawah apa yang terjadi?"

Prilly tampak panik. "Nggak terjadi apa-apa kan? Heliopter ini baik-baik aja kan? Kita nggak bakalan jatuh kan?"

"Ya. Coba lihat ke bawah."

Prilly pun melihat ke bawah dan terkesiap melihat apa yang dilihatnya.

"Wow, Ali! Itu---"

"Aku mencintaimu." suara itu berbisik di telinga Prilly. Kehangatannya menyentuh hati Prilly hingga matanya pun berkaca-kaca.

"Sebenarnya aku takut membawamu ke pulau karena trauma terhadap apa yang aku katakan di Belize, tapi aku mengajakmu ke Maldives agar kamu bisa melupakan kejadian di Belize dan selalu mengingat tiap momen di pulau ini."

Prilly tidak tahu harus mengatakan apa. Matanya tidak teralihkan dari pemandangan bawah. Bahkan helikopter bergerak menjauh dan terbang semakin tinggi sampai kemudian Prilly melihat gundukkan pasir dan tumbuh-tumbuhan yang membentuk lambang cinta yang begitu sempurna.

"Keren bangettt."

ebooklovestory

"Aku sudah mengatakan ini sebelumnya di rumahmu, aku tidak peduli kamu percaya padaku atau tidak, dulu aku benar-benar menyatakan perasaanku."

Prilly kembali terdiam mendengarkan Ali.

"Aku hanya tidak tahu bagaimana perasaanmu terhadapku makanya aku berkata hal yang tidak pantas sampai membuatmu kabur meninggalkan villa. Perkataanku saat itu tidak benar, aku tidak bisa menebak perasaanmu."

Akhirnya Ali mengatakan semuanya walau dia pernah mengungkapkannya.

Prilly menoleh menatap Ali, "Tapi kenapa kamu bilang cuma mau tahu perasaan aku aja?"

"Aku terlalu takut cintaku bertepuk sebelah tangan."

"Terus kamu bilang aku nggak pantas mencintai kamu karena aku cuma istri pura-pura kamu."

"Karena saat itu aku tidak tahu kamu istri sah aku. Kamu berhak mencintai karena cinta itu milik kamu."

"Yaudah nggak apa-apa. Aku udah nggak peduli lagi soal di pulau itu kok yang terpenting aku bisa sama kamu lagi."

Ali menggeleng. "Bukan, tapi aku yang bisa sama kamu lagi. Aku minta maaf atas apa yang sudah terjadi."

"Aku kan udah bilang, aku maafin kamu, Ali."

Ali menyingkirkan helaian rambut Prilly dari keningnya, kemudian lelaki itu mengecupnya dengan lembut. "Aku menyesal menyakiti gadis baik sepertimu."

"Ali, aku mohon buang jauh-jauh penyesalan kamu itu."

"Bagaimana pun juga kesalahanku akan selalu menghantuiku. Positifnya, menjadi peringatan bagiku untuk tidak menyakitimu lagi."

"Tapi jangan dibahas lagi, kita jalani hidup kita yang sekarang dan masa lalu menjadi pelajaran buat kita melangkah ke depan."

ebooklovestory

"Maksudku seperti itu."

Prilly tersenyum memeluk Ali. "Aku pusing, udahan dong muter-muternya."

Ali mengelus rambutnya kemudian memerintahkan pilot untuk turun di daratan pasir yang terlihat di antara air laut yang menggenang dan berseberangan.

Begitu menyenangkan liburan mereka di tempat itu. Ali tidak melepaskan genggamannya dari Prilly untuk melihat-lihat pemandangan yang menakjubkan. Prilly tidak lupa memakai topi pantai yang diambilnya saat di kamar untuk menutupi sinar matahari yang menyilaukan pandangannya.

Sudah cukup mereka bermain-main di tempat itu, saling mencipratkan air dan saling mengejar karena kejahilan yang sengaja diciptakan. Tawa bahagia mereka membuat siapa pun akan ikut bahagia. Mereka pun kembali menaiki helikopter menuju salah satu tempat istirahat yang jauh dari daratan.

Mereka istirahat menikmati minuman segar dan cemilan yang diturunkan dari helikopter. Prilly sangat tidak menyangka Ali menyiapkan semua itu untuknya.

"Kaki aku pegal, tadi kelamaan jalan-jalannya."

Ali bangun dari sofa berlutut di hadapan Prilly.

"Kamu mau ngapain?" Prilly terkejut Ali mengelus-elus kakinya. Namun Prilly juga terharu dengan apa yang dilakukan lelaki itu terhadapnya.

"Kita ke bungalow saja, kamu harus istirahat," kata Ali.

"Di sini juga kita istirahat."

"Di sana saja." Prilly hanya mengangguk menuruti perkataan Ali. Naik kembali ke helikopter menuju bungalow untuk mereka tinggal selama beberapa hari, bukan ke *resort* sebelumnya. Bungalow itu sangat mewah dan terdapat seluncuran yang tinggi di sampingnya.

Hari semakin sore saat mereka duduk di sofa panjang yang saling berhadapan. Waktu berjalan begitu cepat. Prilly masuk ke bagian dalam bungalow untuk melihat-lihat, begitu senja datang dia pun berdiri di balik jendela melihat indahnya warna jingga menghias langit. Ali datang menghampirinya dan lelaki itu memeluknya dari belakang.

"Aku merasa dunia ini cuma milik kita berdua. Pulau yang sepi, jauh dari daratan, dan cuma ada aku sama kamu di sini," gumam Prilly.

Ali berbisik, "Hanya ada kita berdua dan tidak akan ada yang mengganggu kita."

Ali membawanya ke teras kemudian kembali bermain-main di air laut.

Tidak lama pun Lelaki itu mengajak Prilly istirahat dengan duduk bersandar pada tiang yang terbuat dari kayu dan menarik Prilly untuk duduk di hadapannya sehingga mereka bisa menikmati sisa senja yang romantis.

Ali mencium puncak kepala Prilly dan tidak henti menghirup aroma rambutnya. Sementara Prilly memegang lengan Ali yang melingkar di pinggangnya dan terkadang memberikan elusan yang hangat di telapak tangan Ali.

"*Hubbiy*, besok pagi aku mau puas berenang di laut dan main seluncuran."

"Kamu tidak bisa berenang."

"Iya sih, tapi kan lautnya nggak dalam. Kayaknya sih cuma sepinggang aku."

"Yang tidak terlihat dalam bagaimana jika benar-benar dalam?"

"Loh? Kok kayak perasaan?"

"Perasaan?"

"Ada seseorang yang mengatakan perasaannya biasa saja, padahal kita nggak tahu kalau ternyata dalam perasaannya."

"Lalu apa hubungannya dengan air laut? Aku melarangmu bermain air."

"Nggak ada hubungannya sih, hehe." Prilly pun mengerucutkan bibirnya. "Masa nggak boleh? Aku cuma main-main air aja. Aku emang nggak bisa berenang tapi bukan berarti aku nggak bisa berendam di laut."

"Ya sudah, besok berenang bersamaku."

"Ayeay! Diajarin renang sama kamu kan?"

"Iya, tapi ingat jangan jauh-jauh dariku."

"Aye aye sayang."

Ali meraih tangan kanan Prilly yang masih dibalut perban. "Apa ini masih terasa sakit?"

"Kadang-kadang. Cuma sedikit ngilu aja kalau sering aku gerakin."

"Tadi kamu gerakkan untuk mencipratkan air untukku. Apa itu tidak sakit?"

"Nggak. Kan gantian sama tangan kiri."

Ali mengecup perbannya. Prilly pun memiringkan badannya hingga bisa menatap lelaki itu. Lalu entah kapan mulainya suasana syahdu menguasai mereka berdua begitu saja. Tatapan kedua matanya sama-sama mengandung arti yang dalam.

Ali pun membelai wajah Prilly dengan jarinya, menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah cantik istrinya saat angin malam mulai berhembus. Prilly tampak memejamkan mata merasakan betapa halusnya jemari Ali yang menelusuri pipinya. Tidak lama gadis itu merasakan sesuatu yang lembut menyapu permukaan bibirnya. Terasa hangat dan tidak ada pergerakkan, namun tidak lama kemudian bergerak semakin dalam.

Prilly menyentuh rahang Ali sampai kemudian lelaki itu melepaskan ciumannya, bibirnya sedikit membuka dan terengah. Ali pun tersenyum kemudian mengecup kening Prilly dengan lembut.

"*Babylove*," bisik Ali serak. Sorot matanya menunjukkan kalau dia sedang menahan sesuatu. Ali lelaki normal, posisi Prilly yang duduk di pangkuannya ditambah

suasana yang begitu mendukung membuatnya merasa terbakar. Kening lelaki itu berkeringat hingga Prilly pun mengusapnya. Sentuhan Prilly itu sudah tidak bisa membuat Ali menahan diri lagi. Ali pun bangun menggendong Prilly. Tatapannya tidak lepas saat dia membawa Prilly ke kamarnya.

Ali menurunkan Prilly di atas tempat tidur. Lelaki itu melepaskan ikatan kelambu putih dari atas tempat tidurnya sehingga bergerak-gerak tertiup angin. Kemudian dia berlutut di bawah saat Prilly duduk di tepi tempat tidur.

"Bolehkah aku memilikimu seutuhnya?" ucap Ali tanpa ragu. Prilly merasa terharu karena tahu apa yang ingin dilakukan lelaki itu namun meminta idzin lebih dulu.

Prilly pun tidak bisa berkata-kata selain menganggukkan kepalanya. Ali berdiri dan mendorong Prilly hingga terbaring di atas tempat tidur. Lelaki itu merangkak naik di atasnya dan tersenyum lembut. "Aku tahu ini pertama bagimu meskipun kamu selalu berpikir hal seperti itu."

"Kamu juga pertama kan?"

"Karena kamu istri pertama dan terakhirku."

Prilly menyentuh pipi Ali. Lelaki itu mencium keningnya dan kedua kelopak matanya dengan lembut. "Aku mencintaimu." suara Ali berubah lebih berat kemudian menurunkan lengan gaun Prilly hingga dia bisa mengecup bahunya. Keduanya terbuai, hingga tanpa sadar sama-sama sudah tidak berpakaian.. Setidaknya malam itu mereka saling memiliki dengan seutuhnya.

***

Ketika pagi harinya, Prilly bangun merasa seluruh badannya pegal. Dia terkejut melihat tidak ada Ali di sampingnya. Dengan panik luar biasa Prilly bangun setelah membungkus badannya dengan selimut mengecek kamar

ebooklovestory

mandi, dan semakin paniknya dia melihat kamar mandi juga kosong.

"Ali??? Kamu kebiasaan banget ya ilang mulu!"

"Aliiiiii???"

Tidak lama setelah Prilly mengeluarkan suara dahsyatnya, Ali datang ke kamar. Lelaki itu terlihat tampan seperti biasanya mengenakan kemeja namun dengan warna maroon dan jeans cokelat selutut. Melihat tampang datarnya membuat Prilly kesal merasa lelaki itu tidak ingat apa yang sudah terjadi semalam.

"Kamu belum mandi?" tanya Ali santai.

"Kenapa emang?" balas Prilly ketus. "Dari mana aja sih kamu? Bisa nggak sih jangan bangun dulu sebelum aku bangun? Atau nggak tunggu aku bangun dulu kek, nggak ada romantisnya banget!"

Bahu Ali terlihat turun saat dia menghela napas. "Maaf, kalau begitu aku menunggumu mandi."

"Nggak usah! Sana di luar aja! Di luar pasti ada bule yang cuma pake bikini aja kan? Makanya kamu betah ninggalin aku sendirian!"

"Kenapa bicara seperti itu? Pulau ini aku sewa untuk kita berdua saja," jawab Ali cepat.

Prilly diam sejenak, "Masa sih?"

"Kamu tidak percaya? Lalu untuk apa kita pindah dari *resort* ke *resort* yang kosong?"

Prilly hanya manggut-manggut. Kalau dia tidak salah lihat memang tiap *resort* terlihat tidak ada penghuninya. Jadi, Ali menyewa pulau khusus berdua saja? Prilly menggigit bibir bawahnya merasa senang.

"Mandilah."

"Di laut aja ya? Sekalian main perosotan, mwehehe."

"Tidak, masih dingin."

"Kek kamu... Dingin juga."

Prilly tidak mempedulikan larangan Ali. Dia pergi memakai pakaian renang yang seksi kemudian

ebooklovestory

menceburkan dirinya di laut. Ali hanya bisa mengawasinya dengan duduk di kursi panjang. Saat Prilly pergi ke lantai atas untuk meluncur di seluncuran, Ali pun berdiri memastikan Prilly baik-baik saja.

"Yuhuuuuuu!"

Meluncur, Prilly langsung tercebur ke laut yang tidak dalam. Ali hanya bisa menyunggingkan senyumannya melihat Prilly sangat senang.

"Kamu pasti mikir aku kayak anak kecil ya? Makanya kamu senyum senyum gitu."

"Tidak seperti itu." Ali berlutut di tepi teras sampai kemudian Prilly menariknya secara tiba-tiba hingga dia tercebur ke laut. Jam tangannya, ponsel barunya, bahkan dompet kini menjadi basah. Lelaki itu menatap Prilly datar saat Prilly menertawakannya, namun tidak lama kemudian dia ikut tertawa.

"Nggak dingin kan?" tanya Prilly dengan memiringkan kepalanya.

"Bahkan laut aja tahu jika dingin dipertemukan dengan dingin maka tidak akan terjadi apa pun. Bayangkan aja jika ada pasangan yang sama-sama dingin, betapa bekunya pasangan itu dan tidak ada menariknya sama sekali. Apakah harus ada orang lain untuk mencairkan mereka berdua? Nggak kan?" tutur Prilly.

"Aku emang nggak seperti kamu, tapi aku bisa mencairkan suasana hati kamu. Tuhan sangat adil, orang pendek disandingkan dengan orang tinggi, kaya dengan si miskin, gendut dengan kurus, atau bahkan hitam dengan putih. Seperti aku sama kamu, si tengil dengan si patung." tambahnya.

"Ups, salah deh, si cantik dan si tembok." Prilly terkekeh geli. Sementara Ali mengulurkan tangannya mencubit pipi Prilly.

"Katakan saja semaumu."

"Nah, itu, kamu terlalu pasrah, hahaha."

ebooklovestory

Ali mengubah cubitan gemasnya menjadi elusan. "Kamu harus tahu satu hal kalau cinta tidak perlu menunjukkan sikap yang berlebihan," ucapnya tenang.

Prilly pun mengangguk. "Meskipun kamu tahu hal seperti itu, tapi sikap kamu nggak berubah ke aku. Orang lain atau aku dianggap sama ya?"

"Kamu tidak seperti orang lain. Hanya kamu yang bisa membuatku tersenyum tanpa sadar bahkan tertawa."

Sekali lagi Prilly mengangguk mengerti. Jelas saja Ali menganggapnya spesial karena sikapnya berbeda dengannya daripada ke orang lain meskipun wajah datarnya itu seringkali terlihat.

"Ingat satu hal bahwa kamu yang membuat aku merasa bersyukur bisa merasakan cinta sedalam ini," sambung Ali. Prilly pun memeluknya erat.

"Sayang banget ih sama kamu muka tembokkuuu."

"Aku mencintaimu."

"Hari ini kamu bilang cinta lebih dari sekali."

"Aku mencintaimu."

"Iya iya..."

"Aku mencintaimu." Ali melonggarkan pelukan mencium kening Prilly.

"Sekali lagi bilang---"

"Aku mencintaimu. Kenapa tidak dibalas?"

"Oh, haha nunggu dibalas dulu? Aku juga mencintai kamu, Ali."

Ali tersenyum kecil mengelus pipi Prilly kemudian menenggelamkan dirinya ke dalam air laut berenang ke sana kemari. Prilly pun mengerucutkan bibirnya melihat lelaki itu begitu ahli dalam hal renang. Merasa kesal, dia menampar air yang hanya sebatas dadanya karena diabaikan.

"Ali, katanya mau ajarin aku renang? Masa asik sendiri, malesin banget sih kamu, aku pergi aja deh."

ebooklovestory

Prilly pun naik ke bungalow masuk ke kamarnya. Tiba-tiba terdengar bunyi ponsel, Prilly mencari ponselnya namun ternyata bukan ponselnya yang berdering. Tidak lama dia melihat ponsel yang tergeletak di atas meja di sudut kamar. Ponsel lain milik Ali. Melihat nomor yang tidak dikenal bahkan tidak ada nama yang tertera membuat Prilly mengernyit. Nomor itu berhenti menghubungi nomor Ali, namun kembali menghubungi hingga Prilly pun menggeser tombol hijaunya.

Belum sempat Prilly berkata halo, seseorang diseberang sana menangis. Mendadak Prilly gemetaran, jantungnya berdebar kencang mendengar suara yang sangat dikenalinya.

"Ali....hiks..."

Itu suara Kalina. Prilly sudah membuka mulutnya namun satu detik kemudian kalimat yang dilontarkan Kalina membuatnya tertegun. *"Aku hamil. Hamil anak kamu."*

ebooklovestory

Bab 18

Ali menggapai handuk baju dari kursi panjang ketika naik ke *bungalow*. Lelaki itu melangkah masuk sambil mengikat tali handuk baju di perutnya dan melihat Prilly berdiri di kamar dengan posisi membelakanginya.

"Kamu ingin belajar berenang bukan? Kenapa naik lebih dulu?"

Ali bertanya pada Prilly mengingat gadisnya itu ingin belajar berenang dengannya lewat perkataannya kemarin sore. Ali melangkah mendekati Prilly, mengernyit saat tahu Prilly tengah menatap layar ponselnya dengan pandangan kosong, dan terkejut begitu melihat air mata di pipinya.

"Hei."

Ali menyentuh kedua pundak Prilly hingga gadisnya itu menghadap ke arahnya. Prilly menunduk seperti tidak ingin menatap matanya.

"Tatap aku."

Prilly hanya meremas kepalan tangan kanannya sendiri.

"Ada apa? Kenapa terus menunduk?" tanya Ali masih dengan nada yang tenang.

Air mata Prilly mengalir semakin banyak. Dia mulai terisak membuat Ali kebingungan. Melempar ponsel Ali, Prilly terlihat marah sambil melepaskan tangan Ali di bahunya dengan kasar.

"*Babylove*."

"Nggak usah sebut aku gitu!" teriak Prilly. "Aku jijik sama kamu, Ali! Aku jijik!"

ebooklovestory

Ali terkejut mencengkeram bahu Prilly. Tidak terima dengan perubahan sikap Prilly secara tiba-tiba itu. Perkataannya membuat Ali merasa seakan ada batu tajam yang menggores-gores hatinya. "Apa? Kenapa kamu bicara seperti itu?"

Prilly memejamkan mata sesaat sebelum akhirnya menatap Ali dengan sendu. "Kamu tidur kan sama Kalina? Baru aja Kalina nelfon dan bilang kalau dia sedang hamil anak kamu."

Bak disambar petir di siang bolong, Ali terpaku. Tangannya saja kaku di bahu Prilly. "A... pa?"

"Saat itu kamu nggak sadar kan? Mungkin aja Kalina memang melakukan sesuatu sama kamu!!"

Ali mencoba untuk tetap tenang meski dia merasa darah di kepalanya mendidih menerima kabar seperti itu. Baginya untuk saat ini sangat penting menenangkan Prilly.

"Dengan mudah aku mendapatkan maaf kamu meskipun aku belum membuktikan kalau aku dan Kalina tidak melakukan apa pun. Memang aku tidak sadar saat itu, tapi aku yakin aku tidak melakukan apa pun dan Kalina juga tidak melakukan apa pun. Kalaupun malam itu kita macam-macam, saat aku bangun pasti merasakan perbedaannya." tutur Ali.

"Dan aku tidak merasakan apa pun," tambahnya.

Prilly hanya memalingkan wajahnya dengan air mata yang tidak hentinya mengalir.

"Sayang..."

Prilly hendak pergi namun Ali menahan tangannya. "Mau ke mana?"

Prilly hanya diam sampai kemudian Ali menangkup pipinya hingga mata gadisnya itu membalas tatapannya. "Bagaimana caranya aku memberi penjelasan, apa kamu tidak percaya pada suami kamu sendiri?"

ebooklovestory

Pandangan Prilly pun semakin buram terhalangi oleh air mata yang mulai bergerumul lagi. Satu tetes yang jatuh membuat Ali langsung menghapusnya dengan ibu jarinya. "Jangan menangis seperti ini, *babylove*."

"Pulang."

Ali mengernyit mendengar itu.

"Aku mau pulang," lirih Prilly. "Cari tahu kebenarannya. Kalina hamil anak siapa? Tes dna kek atau cari tahu usia kehamilannya. Kalau usianya hampir dua bulan berarti dia anak kamu, dihitung sejak aku meninggalkan rumah kamu, tapi kalau usianya baru satu bulan itu yang menjadi pertanyaan ayahnya siapa?"

Ali menatap Prilly dalam, yang hanya dia lakukan adalah menghapus air mata Prilly.

"Jawab! Jangan diam aja!"

"Aku akan melakukan apa pun demi kamu, tapi bisakah kita bertahan di sini selama beberapa hari? Aku ingin bersamamu setelah cukup lama. Aku akan mencari tahu soal kehamilan Kalina dari sini, aku memiliki banyak koneksi."

ebooklovestory

"Terserah." Prilly melepaskan tangan Ali di pipinya, kemudian pergi ke kamar mandi. Ali pun menghela napas melihat pintu dibanting keras oleh Prilly.

***

Lelaki itu melangkah lebar-lebar tampak tergesa memasuki sebuah apartemen. Ekspresinya berubah-ubah, kebingungan dan bahagia. Masuk ke sebuah kamar dia mencari perempuan yang sangat ingin ditemuinya sampai kemudian melihatnya di dapur yang terhubung langsung dari ruang tamu.

"Kalina, *are you okay*?"

Perempuan itu menoleh menatapnya tajam. Dia terlihat tidak baik-baik saja dengan wajah yang sangat pucat dan mata berair. "Jangan mendekat!"

"Kalina, *please*..." Lelaki itu mendekat namun Kalina tiba-tiba mengacungkan pisau ke arahnya hingga langkahnya berhenti. "*Keep it up, beib*."

"Pergi!!!"

Lelaki itu menggeleng pelan. "Kamu hamil."

"Ya!! Aku hamil anak Ali!"

"*No.... that's my baby."*

"Pergi!!!" Kalina semakin mendekatkan pisaunya ke arah lelaki itu.

"Aku datang jauh-jauh dari Paris untukmu, aku akan bertanggung jawab untuk anak itu. Aku berani bersumpah malam itu hanya ketidaksengajaan, kau mabuk dan kau mengira aku adalah Ali."

"*Shut up*, Alexander!!!" Kalina menangis menjatuhkan pisaunya. Tubuhnya meluruh ke lantai. "Meskipun kau tahu aku mabuk kenapa kau melakukan itu padaku?!! Kau tahu aku hanya mencintai Ali! Kau mengambil kesempatan dan baru kusadari semua lelaki brengsek!!"

Lelaki itu mengepalkan tangannya. Tidak terima dengan ucapan Kalina. "Tidakkah kau sadar kau yang menggodaku, Kalina?"

"Kau kuanggap sahabatku tapi kau merenggut semua kebahagiaanku!!"

"Aku akan bertanggung jawab untuk itu."

"Tidak!! Aku hanya ingin Ali... Aku ingin Ali."

"Bagaimana caranya membuatmu sadar kalau Ali tidak akan pernah mencintaimu? Jangan merusak kebahagiaan orang lain. Mungkin aku menyukai Prilly tapi aku sadar dia tidak akan pernah mencintaiku. Setelah masalah besar yang mereka alami, kekuatan cinta mereka

ebooklovestory

membuat mereka kembali bersama lagi, apa kau tidak menyadari hal itu?"

"Kau tidak pernah merasakan cinta, Alexander... Tidak pernah... Jika kau ada di posisiku aku yakin kau melakukan hal yang sama memperjuangkan seseorang yang dicintai, tapi kau dengan Prilly hanya kekaguman semata."

"Mungkin perasaanmu pada Ali hanya kekaguman semata, sebelum kau menilaiku coba lihat dirimu sendiri. Apa kau benar-benar mencintai Ali?"

"Diam!! Aku sangat mencintai Ali, Alex!!"

"Lalu, kau ingin berbuat apa? Menghancurkan keluarga yang sedang bahagia itu?"

"Kalau ya memang kenapa?? Urusanku bukan urusanmu, Alexander!"

Alexander menghela napas. "Terserah padamu, tapi aku berhak atas anak itu. Secepatnya aku akan menikahimu."

Kalina semakin menangis menundukkan kepalanya. Malam itu setelah dia diusir oleh Deril, rasa frustrasi menghampiri Kalina hingga dia berniat menghancurkan dirinya sendiri jika sampai Ali menemukan Prilly. Kalina selalu menghabiskan waktunya untuk minum sampai suatu malam Alexander datang menemuinya, entah apa yang terjadi saat itu yang Kalina lihat adalah Ali. Kalina menyesal hanya menjebak Ali dan tidak melakukan hal lebih, maka dari itu di luar dugaan Kalina melakukannya dengan Alexander yang dia kira adalah Ali.

Alexander berjongkok di hadapan Kalina. Lelaki itu menyentuh dagu Kalina hati-hati. "Menikah denganku. Kita akan sama-sama belajar mencintai agar bisa melangkah ke depan dan hidup bahagia."

Kalina tampak termenung sesaat, tidak lama dia menganggukkan kepalanya membuat Alexander tersenyum.

ebooklovestory

"Aku akan mengurus pernikahan kita, aku harus pergi sekarang."

Alexander berdiri, berbalik meninggalkan Kalina. Namun, langkah Alexander terhenti ketika mendengar isakan Kalina. Alexander menoleh melihat Kalina menggapai ponselnya di atas meja. Perempuan itu menghubungi seseorang membuat Alexander terkejut mendengar nama yang disebutnya. "Ali... Hiks..."

"Aku hamil. Hamil anak kamu."

"Kalina!!" Kalina langsung mematikan ponselnya. Perempuan itu berdiri dengan sempoyongan.

"Aku tidak ingin menikah denganmu, Alexander! Aku hanya mencintai Ali dan aku ingin dia yang bertanggung jawab atas anak ini," ucapnya sambil menyentuh perutnya yang masih rata. Beberapa detik kemudian perempuan itu jatuh tidak sadarkan diri. Beruntung Alexander menangkap tubuhnya dan langsung dibawa ke rumah sakit.

ebooklovestory

***

Tidak pernah ada dalam bayangan Ali melihat seseorang yang biasa terlihat ceria berubah murung seperti yang saat ini dia lihat dari seorang Prilly. Ternyata orang yang humoris sekali dikecewakan akan sangat kecewa. Diamnya terasa menyeramkan meskipun tidak melakukan hal macam-macam seperti seseorang yang marah pada umumnya, memukul atau tindakkan fisik lainnya. Sudah lima hari Prilly mendiami Ali sejak menerima telepon dari Kalina. Membuat Ali merasa frustrasi dihadapi masalah seserius itu.

Ali hanya bisa mengamati Prilly, mengawasi dengan jarak beberapa meter dari posisi gadisnya itu. Ke mana pun dia pergi Ali mengikuti. Sejak menerima telepon itu, mereka memutuskan pindah ke salah satu *resort* mewah yang terhubung dengan *resort* lainnya oleh jembatan. Prilly

bisa bebas pergi ke mana saja sepanjang jembatan hanya karena tidak ingin bicara dengan Ali meskipun lelaki itu selalu mengikutinya.

Kembali ke *resort*, Prilly masuk ke kamar. Tidak peduli Ali berdiri di luar melihat pemandangan dari teras yang berpagar. Diam-diam Prilly mengamatinya dan merasa bersalah melihat suaminya itu murung tampak tidak melakukan apa pun selain berpegangan pagar dengan satu tangannya sambil menundukkan kepala. Tidak lama Ali pun masuk ke kamar menghampiri Prilly. Lelaki itu memberikan senyumannya meskipun Prilly hanya menatapnya dingin.

"Aku..." Ali tampak menghela napas sesaat. "Aku ingin mengajakmu makan malam di luar." Lelaki itu mendekat dan duduk di dekat Prilly yang tengah menekuk lututnya.

"Aku menunggumu jam 7 malam di tepi pantai." Ali berdiri dan membungkukkan badannya menyentuh pipi Prilly. Wajahnya mendekat sampai jarak bibir mereka hanya hembusan napas, namun Ali mengurungkan niatnya mencium bibir gadisnya itu mengingat renggangnya hubungan mereka. Lelaki itu tersenyum mengecup kening Prilly dengan lembut. "Istirahatlah, kakimu pasti terasa pegal karena seharian jalan-jalan."

NeoNovelStory

Ali langsung meninggalkan Prilly sendiri. Prilly pun menenggelamkan wajahnya di lutut. Kalau saja Prilly tidak ingat ucapan Kalina, mungkin hubungannya dengan Ali baik-baik saja. Ucapan Kalina soal kehamilan itu membuat Prilly merasa tidak tenang. Saat Prilly mengangkat wajahnya, ada darah yang menempel di lututnya. Prilly mengernyit karena darah itu masih baru sedangkan dirinya sama sekali tidak terluka. Teringat pada Ali, Prilly langsung bangun mencari lelaki itu.

"Ali!" Prilly berteriak ketika melihat lelaki itu berdiri di *deck* jembatan. Berlari menghampirinya, Prilly sampai

terjatuh dan merasakan ngilu di sekitar pergelangan kakinya. Ali yang terkejut menghampiri Prilly dengan wajah yang terlihat sangat cemas sambil berlutut di hadapannya.

"Kamu tidak apa-apa? Mana yang sakit?" Prilly hanya diam saat Ali menyentuh pergelangan kakinya sambil memijat pelan. Matanya terasa panas, dia pun meraih tangan Ali dan membalikkan tangannya melihat luka dengan darah yang hampir mengering.

"Kamu berdarah," ucap Prilly dengan lirih. Air matanya menetes membuat Ali langsung menghapusnya.

"Ini hanya luka kecil."

"Kenapa nggak bilang sama aku? Sekecil apa pun lukanya, luka tetap luka. Kenapa harus disembunyikan sementara cinta kamu tunjukkan? Rasanya nggak adil."

"Sayang, ini---"

"Ini kenapa?"

"Ini hanya goresan kecil saat memegang pagar tadi."

"Segitu nggak pentingnya aku tahu seberapa besar luka yang kamu rasa?"

Ali mengernyit. "Sayang, kamu membahas hal lain bukan luka tangan ini."

"Aku mau tahu perasaan kamu. Gimana rasanya mendengar kabar itu?"

Ali tampak menelan ludahnya sambil menunduk. "Dibandingkan dengan aku, kamu lebih terluka."

"Aku kecewa..."

Ali mengangguk menatap Prilly sendu. "Ya, aku memang selalu membuatmu kecewa."

"Aku mau marah sama kamu..."

"Kamu berhak marah, asal jangan diam saja."

"Kamu lihat senja di sana deh." Ali mengikuti pandangan Prilly ke arah senja. "Bisa kita gambarkan masalah seperti senja?"

"Tidak. Senja terlalu indah untuk dianggap masalah."

ebooklovestory

"Senja datang memberi warna yang indah pada langit, memeluk bumi yang akan diterpa kegelapan. Lalu datang bulan menerangi malam, tidak hanya sendiri tapi bersama bintang. Senja tidak bertahan lama bukan? Sama seperti masalah, dia datang memberi warna kehidupan lalu pergi ketika bulan dan bintang siap menghadapinya."

"Ali, bulan tidak pernah sendiri. Kalau aku bukan bintang, maka aku adalah udara buat kamu. Udara selalu ada meskipun nanti bulan harus pergi ketika tugasnya selesai dan akan mendapatkan tugasnya kembali ketika senja datang."

"Kita berdua akan menyelesaikan masalah sama-sama, Ali." tambah Prilly.

Selama Prilly mengatakan semua itu, Ali tidak mengalihkan tatapannya sedikit pun. Setiap kalimat yang dilontarkan Prilly pasti sangat menarik bagi Ali dan mengundang rasa kagumnya. "Boleh aku katakan sesuatu?"

Prilly tersenyum. "Apa, *hubbiy*?"

"Aku semakin, semakin, semakin mencintaimu."

Prilly tersenyum jahil. "Oh ya? Semakinnya nggak kebanyakan?"

"Aku membutuhkan kata yang lebih untuk mewakili perasaanku. Adakah yang lebih dari itu?"

"Ada... Lebih dari itu, lebih lagi, lebihnya lagi aku mencintai kamu."

Ali mengulurkan tangannya menyingkirkan helaian rambut Prilly di keningnya. "Detik ini, saat ini, sekarang, detik berikutnya, jam yang berubah begitu pun dengan hari, aku bertahan dengan perasaan yang sama."

"Ih, Ali... Aku jadi pengen pup masaaa. Kamu romantisnya berlebihannn."

Tidak ada ekspresi apa pun di wajah Ali. Lelaki itu membantu Prilly berdiri hingga mereka berhadapan.

"Boleh aku minta sesuatu?" tanya Prilly kemudian.

ebooklovestory

"Ini." Ali malah menunjukkan pipinya.

"Kok pipi? Emang siapa yang mau cium kamu?"

"Bukankah itu yang kamu inginkan?"

Prilly pun berjinjit mencium pipi Ali. "Kurangi tingkat percaya diri kamu, Bos tembok."

"Baru saja kamu menciumku."

"Tapi bukan itu yang aku mau, aku mau minta sesuatu yang lain kok."

"Apa?"

"Bertahanlah dalam kondisi apa pun meskipun badai mengacaukan segalanya."

"Aku berjanji."

"Aku nggak minta kamu berjanji loh."

"Aku tahu yang diinginkan wanita. Mereka ingin lelaki yang dicintainya membuat janji tanpa diminta."

"Uw tahu aja muka tembok."

"Berhenti memanggilku seperti itu." Prilly tertawa melihat ekspresi datar Ali kembali.

"Bertahan sekalipun aku nggak ada lagi di dunia ini?" ekspresi Ali langsung berubah panik. "Kenapa bicara seperti itu?"

Prilly hanya tersenyum. "Kita jadi makan malam kan?"

"Kenapa bicaramu seperti tadi? Aku tidak suka."

"Maaf deh, aku cuma mau tahu kamu akan tetap bertahan atau nggak meskipun tanpa aku."

"Bagaimana aku bisa bertahan tanpa kamu yang sangat aku cintai?"

"Kenapa gitu?"

"Karena kekuatan cintamu yang membuat aku bertahan meskipun badai datang menghancurkan segalanya."

Prilly memeluk Ali. "Aku akan bertahan semampu yang aku bisa, Ali. Kamu juga harus gitu ya."

ebooklovestory

Ali mengeratkan pelukannya mencium rambut gadisnya itu. "Ya, baby---"

"*Babylove*." celah Prilly.

"Aku lupa kalau kamu jijik dengan panggilan itu."

Prilly melepaskan pelukannya menatap Ali. "Maaf, aku nggak bermaksud--"

"Tidak apa-apa."

"Tapi aku suka panggilan itu. Suka banget malah, panggil aku gitu lagi..." rengek Prilly.

Ali hanya diam sampai Prilly menarik kemeja depannya. "*Just call me, babylove.* Setelah itu aku mau makan malam romantis sama kamu."

"*Babylove*."

"Lagi..."

"*Babylove*."

"Lagi lagi lagi..."

"Cewek mesum."

Prilly melotot mencubit perut Ali. "Ih, apaan sih!" Ali pun terkekeh.

"Lagi..."

"*Babylove*."

"*Don't stop*, mwehehe. Biar kayak mbah dukun baca mantra, asal aku jangan disembur."

"*Babylove*..."

"Lagi lag--" Prilly bungkam karena Ali mencium bibirnya. Prilly pun meremas kemeja depan lelaki itu dan mengerucutkan bibirnya setelah wajah mereka menjauh. "Yeuh, tembok mesum!"

"Sayang..."

"Nggak sayang sih, wlee." Prilly menjulurkan lidahnya.

"Tengilnyaa."

"Biarin, wlee." Ali pun mencubit kedua pipi Prilly.

"Adwuh sakwit!" Prilly melepaskan tangan Ali di pipinya dan menatap lelaki itu kesal. Ali hanya tertawa kecil

ebooklovestory

melihat pipinya memerah. Tiba-tiba ponsel lelaki itu berdering. Prilly melirik saku celananya tepat saat dia mengeluarkan ponselnya.

"Dari siapa tuh? Bini baru ya? Coba loudspeaker."

"Dari Treo."

"Oh, Om Madono... Aku mau denger."

Ali sebenarnya tidak ingin Prilly tahu apa yang akan diucapkan Treo soal Kalina karena sejak Kalina memberi kabar soal kehamilannya, lelaki itu langsung meminta Treo untuk mencari tahu, tapi Prilly justru merebut ponselnya dan mengeraskan suara Treo di seberang sana.

"Tuan, sudah dilakukan pengecekkan."

Prilly hanya mengernyit.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Ali dengan jantung yang berdebar kencang sambil sesekali melirik Prilly dengan waspada.

"Tuan, sepertinya ada kesalahan, hasilnya menunjukkan kalau Anda adalah ayah dari anak yang dikandung Kalina. Saya yakin Kalina melakukan kecurangan."

ebooklovestory

Prilly tertegun dan menatap Ali yang kebingungan.

"*Babylove*, kamu tidak percaya bukan?" tanya Ali dengan perasaan takut luar biasa.

"Aku nggak tahu." tatapan Prilly berubah dingin. "Ini hp kamu." Prilly mengembalikan ponsel Ali kemudian pergi meninggalkan lelaki itu sendiri. Rasanya Ali ingin menghancurkan ponsel digenggamannya, Kalina sangat mengganggu hubungannya dengan Prilly dan ia sangat tidak terima hal itu.

"Aaaarrgggh!!"

Bab 19

Ali tengah menuliskan sesuatu untuk Prilly pada lembaran *note* yang berada di bawah tangannya saat ini. Gadisnya belum bangun sejak semalam di mana makan malam romantis mereka gagal karena telepon dari Treo yang menyampaikan kabar tidak baik. Lelaki itu kerap mengembuskan napas lelah sambil membuat coretan bergumpal-gumpal karena tidak tahu kalimat yang tepat sebagai permintaan maafnya pada Prilly. Untuk sejenak dia merasa bodoh, sebagai seseorang yang jenius dalam berbisnis bukankah sangat mudah untuk membuat kalimat panjang yang sangat penting? Prilly sangat penting untuknya, terutama penting baginya untuk meminta maaf pada gadisnya itu sekaligus membuatnya percaya.

Akan tetapi terasa sulit membuat kalimat yang akan membuat Prilly memaafkannya. Berkali-kali dia mencoba namun berkali-kali juga dia mencoretnya. Semua kata seakan lenyap sehingga dia harus berpikir keras tentang beberapa kata yang tepat untuk menyampaikan perasaannya dengan tersurat. Setelah beberapa lama akhirnya dia mendapat kalimat bahkan membentuk paragraf yang bisa mewakili perasaannya saat ini. Hingga akhirnya dia beranjak meninggalkan kursinya, menghampiri Prilly mengecup kening wanita itu sebelum akhirnya meninggalkan kamar.

Ketika Prilly bangun, Ali sudah tidak ada di kamar. Lambaian *note* yang tertiup angin laut pagi hari dari meja membuat mata wanita itu tertuju ke sana kemudian

ebooklovestory

menghampirinya. Jemarinya mengusap tulisan yang sangat rapi bertinta hitam itu dan membacanya dalam hati.

Selamat pagi :)

Pagi yang indah ketika semua terasa baru namun dalam sekejap iri ketika kamu bangun dari tidurmu. Karena tentunya lebih indah kamu.

For me, there's nothing beautiful in this world than the smile of you, babylove :) Ketika kamu bangun meninggalkan kelam semalaman, tapi tetap membawa masalah yang sama di pagi harinya, kamu tetap cantik meskipun suasana hati kamu tetap sama. I'm so sorry, aku tidak bermaksud merusak harimu akhir-akhir ini.

Bisakah kita memulai semuanya dari ulang? Melupakan masalah yang akhir-akhir ini membuat kita renggang? Bisakah aku mendapatkan kesempatan darimu? Semua itu pertanyaan terakhir dariku, jika kamu menjawab tidak, maka aku tidak akan memaksa dan aku memilih mundur membiarkanmu bahagia meskipun itu tanpa aku. Bukan aku tidak ingin berjuang, bukankah sama saja memaksamu? Aku hanya tidak ingin semakin membuatmu terluka, itu saja :)

Dari yang mencintaimu, selalu mencintaimu, Alfairali Nathaniel.

Prilly tersenyum membaca kalimat demi kalimat di beberapa *note* yang dipegangnya. Memikirkan kapan suaminya menulis itu untuknya dengan kalimatnya yang mampu menyentuh hatinya. Tidak lama kemudian Ali masuk kamar, lelaki itu tampak rapi tidak seperti biasanya sambil memegang koper. Prilly menunjukkan beberapa *note* itu padanya.

"Kamu sudah membaca semuanya?" tanya Ali.

"Iya." Prilly melangkah mendekati lelaki itu. "Aku nggak nyangka kamu bisa bersikap seperti ABG, buat surat cinta."

Ali tersenyum tipis, menyadari Prilly tidak menyukai catatannya melihat wajahnya itu tanpa senyuman. "Kita tinggalkan pulau ini sekarang, aku sudah menyiapkan semuanya."

"Kenapa? Ada pekerjaan penting? Rapat dadakan?"

"Tidak."

"Yaudah kalau itu mau kamu, aku siap-siap dulu."

"Kamu masih mau di sini?"

"Buat apa tetap di sini kalau tiap hari aku merasa liburan sendiri? Apa peduli kamu? Mungkin yang ada di pikiran kamu sekarang cuma bayi yang ada di dalam kandungan Kalina. Aku nggak masalah tentang itu, kamu nggak perlu minta maaf, yang aku mau kamu membuktikan kalau bayi itu bukan darah daging kamu, itu aja."

Ali mengamati gerakan istrinya memasukkan pakaian-pakaiannya ke dalam koper.

"Dan kamu nggak perlu minta kesempatan sama aku karena aku pasti kasih kamu kesempatan seperti yang udah terjadi sebelumnya, dulu saat kamu ngusir aku---oke aku nggak mau bahas soal itu, kamu pasti tahu aku udah kasih kamu kesempatan. Apa bedanya dengan masalah ini?"

Prilly mengembuskan napas lelah, berdiri memegangi kopernya menatap Ali. "Aku yang mencintai kamu, selalu mencintai kamu, Prilly Arfania Revan, punya janji nggak akan ninggalin kamu apa pun masalahnya. Aku hanya perlu waktu dan aku harap kamu tahu apa yang aku mau."

Ali membalas, "Kamu ingin aku membuktikan bahwa bayi itu bukan anakku."

Prilly hanya menganggukkan kepalanya. "Bisa kita berangkat sekarang?"

Ali melihat mata yang berkaca-kaca itu. Demi Tuhan. Sayang... Air matamu membuatku merasa bersalah. Batin Ali. Prilly melangkah mendahuluinya meninggalkan

Sunshine Book Publishing

bungalow menghampiri helikopter yang terbang rendah di atas permukaan air. Mereka menaiki tangga tali untuk duduk di dalam helikopter sebelum akhirnya meninggalkan Maldives yang menyimpan kenangan macam-macam dalam benak masing-masing.

***

"BANG! ABANG MALI!" teriakan dari suara cempreng milik Maemunah itu membuat Leo mengusap-usap daun telinganya. Dalam beberapa detik pintu ruang kerjanya terbuka dengan gebrakkan keras membuatnya melongo melihat penampilan gadis berambut kribo itu.

"Mumun? Cantik syekalee kamu siang ini." puji Leo meskipun tidak ada yang berubah dari penampilan Maemunah termasuk kulit dan rambutnya. Hanya saja tiap gadis itu menampakkan diri selalu menjadi kejutan yang luar biasa bagi Leo.

"Mumun memang cantik, tengkyu." Maemunah mengibaskan rambut kribonya ala iklan shampo meski tidak ada adegan *slow motion* di mana rambut berkibar bak gelombang. Jelas dia kribo. Pikir Leo.

"Iya, Mumun cantik. Ada apa sih, Mun? Bisa nggak kalau mau ke ruangan saya nggak pakai teriak-teriak segala? Panas tau kuping saya."

"Maafin atuh, Bang Mali. Mumun cuma terlalu hepi nih."

Leo manggut-manggut. "Kenapa? Mumun dapet diskon pembalut 50 persen di tukang cabe?"

"Yakali Mumun beli pembalut di tukang cabe."

"Siapa tahu pacar Mumun kang cabe ya kan? Saking sibuknya Mumun sampai nyuruh dia yang beliin pembalut."

"Ih, kenapa jadi ngomongin pembalut sih? Lagian pacar Mumun bukan kang cabe."

"Apa dong?"

"Pacar Mumun itu... Yang ngomongin kang cabenya, baru aja."

"Loh, siapa?"

"Itu, yang baru aja ngomong 'loh siapa' ke Mumun."

"Jangan ngarep!" tandas Leo. "Saya mau melamar Alena minggu depan."

"Ih, kayak Nona Alenung mau aja sama Bang Mali."

"Eh, Alena! Alenung siapa?"

Maemunah hanya nyengir menunjukkan deretan giginya yang putih melihat Leo kesal. Sebetulnya Maemunah cemburu karena kedekatan Leo dengan sekretaris ibu dari pak bosnya itu. Sejak pak bos dan bu bosnya pergi berbulan madu, Leo semakin dengan dengan Alena. Hal itu membuat Maemunah kesepian, dia jadi memiliki sedikit waktu untuk bisa bercanda dengan Leo.

"Mumun ke sini cuma mau kasih tahu ke Abang Mali kalo Pak Bos hari ini pulang."

"Serius kamu?"

"Serius dong, *sweetheart*."

Leo membulatkan matanya. "Kamu bilang apa tadi?"

"*Sweetheart*."

"Yeuh, *sweetblack* kali!"

"Ih, berarti Abang Mali ngaku biar aku hitam tapi aku manis."

Leo garuk-garuk pelipisnya. "Iya iya kamu manis kok, bagi saya kamu adalah gadis tercantik di dunia." saat Maemunah tersipu sambil menundukkan kepalanya, barulah Leo memalingkan wajah bereaksi seolah dia ingin mengeluarkan isi perutnya.

"Abang Mali bisa aja."

Buru-buru Leo menatap Mumun sebelum gadis itu tersinggung. "Jadi, Mumun, kapan pesawat mereka mendarat?"

ebooklovestory

"Nggak lama lagi. Semua anak buah Pak Bos sudah menunggu di bandara."

"Ya sudah, ayo kita ke sana!"

"Kita satu mobil?"

"Ya, tapi saya menjemput Alena dulu."

"Aku duduk di depan."

"Enak aja, kamu di belakang, Alena di depan."

Maemunah menarik ujung bibirnya ke atas.

Leo mengambil kunci mobilnya di laci kemudian pergi lebih dulu sampai Maemunah mengukutinya.

"Bang Mali tungguin!" Maemunah masuk ke mobil Leo, duduk di depan sebelum menjemput Alena. Ketika sampai di kantor Nadine, Alena sudah menunggu di lobi dan Maemunah pun pindah duduk di belakang. Maemunah menatap wanita berwajah asia itu tidak ramah, bahkan saat Alena menyapanya dia hanya tersenyum tipis lalu bersedekap memalingkan wajahnya.

Mobil melaju meninggalkan kantor menuju bandara. Sepanjang perjalanan Leo dan Alena tidak hentinya mengobrol. Membicarakan apa pun dan mengabaikan Maemunah. Gadis berambut kribo itu merasa tidak dianggap kehadirannya oleh dua insan yang saling jatuh cinta itu.

Demi menghilangkan kejenuhannya, Maemunah menyumpal telinganya dengan *earphone*, membiarkan lagu dalam *playlist* ponselnya yang bermerk Samsuri itu mengalun indah hingga dia pun siap ikut bernyanyi.

Lagu yang dinyanyikan Mumun adalah lagu dangdut. Hanya dalam hitungan ketiga suasana dalam mobil berubah ramai.

"Malam ini malam terakhir bagi kita... Untuk mencurahkan rasa rindu di dada jeng jeng jeret... Esok aku akan pergi lama kembali... Kuharapkan agar engkau sabar menanti..."

Suara Maemunah yang keras dan terdengar unik sontak membuat Alena dan Leo diam. Alena menoleh ke belakang melihat Maemunah tengah mengangkat kedua jempolnya dengan mata terpejam. Gadis itu menggerakkan badannya meliak-liuk ke sana kemari menikmati lagu yang didengarnya itu. Sementara Leo melirik lewat spion kecil di atas kepala sebelum akhirnya dia mendengus dan ingin sekali membenturkan kepalanya ke setir mobil.

"Esok kita akan berpisah.. Ha ha ha... Tentu hari hari semakin sunyi..."

"SEMAKIN LAMA... KITA BERPISAHHH." Maemunah semakin mengeraskan suaranya.

"Mumun, aduh kamu bikin saya mules."

Tiba-tiba Maemunah ganti lagu. "Aku mah apa atuh... cuma obat nyamuk kamu... Aku mah apa atuh... nggak ada di hatimu..." Lagu dari artis Cita itu dia plesetkan bermaksud menyindir Leo. Tapi rupanya Leo tidak memahami maksudnya.

Maemunah masih saja bernyanyi sampai kemudian mobil berhenti mendadak hingga badan gadis itu terlempar ke depan menyundul kepala kursi Alena. Maemunah pun mengaduh sambil menatap Leo kesal. "Jahat Abang Mali mah."

"Kamu nggak apa-apa, Mun?" tanya Alena.

"Menurut lo?? Jidat gue yang kinclong begini jadi merah lo bilang nggak apa-apa?"

Leo terkejut. "Mumun, ngomongnya yang sopan."

"Tau ah, Mae marah sama Bang Mali." Maemunah turun lebih dulu masuk ke bandara.

Maemunah begitu bahagia melihat pak bos dan bu bosnya berjalan berdampingan sambil menyerahkan koper masing-masing pada pengawal yang menyambut kedatangan mereka. Bagi Maemunah pak bos dan bu bosnya itu terlihat sangat keren dengan pakaian senada

berwarna *maroon* serta kacamata biru yang bertengger di hidung masing-masing.

"Mumun, apa kabar?" tanya Prilly begitu tiba di hadapan Maemunah.

"Baek, Bu Bos! Gimana liburannya Bu Bos?"

"Hm... Menyenangkan."

"Mae rindu sama Bu Bos, hehe." Mae menyengir lebar.

"Mau peluk?"

"Duh, Bu Bos emang *humble* banget ih!" sebelum Maemunah memeluk Prilly, bu bosnya itu sudah memeluk Maemunah lebih dulu.

"Selamat datang kembali, Nona manis semanis jahe."

"Hai, Pakle, Alena..." Prilly tersenyum melihat pasangan itu berdiri di belakang Maemunah. Dia pun melepaskan pelukannya dan menerima jabatan tangan dari Leo dan Alena.

"Asik banget dong liburannya?" tanya Leo sambil mengedipkan sebelah matanya, kemudian dia berbisik pelan, "Lebih asik lagi pas asoy asoy kan?"

Prilly tersenyum malu. "Pakle apaan sih."

"Bos Ali!" kali ini Leo menyapa Ali yang entah kenapa terlihat murung. "Partner saya ini kenapa?"

"Aku ingin ada pertemuan malam nanti." tatapan dinginnya tidak berubah pada Leo.

"Oke," balas Leo.

Mereka meninggalkan bandara dengan kendaraan berbeda. Melanjutkan hari dengan rangkaian kisah yang berbeda. Entah apa yang Ali bicarakan dengan Leo malam itu setelah dari bandara, Leo jadi sering mengingatkan Prilly untuk tidak percaya soal Kalina. Semua baik-baik saja hingga beberapa minggu kemudian. Prilly bahkan masih suka menyambut kedatangan Ali setelah seharian suaminya bekerja. Memeluknya ketika tidur dan mengobrol

ebooklovestory

dengannya sebelum berangkat bekerja meski tidak seperti dulu suasananya. Ya, mereka memang baik-baik saja sampai pada akhirnya Ali jatuh sakit membuat Prilly khawatir pada suaminya itu.

"Aku bawain obat buat kamu," ucap Prilly ketika dia masuk kamar setelah mengambil segelas air dari dapur. Melihat wajah pucat suaminya dia merasa tidak sampai hati jika mengabaikannya begitu saja.

"Terima kasih." Ali bangun menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang, kemudian meminum obat pereda sakit kepala yang diberikan Prilly.

"Malam ini kamu jangan begadang di ruang kerja dulu ya. Kamu harus istirahat biar kesehatan kamu membaik."

"Terima kasih."

"Jangan terima kasih aja, tapi dilakuin."

"Ya, *babylove*." Ali memejamkan matanya.

"Kamu nggak apa-apa kan? Aku panggilin dokter mau ya?"

"Jangan, kamu saja sudah cukup." Ali membuka matanya dan terlihat sayu. "Kemarilah..." Ali mengulurkan tangannya. Karena suaminya itu sedang sakit, Prilly pun mendekat dan duduk tepat di sampingnya namun dengan badan yang saling berhadapan.

"Kamu jangan sakit kayak gini... Aku khawatir."

"Tidak apa-apa, setidaknya kamu bicara banyak denganku, tidak seperti malam-malam sebelumnya."

"Suara kamu serak ih." Prilly meminta Ali minum lagi. Lelaki itu tidak menolak. "Sekarang kamu tidur ya."

"Kiss me before i sleep, may i...?"

Prilly menyentuh rahang Ali dengan lembut kemudian mendekatkan wajahnya mencium bibir suaminya itu.

"*I love you, Baby Alna."* bisik Prilly setelah menciumnya lalu menarik selimut untuknya.

"*What is Baby Alna, Babylove?"*

ebooklovestory

"Alfairali Nathaniel is ALNA what i mean."

Ali menaikkan satu alisnya kemudian tersenyum. *"I love it, but i love you more..."*

"Always?"

"I promise."

Prilly tersenyum lalu pergi mematikan lampu kamar. Ali menyalakan lampu tidurnya sampai Prilly naik ke tempat tidur untuk tidur di sebelahnya. Namun tiba-tiba saja Prilly mual, Prilly cepat melepaskan pelukan, bangun dan pergi ke kamar mandi.

"Kamu kenapa, sayang?" Ali menyusul Prilly ke kamar mandi.

Prilly tidak hentinya muntah. "Aku nggak apa-apa kok." Ali menyentuh pipi Prilly menyentuh bibir gadisnya itu membersihkan sisa muntahannya.

"Jangan sampai sakit, aku tidak suka."

Prilly hanya manggut-manggut. "Sebenarnya aku mau kasih tahu kamu sesuatu."

"Apa?"

"Aku--" Perkataan Prilly terpotong karena bunyi ponsel Ali di atas meja. Lelaki itu menyentuh pipinya. "Sebentar sayang." Prilly pun mengikutinya keluar dari kamar mandi. Ali mengangkat telepon dari seseorang dan baru dia ketahui penelpon itu adalah Leo.

"Untuk apa dia ke sini?!" bentak Ali begitu saja membuat bahu Prilly berjengit kaget.

Ali tampak marah mencengkeram ponselnya begitu panggilan dia akhirinya.

"Kenapa?" tanya Prilly pelan, takut terkena amarah Ali, namun ekspresi lelaki itu berubah tenang ketika menatapnya.

"Tidak ada apa-apa."

"Siapa yang mau datang?"

Ali menatap ke arah lain, sesaat kemudian menatap wajah Prilly yang diterangi sinar rembulan dari celah jendela. "Kalina."

Prilly mengernyit. "Buat apa dia ke sini?"

"Aku tidak tahu." Ali langsung memegangi kedua bahu Prilly. "Aku janji semua akan baik-baik saja. Aku akan cepat mengusir wanita itu dari sini, kamu jangan khawatir."

Prilly tidak tahu harus bicara apa. Entah kenapa perasaannya tidak enak. Dia hanya tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Ali menariknya keluar kamar karena tepat sekali Kalina tiba di rumahnya. Wanita itu berdiri di ruang tengah sambil mendongak ketika melihat Ali berdiri di ujung tangga bersama dengan Prilly.

"Ali..." panggil Kalina, namun Ali hanya menatapnya dingin. Tidak lama wanita itu menangis. "Aku mohon percaya sama aku... Ini anak kamu, Ali, anak kamu."

Ali turun bersama Prilly berhadapan dengan wanita itu.

"Pulanglah."

"Nggak! Aku nggak mau pulang sebelum kamu menikahi aku!"

"Tidak baik bagi seorang wanita hamil keluar malam-malam dan menyetir sendiri. Treo akan mengantarmu pulang."

"Aku maunya kamu!"

"Kalina."

Tiba-tiba Kalina menghampiri vas bunga yang menjadi pajangan di ruang tengah itu. Dia membantingnya kemudian mengambil serpihan kacanya mengancam Ali. Prilly yang melihat itu terkejut.

"Aku akan bunuh diri kalau kamu nggak mau nurutin perkataan aku."

"Lepaskan itu," pinta Ali.

"Nggak!"

ebooklovestory

"Bersikap dewasalah! Aku sama sekali tidak menghamilimu!" bentak Ali kemudian.

Kalina balas membentak, "Kamu nggak sadar malam itu!"

Ali hendak menghampiri Kalina, namun Prilly mencegah lelaki itu dengan memegang tangannya.

"Nggak, Ali, biarin aja dia. Kalau dia bunuh diri berarti dia nggak sayang sama anaknya itu."

Kalina hanya menatap Prilly dengan tajam.

"Sebaiknya kamu pulang, Kalina. Aku yakin itu bukan anak Ali. Kenapa kamu minta tanggung jawab dia?"

"Diam!! Lo nggak tahu apa-apa! Jadi nggak usah ikut campur!"

"Ya, bahkan aku mau Ali membuktikan kalau itu bukan anaknya. Aku istrinya! Kenapa aku nggak boleh ikut campur saat ada orang yang mau merebutnya dari aku?"

Kalina menatap Ali yang berdiri di belakang Prilly. "Aku mohon, Ali. Kamu ayah dari anak ini, percaya sama aku."

"Pulanglah."

"Nggak!! Kalau kamu nggak mau tanggung jawab biar aku bunuh anak ini!"

Kalina melayangkan pecahan kaca ke perutnya, namun sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, Prilly menahan tangan wanita itu sampai tangannya lah yang terluka. Ali yang melihat itu terkejut. Kalina mendorong Prilly hingga Prilly terjatuh, Kalina berlari menghampiri Ali namun tidak terduga dia terpeleset akibat air dari vas bunga yang dia pecahkan. Wanita itu mengerang kesakitan memegangi perutnya. Di saat bersamaan Danisa yang baru saja pulang dengan Deril terkejut melihat situasi begitu buruk. Sungguh di luar dugaan Ali menolong Kalina, menggendong wanita itu keluar rumahnya. Prilly sangat terkejut melihat itu, dia menangis karena Ali lebih mementingkan wanita itu dibandingkan dirinya. Kenapa

ebooklovestory

Kalina yang harus ditolong sementara Prilly jatuh lebih dulu?

Karena tanpa Ali tahu Prilly juga tengah hamil, kondisinya justru lebih buruk dibandingkan Kalina. Darah segar mengalir melalui pangkal pahanya membuat Danisa menjerit menyadari hal itu. Danis berlutut di hadapan Prilly dan meminta Deril cepat membawa Prilly ke rumah sakit.

ebooklovestory

Bab 20

Ketidaktahuan merupakan kelemahanmu. Karena ketidaktahuan membuatmu tanpa sadar menyakiti perasaan orang terdekatmu.

Berdiri di depan sebuah ruangan penting dalam rumah sakit, Ali mengobrol dengan dokter tentang kondisi Kalina. Lelaki itu menghela napas lega mengetahui bayi dalam kandungan perempuan itu baik-baik saja. Meskipun dia membenci perempuan itu, tapi dia tidak ingin bayi yang tidak berdosa itu terkena imbas calon ibunya yang bersikap seolah sudah tidak waras.

Tentang bayi itu, Ali meminta dokter untuk melakukan tes dna, walaupun dia pernah melakukan itu beberapa minggu yang lalu saat masih di maldives, setidaknya kali ini tidak akan terjadi kecurangan. Dia ingin sekali mengetahui siapa ayah kandung bayi itu sebenarnya. Namun rupanya belum sempat dia melihat hasil tes dna yang bahkan belum keluar itu, Alexander datang mengakui bayi dalam kandungan Kalina. Hal itu membuat Ali merasa yakin bahwa bukan dirinya lah ayah kandung bayi itu. Tentu saja Ali akan membuat Prilly kembali percaya padanya.

Melihat punggung Alexander yang menghilang di balik pintu ruangan Kalina, Ali segera meninggalkan ruangan itu namun dia dikejutkan dengan kedatangan Deril yang menghampirinya, wajahnya begitu dingin. Sosok Deril yang biasa ramah padanya itu mendadak terlihat menyeramkan.

ebooklovestory

"Ada apa?" Ali pun bertanya dengan santai bahkan membalas tatapan dingin Deril itu.

Di hadapannya, Deril menaikkan satu alisnya dan tersenyum sinis. Ali mengernyit mencium bau sesuatu dari kakaknya itu. "Bau amis apa ini?"

Pakaian Deril berwarna gelap dan tidak memperlihatkan noda darah Prilly di celananya itu. Karena saat menuju rumah sakit Prilly ada di pangkuannya.

"Bau darah. Kenapa?" tanya Deril masih dengan senyuman sinisnya.

"Apa yang terjadi? Danisa baik-baik saja?"

"Apa pedulimu pada istriku? Pedulikan saja istrimu!" tiba-tiba nada suara Deril berubah meninggi.

"Aku akan mengatakannya sekali lagi padamu, ternyata kau memang bodoh, Ali. Kau ingat kata-kataku dulu kan saat kau mengusir istrimu? Kau bodoh, memang bodoh!"

"Tidak hanya sekali, kau mengatakannya berkali-kali," gumam Ali.

"Sudahlah." Deril menghela napas. "Lebih baik kau pergi temui Prilly sekarang, lihatlah apakah calon anakmu baik-baik saja, dia ada di ruang anggrek di lantai dua."

Ali tertegun. Apa yang terjadi? Ingatannya terlempar di mana Prilly berusaha menyingkirkan pecahan kaca yang akan Kalina gunakan untuk membunuh calon bayinya, kemudian istrinya itu didorong hingga jatuh ke lantai. Astaga. Apa yang kulakukan? Pikir Ali. Lalu ingatannya berpendar pada saat Prilly mual dan ingin mengatakan sesuatu padanya. Apakah saat itu Prilly ingin beritahu kalau dirinya sedang hamil? Ali segera berlari meninggalkan Deril. Mencari ruangan di mana istrinya itu berada. Perasaan takut datang menghampirinya, takut akan istrinya itu salah paham kenapa ia menolong orang lain lebih dulu. Bahkan, saat ini saja Ali merapalkan dirinya memang bodoh. Rasanya seperti ada godam yang

ebooklovestory

menghantam keras hatinya ketika dia masuk ruangan Prilly. Istrinya itu terlihat tidak berdaya di atas ranjang dan tidak sadarkan diri.

"Sayang..." Ali menyentuh tangan Prilly yang diperban. Tangan istrinya itu terluka karena pecahan kaca yang dibuat Kalina saat ingin menyelamatkan calon bayi perempuan itu. "Aku minta maaf, sayang. Aku tidak tahu..."

Lalu Ali memandang perut Prilly. "Dia baik-baik saja bukan? Buka matamu, sayang."

Ali mencium jari-jari Prilly dengan lembut sampai kemudian mata indah itu bergerak-gerak. Bulu matanya terangkat seiring dengan kelopak matanya yang terbuka. Sungguh, di luar dugaan Ali, Prilly tersenyum menatapnya. Namun tidak lama kemudian matanya berkaca-kaca. Ali tertegun karena Prilly menarik tangannya.

"Kamu ngapain ada di sini?" bisik Prilly lemah.

"Kamu bicara apa sayang, aku suami kamu."

"Anak itu beneran anak kamu ya? Kalian kayaknya dekat banget, kamu khawatir banget sama anak itu. Kalian kayak punya hubungan gitu."

Ali hanya diam.

Seakan baru teringat, Prilly menyentuh perutnya cemas. "Bayi aku..." lirihnya. Menoleh ke sana kemari mencari dokter sampai tidak lama kemudian dokter masuk ke ruangannya.

"Dia baik-baik saja."

Prilly menghela napas lega. Tanpa sadar tersenyum begitu mengelus perut ratanya. Ali hanya menatap gerakan tangannya sesaat kemudian menunduk penuh penyesalan. "Aku minta maaf, sayang."

"Dari awal aku emang nggak penting buat kamu, Ali." Ali menggeleng cepat.

"Kalau sebelumnya kamu biarin aku bilang hamil sebelum kamu mengangkat telepon dari Leo, apa kamu

akan tetap menolong Kalina? Meskipun istri kamu yang mengandung jatuh lebih dulu?"

"Tentu aku menolong kamu lebih dulu." Ali menatap Prilly sendu. "Aku tidak sadar," lirihnya sambil menunduk menopang keningnya, kemudian kembali menatap Prilly. "Aku spontan menolong Kalina karena dia sedang mengandung, bayangkan jika terjadi sesuatu pada bayi yang tidak berdosa itu, jika sampai terjadi sesuatu yang buruk maka keluarga kita bermasalah, Kalina akan menyalahkan kita apabila bayinya tidak terselamatkan."

"Sayang, mengertilah, aku melakukan itu bukan karena mengakui bayi itu." Tambah Ali.

"Oke, aku tahu lelaki manapun pasti melakukan hal yang sama kayak kamu."

Ali sungguh tidak menyadari Prilly begitu pengertian, bahkan tanpa dia meminta Prilly untuk mengerti, gadisnya itu sudah sangat mengerti dirinya meskipun hatinya perih karena tindakan refleksnya pada Kalina.

"*I've hurt you, babylove*. Apa yang harus aku lakukan untuk menebus kesalahanku?" Ali meraih tangan Prilly. Kali ini gadisnya itu tidak menarik tangannya.

"Jangan dekat-dekat, aku bisa urus diri aku sendiri dan calon anak aku. Itu aja."

Ali mengangguk mengerti. Memang tidak mudah mendapatkan maaf seseorang apabila kita sudah menyakitinya berkali-kali. "Tapi aku akan tetap mengawasimu," ucapnya.

Prilly hanya diam. Merasa lemah dia memejamkan matanya. "Tidurlah, sayang." tidak mengacuhkan Ali, Prilly pun terlelap sepanjang malam.

Pagi kemudian, Prilly menerima surat hasil tes dna Kalina yang tertulis bahwa bayi dalam kandungan perempuan itu tidak memiliki hubungan darah dengan Ali. Mendapati hal itu, tentu membuat Prilly senang, akan tetapi mengingat lelaki itu lebih mementingkan Kalina dari

pada dirinya semalam, dia tetap mendiaminya bahkan sampai kembali ke rumah pun tidak ada pembicaraan di antara mereka.

Rupanya Alexander mengikuti mereka sampai rumah. Alexander mencegah Ali saat lelaki dengan wajah tak ramahnya itu hendak mengantar Prilly ke kamarnya. Prilly pun ke kamar diantar dengan Rumisa sementara Ali menanggapi Alexander dan menunggunya bicara.

"Kuharap masalah ini tidak mempengaruhi kerja sama kita. Kau tahu, ayahku menaruh harapan besar terhadap perusahaanmu."

Ali bergeming menunggu kalimat Alexander selanjutnya. "Maafkan soal Kalina, bayi dalam kandungannya memang bayiku. Aku sudah bicara lagi dengannya, kali ini dia mengerti dan menerima jika aku menikahinya."

"Secepatnya kau memang harus menikahinya, kalau tidak..." Ali menaikkan satu alisnya, "aku mengakhiri kerja sama perusahaan ayahmu bahkan kupastikan kalian tidak akan mendapatkan keuntungan sepeserpun. Pastikan kau dan wanita itu tidak mengganggguku lagi termasuk menyentuh wanitaku." Ali mengatakannya sambil mengacungkan jari membuat Alexander terpaku selama beberapa saat. Ali menatapnya begitu tajam sebagaimana seseorang yang menunjukkan permusuhan secara terang-terangan.

"Baiklah..." ucap Alexander seraya menghela napas.

"Ingat satu hal lagi, kau dengan wanita itu jangan pernah menampilkan wajah di depanku termasuk datang ke rumah ini lagi. Jika ada kepentingan bisnis, maka kirimkan saja orang kepercayaanmu untuk menemuiku."

Alexander mengangguk. "Tidak akan ada yang saling mengganggu lagi di antara kita."

"Kau bilang apa? Sedikitpun aku tidak pernah mengganggu." kening Ali mengernyit nampak tidak setuju

ebooklovestory

dengan perkataan Alexander. "Wanita itu yang selalu mengganggu kehidupan rumah tanggaku."

"Oke, kau benar, maafkan aku."

"Jadi, tunggu apa lagi? Apa kepergianmu harus diiringi banyak pengawalku?"

Alexander terkekeh atas pengusiran Ali yang terang-terangan itu. "Selamat atas kehamilan istrimu." kemudian dia berbalik meninggalkan Ali, meninggalkan perasaannya untuk Prilly karena memang sejak bertemu dengan gadis itu Alexander sangat tertarik, memiliki harapan setelah mengetahui pernikahan mereka hanyalah pura-pura namun ternyata pernikahan mereka sungguhan dan entah mengapa Alexander merasa seakan ada cubitan keras dalam hatinya mengetahui Prilly tengah mengandung dan bayi dalam kandungannya itu tidak lain anaknya Ali. Teringat pada kondisi Kalina, Alexander pun memilih menjadi lelaki yang penuh tanggung jawab atas kehamilan wanita itu karena ketidaksengajaan yang terjadi di antara mereka.

ebooklovestory

***

Malam kemudian, Ali tidak tahu harus mulai dari mana bicara dengan Prilly. Sejak pulang dari rumah sakit wanitanya itu selalu menghindari tatapannya, bahkan untuk mengatakan satu kata pun dia tidak bisa karena Prilly meninggalkannya ke kamar mandi. Setelah dari kamar mandi pun Prilly seperti tidak ingin mendengarkannya, wanitanya kini berbaring di atas tempat tidur hingga mereka pun saling memunggungi.

Prilly tidak bisa tidur hingga beberapa jam ke depan, meski beberapa kali dia mencoba terpejam tetap saja matanya selalu terpancang pada dinding. Sedikit pun dia tidak ingin bicara dengan Ali karena apa yang sudah dilakukan lelaki itu malam kemarin. Rasa laparnya

membuat dia bangun meninggalkan tempat tidur, namun suara Ali menahannya. "Mau ke mana?" begitu katanya, Prilly tidak memberikan jawaban, dia memilih langsung meninggalkan kamar itu menuju dapur.

Sampai dapur, Prilly mengeluarkan buah apel dari lemari es. Duduk di meja makan, Prilly mengiris apel yang sudah dicucinya kemudian memakannya tanpa mengacuhkan Ali yang bersandar di dekat pintu. Lelaki itu diam mengamatinya sampai kemudian pergi meninggalkan Prilly ke ruang tengah. Diam-diam Prilly mengikutinya dan melihat suaminya itu tengah bicara dengan para pelayan.

"Mulai besok, aku ingin daftar makanan apa saja yang dimakan istriku, dan aku ingin kalian memastikan makanan yang baik untuknya, ingat, dia sedang mengandung anakku. Makanan atau minuman, kalian harus mencobanya lebih dulu sebelum dia yang mencobanya, aku tidak ingin ada zat berbahaya di dalamnya."

Prilly memutar bola matanya mendengar itu.

"Kalian harus selalu mengawasinya ketika aku sedang ada di luar. Jauhkan air atau minyak yang dapat membahayakannya, aku tidak ingin istriku jatuh meskipun itu hanya terpeleset." para pelayan hanya bisa manggut-manggut mendengar pidato Ali. Tidak lama Ali terlihat mengamati tiap sudut ruangan, lalu berkata, "Aku ingin semuanya berubah, ganti barang-barang di sini dengan yang baru, buat semuanya terasa nyaman untuk istriku." tanggapan pelayan tentu saja menyetujui Ali. Mereka semua pun bubar setelah Ali memberikan perintah untuk bubar. Ketika Prilly melewatinya, lelaki itu menahannya untuk tidak pergi.

"Sudah selesai?"

"Selesai apa?" balas Prilly tanpa menatap ke arahnya.

nbookloverstory

Keheningan terjadi di antara mereka. Saat Prilly hendak menuju kamar, Ali kembali menahannya dengan berkata, "Sayang..." suaranya terdengar serak membuat Prilly berbalik menatap matanya yang sendu. "Percaya sama aku, sedikit pun aku tidak bermaksud mengabaikanmu, itu terjadi di luar pikiranku. Seandainya aku tahu kamu juga sedang hamil, aku--"

"Kamu udah bahas itu di rumah sakit," celah Prilly. "Aku ngantuk. Untuk sementara aku males ngomong sama kamu." Prilly meninggalkan Ali ke kamar. Melihat itu Ali menghela napas, ia pun menghabiskan malamnya di ruang kerja, sampai pagi kemudian barulah dia pergi ke kamarnya karena harus bersiap-siap ke kantor.

Prilly menyadari wajah murung Ali meskipun terlihat datar. Saat lelaki itu memasang dasi di lehernya, Prilly pun mendekat merebut dasi itu dari tangannya kemudian dia pasangkan begitu berdiri di hadapannya. "Jaga kesehatan, kamu baru aja baikan. Jangan begadang lagi kayak semalam, aku tahu kamu nggak ke kamar," ucapnya pelan. Setelah merapikan dasi Ali, Prilly mengambil handuk Ali yang tergeletak di atas tempat tidur, kemudian pergi membuka jendela dan menjemur handuk itu di pagar balkon.

"Aku akan sarapan di kantor."

Prilly hanya diam.

"Kamu jangan lupa sarapan. Aku akan menghubungimu nanti." Ali langsung pergi meninggalkan kamar membuat Prilly merasa bersalah. Prilly menghela napas pelan duduk di tepi tempat tidur. Salahkah ia mengabaikan Ali seperti tadi? Bahkan sejak semalam? Lelaki itu pantas mendapatkannya bukan? Salahkah dirinya melampiaskan rasa kecewanya?

Prilly mengambil ponselnya menghubungi Ali, tanpa menunggu sampai deringan ketiga lelaki itu sudah menjawabnya. "Kamu di mana?"

ebooklovestory

"Aku baru saja berangkat." Suara Ali tanpa nada, terdengar dingin seperti saat pertama kali Prilly bertemu dengan lelaki itu.

"Aku minta maaf." Prilly menggigit bibir bawahnya, merasa kesal karena nada getar keluar dari bibirnya. "Aku minta maaf, Ali. Aku udah cuek sama kamu."

"Jangan menangis."

"Aku nggak nangis!"

"Kedengaran, sayang. Kamu ada-ada saja, harusnya aku yang meminta maaf dan menangis di hadapanmu."

"Orang kayak kamu kan nggak bisa nangis."

"Siapa bilang? Aku juga bisa menangis."

"Iya iya."

"Sayang."

"Apaaa?"

"Aku minta maaf."

"Minta maaf muluk dari semalem, yang lain kek."

"Aku sungguh-sungguh, aku sudah membuatmu kecewa."

"Iya, aku kecewa banget sama kamu, tapi kamu pasti ngerti hati sama pikiran nggak sinkron. Apa yang aku rasa sama apa yang aku pikir itu beda. Aku kecewa, tapi pikiran aku menolak, aku sadar yang kamu lakuin itu benar karena kamu nggak tahu aku hamil."

"Kenapa tidak lampiaskan saja rasa kecewamu?"

"Cuekin kamu sama aja lampiasin."

"Kamu berhak marah, lampiaskan saja, bahkan aku siap menerima pukulanmu."

"Aku nggak mau suami aku bonyok." Ali terkekeh.

"*Babylove*."

"Hm."

"Aku mencintaimu."

"Ya, kamu mencintai aku."

"Apa permintaan maafku diterima?"

"Diterima, tapi ada syaratnya."

ebooklovestory

"Apa?"

"Aku mau--"

"Kamu menginginkan sesuatu? Katakan, apa itu?"

"Aku ingin--"

"Pulau? Apartemen? Rumah sakit? Mall? Butik? Salon? Lima terakhir yang kusebutkan akan aku bangunkan untukmu."

Prilly memutar bola matanya. Dia berpikir suaminya itu sedang memamerkan kekayaannya dalam bisnis properti. "Bukan, aku cuma mau--"

"Hermes? Choach? Chanel? Rolls Royce Phantom? BMW? Gallardo?"

"Aliiiiii..." rengek Prilly setengah kesal.

"Apa sayaaaangg." Prilly melongo mendengar suara panjang Ali yang tertahankan.

"Lebay!"

Ali hanya terkekeh di seberang sana. "Kamu mau apa, sayang?"

"Indomie soto." Hening.

"*Hubbiy*... jangan diam aja."

"Iya, sayang. Aku hanya tidak menyangka, ternyata yang kamu inginkan mie instan, aku pikir apa."

"Nanti pulang dari kantor, kita makan sama-sama ya."

"Iya, calon ibu anakku."

"Dadah, aku tutup ya telfonnya. Kamu udah sampai?"

"Ini baru sampai."

"Titip salam buat Pakle kalau ada di sana, buat Mae juga."

"Iya, calon ibu anakku."

"Dadah, Paku."

"Paku?"

"Papa anakku, mwehehe."

"Iya, Maku."

nbooklovestory

"Mama anakku?"

"Cocok sekali bukan? Aku paku, dan kamu yang maku."

"Ih, apaan sih. Kamu cocoknya Paboku."

"Apa itu?"

"Papa tembok anakku."

"Sayang."

"Mwehehe," Prilly gemas sekali mendengar geraman Ali, "Aku bercanda, Baby Alna. Aku tutup ya, aku laper, kamu jangan lupa sarapan dulu, nanti siang aku kirimin makanan kesukaan kamu."

"Terima kasih, sayang. Ingat, jangan melakukan aktivitas yang berat-berat kata dokter."

"Aye aye sayang! Dadah, *i love you*!" Prilly langsung mengakhiri panggilan tanpa memberikan kesempatan bagi Ali untuk membalas ucapannya. Prilly tersenyum senang mencium layar ponselnya, setidaknya kali ini hatinya merasa lega. Lagi pula mana bisa dia jauh dari Ali dalam jangka waktu yang lama? Prinsip hidup yang baik itu adalah tidak mengabaikan masa lalu yang sebenarnya tidak pantas untuk dilupakan, jadikan dia pelajaran untuk mengubah pola pikir menjadi lebih dewasa.

Setelah sarapan, Prilly bersama Danisa mengobrol di halaman mansion. Mereka membicarakan tentang kehamilan hingga lupa waktu. Begitu siang tiba, Prilly menyiapkan makan siang yang akan dia titipkan pada anak buah Ali sampai anak buah suaminya itu berangkat ke kantor.

Tidak lama kemudian Prilly menerima pesan singkat dari Ali.

Makan siang yang enak, Maku. Terima kasih (love)

Prilly tersenyum sambil membalas pesan itu.

Sama-sama, Paku (love)

Malam harinya, Prilly ditemani Rumisa memasak di dapur menyiapkan dua mangkuk mie instan. Entah kenapa tiba-tiba dia menginginkan itu sebagai syarat permintaan maaf Ali, pasti terdengar aneh bagi lelaki itu. Tebaknya.

"Mbak Rum!" pekik Prilly saat satu mangkuk yang dibawanya dari meja dapur tumpah mengenai tangannya. Mangkuknya pun jatuh ke lantai dan mie yang baru jadi itu tidak terselamatkan. Prilly mengibaskan tangannya yang terasa melepuh, tidak butuh waktu lama tangannya itu tampak memerah. Mbak Rumisa tidak tinggal diam, dia mencari obat untuk Prilly berupa krim dingin yang dia oleskan ke jari-jari Prilly begitu mendapatkannya.

"Saya akan buatkan mie nya lagi, Nyonya."

"Iya, Mbak Rum." Prilly merintih meniup-niup tangannya, lalu dia pun pergi meninggalkan dapur. Membiarkan Mbak Rum menyiapkan mie dan mengantarkannya ke ruang keluarga tepat saat Ali pulang.

Prilly menyambut suaminya di depan pintu dan mendapatkan pelukan hangat dari suaminya itu. Penampilan Ali tidak ada yang berubah, terlihat tampan seperti biasanya, hanya wajahnya saja yang tampak lelah.

Merasakan elusan ibu jari Ali di pipinya, Prilly memejamkan mata termasuk saat lelaki itu menyelipkan helaian rambutnya ke balik telinga.

"Kamu pucat," ujar Ali.

"Wajar *hubbiy*, kan masih awal kehamilan."

"Aku tidak mengerti kenapa saat hamil kecantikan wanita semakin terpancar, meskipun pucat kamu tetap cantik, sayang."

"Gombal."

Ali tersenyum mengecup kening Prilly, kemudian mengecup bibirnya dengan lembut. "Jadi makan mie?" Prilly mengangguk cepat. "Ayo!" dengan semangat Prilly mengajak Ali ke ruang keluarga.

ebooklovestory

"Tangan kamu kenapa?" Ali meraih tangan kiri Prilly saat gadisnya itu hendak mengambil mangkuk dari atas meja. Mereka duduk bersama di sofa menghadap televisi.

"Ini, tadi mie pertama tumpah."

"Sakit?"

"Panas, perih."

Ali pun mengarahkan tangan Prilly ke bibirnya. Pelan, lelaki itu meniup-niup jemari Prilly yang terbaluri krim obat.

"Udah, ayo kita makan mie nya," kata Prilly.

"Biar aku suapin." Ali mengambil mangkuk mie dari atas meja. Kemudian menyuapi Prilly sedikit demi sedikit.

"Sekali disuapin kamu aja aku langsung kenyang sama *baby*."

"Jangan terlalu sering makan mie ya, tidak baik untuk *baby* bukan?"

"Iya, Paku." dengan tangan kanannya Prilly mengambil sendok, giliran dia menyuapi lelaki itu.

"Aku kangen sama Papi," ujar Prilly tiba-tiba setelah mereka selesai makan. Mata Ali yang terpancang pada layar televisi pun menoleh ke arah wanitanya itu.

"Besok kita temui Papi."

"Beneran?" tanya Prilly dengan semangat yang dibalas anggukan Ali. "Kita ke Singapura jenguk Papi?"

"Tidak, besok pagi Papi pulang."

"Serius, sayang?" Ali mengangguk. Prilly tidak menyangka setelah sekian lama dia akan bertemu dengan papinya lagi. Papi dirawat di singapura sejak Ali memutuskan ingin bertanggung jawab atas kesalahannya di masa lalu.

"Dan besok juga Kalina menikah dengan Alexander."

Prilly menatap Ali. "Serius? Pasti mereka mengundang kamu kan?"

"Bukan aku saja, tapi kita."

ebooklovestory

"Kalau gitu... kita ke sana setelah dari rumah Papi, ya?" Prilly memutuskan.

"Kamu yakin mau datang ke sana?"

"Kenapa nggak? Waktu resepsi pernikahan kita, Kalina datang kan? Kita juga harus mastiin Kalina benar-benar menikah dengan Alexander dan nggak akan ganggu kita lagi."

"Oke."

Prilly menyandarkan kepalanya di dada Ali, melihat tayangan tv yang sebenarnya tidak lebih menarik dibandingkan momennya bersama Ali saat ini. Dia pun kembali berujar, "Aku mau ngomong sesuatu sama kamu."

"Apa?" Ali menaruh tangannya di kepala Prilly, memainkan rambut istrinya yang wangi nan memabukkan.

"Makasih buat tas-tas mahal yang kamu kirim, juga arsitek andalan kamu." Ali hanya terkekeh karena Prilly mengatakannya dengan pedas. "Terus juga, aku nggak setuju sama rumah impian kamu, bagi aku rumah ini aja udah besar banget, kamu mau buat yang lebih besar? Hubbiy, please, jangan pikirin soal kemewahan, aku cuma mau rumah yang sederhana."

"Dion sudah mengatakannya, aku akan menuruti kemauanmu."

"Kamu nggak mikirin Mama ya? Kasihan Mama kalau seandainya kita meninggalkan rumah ini, belum lagi Danisa sama Kak Deril, mereka juga pasti punya rencana membangun rumah sendiri. Mama akan merasa kesepian. Kamu sadar nggak sih, meskipun kita di sini aku yakin Mama merasa kesepian, aku mengerti perasaan Mama, beliau selalu menyibukkan diri dengan pekerjaannya karena nggak mau selalu teringat Papa. Dan kita mau meninggalkan Mama di rumah sebesar ini?" Ali termenung memikirkan perkataan Prilly yang sangat benar itu.

"Sebagai anak yang sudah besar dan berumah tangga, kita nggak boleh melupakan tanggung jawab kita

ebooklovestory

terhadap orang tua. Sewaktu kita kecil, mereka merawat kita, dan sekarang kita udah besar, waktunya kita yang merawat mereka kan? Masih gagah ataupun nggak, meski kita ada tanggung jawab sebagai suami istri, tapi kita jangan lupa tanggung jawab kita terhadap mereka. Sampai mereka tiada pun kita memiliki tanggung jawab mendo'akan karena kita ingin mereka bahagia dunia akhirat kan?"

Ali tersenyum mencium rambut Prilly. Tidak salah baginya memiliki istri dengan pemikiran luar biasa seperti Prilly.

"Hubbiy, apa tinggal sama orang tua itu salah bagi anak yang udah berumah tangga?"

"Tidak."

"Kalau begitu jangan tinggalin Mama."

"Ya, *babylove*. *As you want*."

"*As you choose*." suara lain menyahut. Mereka sama-sama menoleh melihat Nadine datang. Prilly bangun lebih dulu memeluk Nadine bergantian.

"Kenapa Mama tidak menghubungiku saat tiba di bandara?" tanya Ali.

"Mama dijemput supir. Bagaimana kabar kalian?"

"*As you see*, kami baik-baik saja. Bagaimana dengan Mama? Apa bisnis di Milan berjalan dengan lancar?"

"Mama juga baik, dan pekerjaan Mama lancar-lancar saja di sana." Nadine menyentuh pipi Prilly. "Mama tahu apa yang terjadi dengan kalian. Danisa menghubungi Mama kemarin malam, tapi syukurlah Mama lihat kalian baik-baik saja dan Mama tahu kalian berencana membangun rumah."

"Iya, Ma, tapi aku memutuskan nggak akan ninggalin Mama," balas Prilly.

"Mama tidak keberatan kalian membangun rumah, bagaimana kalau membangun rumah singgah saja? Jadi ketika kalian sedang ingin liburan, kalian bisa tinggal di

ebooklovestory

rumah itu sementara waktu. Memang Mama kurang setuju kalau kalian meninggalkan rumah ini, apa rumah sebesar ini pantas dihuni satu orang saja seperti Mama? Terima kasih kalian sudah sangat memikirkan Mama."

"Gimana aku bisa jauh dari Mama aku sendiri?" kata Prilly membuat mata Nadine berkaca-kaca dan memeluk Prilly yang dia anggap putrinya sendiri.

"Terima kasih, sayang." Nadine melepaskan pelukannya menatap Prilly.

"Mama kelihatan capek banget, Mama istirahat ya."

Nadine mengangguk. "Selamat untuk kehamilan kamu ya, semoga kejadian kemarin malam tidak terulang."

"Aamiin." Nadine pun meninggalkan ruang keluarga itu menuju kamarnya.

"Semoga kejadian kemarin malam tidak terulang," gumam Prilly.

"Tidak akan terulang," balas Ali. Lelaki itu berdiri di hadapan Prilly menangkup pipinya. "*I promise*." diciumnya bibir Prilly dengan lembut.

"Waktunya istirahat sayang."

Prilly memekik saat Ali menggendongnya tiba-tiba.

"Aku juga udah ngantuk." Prilly mengalungkan tangannya di leher Ali. Mereka pergi ke kamar. "Kamu jangan begadang di ruang kerja lagi, aku mau bobonya dipeluk kamu sampai pagi. *Baby* maunya gitu..."

"*Baby* jadi alasan meski sebenarnya kamu yang menginginkannya?" Ali menunduk menatap jahil istrinya itu.

"Ih, iyain aja kenapa..." Prilly mencubit dada Ali manja.

"Iya, calon ibu anakku." Prilly tertawa. Ia sangat berharap hubungannya dengan Ali terus seperti ini bahkan lebih membahagiakan.

ebooklovestory

Bab 21

Setiap jengkal rumahnya, tidak ada yang tidak Revan rindukan. Apa lagi rumahnya itu menyimpan banyak kenangan manis bersama putrinya sebelum putrinya itu tinggal bersama suaminya. Sudah lama Revan tidak menghabiskan waktu di halaman rumah. Biasanya dia duduk di kursi roda sambil membaca koran atau bahkan membuka album pernikahannya dengan Selly, mengupas memori lama meski wanita itu meninggalkannya, hingga mengenang masa kecil putrinya yang lebih menarik. Tentu bagi Revan momen bersama putrinya paling menyenangkan untuk diingat.

Sekarang ini Revan kembali ke rumah itu setelah menjalani pengobatan intensif di Singapura. Di halaman rumahnya, Revan berdiri dengan bantuan kruk yang menopang badannya. Suatu yang sangat Revan syukuri karena dirinya tidak memerlukan kursi roda lagi. Semua berkat semangatnya untuk sembuh demi putrinya, berkat menantunya yang sudah mengatur segala perawatannya, juga berkat seorang dokter yang tidak pernah melewatkan waktunya untuk mengobatinya hingga pulih.

"Papi?"

Jantung Revan berdebar mendengar suara itu. Perlahan, Revan berbalik melihat putrinya berdiri di ambang pintu yang terhubung langsung dengan ruangan tengah. Prilly tidak sendiri di sana, Ali ada di dekatnya.

"Papi, aku nggak mimpi kan? Papi udah nggak pakai kursi roda!" Revan melihat mata putrinya itu berkaca-kaca.

ebooklovestory

Dalam sedetik air matanya mengalir. Prilly melangkah mendekat, kemudian mereka berpelukan. "Kenapa Papi nggak kasih tahu kalau Papi udah bisa jalan lagi?" Prilly mulai merajuk.

"Prilly... Arfania... Revan." mata Prilly membulat sempurna melepaskan pelukannya, menatap papinya seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

"Pi..." Prilly tidak bisa berkata, dia tidak menyangka papinya itu kembali bisa bicara. Sungguh momen mengharukan ketika namanya disebut pertama kali oleh papinya. Meski masih terbata, setidaknya Prilly kembali mendengar suara papinya yang sudah bertahun-tahun tidak dia dengar.

"Papi!!" Setengah menjerit dan menangis tanpa henti, Prilly kembali memeluk papinya itu.

Revan hampir meneteskan air matanya kalau saja dia tidak melihat Ali yang memberikan isyarat untuk tidak menangis. Revan pun tersenyum, melalui matanya dia menyampaikan terima kasih yang mendalam pada menantunya itu.

ebooklovestory

"Papi kamu sangat merindukan kamu, saat pertama kali dia kembali bisa bicara, nama kamu lah yang disebutnya. Bahkan meskipun suaranya sudah kembali, dia memilih diam tidak ingin mengatakan apa pun sebelum berbicara denganmu." suara lembut itu mengalihkan perhatian Prilly. Dilepasnya pelukan terhadap Papi Revan, kemudian menatap ke arah seorang wanita cantik berbalutkan jas putih ciri khas seorang dokter.

"Dia... dokter Lia," ucap Revan dengan serak mengenalkan dokter yang sudah merawatnya di Singapura.

"Terima kasih, dokter Lia." Prilly menghampiri dokter itu, dipeluk dengan penuh kasih sayang.

"Jangan berterima kasih, sayang. Semangat Papimu yang membuatnya cepat sembuh." Prilly tersenyum.

"Dokter Lia... teman Papi saat SMA."

"Oh ya?" Prilly memandang Revan dan Lia bergantian. "Cuma teman?" Lia terkekeh mendengar pertanyaan Prilly itu. "Nah, kan, teman atau--"

"Prilly..." ucap Revan mengingatkan putrinya itu. Prilly pun tertawa kecil. "Maaf, Papi, aku cuma bercanda." Prilly memeluk papinya sekali lagi. "Papi belum jawab aku, kenapa nggak ngabarin aku kalau Papi udah sembuh?"

"Papi... sengaja buat kejutan untuk kamu."

"Kalau begitu aku juga punya kejutan buat Papi."

"Apa?"

"Papi akan menjadi seorang kakek!" Revan membulatkan matanya.

"Beneran?"

"Iyy, Papi... masa aku bercanda."

"Beneran, sayang? Putri Papi ini segera menjadi seorang ibu?" Prilly mengangguk cepat. "Papi sangat senang mendengarnya, tidak menyangka Papi semuda ini untuk memiliki seorang cucu."

"Papi..." Prilly kembali merajuk dibalas kekehan Revan.

"Hari ini Kalina menikah, aku sama Ali mau datang ke sana."

"Pantas saja penampilan putri Papi cantik sekali."

Prilly memanyunkan bibirnya. "Jadi sebelumnya aku nggak cantik ya, Pi?"

Ali datang mendekat. Lelaki itu tersenyum dan Revan langsung memeluknya. "Selamat untukmu, Ali, kau akan menjadi seorang ayah."

"Selamat atas kesembuhan Papi."

"Terima kasih, Nak. Ini semua berkat kamu."

"Hari ini Papi harus ke rumah Mama. Mama Nadine pasti senang banget lihat Papi sembuh," ucap Prilly.

MeetBooks Story

"Gimana kalau kita semua makan malam di mansion?" usulnya begitu saja.

"Saya setuju," kata dokter Lia.

"Papi juga setuju." Prilly memekik girang. Ali menggenggam tangannya.

"Aku sama Ali mau ke acara pernikahan Kalina dulu ya, Pi."

"Iya... kalian hati-hati ya." Prilly segera meninggalkan halaman bersama Ali.

Seperti pernikahan pada umumnya yang dihadiri oleh banyak tamu undangan, Prilly dengan Ali termasuk tamu undangan yang paling dihormati. Baru memarkirkan mobil saja tamu undangan lain menoleh ke arah mobil mereka. Banyak pasang mata yang memperhatikan sampai Ali keluar dari mobil bersama istrinya. Siapa yang tidak kenal dengan Ali yang begitu disegani dalam bisnis properti, bahkan jika di ibaratkan, 9 dari 10 tamu undangan berlomba-lomba ingin bekerja sama dengan Ali. Mereka memanfaatkan acara pernikahan itu sebagai pertemuan bisnis yang tentunya membicarakan bisnis semata. Namun sayangnya sikap dingin Ali yang mempersulit mereka untuk memperoleh keuntungan. Tidak ingin membicarakan bisnis saat sedang bersama istrinya, Ali membiarkan Maemunah yang menanggapi orang-orang pebisnis itu. Tentu saja Maemunah ikut bersamanya, ternyata gadis itu cukup mahir dalam memahami bisnis yang dijalankan Ali.

"Semoga Kalina benar-benar lupain kamu," ucap Prilly penuh harap. Ali yang berada di sampingnya mengeratkan genggaman tangannya. "Sekarang dia udah ada yang jaga," bisiknya ketika melihat Kalina sudah sah menikah dengan Alexander. "Nggak ada hubungan apa pun di antara kamu dengan Kalina, kecuali kamu dengan Alexander yang menjalin kerja sama."

"Aku dengan Kalina memang tidak memiliki hubungan sejak aku bertemu denganmu."

ebooklovestory

"Aku pegang kata-kata kamu. Di luar itu, maaf, aku nggak bisa menjaga hubungan kita sendiri kalau kamu ikut campur dalam hubungan orang lain."

"Kenapa bicaramu seperti itu?" Ali menarik tangan Prilly, gadisnya kini menghadap ke arahnya. Lelaki itu memberikan kecupan manis di keningnya cukup lama. "Aku mencintaimu, aku hanya akan ikut campur dalam urusanmu, bukan urusan orang lain."

Entah mereka terlalu menarik, posisi mereka yang berdiri berhadapan seperti itu apa lagi Ali mencium kening Prilly, atau mungkin karena mereka pasangan yang baik, banyak pasang yang justru mengalihkan perhatiannya pada mereka. Seolah yang menikah adalah mereka berdua.

Gaun ungu muda yang membungkus tubuh mungil Prilly sangat menarik, setelah mengucapkan selamat untuk Kalina dan Alexander, banyak wanita yang menghampiri Prilly secara bergantian, beberapa di antara mereka sudah menikah, istri dari pebisnis, sekadar untuk menanyakan gaun yang Prilly pakai, itu yang mereka lakukan. Selain itu, tidak sedikit di antara mereka yang mengucapkan selamat begitu mengetahui Prilly sedang hamil. Prilly merasa senang bisa mengenal mereka, tapi tentu saja lebih senang mereka karena bisa berbincang dengan istri dari seorang Alfairali Nathaniel yang sangat dikagum-kagumkan banyak orang.

Saat masih berbincang dengan wanita-wanita di sana, tiba-tiba Ali datang menyela. Lelaki itu merangkul pinggang Prilly dengan mesra. "Maaf, kami sudah harus pulang."

"Sebentar, hubbiy," bisik Prilly.

"Kamu harus banyak istirahat. Lagi pula ini sudah siang, bukankah kita harus menyiapkan pesta kecil di rumah?"

"Yaudah kalau gitu." Prilly pun pamit pada wanita-wanita itu. Ali hanya mengangguk sopan tanda penghormatan untuk wanita. Hal itu lah yang membuat mereka iri pada Prilly.

Meninggalkan pesta pernikahan itu, Prilly membatin, bahwa tidak ada lagi orang lain dalam hubungannya dengan Ali.

***

Suasana begitu menyenangkan di taman. Bukan hanya keluarga Nathaniel dan Revan yang meramaikan pelataran mansion tetapi juga keluarga Lonarda, tidak lain adalah orang tua dari Malileo Malilonarda. Tidak ketinggalan ada Alena dan Maemunah. Menyenangkan melihat mereka saling tukar obrolan, itulah yang dirasakan Prilly. Melihat papinya mengobrol dengan ibu mertuanya meskipun beliau tidak terlalu banyak bicara karena harus menjaga pita suaranya, namun tidak mengurangi rasa bahagianya.

"Sebentar, halo, hadirin sekalian lirik mc ganteng ini sedikit, ea." Leo menginterupsi obrolan semua orang di taman, hingga dirinya menjadi pusat perhatian. "Dari tadi kita nggak ada habisnya nih membicarakan apa pun. Mari kita sama-sama---"

"Panjatkan puji serta syukur." sambung Prilly begitu saja.

"Heh, kita ini sedang pesta."

"Ya nggak apa-apa, mau pesta atau melakukan kegiatan apa pun, memanjatkan pujian atas pencipta kita itu bagus... In Syaa Allah berkah, Mas. Utamakan baca basmallah dulu sama-sama biar pesta ini lancar."

Leo melongo mendengar penuturan Prilly itu. "Sejak kapan kamu panggil saya dengan sebutan Mas?" lelaki itu mengambil napas sejenak. "Baiklah hadirin sekalian,

ebooklovestory

marilah kita membaca basmallah sama-sama demi kenyamanan cabang bayi bumil satu itu." ucapnya sambil melirik Prilly yang duduk di samping Ali.

Semua orang kontan membaca basmallah sama-sama. Sesuatu yang tidak terduga Prilly memekik kegirangan.

"Sepertinya calon anak bumil satu ini adalah calon alim ulama, pemirsa."

"Aamiin."

"Oke pemirsa kita bagi tugas kali ini."

"Aku yang akan menyiapkan jus untuk kalian semua," ucap Alena.

"Bagus, calon istriku."

"Siapa yang akan memanggang daging?" tanya Verrel.

"Mae ajahhh!" teriakan berupa lengkingan manja itu membuat dirinya jadi pusat perhatian.

"Tidak bisa!" kata Leo. "Mumun nggak boleh manggang daging, nanti kalau dagingnya matang nggak bisa dibedain sama kamu."

Maemunah, gadis tidak berdosa itu tampak tidak mengerti maksud Leo dengan wajah polosnya.

"Mengerti, Mun?"

"Maksudnya apa ya?"

Tidak ingin membuat Maemunah sedih atau bisa saja membuat gadis itu meninggalkan pesta, Leo pun memilih tak menggubrisnya. "Oke, lupakan."

"Mae yang manggang daging ya, Bang Mali."

Leo mengangguk-angguk. "Yaudah, iya. Lalu, siapa yang akan mengambil karpet besar untuk digelar di rumput ini? Tidak mungkin kita duduk di kursi yang berjauhan bukan? Anggap kita sedang piknik jadi duduk sama-sama di atas karpet."

"Ide yang bagus itu," balas Nadine.

"Biar aku saja yang mengambilnya," putus Danisa.

ebooklovestory

"*No*, *baby*, karpet itu sangat besar, biar aku, suamimu yang akan mengambil karpet itu di dalam."

Prilly tersenyum. "Uh totwit nya babang hercules, aku aja sama Danisa yang ambil." gerakannya yang bangun secara tiba-tiba dengan begitu semangat membuatnya merasakan nyeri di sekitar perutnya. "Aw!"

"Sayang?" Ali memperlihatkan reaksi berbeda dari sebelumnya yang tampak seperti patung. Menaruh majalah di tangannya dengan sembarangan, Ali bangun memegangi bahu Prilly dengan cemas. "Kenapa?"

"Perut aku..."

"Duduklah, hati-hati."

"Sebentar, Ali, keram." Prilly mencoba untuk tenang. "Aaaww!" pekiknya sambil membungkuk membuat semua orang panik.

"Sayang..." Ali menggendong Prilly dengan sangat hati-hati.

"Kamu istirahat saja di kamar. Aku akan memanggil dokter."

"Nggak usah panggil dokter, hubbiy, aku nggak apa-apa."

"Kamu yakin?" Prilly mengangguk. Ali merebahkan Prilly di atas tempat tidur, kemudian duduk di sebelah Prilly sambil memberikan elusan singkat yang menenangkan di dahinya. Pergi dan duduk di sofa, Ali membaca majalah sambil tetap mengawasi Prilly.

Tidak lama terdengar suara teriakan menghebohkan serta tawa dari taman membuat Prilly memanyunkan bibirnya sekaligus membayangkan betapa menyenangkannya pesta di bawah sementara dia malah dibawa ke kamar oleh suaminya.

"*Hubbiy*..." Rengeknya.

"Hm." Ali tampak serius membalik-balikkan lembaran majalah.

ebooklovestory

"Rasanya nggak adil, aku mau ikutan pesta di bawah."

"Tidak, kamu sedang hamil."

"Danisa juga hamil."

"Mengertilah." Ali mengalihkan tatapannya untuk menatap Prilly sejenak, "Kondisinya berbeda."

"Aku baik-baik aja, tadi cuma keram sedikit, mungkin kurang gerak."

"Sayang, mengertilah."

"Malesin, awas aja kalau anak aku lahir nanti aku minta dia manggil kamu Papel."

"Papel?"

"Papa pelit."

Ali menghela napas, "*Babylove*, apa yang kamu inginkan?" ucapnya tenang sambil tetap membaca majalah.

"Ke taman, ikutan pesta."

"Tidak untuk itu."

"Papel." Prilly mengumpat seraya melempar bantal ke lantai.

Tidak mendengar suara merajuk lagi selama beberapa menit membuat Ali menoleh melihat istrinya yang saat ini terpejam. "Tidur, sayang?" tidak ada balasan. Ali pun meletakkan majalahnya di atas meja kemudian mendekat memperbaiki posisi bantal Prilly hingga terlihat nyaman.

ebooklovestory

***

Di sela obrolan yang hangat antara Revan, Nadine, dan dokter Lia, Maemunah datang membawa daging matang untuk para orang tua di meja melingkar tersebut. Gadis itu sempat meminta maaf tidak bermaksud mengganggu obrolan mereka. Setelah dirasa selesai

menjalankan tugas Leo itu, Maemunah pun kembali ke kursinya.

"Prilly tidak kembali?" gumam Nadine sambil menatap ke arah pintu. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan Prilly kembali ke taman atas apa yang sudah terjadi padanya. "Aku sangat khawatir dengannya. Apa Ali sudah memanggilkan dokter?" tambahnya, kini menatap ke arah dokter Lia.

"Semoga Prilly dan calon bayinya baik-baik saja," ucap dokter Lia. Selang beberapa detik Ali datang. "Itu Ali."

"Ali, kemarilah. Bagaimana keadaan istrimu?" tanya Nadine begitu Ali datang ke arah mejanya.

"Dia baik-baik saja, saat ini sedang tidur." Ali duduk di sebelah Revan. "Bagaimana daging panggangnya, Pi?"

"Enak sekali."

"Prilly benar tidak apa-apa?" tanya Revan.

"Ya, dia tidak apa-apa. Tidurnya sangat pulas." Ali tersenyum tipis, "Bagaimana dengan suara Papi? Apa dengan mengucapkan rangkaian kata masih terasa sakit?"

"Sedikit saja."

"Aku tidak akan menghentikan perawatan untuk Papi sampai Papi benar-benar sembuh."

Revan tersenyum. "Terima kasih, Nak."

"Pi, aku tidak suka mendengar kata itu." Nadine dan dokter Lia terkekeh.

"Ali, apa rencana kamu ke depannya? Kamu akan menjadi seorang ayah, jangan terlalu menyibukkan diri di kantor," ucap Nadine.

"Aku mengerti, lagi pula perusahaan bukan hanya aku saja yang mengelola, Deril melakukannya dengan baik."

"Kamu harus pintar membagi waktumu mulai dari sekarang. Istri kamu sangat membutuhkan kamu di masa kehamilannya."

ebooklovestory

Ali hanya mengangguk. Obrolan dilanjutkan seputar bisnis terutama kerja sama Revan dengan Daniel. Mengupas sedikit demi sedikit memori lama yang membuat Nadine bahagia sekaligus sedih karena teringat pada mendiang suaminya.

Tidak terasa malam tiba, mereka mengakhiri pesta kecil dengan foto bersama kecuali Ali yang langsung pergi ke kamarnya membawa seiris daging hangat untuk Prilly. Ali duduk di tepi tempat tidur mengamati wajah damai Prilly, tanpa sadar bibirnya membentuk seulas senyum kecil saat Prilly mengubah posisi tidurnya dengan meringkuk. Sadar selimut Prilly turun, Ali pun segera manariknya kemudian mengecilkan *air conditioner* di kamarnya.

Menaruh sepiring daging yang ia bawa ke atas meja, Ali naik ke tempat tidur mengelus puncak kepala Prilly. Lelaki itu berbaring miring dengan posisi lengan kiri yang menopang kepalanya. "Kamu tidur seolah habis melakukan pekerjaan berat, terlihat kelelahan, *babylove*." Ali menyentuh pipi Prilly kemudian mengecup keningnya.

Merasa belum mengantuk, Ali menyandarkan punggungnya di kepala ranjang lalu membuka laptopnya untuk mengecek data-data penting perusahaannya hingga tanpa sadar ia menghabiskan waktu berjam-jam di depan laptop.

"*Hubbiy*..." mendengar suara Prilly membuat Ali langsung menoleh. Prilly tengah menguap ditutupi tangannya, lalu gadisnya itu melirik jam di dinding. "Jam 11?"

"Lanjutkan tidur kamu."

"Udah selesai ya pestanya?"

"Sudah sejak beberapa jam yang lalu."

"Aku laper..."

Ali tersenyum, beranjak menaruh laptopnya dan mengambil sepiring daging yang ia bawa tadi.

ebooklovestory

"Itu apa? Pasti udah dingin, aku nggak mau."

"Kamu ingin makan apa?"

"Nasi goreng di pinggir jalan sama kamu."

Ali mengernyit, "Jangan pergi ke jalan."

"Aku maunya di pinggir jalan!"

Kalau istrinya sudah marah, Ali selalu menyetujui keinginannya. "Pakai jaket," perintahnya. Prilly pun memakai jaket tebal dan keluar bersama Ali.

"Kita jalan kaki aja ya, nggak usah bawa mobil, aku tahu tukang nasi goreng di sekitar sini," ucap Prilly ketika di halaman *mansion*. Setahu Ali, di dekat rumahnya tidak ada orang yang berjualan sembarangan karena lokasi elite yang menerapkan penjagaan ketat bagi pedagang agar tidak berjualan sembarangan. Kalaupun ada penjual keliling, maka penjual itu harus bisa melewati keamanan yang akan memeriksa barang dagangannya. Saat ini jalan sangat sepi, tidak ada tanda-tanda pedagang lewat, tentu gila menurut Ali jika istrinya itu mengajaknya jalan kaki karena bisa saja mereka sampai ke luar kompleks hanya untuk menemukan tukang nasi goreng. Jarak *mansion* keluar gerbang kompleks saja kurang lebih 3 kilometer. Bagi Ali 3 kilometer itu sangat jauh.

"Kamu tidak bercanda bukan?"

"Aaa ayo!" Prilly langsung menarik lengan Ali begitu saja. Mereka pun jalan kaki menelusir jalan yang diterangi lampu-lampu bulat di sisi jalan.

"*Hubbiy*, seneng deh, kapan lagi kita bisa ngerasain hidup sederhana kaya gini. Sekali aja nggak apa-apa kok pergi nggak naik mobil."

"Aku senang melihatmu senang, itu saja." Ali merangkul pinggang Prilly, kemudian berhenti hanya untuk merapatkan jaket yang Prilly pakai dan lanjut berjalan.

Sudah cukup lama mereka jalan, namun belum juga menemukan tukang nasi goreng. Ali kerap memerhatikan istrinya dan selalu bertanya apa dia kelelahan atau tidak,

ebooklovestory

bahkan sempat menawarkan gendong untuk istrinya itu, tapi tetap saja jawaban istrinya adalah tidak, tidak lelah dan tidak ingin digendong.

"Di mana tukang nasi gorengnya?" tanya Ali.

"Nggak tahu nih di mana."

"Jadi kamu tidak tahu?"

"Bukan, aku tahu, kita tunggu di sini aja ya, abangnya nanti pasti lewat."

Ali melihat Prilly melangkah lebih dulu dan menduduki kursi kayu di pinggir jalan. "Bilang saja kalau kamu lelah." istrinya itu hanya menyengir.

"Ayo deh lanjut jalan."

"Tidak, istirahat dulu saja."

Mereka istirahat selama beberapa menit sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan. Sepanjang jalan diisi dengan obrolan tentu membuat mereka tidak sadar sudah keluar gerbang. Mereka menemukan tukang nasi goreng yang sepi, hanya ada satu pengunjung bapak bapak, mereka pun masuk melewati spanduk lalu duduk di dalamnya.

ebooklovestory

"Pak, nasi gorengnya dua." Prilly langsung memesan, tidak lupa nasi goreng khususnya harus beda dari yang lain.

"Kamu capek?" tanya Ali.

"Capek banget, tapi seru." Prilly terkekeh, "Maaf udah ngerjain kamu, *hubbiy*."

"Tidak apa-apa."

Selang beberapa menit nasi goreng datang. Prilly dengan semangat menyantapnya sementara Ali hanya diam mengamati Prilly membiarkan nasi goreng di hadapannya tidak tersentuh sama sekali.

"Lho, kamu nggak makan?"

"Aku tidak lapar."

"Kamu harus makan, kalau nggak makan siapa yang makan? Mubazir lho ini, sini aku suapin." Ali tidak menolak

ketika Prilly begitu hebohnya memintanya makan. "Enak nggak?" Ali hanya mengangguk seraya menyunggingkan senyumannya.

Selesai makan, mereka menikmati teh hangat ditemani udara malam yang dingin. Prilly terlihat bahagia sekali dan bagi Ali cukup melihatnya bahagia seperti itu.

"*Hubbiy*, pulang yuk!"

"Sudah kenyang?" Prilly mengangguk.

"Aku akan bayar lebih dulu." Ali beranjak bangun merogoh saku celananya yang dalam, namun lelaki itu terkejut tidak menemukan dompetnya.

"Kamu kenapa?"

"Sayang," Ali menggaruk pelipisnya, "Sepertinya dompet aku tertinggal."

Prilly terkejut, "Kamu serius?"

"Aku tidak menemukan dompetku."

"Terus gimana?"

"Kamu tidak bawa dompet?" tanya Ali.

"Nggak, ya kan aku ngandelin kamu."

Ali mengela napas, "Ya sudah tidak apa-apa."

"Nggak apa-apa gimana? Terus kita bayarnya gimana?"

"Biar aku yang bicara dengan pedagangnya."

Tepat sekali Bapak penjual nasi goreng itu datang.

"Pak, maaf, kami tidak membawa dompet."

Bapak itu mengernyitkan dahinya, "Bagaimana sih? Mau makan kok nggak bawa uang?"

"Kami tidak sengaja, Pak," balas Prilly, "Rumah kami jauh dari sini, nggak memungkinkan kembali. Apa ada yang harus saya kerjakan?" tanyanya kemudian.

"Tidak," sela Ali, "Aku akan menghubungi Treo." Ali pun merogoh saku celananya kembali, tidak lama dia mengumpat, "Ponselku tidak dibawa." Prilly memutar bola matanya.

ebooklovestory

"Ya sudah nggak apa-apa," ucap Bapak tukang nasi goreng itu, "Tapi bantu saya beres-beres ya, sekalian mau tutup warung."

"Boleh banget Pak!" jawab Prilly dengan semangat.

"Tidak," balas Ali, "Kamu duduk, biar aku saja yang membantu Bapak ini."

"Kamu yakin *hubbiy*?"

"Kamu sudah kelelahan, istirahat saja."

Prilly terpana melihat Ali mengangkut susunan piring kotor kemudian mencucinya di balik gerobak. Tidak lama lelaki itu menyusun beberapa kursi yang ada, menutup warung dengan dibantu si Bapak. Setelah semuanya selesai, Ali baru menghampiri Prilly dan meninggalkan tempat itu, tidak lupa mereka mengucapkan terima kasih pada si Bapak yang baik hati meski nasi goreng buatannya tidak dibayar.

Berhenti berjalan, Prilly menahan tangan Ali, kemudian mengambil sapu tangan dari dalam saku jaketnya. "Capek yah?" Prilly mengelap keringat di dahi Ali membuat lelaki itu tersenyum dan mengecup pergelangan tangannya. "Aku ngerjain kamu lagi deh, *baby* kok usil ya?"

ebooklovestory

"Kamu yang usil."

"Aku merasa bersalah lihat kamu capek gini, tadinya aku bayar aja nasi gorengnya."

Ali terkejut. "Jadi, sebenarnya kamu bawa uang?"

"Mwehehe," Prilly merogoh saku celananya, "TARA!" ia menunjukkan pecahan lima puluh ribu. "Sebenarnya ini cukup buat bayar nasi goreng kita. Tapi, nggak tahu kenapa tadi pengen ngerjain kamu aja."

"Sayang," Ali menggeram pelan lalu menghela napas melihat istrinya tertawa.

"Maaf *hubbiy*."

"Tidak apa-apa, tapi kamu berdosa tidak membayar nasi goreng Bapak tadi."

Prilly terkejut menyadari hal itu. "Ya ampun, aku harus bayar, *hubbiy* ayo antar aku ke Bapak tadi."

"Buat apa? Bapak tadi sudah pulang."

"Terus gimana?" Prilly terlihat sedih.

"Hayoo gimana?"

"Aaa *hubbiy* kamu bikin aku makin merasa bersalah."

Ali terkekeh melihat istrinya mencebikkan bibir, "*It's okay*, *babylove*. Lagi pula aku sudah membayarnya lewat jasa, Bapak tadi mengatakan tidak apa-apa bukan?"

"Tetap aja aku nggak enak."

"Jangan dipikirkan lagi."

"Kamu sih."

"Aku?"

"Jadi duta shampo lain?" balas Prilly ala iklan, lalu ia tertawa melihat raut wajah kebingungan Ali.

"Ayo pulang, *hubbiy*!"

Ali terkekeh merasa dikerjai lagi oleh istrinya. Mereka lanjut berjalan namun terdengar deruman mobil di belakang mereka.

"Tuan Ali."

"Ah syukurlah kau datang," ucap Ali saat melihat Treo menyembulkan kepalanya dari kaca mobil. Treo turun menghampirinya.

"Tuan, saya mencari Anda dan Nyonya Prilly ke mana-mana. Nyonya Nadine sangat khawatir."

"Om Madono, aku sama Ali baik-baik aja kok. Kita berdua abis makan nasi goreng di depan gerbang."

"Di depan gerbang? Saya tidak melihat Anda dan Tuan Ali, Nyonya."

"Kalau nggak lihat aku wajar karena ketutupan spanduk, tapi Ali masa nggak kelihatan? Oiya dia kan ketutupan pantat kuali pas nyuci piring tadi." Treo hampir saja menyemburkan tawanya kalau tidak melihat bagaimana tajamnya tatapan Ali sekarang.

ebooklovestory

"Ayo pulang," gumam Ali datar sambil berlalu ke mobil lebih dulu. Prilly dan Treo kompak tertawa sebelum akhrinya menyusul Ali masuk mobil meninggalkan jalan sepi itu menuju *mansion*.

"Kalian dari mana saja?" suara Nadine bernada kemarahan itu membuat Ali menghela napas.

"Kami bukan anak kecil yang dimarahi seperti itu, Ma. Apa Mama tidak percaya aku akan menjaga Prilly dengan baik? Prilly hanya ingin makan di luar, jadi aku menemaninya," tutur Ali membuat Nadine membulatkan matanya, pasalnya Ali mengatakannya tanpa menatap ke arahnya bahkan langsung pergi ke kamar.

"Ali, Mama nggak bermaksud marahin kamu loh." Ali sudah tertelan lift menuju kamarnya. Nadine pun geleng-geleng kepala kemudian menatap Prilly.

"Mama, maafin Ali ya."

"Nggak apa-apa, sayang. Mungkin sedang sensitif," Nadine terkekeh. "Kalian makan di mana?"

"Di depan gerbang kompleks, makan nasi goreng."

Nadine terkejut, "Sayang, itu kan jauh."

"Nggak kerasa kok, Ma, aku sama Ali sambil ngobrolin apa aja."

"Ya sudah kalau gitu kamu istirahat ya, pasti lelah." Prilly mengangguk, pergi memasuki lift menyusul Ali. Sampai kamar, ia melihat Ali baru selesai mengganti pakaian.

"*Hubbiy*, Mama nggak marah lho."

"Aku tahu."

"Kamu seharusnya nggak bersikap kaya gitu sama Mama. Lelaki itu terlihat baik dengan perempuan yang dicintainya sebagaimana dia bersikap baik dengan ibunya."

"Maaf, sayang," ucap Ali, "Aku tidak akan bersikap seperti itu lagi."

ebooklovestory

"Nah, gitu dong, itu baru suami aku yang baik." Prilly mendekati Ali dan memeluknya. Ali pun mengecup pucuk kepala Prilly, "Tidurlah," perintahnya.

"Mau manja-manjaan dulu sama kamu," rengeknya. Ali dengan senang hati membawa Prilly ke tempat tidur dan memeluknya saat berbaring.

"*I promise*, aku akan menemanimu sampai melahirkan nanti," bisik Ali. "Keep *healty and be happy*. *I love you, baby*."

Prilly tersenyum memejamkan matanya, "*I love you so much*," balasnya. Ucapan Ali mengantarkannya tidur nyenyak.

Ali tidak main-main dengan perkataannya. Lelaki itu setia menemani Prilly di masa kehamilannya. Selalu memeluknya tiap malam, membisikkan kalimat mesra sebagai pengantar tidur, berbulan-bulan ia lakukan dan tidak mengenal yang namanya bosan sampai perut Prilly besar, lelaki itu tidak pernah kehabisan menunjukkan kasih sayangnya dengan perlakuan romantis seperti menciumi perutnya tiap malam, mendengarkan tendangan-tendangan si kecil, memijati kaki Prilly jika pegal-pegal, mengelus punggungnya, selalu mendahulukan Prilly tidur, dan tentunya menemani Prilly mendorong si kecil melihat dunia pertama kalinya.

ebooklovestory

Bab 22

Seluruh karyawan perusahaan Daniel tidak merasa heran jika melihat pemiliknya yang berwajah dingin datang ke kantor diiringi tiga anak buahnya, akan tetapi kali ini mereka justru dibuat heran karena banyaknya pengawal yang mengikuti bos mereka itu berjumlah sepuluh orang. Mereka tidak hentinya melirik ke arah rombongan dan begitu terpesonanya pada seseorang yang melangkah di belakang bos mereka sendiri, tidak lain adalah Alfairali Nathaniel.

Semua karyawan pun meninggalkan pekerjaan hanya untuk berdiri di sisi lantai hampir melingkari lantai tengah untuk menyambut kedatangan Ali, meskipun mereka selalu melakukannya tiap hari, namun kali ini mereka lakukan untuk seseorang yang berjalan di belakang bos mereka itu.

"Is he Damarion?" gumam salah satu dari mereka.

Seseorang yang melangkah di belakang Ali memang sangat tampan, bahkan wajahnya mengundang geraman gemas para pegawai wanita. Damarion bukanlah seorang lelaki dewasa yang maskulin, bukan seorang lelaki yang suka menunjukkan fisiknya dengan otot bisep sempurna, bukan pula kolega bisnis Ali yang terhormat. Damarion hanyalah seorang anak laki-laki berusia hampir 3 tahun, tidak lain serta tidak bukan adalah putra seorang Alfairali Nathaniel.

Pertama bagi seluruh karyawan melihat Damarion secara langsung, mengingat Damarion dijaga begitu ketat

ebooklovestory

dan tidak boleh keluar rumah sama sekali. Berita tentang ketampanan Damarion yang masih balita sudah tersebar luas, mengundang rasa penasaran bagi seluruh pebisnis yang sangat ingin bertemu langsung dengan calon penerus usaha ayahnya yang sangat jenius itu. Dikabarkan Damarion sangat pintar bicara meski usianya terbilang masih sangat muda, dan gaya bicaranya yang lucu itu membuat semua orang jatuh cinta termasuk semua karyawan di kantor saat ini meski mereka hanya mendengar suara Damarion yang sedang menghitung langkahnya.

"Atu, uwa, iga!" suara lucu Damarion dan langkah lebarnya yang mengikuti langkah sang ayah, membuat semua orang tersenyum-senyum. Damarion kerap tertawa kecil ketika dia salah menghitung jumlah granit yang dipijakinya.

"Dama, *are you okay*?" bisikan sang ayah membuat Damarion berhenti melangkah. Mendongak menatap punggung sang ayah, Damarion membenarkan dasi mungil di lehernya.

"Ayem okei, Papa."

Balasan Damarion itu membuat semua orang gemas. Ali berbalik, menunduk menatap mata malaikat kecilnya yang berwarna cokelat muda seperti istrinya. Ali pun berlutut menyamai tingginya dan bantu membenarkan dasi Damarion yang sedikit miring. "Jangan melangkah di belakang Papa lagi." Ali selesai merapikan dasi Damarion, "Apa kamu nyaman memakai ini?"

Damarion mengangguk cepat sambil mengedipkan mata lucu. "Nyaman. Apa agi dipeyuk Papa."

Ali tersenyum seraya menarik jas hitam Damarion yang terlipat. Membenarkannya, Ali menepuk pelan agar terlihat lebih rapi. "Dengarkan Papa." Damarion tersenyum menunjukkan deretan giginya yang rapi. "Yuhuu, Papa."

"Bersikaplah normal, jangan seperti Mama, oke?"

ebooklovestory

"Belalti Mama ngga nolmal?"

"Bukan seperti itu, Damarion. Kamu boleh melakukan apa saja di rumah, tapi bersikaplah baik di kantor. Papa mengajakmu ke sini karena ingin Papa kenalkan pada semua kolega bisnis Papa, hm, teman-teman Papa. Jadi, Dama harus sopan, bicara yang baik-baik saja, mengerti, *babyboy*?"

"Okei. Plis Papa du not kol mi bebiboy." Damarion mengacungkan telunjuknya dan dia menggerak-gerakkannya sebagai peringatan sambil menggelengkan kepala untuk ayahnya itu.

"*I can't*, sampai dewasa nanti kamu tetap *babyboy* Papa."

Damarion pun melipat tangannya di bawah dada. "Dama ngga au ain cama Papa agi."

"Oke oke," balas Ali akhirnya, menuruti permintaan si kecil. Ali kembali berdiri, putra kecilnya itu langsung menggenggam jari telunjuknya dan mereka berjalan bersama menuju lift. Namun, sebelum masuk lift, Damarion berbalik menatap seluruh karyawan yang belum kembali ke kursi masing-masing.

"Agi cemuah! Aku Dama, anaknya babeh ahmad." semua pun tertawa menanggapi perkataan Damarion itu. Seseorang yang terlintas dalam pikiran mereka adalah Prilly. Ya, Damarion sangat mirip dengan Prilly. Andai Prilly ada di sini.

Ali tidak melakukan apa pun selain berbisik pada putranya. "Anaknya Alfairali Nathaniel."

Damarion mengangguk. "Anaknya gulali natanil."

Semua orang terkejut mendengar nama yang disebutkan Damarion.

"Alfairali."

"Alilali."

"Alfairali, Damarion."

"Cucah." Dama mengerucutkan bibirnya.

"Ya sudah, tidak apa-apa."

"Gulali Natanil, hehehe." Dama menyengir membuat sang ayah menghela napas.

Ali segera membawa Damarion masuk lift membiarkan delapan pengawalnya menunggu di luar lift sedangkan dua yang lainnya ikut ke lantai atas untuk menjaga Damarion selama Ali disibukkan dengan pekerjaannya.

Damarion memainkan mobil-mobilan. Suara deruman mobil yang dikeluarkan bibirnya, bahkan bibir merah alaminya kini berubah basah itu membuat Ali tidak bisa mengalihkan pandangannya, bahkan Ali sudah tidak mempedulikan berkas di bawah tangannya. Tidak ada tanda-tanda Damarion merasa bosan, sebab semua mainan yang suka dimainkan oleh putra kecilnya itu memang sengaja dia siapkan.

Tiba-tiba Ali teringat pada istrinya. Mata dan tingkah laku Damarion sangat mirip dengan Prilly yang sangat dia cintai. Betapa rindunya dia dengan istrinya itu. Andai kamu bisa melihat Damarion sekarang, sayang. Batin Ali. Harapan itu Ali tanam di dalam hatinya.

Jika saja sesuatu itu tidak terjadi. Mungkin istrinya tidak mungkin pergi meninggalkannya dan Damarion, buah cinta mereka.

"Dama,"

Damarion mendongak mendengar suara sang ayah. Dia berdiri di atas karpet berbulu berwarna abu setelah melepaskan mainannya. "Papa tenapa?"

"Kemarilah." Ali memundurkan kursi putarnya, ketika Damarion menghampirinya langsung dia pangku putra kecilnya itu dan menyisir rambut belakang Damarion dengan jarinya.

"Kamu rindu Mama?"

Damarion mengangguk pelan sambil memainkan kancing lengan jas sang ayah. "Lindu Mama."

ebooklovestory

"Dama."

"Ya, Papa?"

"Dama merasa senang dirawat Papa?"

Damarion mengangguk. Ali mengubah posisi Damarion hingga menghadap ke arahnya. Kedua tangan mungil Dama menyentuh pundaknya. Mata indah Damarion membalas tatapannya dan membuatnya semakin merindukan ibunya Damarion.

"Mau bertemu dengan Mama?"

"Mama auh, Papa."

"Mama memang jauh dari kita, babyboy."

Kali ini Damarion tidak protes dengan panggilan itu. Sinar matanya yang redup membuat Ali yakin bahwa Damarion sedih merindukan ibunya. Tidak butuh waktu lama mata itu terlihat mengkilap oleh air matanya, airnya merembes membasahi pipi Damarion.

"Menangis, babyboy?"

"Papa malah ya Dama nanyis?" Damarion mulai terisak.

Ali tersenyum menghapus air mata Damarion dengan dua ibu jarinya. "Papa tidak melarang Dama menangis. Karena menangis adalah hal yang paling berharga untuk membuat perasaan lega."

Damarion kembali meneteskan air matanya. "Dama anen Mama."

"Papa juga kangen Mama. Padahal Mama baru satu hari meninggalkan kita ya."

Damarion hanya diam.

"Becok Mama puwang kan?" tanyanya kemudian.

Ali mengangguk. Istrinya memang pergi meninggalkannya, ke negeri orang. Ada sesuatu yang penting terkait dengan perusahaan Revan yang jatuh. Ada kabar yang menyatakan bahwa perusahaan Revan tidak benar-benar jatuh, namun dikendalikan oleh seseorang meski tidak semaju dulu, tanpa disadari ternyata

ebooklovestory

perusahaan Verrel masih berhubungan dengan perusahaan Revan. Jadi, Prilly bersama Verrel pergi menemui pengendali perusahaan itu, setidaknya dia harus menarik nama Papinya dari perusahaan yang tidak lagi dipegang olehnya.

"Orang yang sangat kita sayangi memang selalu kita rindukan meskipun dia pergi hanya sebentar."

Damarion berhenti menangis, sambil mengusap air matanya, Damarion menatap ayahnya dengan tenang.

"Dia adalah jarak, dia adalah keinginan, dia adalah pertemuan, dan dia adalah rindu. Yang tidak pernah bosan dipermainkan waktu entah kapan bertemu, membunuh bayang yang semu."

"Rindu merupakan bentuk perasaan manusia, bukan karena terpisah jauh melainkan mengingat kebersamaan tanpa jenuh, berharap semua kejadian yang telah dilewati bersama tidak pernah dilupa."

Ali terkekeh melihat Damarion yang mengerucutkan bibirnya perlahan. Ia sendiri tidak mengerti mengapa ia bisa mencurahkan hatinya seperti itu pada Damarion.

"Kamu tidak akan mengerti maksud Papa."

"Lindu... Alo Dama ngga diledekin Mama."

"Itu yang kamu rindukan?"

"Cemua yang Mama acih ke Dama."

Ali mencubit kedua pipi Damarion namun tidak kencang. Ia sangat mengerti maksud putranya itu. Ibunya memang selalu dirindukan bagaimanapun keadaannya. "Besok kita jemput Mama di bandara."

"Hole!!" pekik Damarion kemudian bangun dari pangkuan sang ayah, kembali memainkan mainannya di atas karpet.

Bram datang mendekati Damarion yang asik bermain. Bram berlutut di dekat Damarion, kemudian berbicara pelan. "Tuan kecil, Damarion Alfian Nathaniel. Apa kamu ingin makan sesuatu?"

"Au, Om Madona."

Bram terkekeh. Damarion telah diajarkan ibunya untuk memanggil Bram yang botak seperti Dominic Toretto itu dengan sebutan 'Madona'.

"Saya, Bram, Tuan kecil," ucap Bram gemas. "Mau makan apa, Tuan kecil?"

"Au bulgel."

"Burger?"

"Jangan pedas!" Ali menginterupsi. Bram mengangguk mengerti.

"Bagaimana dengan Anda, Tuan Ali?"

"Aku tidak lapar, biarkan putraku makan lebih dulu. Jangan sampai dia merasa lapar, belikan saja apa yang dia mau."

"Baik, Tuan." Bram melirik Damarion yang menatapnya dengan mata bulatnya itu. "Ada apa, Tuan kecil?"

"Bulgelnya iga ya om." Damarion mengeluarkan tiga jari telunjuknya. "Uat Dama atu, Papa, cama om." Damarion tampak mengernyitkan dahinya. "Eh, om yang di bawah ngga kebaian dong."

"Empat, ima, enam, ujuh, ... Ua beyas! Bewi bulgelnya ua beyas."

Bram menatap ke arah Ali.

"Ikuti saja keinginannya." Bram mengangguk.

"Angan wupa om Madona! Ua beyas!" Damarion melambaikan tangannya saat Bram menuju ke arah pintu. Bram berbalik mengacungkan ibu jarinya sambil tertawa. Oh betapa pedulinya Damarion pada rekan-rekannya di bawah.

"Damarion."

"Ya, Papa?"

"Sebentar lagi teman-teman Papa datang, sebelum memakan burger, temui mereka dulu sama Papa."

"Ciap, Pabokku."

"Damarion." Ali menatap putranya dengan tegas. Damarion hanya menyengir. "Mama mengajarkan panggilan itu juga padamu?"

"Papa embok aku." ibu jari dan telunjuk Damarion membentuk huruf v dan dia menempelkannya di bawah dagu sehingga terlihat bergaya. Anak ini. Batin Ali.

Senyum pun tercipta di bibir Ali. "Damarion."

"Ya, Papa."

"Papa mencintaimu."

"Ayafyu tu."

Ali berdiri meninggalkan kursinya mendekati Damarion. Putra kecilnya itu terlihat semakin tampan ketika jasnya dikancingkan. "Ayo kita pergi!"

Damarion berseru senang menggenggam tangan papanya menuju ruang direksi yang lain untuk berkenalan dengan orang-orang hebat seperti papanya itu.

***

ebooklovestory

Menyesap caramel macchiato dari pinggir cangkir yang menempel di bibirnya, Prilly tidak berhenti menatap layar ponselnya yang menampilkan foto putra kecilnya bersama suaminya tercinta. Lelaki yang di hadapan Prilly pun tersenyum sambil menutup majalah di tangannya.

"Aku tebak, kamu merindukan mereka."

Prilly mengangguk. "Iya, aku nggak bisa jauh dari mereka meskipun itu cuma sehari. Baru sehari aku di sini tapi udah kangen banget sama mereka. Apa aku bisa ambil penerbangan sore ini juga?"

"Bisa saja. Biar aku urus perusahaan Papi kamu yang dipegang orang lain, mereka kan hanya ingin bertemu denganmu langsung dan meminta tanda tanganmu, selebihnya kamu bebas."

"Perusahaan itu bukan milik Papi lagi," balas Prilly.

"Tapi mereka menggunakan keuntungan dari Papi kamu."

"Iya, Verrel. Aku ke sini bukan untuk mengambil perusahaan itu lagi. Perusahaan itu udah di tangan orang lain, aku cuma nggak mau nama Papi aku dibawa di perusahaan itu, aku nggak mau kalau ada masalah, Papi aku yang kena."

"Papi udah sembuh, Papi juga udah kembali. Aku mau Papi istirahat dulu dari dunia bisnis." Prilly tersenyum. "Aku mau Papi bermain dengan Damarion dulu."

"Ah si kecil yang bawel itu, dia sama sepertimu."

Prilly terkekeh, namun kemudian merajuk. "Aaaa aku jadi makin kangen sama Dama."

"Aku akan pesankan tiket pesawat untuk siang ini, mungkin kamu sampai di sana larut malam. Sekarang kembali ke hotel, sebaiknya kamu packing."

"Makasih, Verrel, makasih banget!" Verrel mengangguk. Membiarkan Prilly meninggalkan kafe diantar oleh supirnya menuju hotel berbintang lima di kota Milan itu.

ebooklovestory

Sampai di hotel, Prilly langsung berkemas. Ponselnya yang berkedip mengalihkan perhatiannya.

From: Papa tembok anakku

Sejak kemarin tidak mengabariku, bahkan kamu tiba di sana aku mengetahuinya dari Verrel. Sayang? Apa aku ini tidak lebih penting dari urusanmu? Hubungi aku jika sedang tidak sibuk

Prilly tersenyum, dia memilih untuk tidak membalasnya karena harus *packing*, namun tidak berlangsung lama pesan singkat dari nomor yang sama kembali masuk membuatnya buru-buru menarik resleting koper.

M4 AN3N.....

Prilly membulatkan matanya. Ali pasti mengajarkan Damarion mengetik pesan itu. Prilly pun memutar bola matanya seraya terkekeh pelan.

Mama juga kangen sama Dama! Kangen banget!!!

Lama tidak ada balasan sampai supir Verrel menjemputnya dan mengantarkannya menuju bandara. Prilly berpikir pasti putranya itu sedang memikirkan apa yang akan dibalasnya sambil beberapa kali menghapus huruf demi huruf yang ditulisnya saat tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan.

Ai

Prilly mengernyit melihat balasan itu.

Yaf

Prilly terkekeh membaca balasan selanjutnya.

Yu

Cepat Prilly pun membalasnya.

Anak Mama pintar ngetiknya ya :) besok masuk sekolah aja ya Nak, kan udah kenal huruf :v

:v

I love you, Damarion

I love you buat Papa yang ngajarin kamu ngetik di samping kamu :D

:D

Damaaaaaaaaaa bikin Mama tambah kangen tau nggak

Nggak

Prilly tertawa, putra kecilnya meniru kata yang dia tulis.

Tunggu Mama ya sayang

Tidak ada balasan lagi, Prilly pun mematikan ponselnya karena sudah mau ikut antrian memasuki pesawat.

***

ebooklovestory

"Damarion?"

"Ya, Papa?"

Ali menuntun putra kecilnya meninggalkan kantor. "Terima kasih karena sudah bersikap baik di depan semua teman-teman Papa ya, Nak."

Damarion hanya tersenyum sambil menikmati burger di tangannya. Si tampan kecil nan menggemaskan itu menawarkan burger-nya pada tiap orang yang dilewatinya, bahkan sempat melirik pengawal-pengawalnya yang tidak memakan sepuluh burger yang sudah dia bagikan dan dia ingatkan untuk segera memakannya sebelum dingin.

"Damarion."

"Ya, Papa?"

"Papa tahu kamu membalas pesan Mama lewat ponsel Papa tadi."

"Hehehe." Damarion cengegesan dengan bibir yang penuh mayonnaise dan saus tomat. Sebelum naik ke mobil, Ali membersihkan bibir putranya itu dengan ibu jarinya. Damarion pun masuk di kursi penumpang samping kursi yang Ali duduki untuk menyetir.

ebooklovestory

"Papa."

"Ya, *babyboy*?"

"Baca se me ses dali Mama yang telakil."

Ali terkekeh. "Se me ses? Maksud kamu sms?" Damarion mengangguk. Sebelum menyalakan mesin mobilnya, Ali pun membaca pesan singkat dari Prilly.

"Di sini Mama membalas, tunggu Mama ya sayang."

"Oh."

"Kenapa tidak kamu baca? Bukankah sudah diajarkan membaca oleh Mama?"

"Wupa hulufnya."

"Nanti belajar lagi, *babyboy*."

Damarion mengangguk-angguk. Ali menyalakan mesin mobilnya dan melaju meninggalkan halaman lobi kantor.

***

"Om madonyi!" panggil Damarion ketika sampai di mansion malam harinya. Melihat Praz di dekatnya, hanya satu-satunya yang bisa dia minta tolong.

"Iya, Tuan kecil?" Praz menghampiri Damarion dengan langkahnya yang tenang.

"Dama antuk, au bobo di kamal Papa."

Praz melirik tangga. Pasti Tuannya itu masuk ke ruangan kerja.

"Lalu?"

"Biyangin ke Papa ya om."

"Siap, Tuan kecil."

Damarion diantarkan Rumisa yang dia panggil Bibi memasuki lift menuju kamar Papanya.

"Bibi?"

"Iya, Tuan kecil?"

"Kak Lae udah bobo ya?"

"Iya, sayang. Kak Raevelyn sudah bobo sama Mama Danisa."

Raevelyn adalah putri kecil Deril dengan Danisa. Tentunya beda satu bulan dengan Damarion. Jadi, si tampan itu memanggilnya kakak.

Perbedaan waktu enam jam antara Milan dengan negara kelahirannya, membuat Prilly tiba di negara kelahirannya di malam yang sangat larut meski di Milan masih sore saat ini. Di mansion yang sudah sepi pun Prilly harus menyeret kopernya sendiri masuk lift menuju kamarnya tanpa dibantu oleh pelayan yang menyambut kepulangannya jika dia bepergian.

bookloverstory

Sampai kamar, Prilly dibuat terharu dengan pemandangan yang dilihatnya. Di tempat tidur, Damarion tidur di atas dada papanya dengan posisi telungkup, sementara Ali melingkarkan tangannya di punggung Damarion. Pemandangan itu mengingatkan Prilly pada momen ketika Damarion baru melihat dunia, Damarion yang saat itu masih bayi diajak berbaring suaminya dengan posisi yang sama, hanya saja yang membedakan saat itu suaminya tidak memakai baju sehingga Damarion bisa kontak fisik secara langsung dengan papanya itu setelah melakukan kontak fisik dengannya.

Melangkah pelan mendekati tempat tidur. Prilly membungkuk mengecup kening suaminya kemudian kening putra kecilnya. Berkali-kali dia mengecup pipi Damarion yang seperti bakpau. Prilly pun berbisik di telinga Ali.

"Hubbiy, wake up."

"Sayang, aku pulang..." bisiknya lagi. Tidak lama Ali membuka mata. Untung saja dia ingat kalau ada Damarion yang berbaring di atasnya, kalau tidak, mungkin sudah melonjak bangun memeluk istrinya itu dan membuat Damarion jatuh dari tempat tidur.

"Kamu sudah pulang?" bisik Ali dengan suara bangun tidurnya, terdengar serak.

"Dama pindahin ke kamarnya dulu."

Ali pun mengubah posisi Damarion hingga telentang di sebelahnya, kemudian dia mengangkat tubuh mungil putranya itu dan pergi menuju kamarnya.

Prilly memilih merapikan kopernya, mengeluarkan pakaiannya dan dia susun di dalam lemari. Baru saja dia berjinjit untuk menaruh koper di bagian lemari paling atas, sebuah tangan menaruhnya lebih dulu. Suaminya ada di belakangnya. Saat dia berbalik, lelaki itu langsung memeluknya dengan sangat erat.

"Aku sangat merindukanmu."

ebooklovestory

"Aku juga..." Prilly menghirup aroma tubuh suaminya dalam-dalam. Membenamkan wajahnya dan tidak henti menghirupnya.

"Aku mengajak Dama ke kantor hari ini."

Prilly menjauhkan kepalanya, mendongak menatap suaminya itu. "O ya? Apa Dama suka di sana? Aku yakin dia bosan. Dia kan cepat bosan, kayak aku. Apa lagi itu tempat di mana semua orang sibuk dan mengabaikannya."

"Tidak, Dama tidak seperti itu. Aku menyiapkan segala sesuatu yang disukainya. Tidak ada orang yang mengabaikannya, dia sangat ramah pada siapa pun, dan kamu tahu dia bercanda dengan kolega bisnisku bahkan membelikan sepuluh burger untuk semua pengawalnya."

Prilly tersenyum membayangi perkataan Ali. "Emangnya dia kamu, yang cuek sama siapa pun."

"Berkat do'amu saat melahirkannya."

Prilly mengernyit. "Do'a apa?"

"Apa kamu lupa?"

Ingatan Prilly berpendar pada masa dia melahirkan Damarion di rumah sakit secara normal. Rasa sakit yang dialaminya kala itu di waktu subuh sekaligus membuatnya terbayang bagaimana Damarion nanti. Anak pertama biasanya dominan pada ayahnya, tidak masalah bagi Prilly jika Damarion setampan Ali, namun dia tidak rela kalau Damarion sedingin Ali, maka dari itu saat dia melahirkan Damirion dengan dorongan keras dia meneriakkan, "YA RABB AKU NGGAK MAU ANAK AKU MUKA TEMBOK KAYA ALI!!!"

Oa oa oa

Tangisan Damarion membuat semuanya bersyukur.

Sungguh, momen yang sangat langka di rumah sakit kala itu. Dokter kandungan yang menangani Prilly saja tertawa saat persalinan selesai. Dan parahnya, momen itu direkam oleh Mama Nadine yang ikut menemani Prilly

ebooklovestory

mendorong Damarion untuk melihat dunia pertama kalinya.

"Hahaha..." Prilly tertawa mengingat semua itu di saat Ali hanya mengangkat satu alisnya merasa tidak ada yang lucu.

"Seenggaknya aku nggak merasa kesepian. Kalau suami sama anak aku sama-sama tembok, garing banget loh rumah tangga kita."

"Pencipta kita itu sangat baik, do'a aku dikabulkan." tambahnya.

Prilly melingkarkan tangannya ke leher suaminya itu. "Kamu tenang aja, sebagai ibu, aku nggak akan bimbing anak aku ke jalan yang nggak benar. Aku akan buat dia menghormati kita sebagai orang tuanya. Ini bukan kewajiban aku aja, tapi kewajiban kamu juga. Makasih udah merawat Damarion selama aku di Milan meskipun cuma satu hari."

Ali pun tersenyum meraih tangan Prilly di pundaknya, kemudian dia kecup lembut.

"Bagaimana urusanmu di sana?"

"Aku udah mengurusnya, dilanjut sama Verrel."

"Lain kali aku akan ikut bersamamu kalau ada urusan seperti itu. Aku tidak bisa ditinggal olehmu meskipun itu satu hari saja."

"Aw, *me too*, *Baby* Alna."

Ali meraih tengkuk Prilly dengan lembut, kemudian mencium bibirnya.

"Sekarang ganti pakaianmu, kamu terlihat sangat lelah."

"Makasih, *hubbiy*." Prilly mengecup pipi Ali. "Omong-omong, kok ganti pakaian? Aku kira kita mau lepas rindunya asoy asoy, mwehehe."

"Aku ngantuk, belum kepengen," balas Ali sambil berlalu naik ke tempat tidurnya. Prilly pun memanyunkan

bibirnya, tepat saat Ali menoleh dan tersenyum miring ke arahnya. "Kamu mirip dengan... Bebek."

"Apasih!" Prilly pun naik ke tempat tidur memukul suaminya itu dengan guling. Tawa Ali mendominasi. Prilly yang kesal pun bangun mandi dan kembali dengan pakaian tidurnya. Belum sempat Prilly naik ke tempat tidur setelah menatap tajam suaminya, Damarion datang. Si kecil tampan itu berdiri di ambang pintu sambil mengucak-ucak matanya.

"Papa... Dama aunya bobo dicini."

"Damarion?" panggil Prilly dengan lembut. Seketika membuat si kecil membuka matanya lebih lebar dan mulut yang terbuka.

"Mama!"

"Damanya Mamaaaa." Prilly memeluk putra kecilnya itu dengan erat lalu mencium seluruh sisi wajahnya.

"Dama anennn...."

"Mama juga kangen kamu sayang. Maafin Mama ya, udah ninggalin kamu sama Papa."

Damarion mengangguk, tidak lama dia menguap dan Prilly menutupi mulutnya dengan punggung tangannya. "Bobo lagi ya sayang, besok kita main-main."

"Mau bobo dicini."

Prilly melirik Ali. Suaminya itu menepuk sisi kosong di sebelahnya membuat Damarion naik. Prilly pun berbaring di samping Damarion, kemudian dia memeluk Damarion, tidak ketinggalan Ali juga memeluk malaikat kecilnya itu. Dan mereka terlelap bersama-sama.

ebooklovestory

Bab 23

"Yuhuu anun Papa."

Maksud Damarion adalah membangunkan papanya yang sulit sekali dibangunkan jika bukan karena bangun sendiri untuk berangkat ke kantor. Dikarenakan hari ini adalah penghujung satu minggu setelah hari-hari yang sibuk atau bisa dikatakan weekend, maka tentu saja papanya itu bangun semaunya. Mau ada petir, gempa, tsunami dari istrinya tidak akan bisa mengusik tidur nyenyaknya. Sementara itu, Prilly sendiri sudah beroperasi layaknya tentara di dapur. Bunyi menghebohkan dan harum ke seluruh penjuru ruangan membuat tertarik semua penghuni mansion.

ebooklovestory

Istri yang teladan. Tentu saja. Harus selalu bangun lebih dulu dari suami untuk menyiapkan pagi yang istimewa bersama keluarga kecil bahagia.

"Raevelyn, hati-hati, sayang. Jangan lari-lari, hey, *princess*, mau ke mana?" suara Deril yang kencang membuat Damarion turun dari tempat tidur berlari kecil menuju pintu.

"Papa Delil."

Deril yang tengah mengejar langkah putri kecilnya menoleh ke arah Damarion. "*Happy sunday*, Arjunaku."

"Hepi... candey, Papa Delil." Damarion terkekeh kecil.

"Papa kamu pasti belum bangun, Dama?"

"Bewum."

"Kasih kaos kaki Papa Deril saja yang sudah seminggu tidak dicuci, pasti bangun."

Damarion terkejut membelalakkan mata bulatnya.

"Papa Deril bercanda loh," Deril langsung meralatnya. Takut kalau Damarion nekad mencari kaos kakinya yang sebenarnya tidak ada. Bisa saja arjuna kecilnya itu membangunkan singa jantan macam Ali dan menciptakan badai di wajah dingin Ali.

"O ya, hari ini kamu tampan sekali. Mau ke mana?"

Damarion tersenyum manis. "Alan-alan."

"Wow! Papa Deril boleh ikut tidak?"

"Da boweh. Ucus Papa Alilali cama Mama Lili."

"Oh begitu ya. Ya sudah Papa Deril mau pergi saja deh sama Kak Rae."

Damarion manggut-manggut sampai pamannya itu pergi menyusul putrinya.

"Papa anun Papa." Damarion mengerucutkan bibirnya menghampiri tempat tidur papanya kembali, "Papa ayo alan-alan!" Damarion mengguncang lengan Ali hingga menggantung dari sisi tempat tidur. Masih memakai sepatu, Damarion naik ke atas tempat tidur, duduk menaiki perut papanya itu, kemudian mencolok-colok otot dada papanya yang terlihat. "Papa anun..."

Damarion melihat bantal yang hampir lepas dari sarungnya di sebelah papanya. Damarion pun membuka resletingnya mengeluarkan bulu-bulu seperti kapas kemudian dia sumpalkan di kedua lubang hidung papanya. Tidak butuh waktu lama papanya bangun dan bersin-bersin hingga Damarion harus menyingkir dari atas perut papanya itu sambil tertawa.

Mendengar cekikikan di sebelahnya membuat Ali menatap pangeran kecilnya yang terlihat geli sekali dalam tawanya dengan wajah muram. Teringat pada kejahilan Prilly tentu saja membuatnya muram, namun putranya

ebooklovestory

yang jahil itu membuatnya perlahan mengembangkan senyumannya.

"Gud molning, Papa!"

"Morning, *babyboy*," balas Ali sedikit serak.

"Angan panggil aku bebiboy." seperti sebelumnya, Damarion mengacungkan jari telunjuk yang dia gerakkan kemudian geleng kepala. Satu lagi peringatan untuk papanya itu.

"Sudah mandi?"

"Sudah."

"Kemarilah." Ali mengulurkan tangannya. Damarion langsung memeluknya hingga Ali pun tidak henti mencium wangi Damarion yang tidak jauh beda ketika bayi.

"Sudah makan?"

"Bewum."

"Mama di mana?"

"Di atiku."

"Damarion."

"Ya, Papa?"

"Mama di mana?"

"Di ati Papa."

ebooklovestory

Ali menatap putranya dengan tegas. "Damarion."

"Di dapul," jawab Damarion cepat.

Ali terkekeh. "Damarion di dapur?"

Damarion pun mengerucutkan bibirnya. "Mama di dapul, Papa."

"Hari ini Dama mau pergi ke mana?" Ali membenarkan lengan rompi merah hitam Damarion yang miring.

"Ayo alan-alan, Papa!"

"Oh, Dama ingin jalan-jalan?" Ali menyisir rambut depan Damarion dengan jarinya. "Ke mana?"

"Taman."

"Untuk apa ke sana?"

"Panik cama-cama, makan di taman."

Ali mengernyit. "Panik?"

"Piknik maksud Damarion." suara Prilly mengalihkan perhatian Ali. Prilly yang baru saja masuk terlihat berkeringat menambah kesan seksi untuknya, membuat Ali ingin sekali mendekati istrinya itu jika saja tidak ada Damarion di dekatnya.

"*Hubbiy*, kamu cepat mandi. Kita kan mau jalan-jalan."

Ali tersenyum menatap putra kecilnya. "Kamu tunggu di luar ya, Papa mau siap-siap dulu. Kita segera berangkat."

"Okei, Papa." Damarion turun dari tempat tidur meninggalkan kamar.

Prilly yang sedang mengambil pakaian ganti dikejutkan dengan pelukan Ali dari belakang. Lelaki itu melingkarkan lengan di pinggangnya sambil menaruh dagu di bahunya. "Hubbiy! Aku mau mandi dulu."

"Aku juga mau mandi."

"Terus?"

"Kita barengan saja."

Prilly mencubit lengan Ali gemas. "Enak aja."

"Ayolah, sayang." Ali langsung menarik istrinya masuk kamar mandi.

"Ali!" Ali tertawa saat mereka basah sama-sama di bawah shower. Seperti pasangan muda yang bercanda di bawah air hujan, mereka pun bercanda di bawah shower dengan tawa bahagia membuat Damarion yang kembali masuk kamar kebingungan.

"Arjunanya Nena sedang apa?" suara Nadine membuat pandangan Damarion dari pintu kamar mandi teralihkan. Nadine tersenyum-senyum menyadari sesuatu. Mendengar suara dari kamar mandi membuat Nadine cepat menggendong Damarion dan membawanya keluar kamar.

"Nena, Mama cama Papa tenapa?" tanya Damarion sambil mengalungkan lengannya di leher sang nenek.

ebooklovestory

Nena adalah singkatan dari Nenek Nadine, yang sengaja Nadine ajarkan untuk Damarion agar memanggilnya seperti itu saja.

"Mandi."

"Oh."

"Dama sudah sarapan belum?"

"Bewum."

"Ya sudah sarapan sama Nena ya, sayang." Damarion mengangguk kecil.

Selesai sarapan bersama Nena, Damarion bermain di ruang keluarga sendirian sampai bosan. Ketika sudah bosan, dia memang selalu membanting mobil-mobilannya membuat para pelayan susah payah mengambil satu per satu mainan yang berserakan di lantai, seperti yang saat ini dia lakukan.

"Tuan kecil, ada yang bisa saya bantu?"

"Da ucah!" wajah cemberutnya membuat Rumisa yang baru saja bertanya dengannya merasa gemas. "Mama cama Papa lama."

"Sebentar lagi Mama sama Papa pasti turun."

Damarion sulit dibujuk oleh siapa pun kalau bukan oleh orang tuanya sendiri.

"Tuan kecil mau Bibi seduhkan susu cokelat?"

"Da mau!"

Rumisa terkekeh. "Mau pudding cokelat?"

"Da mau!" Damarion tetap melemparkan mainannya membuat pelayan di sekitarnya kerap membungkuk memunguti mainannya di lantai.

"Kalau begitu Tuan kecil pasti mau----" ucapan Rumisa menggantung karena Damarion bangun berlari ke arah tangga yang menuju kamarnya. Di saat bersamaan lift berdenting menampilkan Mama dan Papanya yang sudah siap berangkat.

"Damarion."

ebooklovestory

Langkah Damarion yang baru menapaki satu anak tangga terhenti dan menoleh ke arah sang papa yang memanggilnya.

"Mau ke mana, *babyboy*? Langkah kecilmu tidak sanggup menaiki puluhan anak tangga itu. Kemarilah, apakah ada yang tertinggal di kamarmu? Biar Papa ambilkan."

Damarion hanya diam dengan sorot matanya yang redup. Satu hal yang dimiliki Damarion adalah sikapnya bisa menjadi Mama ataupun Papanya dalam waktu tertentu. Saat ini wajah Damarion terlihat datar, tidak ada senyum di wajah tampannya, itu pun karena dia merasa kesal.

Ali tentu menyadari sikap Damarion, dia langsung menghampiri putra kecilnya itu. "*What's wrong with you, babyboy*?" Ali berlutut di hadapan Damarion demi menyamai tingginya. "Kita pergi sekarang?" Damarion hanya diam saja.

"Damarion."

Damarion tetap diam menundukkan kepalanya.

"Damarion." Ali menyentuh kedua bahunya. "Lihat Papa." Damarion pun menatap matanya. "Ada apa?" tanya Ali lembut.

"Papa cama Mama lama."

Ali pun tersenyum. "Lama ya, sayang?"

"Paniknya da jadi."

"Kamu tidak perlu panik, sayang."

"Piknik, Papa." Prilly meralatnya sambil terkekeh.

"Aku tahu," Ali mengacak-acak rambut Damarion gemas, "Maafin Papa sama Mama ya, sayang."

Damarion hanya diam.

"Maafin dong." Ali mengeluarkan jari kelingkingnya yang langsung disambut Damarion. "Papa janji tidak akan mengulanginya lagi, Papa tidak akan membiarkan Dama menunggu lagi."

ebooklovestory

"Anji?"

"Dama sayang... Anji itu pencipta lagu dia, bukan?"

Damarion melirik Mamanya itu sambil mengerucutkan bibirnya. "Mama anji?"

Prilly tersenyum. "Mama janji, sayang. Mama nggak akan buat kamu menunggu lagi."

"Mama cama Papa tadi pain?"

"Mandi, sayang..."

"Mama sama Papa buat *babygirl*." ralat Ali membuat Prilly melototkan matanya.

"Bebi... gel?"

"Iya, untuk kamu."

Damarion hanya bengong.

"Damaaa ayo kita berangkat, sayang." Prilly menghampiri Damarion, menggendongnya lalu meninggalkan Ali. Tidak lama Ali pun mengejar langkahnya keluar mansion menghampiri mobil yang sudah disiapkan penjaga.

Damarion duduk di belakang, cowok kecil itu tidak hentinya mengoceh menceritakan hal baru yang dia lihat di jalanan. Lalu tiba-tiba dia ingin dipangku mamanya, setelah idzin dengan mamanya itu dia pun pindah ke depan sambil tertawa kecil ketika badannya langsung dipeluk sang mama.

"Blem blem ngeeeng." melihat papanya menyetir, Damarion mengkuti gerakan tangan papanya ketika ada tikungan namun dengan gaya berlebihan seperti seorang pembalap. Tingkahnya itu membuat kedua orang tuanya tertawa.

"Mana ada blem blem ngeng, yang ada bla'em bla'em abang ocid," ucap Prilly sambil tertawa. "Kamu harus les bahasa nih, umur kamu udah hampir 3 tahun loh. Bicaranya sudah harus lancar."

"Sebelum tiga tahun, Damarion punya teman," balas Ali.

"Apa sih kamu. Apa hubungannya sama blem blem ngeng?"

Ali tertawa. "Tidak ada yang salah dengan bahasa Damarion dalam bicara, sayang, dia hanya cadel r, s, l, itu pun jarang-jarang, wajar saja karena masih kecil."

Prilly hanya tersenyum. Tentu saja dia mengerti putranya.

"Blem blem ngeeeng." Prilly dan Damarion mengucapkannya secara bersamaan. Awalnya lucu, namun lama kelamaan membuat Ali menghela napas. Ibu dan anak sama saja. Pikirnya.

"Kita sampai," ucap Ali sambil melepas sabuknya. Damarion berdiri memudahkan mamanya melepas sabuk pengaman, kemudian mereka turun sama-sama dan jalan di sekitar taman setelah membuka bagian belakang mobil mengeluarkan perlengkapan piknik mereka.

Terlihat sepasang kekasih yang berjalan tidak jauh di depan mereka. Memakai pakaian senada berwarna biru langit sehingga mereka terlihat sangat serasi. Si lelaki memakai kemeja dan celana khaki berwarna cokelat gelap, sementara si wanita memakai gaun selutut. Mereka duduk di pinggir taman sambil bercakap-cakap, Ali mengenal siapa mereka, namun sepertinya bukan hanya dirinya saja, sebab Damarion langsung berteriak memanggil satu dari pasangan itu.

"OM MA'I."

"Om Ma'iyo Ma'iyonalda."

Damarion berlari menghampiri pasangan yang berdiri meninggalkan kursi panjangnya.

"Hei, jagoan!" Lelaki yang tidak lain adalah Leo itu langsung menggendong Damarion.

"Om Ma'i tapan nikah?"

Leo mendengus. Pasalnya tiap mereka bertemu, Damarion selalu bertanya seperti itu karena diperintah oleh ibunya sendiri.

ebooklovestory

"Satu minggu lagi Om nikah sama Tante Alena."

Damarion menatap perempuan cantik di sebelah Leo. "Alo Tante Ena."

"Tante Alena," ralat Alena sambil mencubit pipi Damarion.

"Tante Ena."

"Al---"

"Al."

"Lena."

"Lena."

"Tante Alena."

"Ena ena."

Leo dan Alena saling pandang dan tertawa bersama.

"Terserah Damarion saja dahh," kata Leo.

"Hehehe." Damarion menyengir.

Prilly mendekat menjabat tangan Alena. "Hai, calon istri Pakle."

"Kamu bisa aja," Alena tersenyum malu.

"Selamat ya, aku pasti datang ke acara pernikahan kalian."

"Siapa yang undang kamu?" timpal Leo membuat Prilly cemberut.

"Kamu diundang kok, orang pertama yang diundang malah," ucap Alena membuat senyum Prilly kembali mengembang.

"Terima kasih, Alena."

"Jadi, keluarga kecil bahagia ini sedang liburan?" ucap Leo dibalas anggukan kecil oleh Prilly.

"Senangnya... Saya boleh bergabung?"

"Boleh dong."

"Tidak," sahut Ali. Ketiganya menoleh, bahkan Damarion ikut menatap papanya datar.

"Ini liburan keluargaku, kau bentuk keluarga dulu baru bisa bergabung," ucap Ali diakhiri senyuman tipis.

ebooklovestory

Setidaknya dia mengatakan itu dengan tulus membuat Leo terkekeh.

"Terima kasih, partner bisnis saya yang tampan sekali pagi ini."

Ali hanya menatapnya dingin.

"Kalau begitu Om sedang ada urusan dengan Tante Alena, Om pergi ya?" pamit Leo pada Damarion.

"Angan."

"Tenapa cayang?"

"Au ain cama Om Ma'i."

"Kan Om mau nikah, jadi banyak yang harus dipersiapkan."

Damarion tidak mengerti nikah itu apa. Dia hanya mengangguk saja ketika mamanya sudah membujuknya sambil pindah ke dalam pelukan sang mama.

"Dadah Om Ma'i, dadah Tante Ena!" Dama melambaikan tangannya saat pasangan itu menjauh. Leo dan Alena sempat menoleh pada Damarion, balas melambaikan tangan sebelum akhirnya mereka menaiki sebuah mobil dan pergi meninggalkan taman.

"Mama..." Damarion mengusap-usap pipi Prilly dengan lembut. Suaranya terdengar merengek seperti menginginkan sesuatu.

"Dama mau sesuatu?" Damarion mengangguk.

"Au ais klim."

"Masih pagi, sayang. Bilang sama Papa dulu."

"Papa..."

"Tidak boleh."

"Peyit."

Ali terkejut. "Apa?"

"Papa ganteng." Damarion menyengir. "Dama au ais klim, Papa."

"Kamu sudah sarapan sama Nena ya? Papa tetap tidak mengidzinkan. Nanti jam 10 ke atas baru Papa idzinkan," tutur Ali setelah melirik jam tangannya.

Sunshine Book Publishing

Damarion mengerucutkan bibirnya tidak rela. Dia turun dari gendongan mamanya dan pergi bergabung bersama anak-anak lain yang asik bermain di taman.

Menjauhi jalan raya, Prilly menghamparkan karpet di atas rumput dan mengeluarkan makanan di atasnya untuk Dama makan nanti. Melihat suaminya memainkan ponsel, membuat Prilly cemberut karena tidak ada obrolan di antara mereka.

"*Hubbiy*, kamu ngapain sih di sana?"

Ali memasukkan ponselnya ke saku celana, tersenyum saat menoleh ke arah Prilly kemudian bergabung di atas karpet.

"Kamu mau pudding cokelat kesukaan Dama?" tawar Prilly.

"Tidak, untuk Dama saja. Aku mencoba yang ini." Ali mengambil tempat makan berisi spaghetti buatan Prilly. Memakannya dengan lahap bahkan menghabiskannya.

"Kamu laper banget ya?"

"Olahraga tadi membuatku lapar," balas Ali.

"Olahraga? Kapan kamu olahraga?"

"Jangan pura-pura tidak tahu seperti itu, sayang."

Pipi Prilly merona. Jika saja Ali lupa sedang berada di tempat umum, pasti dia sudah mencium pipi menggemaskan istrinya itu.

Tidak terasa mereka sudah cukup lama mengobrol di sana sambil mengawasi Damarion yang tidak lelahnya bermain. Anak itu begitu aktif, bahkan dia sudah memiliki banyak teman dan terlihat akrab.

"Papa!" Damarion berteriak sambil berlari menghampiri papanya yang hendak mengangkat telepon. Ali pun memilih mematikan ponselnya membiarkan putranya mendekat.

"Hei, ada apa?"

"Au ais klim."

Ali melirik jam tangannya. "Oke, Papa idzinkan."

"Mama yang belikan ya," Prilly segera berdiri dan menghampiri tukang es krim gerobak di pinggir taman sambil tetap mengawasi Damarion. Melihat para orang tua menghampiri anak-anaknya karena hendak meninggalkan taman, Prilly melihat Ali malah menjauh mengangkat telepon. Damarion terlihat masih asik bermain jungkat jungkit bersama satu temannya yang belum pulang sampai kemudian meninggalkan permainan dan duduk di karpet menikmati pudding yang sudah Prilly siapkan. Prilly tersenyum melihat putra kecilnya begitu menikmati pudding buatannya sampai habis.

Sementara itu, Ali terlihat cemas setelah menutup panggilannya. Tidak lama kemudian mobil anak buahnya datang. Ali pergi menghampiri Treo untuk memakai jas formal yang dibawakan olehnya.

"Papa!" Damarion memanggil papanya itu.

"Sebentar, sayang. Jangan ke mana-mana."

"Papa ayo ain!"

"Sebentar, Damarion."

"Papa!"

Prilly kembali dengan membawa tiga es krim cone di tangannya. Dia terkejut saat melihat Damarion bangun mengejar papanya keluar taman.

"Damarion!" Prilly meletakkan tiga es krimnya di karpet, kemudian menyusul Damarion.

Ali menyeberang jalan. Di saat bersamaan sebuah mobil melaju cepat begitu Damarion tiba di sisi jalan. Damarion menyeberang begitu saja karena titik fokusnya hanyalah punggung sang papa.

"Damarion!!!"

"Tuan, Damarion!!"

Mendengar teriakan histeris Prilly dan Treo membuat Ali berbalik dan terkejut melihat mobil melaju kencang ke arah buah hatinya. "Damarion!!" Ali pun berlari, menarik Damarion untuk menyingkir, namun terlambat, mobil

menabrak mereka hingga jatuh bahkan bergulingan ke sisi jalan. Lengan kemeja Ali robek mengeluarkan darah akibat bergesekan dengan jalan, Damarion yang dilindunginya pun terluka, bahkan kepala si kecil membentur trotoar. Setengah tengkurap dari posisi jatuhnya, Ali melihat Damarion di bawahnya dengan panik, mengabaikan luka di sekujur tubuhnya meski terasa sakit.

"Dama--" suara Ali pun menghilang digantikan air mata. Damarion tidak sadarkan diri di bawahnya. Darah yang mengalir banyak di kepalanya membuat Ali merasa sangat bersalah.

Prilly tiba di dekat mereka. Prilly menangis membekap mulutnya, jatuh bersimpuh di samping Ali. "Damarion," lirihnya. "Damaaaaa!!!!" jeritnya sambil memeluk putra kecilnya yang tidak berdaya. Gaun putihnya terbaluri darah Damarion. "Ini semua gara-gara Kamu Ali!!"

Ali tidak menghiraukan ucapan Prilly. Lelaki itu segera membawa Damarion masuk mobil untuk dibawa ke rumah sakit. Dia dengan Prilly memangku Damarion yang dibaringkan, membiarkan Treo mengendarai mobilnya cepat.

"Dama..." Prilly menggigit bibir bawahnya. "Dama, kamu pasti kuat sayang."

Lidah Ali terasa kelu, melihat istrinya menangis seperti itu dan keadaan Damarion yang cukup parah membuatnya tidak bisa berkata. Batinnya menyalahkan dirinya sendiri.

"Kenapa kamu ninggalin taman?" lirih Prilly. "Ada hal penting apa sampai kamu nyuruh anak buah kamu datang? Apa kamu nggak dengar Dama manggil kamu? Apa kamu nggak dengar Dama minta apa? Dia cuma mau main sama kamu. Apa karena pekerjaan? Ha? Iya? Cuma karena jas di tangan Treo, aku lihat kok. Kamu mau ke kantor gitu? Waktu kamu lebih banyak untuk pekerjaan dari pada sama

Ebooklovestory

aku dan Dama. Bisa nggak sih kamu kosongin jadwal kamu kalau weekend? Nggak bisa ya buat istri sama anak kamu sendiri?"

Ali tidak bisa menjawab.

"Kalau sampai Dama kenapa-napa, jangan harap kita bisa sama-sama lagi."

"Sayang, jangan bicara seperti itu."

"Terus kenapa kamu melakukan itu??? Kenapa Dama kamu abaikan?!!"

Prilly tidak hentinya menangis ketika menunduk melihat wajah Damarion yang semakin pucat.

"Dama..." Prilly mencium kening putra kecilnya itu. "Kamu harus bertahan, demi Mama."

Mobil melaju semakin cepat menyalip banyak kendaraan di depan ketika jalan tidak macet. Tiba di rumah sakit, Ali menggendong Damarion meminta tolong pada pihak rumah sakit hingga beberapa suster datang membawa Damarion menggunakan brankar dari tempat parkir mobil. Damarion dibawa ke ruang gawat darurat langsung diperiksa oleh dokter.

ebooklovestory.com

"Pak, Anda perlu diobati," ucap seorang suster yang tidak masuk bersama suster lain ke ruang gawat darurat.

"Jangan mengkhawatirkan aku, masuklah dan obati semua luka anakku."

"Ba-baik, Pak."

Suster tampak gugup karena melihat sinar tajam mata Ali, kemudian dia masuk ke ruangan. Sementara itu Prilly tidak bisa tenang melihat ke arah pintu. Prilly memeluk tubuhnya sendiri sambil mengusap-usap lengannya berusaha menenangkan dirinya yang berpikir tidak-tidak terhadap kondisi putranya sendiri.

Dokter keluar tampak khawatir. "Kita harus segera lakukan operasi kecil. Tapi jangan khawatir, luka di kepalanya tidak terlalu dalam."

"Operasi? Anak sekecil itu dioperasi?" ucap Prilly tidak terima.

"Operasi untuk luka luar saja, Nyonya."

"Tapi, dokter, Dama bisa kesakitan nanti."

"Kami berusaha melakukan yang terbaik."

"Dama pasti sembuh kan, dok?" lirih Prilly.

"Kita serahkan saja pada Tuhan, Nyonya. Jangan pernah berhenti berdo'a."

Prilly mengusap wajahnya dengan dua telapak tangannya, berdo'a sepenuh hati untuk Damarion. Ali menyetujui operasi itu demi kesembuhan putranya, Prilly pun tidak berkata apa-apa lagi bahkan sejak operasi berlangsung hingga selesai, tidak ada obrolan di antara mereka.

"Dama sudah bisa dijenguk di ruangannya."

Ali memesankan ruangan vvip untuk Damarion agar putranya itu merasa nyaman juga mendapatkan perawatan terbaik. Kondisi kritis Damarion membuat Prilly terus meneteskan air matanya sambil menggenggam tangan mungil Damarion. Ketika Ali mendekat, Prilly langsung mencegahnya. "Buat apa kamu masih di sini? Kamu pergi aja, pekerjaan lebih penting dari pada aku sama Damarion."

"Tidak seperti itu, sayang."

"Aku mohon, pergi." tatapan Prilly penuh akan kekecewaan membuat Ali tidak tahu harus melakukan apa.

"Dan aku mohon, jangan pernah dekat aku sama Damarion lagi karena kami bukan bagian yang terpenting dalam hidup kamu."

Wajah Ali tampak pias.

"Kalau kamu melanggar, mungkin nanti bukan cuma Damarion yang ada di posisi kaya gini, tapi aku juga. Atau bisa aja... Kamu nggak akan melihat aku sama Damarion lagi."

ebooklovestory

Ali memejamkan matanya sesaat, menarik napas menetralkan rasa yang bergemuruh di dadanya. Dengan berat hati dia menganggukkan kepalanya kemudian pergi dari ruangan itu membuat Prilly semakin menangis.

ebooklovestory

Bab 24

Prilly merasa sudah bersikap keterlaluan dengan suaminya. Tidak seharusnya ia menjauhkan suaminya itu dari putranya tercinta yang saat ini masih terbaring sakit. Sudah beberapa hari sejak Damarion dirawat Prilly tidak pernah melihat suaminya masuk ruangan. Ketika Damarion bangun mencari ayahnya, ia pun cepat menghubungi Ali untuk cepat datang.

"Kamu di mana?" tanya Prilly saat panggilan terhubung.

"Aku di rumah."

"Aku minta maaf, Ali. Aku keterlaluan sama kamu, maafin aku."

"Tidak, aku yang seharusnya meminta maaf karena tidak bisa menjaga Damarion dengan baik."

"Aku akan mendengarkan semua penjelasan kamu kenapa hari itu kamu ninggalin Dama."

"Ya, aku akan menjelaskannya."

"Kamu bisa datang ke sini? Dama butuh kamu."

"Aku segera ke sana. Katakan pada Dama, aku akan datang."

"Kamu hati-hati ya."

"Iya, sayang. Aku mencintaimu."

Panggilan terputus. Prilly merasa lega sekarang masalahnya dengan Ali selesai. Setelah ia pikir-pikir Ali tidak bersalah, mungkin saja terjadi sesuatu dengan pekerjaan lelaki itu sehingga pergi dengan terburu-buru meninggalkan putranya.

ebooklovestory

Tidak butuh waktu lama saat makan siang Damarion datang, Ali datang mengecup kening Prilly kemudian mengecup Damarion yang duduk di ranjangnya.

"Papa..."

"Ya, *babyboy*? Bagaimana keadaan kamu? Kepalamu sakit?"

"Dama sempat kesakitan," gumam Prilly sedih mengingat bagaimana kesakitannya Damarion saat siuman beberapa hari yang lalu.

"Maafkan Papa, sayang." Ali mengelus puncak kepala Damarion.

"Papa... Mau puwang." Rengek Damarion.

"Kamu masih sakit."

"Mau puwang, Papa... aku angen Nena sama Kevan."

"Nenek sama Kakek pasti datang ke sini, sayang."

"Mau puwang, Papa!"

Ali dengan Prilly saling berpandangan.

"Ya sudah, tapi sampai rumah jangan main dulu ya."

"Aku mau main sama Kak Lae."

"Tidak boleh lari-larian ya?"

"Iya, Papa."

ebooklovestory

Prilly menaruh mangkuk sup yang sudah habis di meja, kemudian ia menggendong Damarion membiarkan Ali mengurus administrasi.

Di mobil, Damarion menyandarkan kepalanya di dada Prilly. Ali yang tengah menyetir meraih tangan Damarion dan mengelusnya.

"Pusing?"

"Atuk, Papa."

"Bobo, sayang."

Damarion tertidur di pelukan mamanya.

Tiba di rumah, Nadine mengambil alih Damarion menggendong cucu kesayangannya ke kamar untuk istirahat. Prilly bersama Ali pergi ke kamar setelah memastikan Damarion istirahat dengan nyaman di

kamarnya sendiri. Terasa canggung berada dalam satu kamar namun tak saling bicara, Prilly yang tidak tahu harus mengatakan apa hanya duduk di tepi tempat tidur memilin jari-jarinya. Ali yang berdiri di dekat jendela pun menatap istrinya itu kemudian tersenyum seraya berlutut di hadapannya.

"Maaf."

"Aku yang minta maaf," balas Prilly cepat.

"Aku yang minta maaf, *babylove*."

"Aku istri yang egois."

"Jangan mengatakan hal itu lagi, kamu berhak marah."

"Kenapa kamu ninggalin Dama hari itu?"

Hening.

"Anak perusahaanku mengalami kemerosotan. Beberapa dewan direksi melakukan kecurangan sehingga aku harus turun tangan hari itu. Aku pikir sebelum kerugian terjadi pada perusahaan inti, aku harus datang memperbaiki semuanya, tapi aku justru melakukan kesalahan dengan mencelakai putraku sendiri."

"Nggak, Ali, aku ngerti perasaan kamu. Pasti kamu merasa takut terjadi sesuatu dengan perusahaan almarhum papa kamu. Maaf ya aku udah egois, apa yang udah Damarion alami udah takdirnya. Aku bersyukur Damarion masih bersama kita sekarang. Tapi, gimana sama anak perusahaan kamu?"

"Selama kamu ingin aku jauh dari Damarion, aku memanfaatkannya untuk mengurus semuanya. Aku sudah memecat oknum-oknum tidak bertanggung jawab di sana. Maaf sayang, aku tidak akan mengulanginya lagi, aku akan memastikan Damarion aman bersamaku."

Prilly menyentuh pipi Ali seraya tersenyum lembut. "Aku yakin Damarion selalu aman sama kamu, Papa gemas." Ia mencubit pipi suaminya itu.

"Sekali lagi maafkan aku."

ebooklovestory

"Aku maafin kamu." Prilly mencium kening Ali dan menyisir rambutnya dengan jemarinya. Kemudian Ali pun mengecup lembut tangannya seraya memejamkan mata.

"Aku sangat mencintaimu."

"Aku lebih dari itu," balas Prilly.

Mereka saling menatap bahagia.

***

Satu tahun telah berlalu. Tiba saat perayaan ulang tahun Damarion yang keempat. Rumah mewah keluarga Nathaniel diubah menjadi banyak sekali pernak pernik ulang tahun. Seperti ulang tahun Damarion di tahun sebelumnya, pesta diadakan dengan mewah. Hal itu dikarenakan sang ayah yang selalu berusaha membuat anaknya bahagia. Teman-teman Damarion dari putra atau putri kolega bisnis ayahnya dari kota dan negara mana pun diundang. Rumah itu pun dipenuhi anak-anak yang terlihat bahagia menikmati pesta bersama orang tua masing-masing.

ebooklovestory

Perayaan ulang tahun tidak hanya untuk Damarion, tetapi juga Raevelyn yang usianya satu bulan lebih tua dari Damarion. Deril sengaja mengadakan pesta ulang tahun putrinya bersamaan dengan Damarion sehingga tidak heran pesta tahun ini lebih ramai dari tahun sebelumnya.

Damarion saat ini masih berada di kamar bersama ibunya dibandingkan Raevelyn yang sudah bergabung dengan teman-temannya di lantai bawah. Damarion sudah tampan dengan setelan jas hitam berdasi pita merah di lehernya. Si kecil tampan itu memilih menunggu ibunya yang sedang becermin merapikan rambutnya.

"Kamu yakin nggak mau ke bawah duluan? Papa udah di sana loh."

"Mau sama Mama."

"Yaudah tunggu ya, sebentar lagi Mama siap."

"Mama udah cantik."

"Yuhu Mama emang cantik, mwehehe."

"Mama kepedean."

"Biarin." Prilly mengerucutkan bibirnya membuat Damarion terkekeh. "Mama udah siap! Yuk kita ke bawah!" Prilly meninggalkan cermin menuntun tangan Damarion, namun tiba-tiba saja ia merasa pusing.

"Mama?" Damarion mendongak melihat mamanya memegangi kepala. "Mama nggak apa-apa?"

"Dama..." lirih Prilly.

"Mama!!" Damarion menjerit mamanya jatuh tiba-tiba. "Mama bangun Ma..." Damarion mengelus-elus pipi sang mama. Mata mamanya yang terpejam membuat Damarion gemetar. Ia menangis. "Papa!!" teriaknya sambil berlari keluar.

Sementara itu Ali sedang mengobrol dengan salah satu kolega bisnisnya. Mendengar teriakan Damarion membuatnya menoleh ke atas dan melihat putranya itu berlari menuruni tangga. "Damarion?"

"Papa!!"

Takut putranya jatuh Ali pun cepat menghampirinya dan menghentikannya berlari.

"Kamu menangis? Ada apa?" Ali terkejut melihat putranya itu menangis.

"Mama..."

"Mama?" Ali menoleh ke atas, tidak ada tanda istirnya datang. Ia pun cepat menggendong Damarion menuju kamarnya. Tiba di kamar ia terkejut melihat Prilly tergeletak di lantai. Damarion segera ia turunkan kemudian ia memangku kepala istrinya itu.

"Sayang? Apa yang terjadi? Buka matamu!"

"Bangun sayang!" Ali menyentuh pipinya yang terasa dingin. Ia pun cepat mengangkat tubuhnya dan dibaringkan di atas tempat tidur.

ebooklovestory

"Sayang..." Ali menggenggam tangannya. Damarion naik ke atas tempat tidur, ikut menggenggam tangan mamanya itu.

Tidak lama kemudian Prilly siuman. Matanya terbuka perlahan menatap suami dan putranya bergantian.

"Mama." Damarion memeluk perut Prilly. Ali menghela napas lega sambil mengecup tangan Prilly cukup lama.

"Kamu nangis ya?" tanya Prilly lemah menatap ke arah Damarion di sampingnya.

"Dama menangis karena melihat keadaan kamu seperti ini. Apa yang terjadi? Kamu sakit?"

Prilly beralih menatap suaminya. "Nggak tahu, tiba-tiba aja kepala aku pusing banget terus perut aku tuh rasanya nggak enak bawaannya mual."

Ali terdiam.

"Apa Damarion akan memiliki teman?"

Prilly mengerutkan dahinya. Suaminya tiba-tiba tersenyum.

"Kamu hamil sayang?"

"Hamil?"

"Aku akan memanggilkan dokter."

"Tapi—"

Ali cepat mengeluarkan ponsel menghubungi dokter.

"Mama syakit ya?" Damarion mengelus-elus lengan Prilly.

"Nggak, sayang. Mama nggak sakit."

"Mama keliatan syakit."

Prilly terkekeh. "Cakit atau syakit nih? Huruf y nya bisa diilangin nggak?"

"Syakit."

"Sakit."

"Syakit."

"Terserah padamu, Nak." Prilly kembali terkekeh.

ebooklovestory

Ali selesai menghubungi dokter. Hanya dalam beberapa menit dokter datang memeriksa Prilly. Kabar bahagia pun menghampiri keluarga kecil mereka.

"Istri Anda memang hamil, Pak."

Ali tersenyum lebar menatap istrinya. Prilly menangis haru karena anggota keluarganya akan bertambah. Ia merasa sangat bersyukur.

"Sebentar lagi Dama punya adik," ucap Prilly. Ia menatap dokter, "Terima kasih informasinya, dokter." Dokter hanya mengangguk seraya tersenyum sebelum akhirnya pamit pergi.

Damarion mengikuti tangan mamanya saat sedang mengelus perut. "Mama syakit pelut?"

"Nggak, sayang. Di dalam perut Mama ada calon adik kamu."

"Adik?"

"Teman main Dama nanti."

Damarion turun menghampiri laci dekat tempat tidur mamanya. Ia mengeluarkan album foto dan menunjukannya pada sang mama. "Dede bayi?" Ia bertanya sambil menunjuk fotonya saat masih bayi, baik itu saat usg dan saat pertama kali ia melihat dunia.

"Iya seperti kamu nanti."

Damarion memekik girang melompat ke tempat tidur memeluk mamanya. "Yee ade bayi!" ia menyentuh perut mamanya dan ikut mengelus-elus.

"Kamu senang punya adik?" Damarion cepat mengangguk.

Ali bahagia melihat putranya bahagia. Ia duduk di samping Prilly mengelus puncak kepala Damarion. "Terima kasih, *babylove*, kamu memberikan aku kebahagiaan yang lain selain Damarion."

"Aku bahagia lihat kamu bahagia, Ali."

"Aku akan menjaga kalian semampuku, apa pun yang kalian mau akan aku usahakan untuk memenuhinya."

ebooklovestory

"Selama ini kamu selalu memenuhi keinginan aku juga Damarion. Terima kasih Ali. Semoga aku istri yang baik bagi kamu dan ibu yang baik buat anak-anak kita."

"Kamu memang istri yang baik. Hanya saja... kurangi tingkah konyolmu jangan sampai saat anak-anak kita sudah dewasa nanti dan mereka menikah kamu masih tengil seperti biasanya meski sudah menjadi nenek nenek yang lincah."

"Oh My God! Ali! Nyebelin banget kamu ya!" Ali terkekeh mendapat cubitan di perutnya.

"Mimpi indah ini..." mata Ali menerawang jauh. "Kini menjadi nyata. Kita sudah lalui bersama masalah kita. Entah apa yang aku pikirkan hari itu saat aku tiba-tiba memintamu menikah denganku. Seorang gadis yang kuanggap ayahnya adalah penyebab meninggalnya ayahku ternyata yang membuat keluargaku seperti ini. Aku melakukan kesalahan menyakitimu, kesalahanku hari itu tidak bisa kulupakan dan selamanya kujadikan pelajaran yang berharga dalam pernikahan kita. Terima kasih sudah memberikan cinta yang begitu banyak."

Prilly terharu mendengarnya. "Aku pikir hari itu seorang bos yang arogan nggak sabar mengajak tunangannya menikah. Mimpi apa aku hari itu ternyata diajak nikah sama lelaki sukses yang aku kira hanya akan menikah dengan gadis yang memiliki derajat sama dengannya. Terima kasih sudah mencintai gadis tengil yang udah nggak gadis ini, mwehehe."

Prilly baru sadar masih ada Damarion di dekatnya. Ia menoleh menatap putranya yang tampak bingung. "Ada apa, sayang?"

"Ayafyu Mama Papa..."

"*We love you too babyboy*." Ucap Prilly dan Ali bersamaan.

"Hari ini ulang tahun siapa ya?" tanya Ali.

"Aku!" pekik Damarion.

"Hadiah Papa sepertinya kalah dengan hadiah Mama yang memberikanmu adik."

"Hadiah kamu apa?" tanya Prilly.

"Aku hanya memberikan Damarion sepeda."

"Aku nggak yakin cuma itu." Prilly menatap suaminya curiga. Tahu sekali Ali pasti memberikan sesuatu yang wah untuk Damarion. Tahun lalu saja Damarion dihadiahi vila mewah di kawasan puncak. Ali saat itu berpikir Damarion bisa mengunjungi vila itu kapan pun dia mau.

"Anak perusahaanku menjadi atas nama Damarion. Aku ingin ketika dia besar nanti bergabung dengan perusahaan keluargaku."

Prilly membulatkan matanya tak percaya. "Kamu yakin sama hadiah itu? Apa kamu yakin Dama mengikuti jejak kamu?"

Ali mengerutkan dahinya menatap Damarion. "Kalau kamu sudah besar, kamu ingin jadi seperti siapa?"

"Aku ingin jadi Bos seperti Papa!" pekik Damarion.

Prilly terkekeh. "Kisah baru *marry with boss* akan berlanjut."

"Besar nanti Damarion akan menemukan gadis baik sepertimu. Yang akan mencintai Damarion seperti kamu mencintaiku." Prilly tersenyum menggenggam tangan Ali.

"Sekarang kita rayakan ulang tahun Damarion di bawah," ucap Prilly.

"Kamu tidak apa-apa ikut pesta di bawah?"

"Nggak apa-apa, *hubbiy*." Prilly bangun. Damarion duduk di tengah-tengah sampai kedua orang tuanya mengecup pipinya bersamaan sebelum akhirnya mengucapkan. "*Happy birthday, babyboy!*"

ebooklovestory.com

Epilog

Ali pikir ia akan memiliki seorang anak yang memiliki sifat sama sepertinya. Bertemu dan menikah dengan gadis tengil luar biasa seperti Prilly membuatnya berharap salah satu anaknya menuruni sifatnya. Kelahiran anak keduanya tentu membuat ia bahagia, begitu tumbuh besar ia mendapati anaknya memiliki sifat seperti ibunya. Ia tidak kecewa, sama sekali tidak, hanya saja... apa ia tidak bisa menuruni sifatnya pada anaknya?

Gadis kecil cantik jelita yang tengah berkejaran dengan kakaknya menyambut kedatangan Ali di rumah setelah bekerja seharian di kantor. Selalu seperti itu tiap malam.

ebooklovestory

"Papa! Abang lebut mainan Caca!" teriak gadis mungil itu dengan kencang. Ia terjatuh di karpet dengan posisi tengkurap kemudian menangis.

"Damarissa." Ali cepat menghampirinya. "Jangan menangis, *babygirl*."

Damarion menghampiri adiknya sambil mengulurkan boneka *barbie* yang sempat diambilnya. Ia puas menjahili adiknya namun kalau adiknya sudah menangis keras seperti itu ia juga merasa bersalah. "Maafin Abang ya, Ca."

"Kamu suka sekali mengganggu adikmu, Damarion."

"Maaf, Papa, abis Caca coret buku aku."

"Ya sudah tidak apa-apa. Buku kamu masih digunakan?"

"Masih, Pa, itu buku PR aku," gumam Damarion sedih. Ali pun mengelus puncak kepalanya saat ia menggendong Damarissa.

"Papa mau lihat buku kamu." Damarion mengangguk dan berlari mengambil bukunya di sofa. Sambil menunggu Damarion, Ali merapikan baju tidur Damarissa yang berantakan karena jatuh tadi. Gadis mungilnya sudah tidak menangis sejak dikembalikan boneka kesayangannya yang diberi nama Fiori.

"Damarissa belum ngantuk?" tanya Ali sambil mengusap rambut putri kecilnya yang berusia 2 tahun lima bulan itu.

"Bewum." Damarissa menarik-narik rambut bonekanya. "Papa... Lambut Yoyi lucak..." ia kembali menangis. Ali memegang bonekanya dan merapikan rambut Fiori hingga terlihat cantik.

"Sudah?"

"Tantik kaya Mama, kaya Caca uga." Ucap putrinya dengan percaya diri.

"Cantikan kalian dari pada Fiori."

"Yoyi tantik Papa..." protes si kecil.

"Cantikan Mama." Ali mengatakannya saat Prilly datang membawakan dua gelas susu untuk anak-anaknya. Istrinya itu cantik dengan gaun tidur merah muda selutut. Meski sudah melahirkan anak-anaknya, kecantikannya selalu terpancar, tubuhnya tetap langsing dan seksi.

"Damaaaa udah isi PR kamu belum? Caca bobo ya udahan main sama Fiorinya."

Damarion kembali membawa buku di tangannya dan menunjukkannya pada sang ayah. "Caca coret buku aku, Pa."

Ali menurunkan Caca dari pangkuannya dan menerima buku Damarion. Ia melihat goresan tinta tipis di bagian dalam buku Damarion, ia pun melipatnya sehingga bagian lain masih bisa diisi dengan tulisan putranya itu.

ebooklovestory

"Maafin Caca ya Abang," ucap Prilly.

"Iya, Mama." Damarion senang bukunya rapi.

"Caca ita maap," ucap Damarissa sambil menyentuh tangan Damarion.

"Minta kali Ca bukan ita, ita mah artis yang disukai Papa... Ita itata."

Prilly dan Ali kontan tertawa mendengarnya.

"Dama... Kamu ngeledek adek kamu yah. Kamu aja waktu kecil ngomongnya suka salah," kata Prilly.

"Ehehe..." Damarion nyengir. "Abang maafin kok Ca."

"Omong-omong, Papa suka sama Ita Itata emang Bang?" Prilly menatap suaminya jahil.

"Papa sukanya cuma sama Mama," balas Damarion.

"*That's my boy!*" Ali menarik Damarion ke pelukannya. Prilly pun memangku Damarissa.

"Minum susu dulu sayang." Prilly bantu Damarissa minum susu cokelat kesukaannya. Ali pun bantu Damarion memegangi gelas susunya.

"PR nya sudah diisi?" tanya Ali. Damarion mengangguk sambil menjilat sisa susu di pinggir gelas.

"Waktunya tidur!" Ali mengajak istri dan anak-anaknya ke kamar. Damarion dan Damarissa kompak naik ke sofa. Damarion melompat ke punggung Ali sementara Damarissa melompat ke punggung Prilly. Mereka tertawa saat berlomba siapa yang tiba lebih dulu di kamar.

"Ayo Papa! Ayo!" teriak Damarion.

"Wayo Mama! Wayo! Babang Yoyon alahin!" Damarissa tak mau kalah.

Ali dengan Prilly saling pandang tertawa bahagia. Jika saja mereka hidup selamanya di dunia, mereka mengharapkan keluarga mereka utuh selamanya. Dibalut *chemistry* cinta yang indah menyatukan pribadi yang berbeda dengan tujuan hidup yang sama, mencapai kebersamaan abadi.

ebooklovestory

Tamat

ebooklovestory